

QantaraLit Seri Ke-519

Pembahasan tentang Dakwah dan Perbaikan Umat

فصول في الدعوة والإصلاح



✦ Penulis: ✦

Ali bin Mustafa al-Thanthawi

(wafat 1420 H)

QantaraLit Seri Ke-519

Pembahasan tentang Dakwah dan Perbaikan Umat

فصول في الدعوة والإصلاح

Penulis: Ali bin Mustafa al-Thanthawi (wafat 1420 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Dzulhijjah 1447 H – 14 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	7
Progresivitas dan Kemunduran.....	12
Islam dan Kehidupan.....	20
Dasar-dasar Dakwah kepada Islam	33
Di Manakah Letak Kesalahannya?	41
Kebenaran yang Menyakitkan	49
Tanpa Judul	61
Biarkan Mereka dengan Apa yang Mereka Katakan	69
Komentar Singkat atas Sebuah Berita	74
Kesepakatan Para Da'i.....	83
Agama Itu Berat dan Pahalanya Besar	90
Pesan dan Peringatan.....	102
Sebuah Masalah	106
Kenalkanlah Mereka dengan Islam, Niscaya Mereka Akan Menjadi Muslim	120
Ceramah-Ceramah Agama di Radio	133
Manhaj Dakwah dan Kewajiban Para Dai	149
Apa yang Harus Dilakukan Orang-Orang Saleh?	158
Penjelasan dan Peringatan	166
Dakwah kepada Pokok Sebelum Cabang	169
Risalah Tanpa Judul.....	177

Mengabdikan kepada Islam.....	183
Metode yang Benar untuk Perbaikan	194
Panen Seperempat Abad di Ladang Dakwah Islam di Syam	208
Sekolah Agama	219
Kritik terhadap Kurikulum Agama	231
Percampuran Laki-laki dan Perempuan di Universitas ..	242
Sebuah Catatan tentang Sastra	258
Gerakan yang Baik di Libanon.....	260
Agresi yang Keji dan Seruan yang Baik.....	267
Serangan yang Lebih Keji.....	282
Kebenaran Telah Datang dan Kebatilan Telah Lenyap ..	292
Berhukum dengan Hukum Syariah	296
Kepada Ulama Syiah.....	306
Ke Mana Mesir Melangkah?.....	318
Syekh Al-Azhar Telah Mati!	329
Kita dan Peradaban Ini.....	337
Sikap Kita terhadap Peradaban Barat	345
Sanggahan terhadap Para Pengikut Paham Baathisme	349
Sepatah Kata tentang Sosialisme.....	358
Seruan Menuju Persatuan	372

Dakwah Nasionalisme dan Islam	380
Sepatah Kata	387
Sikap Islam terhadap Bahasa Arab	390
Keutamaan Islam atas Bahasa Arab	398
Nasionalisme dan Islam	402

Pendahuluan

Di antara para tokoh, ada yang satu sifat begitu menonjol pada dirinya hingga ia dikenal karenanya, atau satu ciri khas yang menjadi nisbatnya. Jika disebut nama Iskandar (Aleksander Agung) atau Salahuddin misalnya, tergambarlah dalam benakmu kehidupan yang penuh pertempuran dan penaklukan. Jika kamu mendengar nama al-Thabari atau al-Nawawi, terbayanglah kehidupan yang kaya dengan kajian dan penulisan, dan seterusnya. Lalu apa yang terlintas dalam pikiranmu jika kamu memikirkan Ali al-Thanthawi?

Mungkin seseorang berkata: ilmu yang luas dan wawasan yang beragam. Yang lain berkata: tutur kata yang indah dan gaya yang memukau. Yang ketiga dan keempat berkata: pembicaraan yang menarik dan penyampaian yang memesona, rasa humor yang khas dan kepribadian yang menawan... Setiap orang dari mereka benar, namun tak satu pun yang menyentuh kecuali kulit luarnya, sementara inti perkaranya luput dari mereka. Ali al-Thanthawi memang memiliki ilmu yang luas, gaya yang indah, dan tutur kata yang menarik, beserta banyak hal lainnya. Namun semua itu hanyalah perangkat yang ia manfaatkan dan gunakan dalam dakwahnya kepada Allah serta usahanya menuju pembaruan.

Seandainya seseorang bertanya kepadaku: "Bagaimana kamu merangkum kehidupan Ali al-Thanthawi? Gambarkan dalam sepuluh kata." Aku akan menjawab: aku tidak butuh sepuluh, cukup tiga kata dan kukembalikan sisanya tujuh kepadamu. Ia telah menghabiskan hidupnya "dalam dakwah dan pembaruan", semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan pahala kepadanya.

"Ali al-Thanthawi telah berjuang sepanjang hidupnya demi pembaruan, ia bersungguh-sungguh, berusaha keras, dan berjihad di jalannya: pembaruan akidah dan ibadah, pembaruan perilaku dan akhlak, pembaruan pendidikan dan kependidikan, pembaruan bahasa dan sastra, pembaruan kehidupan sosial dan keluarga masyarakat, serta pembaruan pemerintahan dan yang diperintah.

Dalam hal agama dan keyakinan, ia memerangi ajaran-ajaran sesat, aliran-aliran batiniyah, bidah, dan khurafat, serta menyeru kepada Islam yang murni dan benar. Dalam hal masyarakat dan kehidupan umum, ia memerangi kebebasan tanpa batas, aurat yang dipertontonkan, kefasikan, dan pergaulan bebas, serta membela kejujuran, kesucian diri, dan kebajikan. Dalam hal akhlak sosial, ia memerangi kebohongan, penipuan, kemunafikan, penyelewengan, kezaliman, permusuhan, dan segala keburukan, serta menyeru kepada lawan-lawannya berupa kebajikan dan

akhlak mulia. Dalam hal bahasa dan sastra, ia memerangi kelemahan dan modernisme berlebihan, membela bahasa Arab, dan memperjuangkan gaya bahasa yang tinggi, ekspresi yang anggun, serta syair asli yang berirama... Di mana pun kamu mengarah dalam berbagai bidang kehidupan, kamu akan mendapati tangannya terulur di sana membawa pembaruan.

Ia adalah musuh bagi segala dosa dan penyeru kepada setiap kebajikan. Di mana pun ada pilihan antara kebaikan dan keburukan, ia berdiri sebagai musuh keburukan, pembela dan penyeru kebaikan serta pelindungnya.

Sungguh, yang membantu jihadnya yang panjang ini adalah apa yang dianugerahkan Allah kepadanya berupa gaya bahasa, kefasihan, dan kemampuan berekspresi; apa yang dikaruniakan kepadanya berupa semangat, keberanian, dan kegigihan yang terkadang mencapai batas kenekataan; serta kebiasaannya memberontak terhadap adat dan menentang hal-hal yang lumrah. Namun yang mendorongnya menempuh jalan ini, pertama dan utama, adalah keimanan yang mendalam yang tertanam di hatinya, semangat jiwa yang menggelora dalam dadanya, dan bakatnya yang langka dalam mengenali kesalahan sekecil dan sehalus apa pun, serta merasakan bahaya setersembunyi dan sejauh apa pun. Maka sudah menjadi kebiasaannya untuk mengingatkan manusia akan bahaya sebelum bahaya

itu mendekat, memperingatkan mereka dari banjir sebelum banjir itu menerjang. Ia bagaikan mercusuar yang menghindarkan kapal-kapal dari menerjang batu karang daratan di malam yang penuh badai dan gelap gulita, atau bagaikan sinar yang menerangi jalan bagi kerumunan yang kebingungan di tengah fitnah yang menyelimuti dan menghitam. Di tengah kaumnya, ia adalah pemberi peringatan yang tak menyembunyikan sesuatu pun.

Inilah buku ketujuh yang Allah berikan taufik — dengan karunia dan kemurahan-Nya — untuk diterbitkan setelah wafatnya kakekku, semoga Allah merahmatinya. Meskipun aku telah memilih judul ini, "*Pasal-Pasal tentang Dakwah dan Pembaruan*", aku mengakui bahwa ceramah dan artikel yang ada di dalamnya hanyalah sebuah sampel kecil dari jerih payah yang ia curahkan sepanjang hidupnya dalam dakwah dan pembaruan. Seandainya aku memperluas cakupannya, niscaya aku akan menjadikan judul buku ini sebagai nama yang mencakup seluruh karya Ali al-Thanthawi, bahkan seluruh buku, ceramah, khutbah, dan kuliah-kuliahnya; karena ia adalah seorang dai dan pembaru dalam segala yang ia ucapkan, kuliahhkan, khutbahkan, dan tuliskan.

Materi buku ini aku kumpulkan dari artikel-artikel yang diterbitkan di surat kabar dan majalah, serta ceramah-ceramah yang disampaikan di atas mimbar atau disiarkan di

radio, antara tahun 1936 dan 1990, yakni dalam rentang waktu lebih dari setengah abad. Sebagian artikelnya ditulis oleh kakekku, semoga Allah merahmatinya, namun tidak pernah ia siarkan atau ia terbitkan sama sekali.

Sebagaimana yang selalu aku alami setiap kali, ketika mempersiapkan dan menyusun materinya, aku menemukan banyak artikel dan ceramah yang memiliki kemiripan dan pengulangan. Aku memilih yang terbaik dari setiap dua yang serupa dan mengorbankan yang lainnya. Namun setelah itu, masih tersisa artikel dan ceramah yang mungkin pembaca menemukan di sebagiannya kemiripan lafaz atau pengulangan makna. Namun aku menilai hal itu tidak cukup untuk mengharuskan penghapusan seluruh artikel, sehingga nasibnya adalah tetap dipertahankan.

Kini aku mempersembahkan buku ini, seraya memohon kepada Allah agar mencatat pahala bagiku atas penerbitannya, bagi penerbitnya atas penyebarannya di tengah manusia, serta agar Allah memberi pahala terbaik kepada kakekku karenanya dan menjadikan setiap kata dan setiap huruf di dalamnya sebagai timbangan kebaikan di hari perhitungan.

Mujahid Mamun Diraniyyah

1 Muharram 1429

Progresivitas dan Kemunduran

Diterbitkan tahun 1966

Seorang temanku melihatku sedang menulis artikel ini, lalu ia berkata sambil bercanda: "Jadikanlah ia artikel-artikel progresif, jangan jadikan artikel-artikel mundur."

Aku berkata: "Apa itu progresivitas, dan apa itu kemunduran?"

Ia berkata: "Apakah kamu tidak tahu?"

Aku berkata: "Tidak, demi Allah. Namun aku tahu bahwa setiap zaman memiliki kata-kata yang beredar di lisan orang-orang, disambut oleh kaum muda dan mereka terpesona olehnya tanpa mencari tahu makna sebenarnya. Seperti kaum perempuan — maksudku sebagian perempuan — yang mengejar mode pakaian, menirunya dan bersemangat mengikutinya tanpa memahami manfaatnya! Dulu, mode yang berlaku saat kami masih kecil adalah kata 'modern', dan mereka menuduh setiap orang yang berpegang pada agama sebagai fanatik dan tidak modern. Sebelum itu, mode-nya adalah kata 'tercerahkan', sehingga siapa yang berbeda dari gaya kaum muda dituduh tidak tercerahkan. Banyak orang yang lemah imannya berpura-pura meninggalkan agama — padahal mereka sebenarnya beragama — karena takut dikatakan tidak tercerahkan atau disebut fanatik yang tidak modern!"

Hari ini kata-kata itu sudah usang dan digantikan kata-kata baru yang menjadi mode zaman ini: kata-kata 'progresif', 'progresivitas', 'mundur', dan 'kemunduran'. Dulu, sekitar sembilan belas tahun yang lalu, aku menulis artikel-artikel pendek di sebuah surat kabar Syam dengan judul 'Setiap Hari Sepatah Kata'. Suatu hari aku menulis menanyakan kepada kaum progresif tentang definisi progresivitas yang menjelaskan hakikatnya, dan definisi kemunduran yang memperjelas batasannya. Aku menunggu lama namun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari mereka.

Yang aku ketahui adalah bahwa progresivitas berasal dari kata kemajuan, dan orang Arab menggunakan kata itu dalam makna seperti ini. Kamu bisa menelaah maknanya dalam kitab Asas al-Balaghah dan dalam kamus-kamus. Aku pun tahu bahwa kemunduran berasal dari kata kembali. Jika kamu berdiri di Jeddah menghadap laut lalu melangkah maju, maka dengan makna ini kamu adalah seorang progresif — semakin progresif seiring semakin dekatnya kamu ke pantai. Namun jika kamu membelakangi laut lalu melangkah maju, kamu pun tetap seorang progresif — semakin progresif seiring semakin jauhnya kamu dari laut. Keduanya sama-sama progresif. Lalu siapakah di antara keduanya yang benar-benar progresif?

Artinya, kamu tidak bisa mendefinisikan 'progresivitas' kecuali dengan menentukan arah yang kamu tuju. Inilah perbedaan yang bersifat fisik dalam kaitannya dengan orang yang berjalan. Lalu apa perbedaan maknawi antara 'progresivitas' yang mereka serukan dan 'kemunduran' yang mereka gunakan untuk menakut-nakuti orang?

Apakah yang mereka maksud dengan progresif adalah orang yang menyeru kepada hal-hal baru, kepada era atom dan roket; dan dengan mundur adalah orang yang berpegang pada hal-hal lama dan ingin kita kembali ke zaman unta dan lampu minyak? Jika itulah yang mereka maksud, maka itu bukan sesuatu yang berarti, karena segala perkara tidak terbagi menjadi baru dan lama, melainkan menjadi benar dan salah, baik dan buruk. Jika setiap yang lama — menurut pandangan mereka — adalah usang dan lapuk yang wajib ditinggalkan, maka akal lebih tua dari agama. Jika kalian meninggalkan agama karena ketuaannya, tinggalkanlah pula akal karena ia lebih tua dari agama, dan kembalilah menjadi orang-orang gila yang kabur dari rumah sakit jiwa! Cinta itu tua, tinggalkanlah cinta. Pernikahan itu tua, hapuskanlah pernikahan. Ayah dan kakek kalian sudah termasuk golongan yang kuno, berlepasdialah dari ayah dan kakek kalian... Apakah ini kata-kata yang masuk akal, wahai manusia?!

Tidak, itu bukan tolok ukur yang benar. Jika pada zaman ini terdapat kemajuan ilmu dan kejayaan peradaban, maka pada zaman ini pula terdapat perang yang menghancurkan, bom yang memusnahkan, kebebasan tanpa batas, dan kerusakan. Pada zaman ini kita membiarkan orang-orang Yahudi merampas sepotong dari jantung negeri kita dan menguasainya tanpa hak, mengusir penduduknya hingga tercerai-berai di setiap penjuru bumi dan di bawah setiap bintang. Sementara seribu tahun yang lalu, nenek moyang kita menunggangi unta, tidak mengenal mobil maupun pesawat, hidup dengan lampu dan pelita minyak, namun mereka adalah tuan-tuan dunia dan bangsa paling mulia.

"Jika kalian mengatakan kami mundur, maka kami bersama kalian dan kami bangga menjadi bagian dari golongan yang mundur. Namun kami tidak menginginkan kembali ke era penjajahan, tidak pula ke masa kemerosotan dan ketertinggalan. Kami ingin kembali ke era di mana kami adalah raja-raja bumi dan guru-guru dunia, di mana tongkat kekuasaan ada di tangan kami dan lentera ilmu ada di genggamannya kami. Kembali ke era generasi pertama, era di mana pasukan Arab Muslim keluar dari negeri ini membawa panji Muhammad, shalawat dan salam Allah atas beliau, lalu menancapkannya di setiap puncak gunung dan di atas setiap benteng, dari jantung Prancis hingga jantung Tiongkok.

Namun jika kita menoleh ke masa lalu, kita tidak menoleh untuk berjalan mundur dan melangkah ke belakang, melainkan untuk mengambil kekuatan darinya guna melangkah maju dengan giat ke depan — ke depan untuk menjembatani antara masa lalu yang gemilang dan masa depan yang gemilang — ke depan untuk menyambung kejayaan baru kita dengan kejayaan kita yang terdahulu.

Kami sadar bahwa tenggelam dalam masa lalu semata adalah tidur atau kebekuan. Tenggelam dalam masa depan semata adalah khayalan dan kegilaan. Tenggelam dalam masa kini semata adalah kelemahan dan kepasifan. Kami ingin mengambil dari masa lalu sebagai dorongan dan motivasi, dari masa depan sebagai pengarah dan pembimbing, dan dari masa kini sebagai pijakan dan sandaran.

Kami menyeru kepada kembali ke masa lalu, namun apa maksudnya? Apakah artinya kita membalik abad-abad yang telah berlalu dan memutar balik bola bumi dalam rotasinya, lalu menghapus berabad-abad yang panjang dari hitungan waktu agar kita bisa hidup kembali di abad pertama Hijriah? Ini adalah sesuatu yang mustahil.

Apakah artinya kita kembali ke kehidupan abad pertama, lalu menunggangi unta dan meninggalkan mobil,

tinggal di tenda dan meninggalkan rumah, kembali ke pengobatan Al-Harits bin Kaladah atau Abu Bakar al-Razi dan meninggalkan kedokteran modern? Ini bukan sesuatu yang diinginkan oleh siapa pun. Yang kami inginkan adalah kembali kepada ilmu, kejayaan, kekuatan, dan kekuasaan seperti yang dimiliki nenek moyang kami.

Kami tahu bahwa kejayaan itu tidak akan kembali dengan pidato dan ceramah belaka. Kami tahu bahwa seorang tahanan yang terbelenggu rantai tidak akan dibebaskan dengan sekadar mengingat-ingat kebebasan dan membayangkan nikmatnya. Orang yang lapar tidak akan kenyang dengan mengenang meja-meja makan di masa lalu dan membayangkan ragam hidangannya. Orang yang miskin tidak akan menjadi kaya dengan mengenang zaman kemakmurannya dan membanggakan apa yang pernah ia perbuat. Kehinaan tidak akan terangkat dari orang yang hina hanya dengan menggubah puisi-puisi kebanggaan atas kejayaan kakek dan ayahnya.

Namun kami juga tahu bahwa seorang tahanan yang melupakan hari-hari kebebasannya akan nyaman dengan belenggunya dan tidak menemukan dorongan untuk melepaskan diri. Orang miskin yang melupakan zaman kemakmurannya akan tenteram dengan kemiskinannya dan tidak menemukan motivasi untuk keluar darinya. Orang yang hina yang melupakan kemuliaan ayahnya akan terbiasa

dengan kehinaan dan tidak menemukan kekuatan untuk menolaknya.

Maka jika kita berpuas diri dengan keagungan masa lalu kita dan mengira bahwa sebuah pidato yang memujinya atau sebuah artikel yang menyanjungnya sudah cukup bagi kita, keagungan itu tidak akan pernah kembali. Dan jika kita melupakan bahwa kita adalah anak-anak dari tuan-tuan bumi dan guru-guru dunia, tidak ada yang akan menggerakkan syaraf kita untuk merebut kembali kejayaan itu.

Maka ambillah dari masa lalu secukupnya — ambillah darinya apa yang mendorong, mengangkat, dan memberi manfaat; dan tinggalkan darinya apa yang melemahkan, mematikan semangat, dan menidurkan. Kami tidak ingin kembali ke zaman yang telah berlalu, karena zaman terus berjalan dan tidak pernah berhenti atau kembali. Kami pun tidak ingin kembali ke gaya hidup zaman dulu dan meninggalkan buah-buah peradaban. Namun kami ingin kembali kepada

cita-cita luhur dan kebajikan yang tidak kehilangan nilainya seiring berjalannya waktu. Sebagaimana emas dan berlian tidak rusak oleh ketuaan dan tidak berkarat seperti besi berkarat, demikian pula ada nilai-nilai yang bagaikan berlian dan emas di antara jenis-jenis logam.

Kami ingin kembali kepada kehidupan ini; inilah kemunduran kami yang tidak kami ingkari, bahkan kami banggakan. Kami telah mendefinisikan dan menjelaskannya. Lalu apa progresivitas kalian, wahai kaum yang mengaku progresif?

Apakah maknanya mengikuti orang-orang Barat dan meniru mereka dalam segala hal, bahkan meniru mereka dalam keburukan yang mereka sendiri mengeluhkannya dan berharap bisa menjauhinya? Lalu mengabaikan akal kita, meninggalkan syariat Tuhan kita, berlepas diri dari ayah dan kakek kita, serta berjalan di belakang orang-orang Barat seraya mengikuti perkataan dan perbuatan mereka? Sehingga jika mereka mempertontonkan aurat, maka menutupinya dianggap kemunduran. Jika mereka menyiarkan perzinaan, maka menyiarkannya dianggap progresivitas. Jika mereka memakai celana di lengan dan mantel di kaki, atau duduk di lantai sambil mendudukkan kursi di atasnya, atau makan sup dengan garpu dan semangka dengan sendok, maka aturan progresivitas mengharuskan kita melakukan hal yang sama, jika tidak kita dianggap mundur?!

Jika itulah yang dimaksud dengan progresivitas, maka beranilah dan katakanlah terang-terangan, jangan biarkan kami membacanya dari balik baris-baris tulisan dan di antara kata-kata.

Islam dan Kehidupan

Diterbitkan tahun 1937

Ketika aku masih anak kecil, aku pergi bersama ayahku pada hari peringatan Maulid ke rumah seorang ahli hadis terkemuka, Sayyid al-Kattani, semoga Allah merahmatinya. Di sana aku mendapati kerumunan orang yang tersebar di aula-aula dan ruang-ruang tamunya, berkelompok di sekitar nampan-nampan nasi yang dihiasi biji pinus dan almond, ditutup dengan daging. Mereka makan hingga kenyang, lalu berdiri memberi tempat kepada yang lain. Setelah makanan habis, sebagian mereka pergi dan sebagian lain tetap tinggal mendengarkan kisah Maulid.

Atau aku pergi ke Masjid Umayyah dan mendapati orang banyak berkumpul mengelilingi seorang pembaca yang melantunkan sesuatu yang disebut "kisah Maulid", dan para penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu yang mereka sebut sebagai nasyid Nabi. Setelah nyanyian selesai dan bacaan tuntas, dimulailah teriakan dan perebutan permen dan manisan.

Itulah yang disebut peringatan Maulid!

Suatu pagi aku keluar dari rumahku dan mendapati sesuatu yang baru di kota. Kota itu telah berhias dengan ranting-ranting pohon yang didekorasi dengan bunga-bunga dari Ghouta, dan mengenakan pakaian dari permadani

Persia yang dihiasi gambar-gambar — berbagai gambar yang tidak menyatu dalam satu gagasan dan tidak menunjukkan sesuatu yang bermakna. Ada gambar Antarah bin Syaddad di atas kudanya dengan kumis yang menyerupai tiang kapal, ada pula gambar Sultan Abdul Hamid, ada gambar Raja Husain, dan ada gambar gajah dari India... Di atasnya berkibar bendera dari segala warna dan bentuk: dari bendera negeri ini, bendera Tarikat Syadziliyyah, hingga bendera Iran! Di sela-selanya terdapat puluhan lampu listrik yang menyala di siang hari bolong, menguntungkan perusahaan asing dan memiskinkan rakyat.

Aku bertanya: "Untuk apa semua ini?"

Mereka menjawab: "Semua ini untuk memperingati Maulid!"

Zaman pun berlalu, dan kita berkembang sehingga setiap lingkungan mengadakan acara di masjid, lalu acara-acara itu diadakan di rumah-rumah dan di pinggir jalan. Namun apa isi acara-acara itu? Kisah kehidupan Nabi, shalawat dan salam Allah atas beliau. Namun kisah kehidupan itu dimulai dari kelahiran, dan orang-orang mengakhiri kisahnya ketika beliau dilahirkan, seolah mereka tidak membaca sedikit pun darinya.

Lalu apa lagi? Lagu-lagu dan nasyid. Aku bersumpah kepada kalian — wahai hadirin — bahwa aku pernah

mendengar seorang penyanyi nasyid membacakan sebuah lagu percintaan yang terkenal dalam sebuah acara Maulid. Ketika ia selesai, ia berkata: "Ya Allah, limpahkan salawat, salam, dan berkah atas beliau," lalu orang-orang yang "cerdas" itu pun berkata: "Ya Allah, limpahkan salawat, salam, dan berkah atas beliau!"

Zaman pun berlalu, dan orang-orang akhirnya menyadari lalu mengundang para khatib untuk berkhotbah. Ini baik, wahai hadirin. Namun apa manfaatnya? Orang-orang mendengarkan khotbah-khotbah itu, semangat mereka membara karenanya dan hati mereka berdegup, tangan mereka bertepuk dan tenggorokan mereka memuji. Kemudian hari-hari peringatan berlalu dan orang-orang kembali tenggelam dalam lautan kehidupan, melupakan acara dan khotbah-khotbah itu. Tidak tersisa dalam diri mereka kecuali kenangan kecil atau bayangan samar tentang kejeniusan seorang khatib atau kepaiawaian seorang penyair.

Inilah yang aku pikirkan ketika aku mengambil surat dari perkumpulan "Tamaddun Islami" yang memintaku berbicara dalam acara ini. Aku berkata dalam hati: aku telah banyak berkhotbah dengan khotbah-khotbah berapi-api yang menggetarkan orang. Namun di mana bekas pengaruhnya? Tidak tersisa sedikit pun. Maka aku tidak akan mengulangi pembicaraan penuh semangat kepada orang-orang, tidak akan membacakan halaman-halaman sejarah

kepada mereka. Melainkan aku akan berbicara kepada mereka tentang kehidupan.

Bukankah kelahiran beliau, shalawat dan salam Allah atas beliau, adalah kehidupan bagi alam semesta ini, kehidupan kebajikan manusiawi dan cita-cita luhur? Mengapa peringatan kelahiran ini tidak menjadi awal kehidupan baru bagi kita?

Maka biarlah topikku adalah: **Islam dan Kehidupan.**

Wahai hadirin, khatib yang berani bukanlah yang menggetarkan emosi orang banyak dengan kata-kata dangkal dan kosong namun bergema seperti gendang. Bukan pula yang berteriak dan mengeraskan suara, memperindah keadaan mereka dan mempercantik kondisi mereka saat ini. Khatib yang berani adalah yang melakukan kajian rasional, mendalami satu sisi topik dengan mendalam, lalu berkata kepada orang banyak: apa yang kalian yakini adalah keliru; yang benar adalah apa yang akan aku sampaikan kepadamu.

Aku mengakui bahwa orang banyak di kalangan kita belum terbiasa dengan jenis khatib semacam ini. Aku pun mengakui bahwa aku belum pernah mencoba menjadi khatib seperti ini sebelumnya. Namun aku akan menguji keberanianku dan mengorbankan kekagumanmu kepadaku

— kekaguman yang mudah aku raih jika aku berkhotbah dengan khutbah berapi-api dan menggetarkan syaraf kalian dengan kenangan masa lalu yang gemilang. Namun dengan itu aku hanya akan membohongi kalian, karena aku membuat kalian melupakan dengan deskripsi kejayaan masa lalu itu bahwa kalian kini berada dalam masa kini yang tidak memiliki sedikit pun dari kejayaan tersebut.

Baiklah, marilah kita masuk ke topik pembicaraan.

Sesungguhnya kita hari ini berada di awal kebangkitan baru yang merangkul seluruh penjuru dunia Islam ini — tidak ada keraguan dalam hal itu. Prinsip yang dapat kita jadikan landasan dalam kebangkitan ini adalah Islam. Mungkin ada yang keberatan dari kalangan penyeru nasionalisme sempit yang tidak melampaui batas-batas politik Suriah, atau dari kalangan yang menyeru identitas Suriah yang mandiri, atau dari kalangan penyeru persatuan Arab, atau yang lainnya dengan berbagai keberatan... Namun semua keberatan itu tertolak. Aku telah merinci topik ini dalam sebuah artikel yang dapat kalian temukan di jilid pertama majalah "Tamaddun Islami" yang terbit bulan yang mulia ini, sehingga aku tidak akan mengulanginya sekarang.

Islam — wahai hadirin — harus menjadi ikatan utama dalam kebangkitan kita saat ini. Namun hal itu membutuhkan kerja nyata, membutuhkan sekelompok ulama yang mengkaji Kitab dan Sunnah secara ilmiah,

memahami kebutuhan zaman dengan pemahaman yang benar, dan mengistinbatkan bagi kita hukum-hukum dan sistem yang kita butuhkan. Lalu siapa yang akan mengemban tugas ini?

"Sesungguhnya kita — wahai hadirin — menghadapi dua golongan terpelajar: golongan terpelajar dari sekolah-sekolah formal dan asing, serta golongan terpelajar dari para syekh dan sekolah-sekolah tradisional. Jika kalian berkenan aku sederhanakan, aku katakan: di hadapan kita ada kaum tua dan kaum muda, dan di antara dua golongan ini terdapat perbedaan besar yang tidak langsung tampak pada pandangan pertama. Perbedaan itu terletak pada cara berpikir kaum muda yang sangat berbeda dari cara berpikir kaum tua.

Adapun kaum muda: mereka telah mempelajari sampai batas tertentu cara keragu-raguan dan penelitian ilmiah. Seorang pemuda tidak merasa tenang kecuali jika ia terlebih dahulu ragu, lalu mempertimbangkan masalah dari berbagai sisi dan memutar akalnya di dalamnya. Namun ia berlebihan dalam keragu-raguan ini dan melebihi-lebihkan nilai akal, hingga ia ingin menghakimi segala sesuatu dengannya, padahal akal tidak mampu menghakimi apa yang berada di balik materi, dan ilmu tidak memiliki urusan dengan masalah-masalah gaib.

Adapun kaum tua, mereka berada di posisi yang berlawanan: mereka mengetahui semangat mengikuti, dan takut keluar dari hal yang lumrah. Apa yang dikatakan oleh sang pengarang atau komentator adalah kebenaran menurut mereka! Padahal satu pandangan saja pada sejarah perundang-undangan dan politik kita sudah cukup untuk menunjukkan kesalahan kebekuan seperti ini.

Orang-orang Arab dulunya adalah bangsa Badui yang bodoh, tidak memiliki peran atau pengaruh di dunia. Lalu Islam mengangkat mereka — Islam semata — hingga menjadikan mereka bangsa yang bekerja sama dengan bangsa-bangsa yang dimuliakan oleh Islam, sehingga mereka membangun peradaban yang dihitung sebagai peradaban dunia kedua di antara tiga peradaban: pertama peradaban Yunani, dan ketiga Eropa. Jika kita mengingat kenyataan ini dan meyakini bahwa Islam adalah anak peradaban dan kemajuan, kemudian kita melihat posisi kita saat ini dalam tangga peradaban dan perbandingan kita

dengan bangsa-bangsa yang maju, kita akan yakin bahwa kelalaian ada pada kita, bukan pada Islam itu sendiri.

Islam sesuai untuk setiap zaman dan tempat, namun Islam tidak terkurung dalam kitab-kitab fikih. Islam ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Nenek moyang kita yang pertama telah menjalankan kewajiban mereka: mereka mengambil Al-Qur'an, membacanya, memahaminya, dan

mengistinbatkan darinya (dan dari Sunnah yang sahih) hukum-hukum perdata, hak-hak sipil, pidana, hukum dasar, sistem administrasi, dan hukum internasional. Mereka meninggalkan bagi kita kumpulan fikih yang tiada bandingannya ini, yang menjamin solusi bagi setiap masalah sosial dan hukum yang pernah dihadapi para fuqaha tersebut. Namun zaman kemudian bergulir, waktu berubah, adat pun berubah, tatanan masyarakat, metode perdagangan, dan bentuk kehidupan pun berubah. Muncullah bagi Islam musuh-musuh dari kalangan misionaris, orang-orang ateis, penyembah ilmu pengetahuan, orang-orang bodoh, dan penyeru kebebasan tanpa batas. Lalu apa yang dilakukan para ulama menghadapi semua itu?

Apakah hati kalian lapang untuk mendengar sejumlah peristiwa kecil yang benar-benar terjadi?

Aku pergi kepada seorang ulama dan memaparkan kepadanya sebagian kerusakan yang tersebar, tempat-tempat hiburan yang terbuka, dan sekolah-sekolah yang menyesatkan. Aku memintanya berkontribusi dengan ilmunya dalam reformasi moral dan sosial. Ia memotong pembicaraanku dan berkata: "Nabi, shalawat dan salam Allah atas beliau, telah mengabarkan semua ini, sudah akhir zaman, tidak ada gunanya lagi." Lalu ia mengambil tasbihnya dan pergi menemui kepala pemerintahan untuk

mengucapkan selamat hari raya dan mencari muka agar gajinya — yang ia terima tanpa bekerja — tidak dipotong.

Aku pergi kepada yang kedua dan berbicara kepadanya, lalu ia berkata: "Ini semua dari Syekh Fulan,

si Wahhabi itu yang menyebarkan kerusakan dalam jiwa manusia"... maka aku pun meninggalkannya. Aku pergi kepada yang ketiga dan bertanya tentang suatu masalah dari hal-hal yang dijadikan serangan oleh musuh-musuh kita terhadap kita. Ia mendiamkanku dengan keras dan berkata: "Jangan katakan ini, mengkhawatirkan dirimu!" Aku berkata: "Wahai Tuan, aku menukil perkataan mereka untuk mengetahui sanggahannya, dan orang yang menukil kekufuran bukanlah kafir." Ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari generasi ini," lalu berpaling dariku.

Jangan marah, wahai hadirin. Aku tidak ingin mengatakan bahwa semua ulama berpola seperti ini. Namun aku ingin mengatakan bahwa kebanyakan ulama kita hidup di tengah kita seolah mereka hidup di abad ke-9 Hijriah, berpikir dengan akal orang-orang abad itu. Mereka jauh dari memahami semangat zaman dan ilmu-ilmunya, sehingga tidak mampu berkomunikasi dengan kaum muda.

Adapun kaum muda, dengarlah cerita mereka: kaum muda menerima segala sesuatu yang bertanda Eropa, meskipun itu kebebasan tanpa batas, kebohongan,

kebodohan, dan bencana biru. Mereka menolak segala sesuatu yang bertanda Timur dan bercorak agama. Setiap kata yang diucapkan seorang ilmuwan dari Eropa adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Sementara segala yang dikatakan ulama kita adalah omong kosong dan kebekuan!

Inilah keadaan kita. Kita membutuhkan orang yang memahami semangat Islam dan menyadari kebutuhan zaman, kemudian mencurahkan diri untuk mengkaji satu masalah dengan metode penelitian ilmiah dan dalam cahaya ilmu ushul fikih — seperti apa yang dilakukan oleh ulama Mesir terkemuka, Syekh Ahmad Syakir, dalam mengkaji masalah talak yang termasuk masalah-masalah pelik. Ia berhasil dalam bukunya "Nizam al-Thalaq fi al-Islam" menemukan solusi terbaik yang diistinbatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita ingin setiap ulama menghasilkan sesuatu bagi kita.

Kita membutuhkan banyak hal... Kita membutuhkan kaum muda yang menerjemahkan ilmu-ilmu Barat yang mereka kuasai kepada kita — sebagaimana para penerjemah memindahkan ilmu-ilmu Yunani di awal era Abbasiyah. Kita membutuhkan kaum tua yang memahami buku-buku itu dan menjelaskan kepada kita hukum agama di dalamnya.

Kita membutuhkan kaum tua yang mengarang buku-buku baru bagi kita dengan gaya ilmiah yang mudah dipahami, dalam bidang fikih, tauhid, ushul, ilmu hadis, dan berbagai ilmu Islam lainnya. Kita membutuhkan kaum muda yang membaca dan memahami buku-buku tersebut.

Kita membutuhkan para fuqaha yang memperbarui bab muamalat dalam fikih. Aku berharap kalian tidak salah memahami perkataanku. Yang aku maksud adalah kita menelaah hukum-hukum fikih: apa yang bersandar pada nash yang pasti dari Al-Qur'an atau Sunnah tetap sebagaimana adanya karena tidak ada jalan sama sekali untuk mengubahnya. Adapun apa yang bersandar pada adat yang berlaku pada suatu waktu dan adat itu kini telah berubah, maka hukumnya pun berubah mengikutinya. Inilah makna kaidah fikih: *"Tidak diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman"* — bukan sebagaimana yang dipahami oleh sebagian pengekor buta yang telah mempelajari Majallah al-Ahkam di bidang hukum, lalu ingin mengubah hukum-hukum Al-Qur'an mengikuti kaidah ini.

Aku tidak ingin menjadikan kuliahku ini tentang fikih dan ushul, tidak pula ingin memaparkan kepada kalian banyak contoh yang memberatkan kalian untuk mendengarnya. Namun aku ingin mengatakan: zaman telah berputar seperti hari dimulainya peradaban Islam, dan kita harus membangun peradaban baru — bukan peradaban

Barat murni, bukan pula peradaban nenek moyang kita dengan seluruh cabangnya. Melainkan peradaban yang mengambil sumber dari

Islam, sesuai dengan semangat zaman. Islam adalah anak peradaban dan ilmu, anak kehidupan dan kemajuan. Maka tidak boleh para pengikutnya menjadi beban bagi bangsa-bangsa lain dalam hal ilmu dan pembangunan.

Kita harus kembali dalam setiap ilmu kepada ahlinya. Jangan kita kirim mahasiswa-mahasiswa kita belajar bahasa Arab ke Paris seperti yang dilakukan kementerian pendidikan kalian. Jangan kita ambil sejarah perundang-undangan Islam, Al-Qur'an, dan Hadis dari para orientalis seperti yang dilakukan sebagian dosen kementerian. Sebagaimana kita juga tidak kembali dalam bidang kedokteran kepada kitab *Tadzkirah Dawud* seperti yang dilakukan sebagian ulama kita!

Kita memiliki kewajiban besar: menyampaikan risalah Islam kepada manusia abad ke-20. Hal itu tidak akan terwujud kecuali jika para ulama kita memahami cara berpikir manusia abad ke-20, mempelajari metode-metode pemikiran di dalamnya, dan menyelami rahasia-rahasia kehidupan serta tatanan masyarakat... Ketika itulah mereka akan menyadari bahwa persoalannya terlalu besar untuk cukup diselesaikan dengan sebuah khutbah berapi-api yang disampaikan di atas mimbar, atau sebuah buku yang dibaca

di sekolah, atau sebuah acara yang diadakan di sebuah sudut. Ketika itulah orang-orang sepertiku — yang tidak berspesialisasi dalam ilmu-ilmu Islam — akan berhenti masuk ke dalamnya.

Wahai hadirin, dengan cara inilah hendaknya peringatan kelahiran beliau, shalawat dan salam Allah atas beliau, dirayakan: dengan menyebarkan syariatnya dan menghidupkan agamanya — bukan dengan khutbah-khutbah yang hampa dan hiasan yang batil, berta acara-acara hiburan dan kesenangan. Semoga Allah menjadikannya kembali kepada kalian dengan keberuntungan dan keberhasilan.

Dasar-dasar Dakwah kepada Islam

Diterbitkan tahun 1938

Sang profesor meminta saya menulis sebuah catatan untuk edisi istimewa "Al-Kifah" ini, dan beliau mengusulkan topik ini kepada saya. Saya menerima permintaan itu meski waktu yang tersedia sempit dan pengetahuan saya terbatas. Namun ketika saya hendak mulai menulis, jalan pikiran saya bercabang-cabang dan alur pemikiran saya menjadi kusut. Maka saya putuskan untuk membatasi pembahasan pada satu aspek saja, yaitu metode dakwah kepada Islam di sekolah-sekolah, karena aspek ini berkaitan langsung dengan pekerjaan saya, dan karena saat ini saya memang sedang mengajar pelajaran agama.

Saya bersyukur kepada Allah karena saya termasuk dalam golongan pemuda yang bangga dengan keislaman mereka, yang beriman dengan apa yang dibawa oleh Islam, dan yang berusaha sekuat tenaga untuk berpegang teguh padanya. Namun ketika saya memeriksa diri sendiri dan mencari tahu apa sebenarnya yang mendasari semua itu, saya tidak menemukan apa-apa selain gambaran-gambaran yang telah tertanam dalam jiwa saya sejak masa kecil, apa yang saya lihat di rumah dan keluarga saya, serta apa yang saya dengar dalam pelajaran para syekh dan majelis para penceramah. Adapun berbagai perdebatan yang dahulu dipicu di dalam kelas, serta dalil-dalil yang para guru di

sekolah habiskan tenaga mereka untuk menyajikannya, dan argumen-argumen yang mereka kemukakan dengan mengklaim bahwa melalui mereka dapat membuktikan keberadaan Allah, semua itu tidak meninggalkan bekas apa pun dalam diri saya. Bahkan bila ada, justru bekas yang buruk: yaitu bahwa semua itu menanamkan beberapa keraguan dalam pikiran saya dan mendorongnya untuk menelusuri hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal, yang pengetahuannya tidak dapat dicapai, dan yang kemampuannya tidak dapat menjangkaunya.

Oleh karena itu, ketika saya mengambil alih pelajaran agama, saya bertekad untuk menghindari perdebatan semacam itu mengenai keberadaan Allah, penafsiran takdir, atau hal-hal gaib serupa. Saya bertekad untuk membangkitkan keimanan dalam jiwa para murid melalui jalan hati, bukan jalan akal. Saya ingin membuat mereka memahami hakikat tauhid sebelum saya mengajak mereka membahas cabang-cabang fikih, hikmah syariat, atau masalah-masalah tafsir. Sebab jika mereka mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, mereka tidak akan menyembah selain-Nya, tidak akan mengikuti hawa nafsu bersama perintah-Nya, dan tidak akan terdorong oleh dorongan mana pun untuk melakukan apa yang telah Dia haramkan.

Inilah dasar dakwah kepada Islam. Kami tidak mengklaim telah membawa sesuatu yang baru ketika kami

mengatakannya, karena inilah dasar yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan inilah inti dan pokok persoalan. Tidaklah Allah mengutus seorang rasul pun kecuali untuk membimbing manusia menuju hal ini.

Makna tauhid bukanlah sekadar seseorang meyakini bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta yang maha kekal, yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan jauh dari segala kekurangan. Karena hal itu merupakan sesuatu yang bersifat fitri dalam diri manusia, yang tidak dapat ia tolak maupun lepas dari padanya. Hal ini telah ditetapkan oleh para ulama, hingga Durkheim pun dalam mendeskripsikan manusia menyebutnya sebagai "makhluk yang beragama" (sebagai padanan dari ungkapan "manusia adalah makhluk sosial"). Tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh mengingkari adanya Tuhan bagi alam semesta ini dan menjalani seluruh hidupnya berdasarkan penolakan itu lalu meninggal di atasnya. Bahkan orang-orang kafir Quraisy yang oleh Islam disebut sebagai kaum musyrikin, dan yang mendapat sebutan khusus ini berbeda dengan Yahudi dan Nasrani dari kalangan Ahli Kitab, mereka pun mengakui bahwa alam semesta memiliki Tuhan Pencipta:

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'."

Mereka, apabila menaiki kapal, berdoa kepada Allah dengan tulus, dan ketika mengucapkan talbiyah dalam haji mereka berkata: *"Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali seorang sekutu yang memang milik-Mu, Engkau menguasainya beserta apa yang ia miliki."* Dan mereka berkata tentang sesembahan mereka:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Semua ini sudah diketahui, dan para rasul diutus semata-mata untuk membimbing manusia agar menyembah Tuhan yang satu ini dan menyucikan-Nya dari sekutu dan perantara tanpa izin-Nya. Maka barangsiapa mengetahui bahwa alam semesta memiliki Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Kekal, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, namun ia menyembah selain-Nya bersama-Nya dan mengambil perantara kepada-Nya tanpa izin-Nya, maka ia tidak termasuk orang yang beriman dan bertauhid.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah membekali bangsa Arab dengan akidah ini, lalu melemparkan mereka ke berbagai penjuru bumi, dan mereka pun menjadi penguasa, raja, ilmuwan, dan guru peradaban di dalamnya. Maka jika kita ingin berdakwah kepada Allah di sekolah-sekolah, tidak ada yang perlu kita lakukan selain membekali para pelajar dengan akidah tauhid, dengan syarat kita

menempuh jalan Al-Qur'an dan menggunakan argumen-argumennya. Kita tinggalkan kitab-kitab mutakhir yang telah mencampuradukkan filsafat dan akidah dengan cara yang sangat buruk, yang memenuhi banyak halamannya dengan memaparkan syubhat para pembuat kebatilan dan membantah pendapat kaum yang telah musnah dan tidak meninggalkan bekas. Di manakah kini kaum Jahmiyah, Qadariyah, dan Murji'ah? Mengapa kita sibuk menghafal syubhat mereka dan membantahnya, padahal kita tahu bahwa seluruh ulama salaf membenci hal itu dan karena itulah mereka mencela ilmu kalam, hingga sebagian fuqaha Hanafiyah berfatwa bahwa jika seseorang meninggal dan mewasiatkan hartanya untuk ulama negerinya, maka ulama kalam tidak termasuk di dalamnya? Dan kita tahu bahwa tokoh-tokoh seperti Fakhruddin ar-Razi, Imamul Haramain al-Juwaini, dan al-Ghazali, yang merupakan pelita dan panji-panji umat ini, semuanya kembali kepada akidah salaf sebelum meninggal dan meninggalkan takwil.

Selain itu, seorang guru haruslah berbicara kepada hati para murid, bukan kepada akal mereka. Betapa sering sebuah kisah dari kisah-kisah renungan yang didengar seseorang dari seorang penceramah atau pendongeng mampu menyentuh jiwanya lebih dalam daripada argumen-argumen rasional dan bukti-bukti logis yang paling kuat

sekalipun. Bukan berarti Islam bertentangan dengan akal, Allah jauhkan, tetapi yang ingin saya katakan adalah bahwa akal tidak mampu menjangkau hal-hal gaib dan tidak dapat menghakiminya. Hal ini telah saya jelaskan dalam sebuah tulisan lama di majalah *Ar-Risalah*, yang saya harap akan menjadi bagian dari sebuah buku yang sedang saya tulis tentang "Keimanan". Bagaimana akal dapat menghakimi apa yang ada di balik ruang dan waktu, sementara akal tidak dapat memahami sesuatu kecuali dengan bertanya: kapan dan di manakah hal itu terjadi? Dan bagaimana akal yang terbatas dapat melingkupi Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, karena Dia-lah Yang Pertama dan Yang Terakhir?

Maka tinggalkanlah pembuktian atas masalah-masalah ini, dan marilah kita kembali kepada fitrah keimanan dalam jiwa dan memohon pertolongan darinya. Dikatakan kepada Rabi'ah al-'Adawiyah: "Sesungguhnya seorang ulama telah mengajukan seribu dalil tentang keberadaan Allah." Ia berkata: "Seandainya ia tidak memiliki seribu keraguan, tentu ia tidak akan mengajukan seribu dalil!" Mereka bertanya: "Lalu bagaimana?" Ia berkata: "Jika kamu tersesat di padang pasir dan putus asa dari keselamatan, apa yang akan kamu katakan?" Ia berkata: "Aku akan berkata: Ya Allah!" Ia berkata: "Itulah dalilnya."

Maka hendaknya kita menjadikan tauhid sebagai dasar dakwah kepada Allah, berbicara kepadanya melalui hati,

bertutur dengan bahasa syariat, dan menggunakan hujjah-hujjah Al-Qur'an.

Namun semua itu tidak akan lurus dan tidak akan bermanfaat selama para pengajar agama tidak menjadi teladan bagi para murid dalam hal ketakwaan dan kesalehan mereka. Adapun orang-orang seperti kami, memang tidak layak! Maka agama haruslah diajarkan oleh seseorang yang dalam penampilan, akhlak, dan perilakunya tampak bertakwa dan wara', menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan menjauh dari hal-hal yang syubhat. Jika ia demikian, maka ia akan memberi manfaat kepada mereka melalui perilaku dan akhlaknya melebihi manfaat yang ia berikan melalui ilmunya. Adapun jika yang mengajar agama, kita berlindung kepada Allah, adalah orang yang berbuka puasa secara terang-terangan di bulan Ramadan, sebagaimana yang mungkin terjadi, atau yang meninggalkan shalat, maka tidak, bahkan mungkin membiarkan pelajaran agama sepenuhnya justru lebih bermanfaat bagi para murid dan lebih baik bagi mereka!

Tidak pula metode atau guru yang bermanfaat kecuali jika pelajaran agama masuk dalam ujian sekolah, yaitu para murid dituntut dengannya dan mereka gagal serta tidak naik kelas jika mereka lalai di dalamnya. Saya tidak mengerti bagaimana seorang murid bisa tidak naik kelas karena

kekurangannya dalam pelajaran menggambar atau matematika, tetapi tidak demikian halnya dengan pelajaran agama!

Inilah dasar yang saya harapkan dapat dijadikan landasan dakwah kepada Allah di sekolah-sekolah.

Di Manakah Letak Kesalahannya?

Siaran yang disiarkan tahun 1971

Wahai saudara-saudara yang mendengarkan saya sekarang, dan wahai saudari-saudari, saya berharap hari ini kalian bersama saya tidak hanya dengan telinga kalian saja, melainkan dengan telinga dan hati kalian. Saya berharap kalian berkenan mendengarkan setiap kata yang saya ucapkan dalam siaran ini. Saya berharap kalian memberikan sepuluh menit ini kepada saya secara penuh, sehingga yang sedang mengobrol menunda perbincangannya dan yang sedang bekerja menghentikan sejenak aktivitasnya, lalu kalian semua menghadap kepada saya, karena saya sedang menjelaskan sebuah masalah yang saya harap kalian turut serta dalam memecahkannya.

Sepuluh Ramadhan telah berlalu, lima belas hari telah lewat, dan setiap harinya kalian mendengar satu siaran. Kalian juga telah mendengar dari orang-orang lain yang lebih berilmu dan lebih utama dari saya, siaran-siaran yang jumlahnya puluhan jika dihitung, siaran-siaran yang beragam gaya dan temanya, dari para pembicara yang berbeda-beda kepribadian, cara penyusunan, dan cara penyampaian. Namun semuanya menginginkan satu tujuan dan berusaha ke arah satu sasaran, yaitu dakwah kepada Islam.

Maka ceritakanlah kepada saya: apa yang kalian peroleh dari semuanya itu?

Seorang murid setiap bulan memiliki ujian yang menanyainya tentang apa yang tersisa darinya dari apa yang disampaikan kepadanya. Seorang pedagang setiap tahun memiliki bulan-bulan neraca di mana ia menghitung apa yang ia raih dan apa yang ia rugi. Orang yang mendaki gunung berhenti untuk menoleh ke belakang guna melihat seberapa jauh jalan yang telah ia tempuh, dan menatap ke depan untuk melihat seberapa jauh yang tersisa hingga ia tiba.

Maka duduklah dan renungkanlah: apa hasil dari siaran-siaran ini?

Saya tidak meragukan bahwa siaran-siaran itu membangkitkan rasa keimanan dalam diri kalian ketika kalian mendengarnya. Saya juga tidak meragukan bahwa kalian telah mempelajari darinya sejumlah masalah yang beragam. Namun bukan hal ini yang saya tanyakan, melainkan hal lain. Saya bertanya: apakah siaran-siaran itu berdampak pada kehidupan kalian? Apakah ada hasil nyata darinya yang tampak dalam perbuatan kalian, di rumah-rumah kalian, atau di pasar-pasar kalian? Apakah ia mengubah sesuatu dari gaya hidup kalian atau cara berpikir kalian?

Wahai hadirin, kita berkali-kali mengatakan bahwa Islam adalah agama sekaligus dunia, Islam adalah akidah sekaligus syariat, Islam adalah ilmu sekaligus perilaku. Islam menemani seorang Muslim setiap saat, menjelaskan kepadanya apa yang halal dan apa yang haram, apa yang dianjurkan dan apa yang dimakruhkan. Ia mendampingi selalu, baik ketika ia sendirian, bersama istrinya, bersama anak-anaknya, dalam perdagangannya di pasar, di belakang mejanya di kantor, di tempat duduknya di sekolah, dalam pernikahan maupun dalam duka, dalam damai maupun dalam perang.

Kita mengatakan ini berkali-kali hingga ia menjadi ucapan yang sudah biasa, bahkan telah menjadi pembicaraan yang berulang dan membosankan. Maka marilah kita tengok kehidupan yang kita jalani di rumah-rumah kita, di pasar-pasar kita. Lihatlah pakaian kita dan pakaian wanita kita, perilaku kita dan perilaku anak-anak kita, transaksi keuangan kita dan keadaan sosial kita. Apakah semuanya itu sesuai dengan Islam?

Saya bertanya kepada diri sendiri, saya yang ikut menasihati bersama para penasihat dan berbicara bersama para pembicara, yang seharusnya mengamalkan apa yang saya katakan; saya bertanya kepada diri sendiri: apakah dalam seluruh kehidupan saya, saya benar-benar

menerapkan hukum-hukum Islam, berjalan di jalannya dengan sempurna, dan menjadikannya hakim dalam semua urusan saya? Jawabannya, dengan rasa malu dan penyesalan: tidak. Bukan berarti jawaban ini menunjukkan bahwa saya melakukan dosa-dosa besar, merampok di jalan, bersaksi palsu, atau melakukan perbuatan keji. Yang dimaksud adalah bahwa gaya hidup saya, gaya hidup kalian, dan kondisi masyarakat Islam saat ini, bukanlah gaya dan kondisi yang ditetapkan oleh Islam dengan sempurna, bukan pula kondisi yang diridhai-Nya. Corak umum kehidupan kita adalah corak Barat dan non-Muslim, bukan corak para pendahulu yang saleh.

Kalian berkata: apakah kamu ingin kami menunggangi unta sebagai ganti pesawat, dan menyalakan lampu minyak sebagai ganti listrik, agar kami hidup seperti kehidupan para salaf? Tidak, saya tidak menginginkan itu dan Islam pun tidak menginginkannya. Islam menjadikan hikmah sebagai barang yang dicari seorang mukmin, dan memerintahkan kita untuk mengambil yang bermanfaat dan berguna, serta menjadi umat yang paling berilmu dan paling kuat.

Bukan itu yang saya maksud, tetapi yang ingin saya tanyakan adalah tentang agama, tentang akhlak, tentang pergaulan: apakah kita dalam hal-hal itu lebih dekat kepada para salaf yang saleh ataukah kepada non-Muslim? Apakah kita memperhatikan agama sebagaimana kita

memperhatikan kesehatan atau harta? Apakah kita mengikuti adat-istiadat yang diwarisi dan yang diimpor lalu berpegang teguh padanya, atautkah kita menimbanginya dengan timbangan Islam dan mengukurnya dengan ukurannya? Apakah kita mendidik anak-anak kita sesuai dengan apa yang dikehendaki syariat atautkah apa yang dituntut oleh masyarakat modern?

Wahai hadirin, bahaya terbesar yang mengancam Islam adalah ketika ia hanya menjadi agama masjid semata. Ketika ada seseorang di antara kalian yang mengira bahwa jika ia shalat lima waktu berjamaah, berpuasa Ramadan, berhaji, dan membaca setiap hari satu juz Al-Qur'an meskipun tanpa memahaminya, ia telah menjadi orang saleh. Setelah itu ia tidak perlu memperhatikan apakah ia mendandani istri dan putri-putrinya sesuai dengan mode, betapapun keadaan mode itu; dan apakah transaksi-transaksinya sesuai dengan kebiasaan dagang, betapapun kebiasaan itu; dan apakah ia melakukan hal yang sama di waktu senggangnya seperti yang dilakukan orang-orang, betapapun perbuatan orang-orang itu. Ia tidak memandang pada hukum syariat dalam semua itu dan tidak pula memaksa dirinya untuk menerapkannya.

Inilah bahaya terbesar yang mengancam Islam, dan sebagian Muslim mulai memahami Islam dengan pengertian yang berbahaya ini.

Bukankah ini benar? Bukankah kalian mendapati masjid-masjid penuh dengan jamaah, saf-safnya memanjang hingga ke jalan-jalan pada hari Jumat, di kebanyakan negeri Islam, bahkan di setiap negeri Islam? Bukankah di antara para jamaah itu ada hakim yang memutuskan perkara berdasarkan undang-undang buatan manusia yang bertentangan dengan hukum Allah, ada pedagang yang memakan riba yang diharamkan Allah, ada yang berbuat curang, ada yang berdusta, ada yang melakukan berbagai hal yang diharamkan di rumah dan di tempat kerjanya?

Maaf, saya tidak mengatakan bahwa kalian semua termasuk golongan mereka. Yang saya katakan adalah bahwa di antara kita hanya sedikit yang dilindungi oleh Allah, yang berjalan dalam seluruh kehidupannya di bawah cahaya hukum-hukum syariat. Itulah mengapa saya bertanya: apa yang telah kita peroleh dari siaran-siaran ini?

Berapa banyak siaran seperti ini yang telah disampaikan kepada kalian sejak siaran ini berdiri hingga sekarang? Ratusan, ratusan, dan ratusan. Maka apa dampak nyatanya? Hampir saja saya berkata dengan penuh penyesalan: tidak ada dampaknya sama sekali dalam kehidupan nyata kita! Bahkan saya sendiri yang memberi

nasihat dan menyiarkan, merekam siaran lalu mendengarkannya kembali, kemudian kembali pada gaya hidup saya yang telah dibentuk oleh adat-istiadat yang diwarisi dan diimpor, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan kondisi-kondisi sosial!

Maka pikirkanlah bersama saya dan katakanlah: apakah yang saya katakan ini benar atau tidak?

Hadis-hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan nasihat-nasihat para salaf telah mengubah dunia dan membentuk bumi kembali, menghancurkan dan membangun, serta menciptakan dunia baru, dunia yang penuh kebaikan dan kebajikan. Lalu mengapa siaran-siaran dan nasihat-nasihat kita tidak bermanfaat? Mengapa tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan nyata kita? Mengapa tidak mengubah perilaku kita dalam kehidupan?

Dan jika memang benar bahwa siaran-siaran itu tidak mengubah perilaku kita dan tidak memengaruhi kita, apakah kita meninggalkannya dan beristirahat dari menyiapkannya serta meringankan para pendengar dari mendengarkannya? Atau mungkinkah kita mengubah gaya dan cara penyampaian agar lebih berpengaruh? Apakah masalahnya ada pada gaya siaran, ataukah pada keengganan para pendengar, ataukah pada banyaknya faktor-faktor perusak dan kuatnya mereka, ataukah pada matinya hati atau kerasnya?

Dan di mana pun letak masalahnya, apakah ada obatnya? Dan apa obatnya?

Wahai hadirin, di awal siaran ini saya telah meminta kalian agar bersama saya dengan telinga dan akal kalian, agar kalian membuka pikiran dan hati kalian untuk berpikir bersama saya tentang masalah ini, dan untuk mengatakan kepada saya: mengapa nasihat-nasihat disampaikan, orang-orang mendengarkannya, namun tidak ada bekasnya? Mengapa? Apa sebabnya?

Kebenaran yang Menyakitkan

Diterbitkan tahun 1946

Para penulis adalah dokter umat. Jika seorang dokter bersikap menyenangkan terhadap pasiennya dan menyembunyikan penyakitnya, maka pasien itu tidak akan pernah sembuh.

Hari ini adalah hari Maulid Nabi, dan sesungguhnya ia merupakan sebuah perhentian di jalan waktu. Maka marilah kita berhenti di sini sebagaimana seorang musafir berhenti di stasiun untuk melemparkan pandangannya ke sekeliling: melihat ke mana ia melangkah, seberapa jauh telah ia tempuh dari jalannya menuju tujuan, apakah ia berjalan ke sana di atas jalan yang lurus ataukah telah tersesat darinya, dan apakah ia mengikuti rombongan kafilah ataukah telah menyimpang dan berpisah darinya. Marilah kita menghisab diri kita sendiri sebagaimana seorang pedagang menghisab dirinya, melihat apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya.

Adapun saya, saya telah berhenti dan merenung, lalu saya kembali dalam keadaan jiwa yang meluap dengan penyesalan dan penuh dengan kepedihan. Saya pun meyakini bahwa apa yang menjadi kewajiban kita lebih besar dari apa yang menjadi hak kita, dan bahwa kita telah merugi!

Bukan pesimisme yang menjadi tabiat saya, dan bukan pula keputusan yang menjadi prinsip saya. Namun apa yang tengah kita alami ini membuat orang yang penuh harapan pun putus asa, dan membuat orang yang optimis pun bersedih. Di manakah gerangan pintu harapan hingga saya dapat memasukinya? Dan keadaan manakah dari keadaan-keadaan kita yang membawa kabar gembira dan mengundang kegembiraan: keadaan kita di rumah-rumah kita, di sekolah-sekolah kita, di pasar-pasar kita, atau di kantor-kantor pemerintahan kita? Dan golongan manakah dari golongan-golongan kita yang mengikuti petunjuk nabi kita: para ulama kita, para pemimpin kita, para sastrawan kita, atau masyarakat umum kita? Dan negeri manakah dari negeri-negeri kita yang merupakan negeri Islam yang murni: Syam kita, Mesir kita, atau Irak kita?

Adapun rumah-rumah tangga, yang merupakan batu-batu dalam bangunan tanah air yang tidak akan baik jika ia rusak dan tidak akan bangkit jika ia runtuh, dahulu kita mengenalnya dibangun di atas ketakwaan, berdiri di atas akhlak mulia dan kasih sayang yang ditebarkan. Sang suami di dalamnya adalah kepala keluarga yang ditaati oleh anggota rumahnya, sementara ia sendiri taat kepada Tuhannya. Ia ada untuk pekerjaannya dan rumah tangganya, tidak mengenal selain keduanya dan tidak

mempedulikan selain keduanya. Sang anak berbakti kepada ayahnya, sang istri seiring sejalan dengan suaminya, perhatiannya adalah rumah tangganya dan cita-citanya adalah membahagiakan suami dan anaknya.

Lalu keadaan pun berubah. Perempuan kini menjadi penguasa atas suaminya, anak menjadi sombong kepada ayahnya, rumah sang suami adalah warung kopi, tempat hiburan, atau klub. Bagi sang wanita, jalanan adalah rumahnya dan agamanya adalah perhiasannya; ia mengenakannya untuk berdandan di hadapan laki-laki asing di trem dan di jalanan, bukan untuk suaminya di rumah. Ia lebih mengutamakan kunjungan-kunjungan sosial dan bioskopnya daripada rumah tangganya. Barangkali sang suami mendatangi selain istrinya dan sang istri pun berteman dekat dengan selain suaminya. Sang anak laki-laki tumbuh dalam kebebasan tanpa batas, dan sang anak perempuan berkembang dalam sikap tidak peduli. Semua ini terjadi sementara neraca pengeluaran rumah tangga kacau, tali kasih sayang putus, kerja sama dalam kebaikan hilang, dan naungan agama pun tidak terbentang lagi. Dan rumah-rumah yang masih baik pun tengah didatangi oleh kerusakan, sementara kerusakan itu sendiri tengah menuju ke sana!

Adapun sekolah-sekolah, dahulu kita mengenalnya sebagai tempat terbitnya cahaya ilmu dan sumber petunjuk. Kita mengenal para guru di dalamnya sebagai pendidik dan pembentuk karakter, pewaris para rasul dan pengganti para nabi. Kita mengenal para murid sebagai pencari ilmu dan penuntut akhlak; dunia mereka adalah sekolah mereka, pekerjaan mereka adalah pelajaran mereka, dan panutan mereka adalah guru-guru mereka. Maka sekolah-sekolah melahirkan ilmuwan dan orang-orang berkarakter, pemilik akhlak yang kokoh dan agama yang kuat, yang dibanggakan oleh negeri mereka dan mengangkat tanah air mereka.

Kini yang menjadi perhatian para murid adalah partai politik yang mereka ikuti, yang mereka teriakkan dalam demonstrasi-demonstrasinya, dan yang mereka jadikan pundak mereka sebagai tangga untuk para pemimpinnya agar naik ke kursi kekuasaan yang mereka inginkan. Atau sebuah kelompok ideologi yang mereka anut, yang mereka kenakan lambangnya di dada mereka, dan yang mereka berbondong-bondong menuju perkumpulannya, kemudian mereka tidak memahami dari kebenaran atau kebatilannya kecuali penampilan-penampilan luar inilah yang mereka cari semata. Lalu mereka tersibukkan dari pelajaran oleh perdebatan tentangnya dan perbincangan padanya, tanpa memahaminya atau memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsipnya. Atau sebuah film bioskop yang mereka kejar lebih dari mengejar pelajaran dan ibadah mereka, atau

sebuah pertunjukan di teater, atau gambar tidak senonoh di majalah.

Para guru pun, maksud saya kebanyakan guru, telah menjadi pemilik ijazah bukan pemilik ilmu. Mereka menjadi pendakwah mazhab-mazhab politik atau sosial, bukan pendakwah kepada Allah dan kepada akhlak. Mereka menjadi teladan para murid dalam menuju bioskop dan tempat-tempat hiburan, bukan menuju masjid dan perpustakaan. Di antara mereka ada kaum komunis yang mengumumkan komunismenya, nasionalis yang menampakkan nasionalismenya, pengingkar yang tidak menyembunyikan pengingkarannya, dan orang yang hidup dalam kebebasan tanpa batas yang tidak menutupi kekejatannya. Demi Allah Yang Maha Agung, sungguh urusan telah diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya: orang-orang yang tidak berilmu dijadikan pengajar, orang-orang yang sendirinya membutuhkan pendidikan dijadikan pendidik, orang-orang yang bukan pakarnya berbicara dalam berbagai masalah, orang-orang yang belum pernah memasuki pintunya tampil di mihrabnya. Didatangkanlah pemuda-pemuda lajang untuk mengajar para siswi, sehingga kita seperti orang yang mendekatkan dua kabel listrik hingga keduanya meletikkan bunga api, lalu meletakkan mesiu di sampingnya kemudian orang bodoh itu tidur dengan tenang mengira tidak akan ada ledakan. Demi Allah, yang tersisa hanyalah mendatangkan para siswi untuk

mengajar para pemuda. Dan selama kita berjalan di jalan ini, tidak ada lagi hal yang mengherankan, dan segala yang akan datang sudah dekat!

Ya Allah, lindungilah kami dan janganlah Engkau serahkan kami kepada diri kami sendiri, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang bodoh di antara kami, wahai Tuhan kami.

Adapun pasar-pasar, dahulu di dalamnya terdapat perdagangan, kini di dalamnya terdapat penimbunan. Dahulu di dalamnya ada orang-orang dari kalangan kita sendiri yang mendatangkan rezeki untuk kita, kini di dalamnya ada musuh-musuh bagi kita yang mencuri dan menimbun bahan pangan kita untuk mengumpulkan sen dari kantong-kantong kita dan menjadikannya emas dalam peti-peti mereka. Perang telah berakhir dan perdamaian telah tiba, namun para penjahat dan orang-orang jahat ini masih terus menaikkan harga dan membakar orang-orang miskin dengan api. Mereka tidak mengenal keadilan, tidak pula kasih sayang, tidak pula kemanusiaan.

Adapun kantor-kantor pemerintahan, orang-orang yang berada di dalamnya telah lupa bahwa mereka adalah pegawai rakyat, yang makan dari hasil jerih payah tangan

rakyat dan duduk di tempat-tempat duduk mereka ini untuk melayani kepentingan rakyat. Mereka mengira bahwa mereka adalah raja dan rakyat adalah pelayan mereka, bahwa mereka adalah tuan dan rakyat adalah budak mereka. Lalu tidak cukup bagi kebanyakan mereka mengambil waktu orang yang datang kepada mereka dalam urusannya dan mengorbankan harga dirinya, hingga mereka pun mengambil suap dari sakunya. Bahkan barangkali, barangkali mereka memanjangkan pandangan kepada kehormatannya!

Dan mereka, setelah semua itu, adalah sebuah pasukan yang separuhnya tidak dibutuhkan dan tidak bermanfaat. Pasukan itu dihadirkan melalui mediasi dan rekomendasi, yang mengangkatnya tanpa kapabilitas di atas orang-orang yang memiliki kapabilitas. Dan barangsiapa di antara mereka yang hanya mengandalkan gajinya untuk hidup, ia menjalani hidup yang karena kecilnya gaji, hidupnya itu bagaikan kematian. Gajinya tidak cukup untuk membeli roti sekalipun, seolah-olah pemerintah berkata kepada para pegawai kecil: "Pergilah dan curi agar kalian dapat hidup, karena kami telah memberikan uang roti kalian kepada para pejabat besar untuk mereka belanjakan demi kemewahan, pemborosan, dan kenajisan."

Kemudian para ulama, yang merupakan bekal bagi reformasi dan lisan-lisan kebenaran serta juru dakwah kepada Allah, mereka melarikan diri dan bersembunyi di rumah-rumah mereka. Di antara mereka ada yang tidak melihat kemungkaran dan tidak mengenalnya. Di antara mereka ada yang melihatnya namun tidak mengingkarinya. Di antara mereka ada yang mengingkarinya dengan berbisik. Di antara mereka ada yang berterus terang namun tidak mengetahui jalan yang mengantarkan kepada penghapusan kemungkaran. Dan di antara mereka ada yang hatinya dipenuhi oleh dunia sehingga ia mengejar dan berebut padanya, bahkan barangkali ia memburunya dengan jala berupa jenggot yang lebar, mengikatnya dengan tasbih yang panjang, dan menyembunyikannya di bawah sorban yang besar. Demi dunia itu ia merendahkan diri di hadapan para penguasa dan tunduk kepada orang-orang kaya. Ia pun kehilangan hati yang berani menerjang bahaya dan lisan yang berkata tegas dengan kebenaran. Maka ia berkata namun perkataannya tidak didengar, ia mengingkari namun pengingkarannya tidak dihiraukan. Kebanyakan mereka tidak memiliki pena untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan membimbing mereka menuju kebenaran, dan tidak pula memiliki lisan. Maka bagaimana seseorang bisa menjadi juru dakwah jika ia bukan seorang orator maupun penulis?!

Adapun para pemimpin, mereka tidak menjadi pemimpin karena kejeniusan yang Allah anugerahkan khusus kepada mereka, tidak pula karena ilmu yang mereka tekuni dan yang mereka habiskan malam-malam dalam memperolehnya, tidak pula karena akal yang melampaui akal-akal lain dan kecerdasan yang tidak tertandingi. Melainkan hanyalah sebuah profesi yang mereka geluti dan jalan yang mereka tempuh: si A dan si B. Si A bersungguh-sungguh, konsisten, dan belajar hingga menyelesaikan sekolah, lalu ia menjadi guru, penulis, atau pegawai. Adapun si B, ia mengabaikan pelajarannya dan menyia-nyiakan waktunya, menelusuri jalan-jalan yang berliku-liku, bergabung dengan partai-partai dan berteman dengan orang-orang asing, masuk ke tempat-tempat yang tidak pantas dimasuki dan keluar dari tempat-tempat yang memalukan untuk keluar darinya. Ia naik dan turun, merusak dan memperbaiki, hingga orang-orang mengenalnya. Maka ia menjadi anggota parlemen, kemudian menjadi menteri, kemudian sempurnalah tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, hingga ia berubah menjadi salah seorang pemimpin!

Adapun para sastrawan dan insan pers, kebanyakan dari mereka menyibukkan diri dengan mencari perhatian para pembaca dan mendapatkan kerelaan mereka. Mereka

melihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan syahwat, maka mereka pun menempuhnya dan menaikinya dengan segala cara: melalui gambar-gambar tidak senonoh, cerita-cerita yang menggairahkan, cara-cara yang mengagumkan dalam menyajikan berita, membesarkan yang kecil, mengagungkan yang remeh, dan memutarbalikkan wajah-wajah kebenaran. Lalu sang generasi muda membaca sesuatu dan kebalikannya, sehingga ia tidak lagi mempercayai apa pun. Dan jika ada di antara para penulis yang berdakwah kepada reformasi dalam bahasa yang benar dan gaya yang terpilih, tidak ada yang membacanya kecuali kalangan khusus. Dan jika ada sebuah majalah dengan karakter seperti ini, dari setiap seribu eksemplar majalah-majalah itu pun tidak terjual satu pun!

Barangkali saya telah berlebihan atau pesimisme telah menguasai saya, sehingga saya tidak melihat kecuali apa yang saya sebutkan dan gambarkan. Namun saya berbicara jujur dan tidak mengatakan kecuali kebenaran, dan barangkali apa yang saya katakan pun kurang dari kebenaran yang sebenarnya!

Sesungguhnya dunia hari ini berdiri di persimpangan jalan, bingung di antara berbagai arahnya, mana yang hendak ditempuh. Dan kita adalah manusia yang paling bingung dan paling ragu-ragu. Kita berada di tempat

bertemunya aliran-aliran Timur dan Barat dengan seluruh mazhab-mazhabnya, maka setiap orang mengambil apa yang dapat dijangkau oleh tangannya, kemudian berteriak menyeru kepadanya, kemudian berdesak-desakan untuk membukakan jalan baginya. Maka kita berada dalam keramaian dan kegaduhan yang jauh melebihi apa yang diriwayatkan tentang kegaduhan menara Babel, dan hanya Allah yang tahu apa yang akan terungkap darinya.

Dalam urusan agama ada kaum salafi dan kaum sufi; ada pendakwah kepada berpegang dengan mazhab-mazhab dan meninggalkan ijtiihad, dan pendakwah kepada ijtiihad dan menolak taklid; ada pendakwah kepada mengambil hadis dan meninggalkan kitab-kitab fikih, dan kepada membatasi diri padanya; dalam bid'ah ada pendakwah kepada Qadianiyah, Baha'iyah, Tijaniyah, dan wihsatul wujud; dalam selain agama ada kaum komunis, nasionalis Suriah, orang-orang ateis, orang-orang yang hidup tanpa nilai, dan pendakwah kepada kebebasan berpakaian wanita dan campur baur antara laki-laki dan perempuan; dalam politik ada kaum yang tergabung dalam blok-blok dan perkumpulan-perkumpulan, ada oposisi dan pendukung, ada yang bekerja untuk kepentingan Inggris atau Prancis atau Rusia; ada yang mendukung republik atau kerajaan, atau kemerdekaan atau Suriah Raya atau persatuan Arab. Perdebatan-perdebatan terus berlangsung tanpa henti, dan perselisihan-perselisihan terus berdiri tanpa berakhir.

Rumah-rumah telah terbelah dan keluarga-keluarga telah retak. Sungguh saya mengenal dua bersaudara: satu komunis merah dan satu anggota organisasi Syabab Muhammad, dua saudara kandung dalam satu rumah sedangkan ayah mereka adalah seorang syekh tarekat! Dan saya mengenal seorang komunis yang ayahnya adalah naqib asyraf! Maka saudara-saudara dalam rumah, teman-teman di sekolah, dan rekan-rekan di kantor, selalu berselisih dan saling berperang.

Lalu apa yang akan terungkap dari kekeruhan ini? Hanya Allah yang Maha Mengetahui.

Ini di Syam. Adapun di negeri-negeri lain, hendaknya para penulis dari warganya sendiri menulis tentangnya, agar dibuka di majalah *Ar-Risalah* sebuah rubrik yang merupakan salah satu rubrik yang paling berkah dan paling besar manfaat dan faedahnya, karena awal dari pengobatan adalah menggambarkan penyakitnya.

Tanpa Judul

Diterbitkan tahun 1968

Wahai saudara-saudara, saya semakin yakin setiap hari bahwa siaran-siaran kita di radio dan tulisan-tulisan kita di surat kabar dan majalah, semuanya tidak bermanfaat.

Kita telah banyak berbicara, lalu apa yang diperoleh dari pembicaraan itu?

Saya menyampaikan khutbah umum pertama saya pada tahun 1345 hijriyah, saya ingat itu dengan jelas. Dan sejak hari itu hingga hari ini, saya terus berbicara, berkhotbah, dan menulis, demikian pula orang-orang lain berbicara. Ribuan penulis dan orator menulis dan berkhotbah, memenuhi halaman-halaman kertas dengan karya-karya pemikiran yang indah dan sastra yang menakjubkan, mengguncang mimbar-mimbar dengan keajaiban bayan dan khutbah-khutbah bersejarah. Maka apa hasilnya?

Saya telah menyaksikan ikatan-ikatan Islam dalam empat puluh tahun ini terputus satu demi satu. Saya telah menyaksikan bangunan Islam diruntuhkan bata demi bata!

Kita setiap hari semakin melemah, sementara musuh-musuh kita semakin kuat. Dahulu di negeri kita tidak ada suara yang terangkat dengan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Dahulu di negeri kita tidak ada yang menulis

atau berkata tentang hal yang bertentangan dengan Islam. Sekolah-sekolah dahulu, bahkan di masa mandat sekalipun, mengajarkan Islam dan ilmu-ilmu Islam. Para guru, pada umumnya, adalah orang-orang saleh yang melakukan perbaikan. Para murid, pada umumnya, adalah Muslim yang berpegang teguh pada agama. Dahulu di seluruh negeri kita tidak ada seorang perempuan pun yang membuka auratnya dan tidak ada kefasikan yang terang-terangan. Masjid-masjid dahulu makmur, dan tempat-tempat hiburan sepi bahkan tidak ada. Di seluruh Damaskus dahulu hanya ada satu tempat hiburan yang kecil dan tidak berarti.

Lalu apa yang ada di sana hari ini, dan di kebanyakan negeri-negeri Muslim?

Para ulama dahulu, meski kebanyakan mereka berpikiran sempit dan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang mereka baca dan ajarkan, dengan segala itu mereka adalah rujukan negeri dan tempat berlindung masyarakat, dan mereka adalah petunjuk jalan dalam lorong-lorong kehidupan. Bagaimana keadaan para ulama hari ini? Dan masyarakat dahulu berhenti pada batasan-batasan halal dan haram, bertanya dalam setiap persoalan baru tentang hukum Allah, mendidik putra-putri mereka dengan rasa takut kepada Allah dan sesuai dengan syariat Allah. Bagaimana keadaan masyarakat hari ini?

Maka apa yang dihasilkan oleh khutbah-khutbah itu, dan apa yang bermanfaat dari siaran-siaran itu?

Sesungguhnya ia bermanfaat dan berguna jika diikuti oleh amal perbuatan, karena setiap amal dimulai dari kata-kata. Namun jika kita hanya membatasi diri pada kata-kata, maka selamat tinggal bagi kita dan keberadaan kita! Dokter berkata kepadamu dengan kata-kata: ia meresepkan obat agar kamu menggunakannya, lalu kamu ikuti kata-kata itu dengan perbuatan. Namun jika kamu puas dari pengobatannya hanya dengan mendengar kata-katanya, maka tidak akan ada kesembuhan dan tidak akan datang penyembuhan.

Wahai saudara-saudara, apakah kalian siap mendengar kebenaran meskipun menyakitkan? Kebenarannya: kita berbicara sementara musuh-musuh kita, maksudnya musuh-musuh Islam, bekerja. Kita tidur sementara mereka terjaga. Kita sibuk menghitung butir-butir tasbih dan mencukupkan diri dari Islam dengan menyeru kepada memendekkan baju dan memanjangkan jenggot. Sementara mereka mempelajari keadaan setiap negeri dan kondisi agama, sosial, politik, dan ekonominya, lalu mereka menyiapkan program yang sesuai untuk setiap negeri guna menyesatkan anak-anak dan generasi mudanya serta mengeluarkan mereka dari agama Islam.

Mereka merencanakan untuk sepuluh tahun dan dua puluh tahun ke depan, sementara kita tidak memandang lebih jauh dari apa yang ada di antara kaki kita dan tidak memanjangkan pandangan untuk melihat apa yang ada di hadapan kita. Kita menunggu hingga sebuah peristiwa terjadi barulah kita mengadakan konferensi-konferensi dan mengambil keputusan-keputusan, berkhutbah dengan khutbah-khutbah yang menggelegar dan mengguncang, serta menulis artikel-artikel yang membara, namun semuanya hanya membakar jari-jari kita sendiri. Musuh kita terus melangkah di jalannya tanpa mempedulikan kita, karena ia telah mencoba dan mengenal kita, dan mengetahui bahwa yang ada pada kita hanyalah kata-kata dan yang ada dalam rencana-rencana kita hanyalah improvisasi belaka.

Dan tentang apa kita menulis? Tentang topik-topik yang sudah dikenal yang para ulama telah selesai menulisnya. Kita memindahkan dari apa yang ada dalam kitab-kitab, tidak memperbaiki, tidak berinovasi, dan tidak meninggalkan kitab-kitab untuk memandang kepada kehidupan. Kita sibuk dengan cabang-cabang sementara pokoknya sedang terancam. Kita menjaga daun-daun pohon sementara gergaji tengah memotong batangnya. Kita mengobati jari sang pasien dari bekas tusukan duri, sementara kita membiarkan sang pasien menderita kesakitan menjelang kematian akibat penyakit jantung!

Kita telah memisahkan antara tulisan-tulisan kita dan kehidupan kita, maka para pemuda pun berpaling dari tulisan-tulisan kita, hingga mengeluarkan uang untuk harga kertas dan tintanya pun sudah termasuk pemborosan. Tulisan-tulisan itu hanyalah pengulangan, refleksi, dan pembahasan tentang cabang-cabang dan adab, padahal persoalannya jauh lebih berbahaya dari sekadar pembahasan tentang cabang-cabang dan adab. Persoalannya adalah persoalan kufur dan iman!

Islam sedang terancam. Belum pernah Islam melewati musibah seperti musibah yang tengah menyimpannya di hari-hari ini.

Dulu ada individu-individu ateis atau kelompok-kelompok kecil yang memerangi Islam, namun Islam hari ini menghadapi kekuatan-kekuatan yang jauh lebih besar. Mereka adalah negara-negara yang kaya dengan harta dan senjata, serta pikiran-pikiran jahat yang besar yang merancang dan menyusun kurikulum terencana bagi negara-negara tersebut; harta yang dihitung dalam ribuan miliar, dan manusia yang dihitung dalam jutaan untuk menerapkan kurikulum ini.

Mereka telah berhasil menyerbu setiap sudut terakhir dunia Islam, dan memasuki lingkaran terkecil dari masyarakat Islam.

Mereka masuk ke sekolah-sekolah lalu menyelundupkan apa yang mereka inginkan ke dalam kurikulumnya, mereka masuk ke pengadilan-pengadilan lalu mencabut hukum-hukum Islam darinya, mereka masuk ke seluruh media lalu menjadikannya alat bagi kepentingan mereka, mereka masuk ke rumah-rumah lalu mengendalikan mode dan kebiasaan... Tidak ada seorang pun yang selamat dari mereka.

Mereka merusak akal dengan berbagai paham dan syubhat atas nama kebebasan berpikir. Mereka merusak akhlak atas nama kebebasan, liberalisme, semangat sportivitas, kehidupan seni, dan kebebasan akademis, serta berbagai nama lain yang beragam lafaznya namun maknanya satu, yaitu menghilangkan kesucian dan merusak kehormatan.

Lalu apa yang telah kita lakukan menghadapi semua ini? Kita menulis artikel yang isinya hanya pengulangan, kita berpidato dengan pidato-pidato yang kebanyakannya adalah kata-kata kosong tak bermakna, kemudian kita pergi dan tidur. Apakah kita akan terus seperti ini, ataukah kita mengakui ketidakberhasilan upaya ini dan mencari cara lain?

Mereka berkata bahwa kembali kepada kebenaran adalah kebajikan, lalu mengapa kita tidak kembali kepada kebenaran? Kebenarannya adalah bahwa semua yang telah kita lakukan terangkum dalam satu kata, yaitu (maaf): kita

tidak melakukan apa-apa! Seluruh kerja kita adalah "tidak ada apa-apa"; ia adalah "nol".

Maka marilah kita mulai dari titik nol. Orang yang ingin menembak musuhnya dalam perang harus terlebih dahulu mengetahui di mana musuhnya berada, jika tidak, ia akan menembak ke kanan sementara musuhnya ada di utara. Maka kenalilah terlebih dahulu rencana-rencana musuh kita agar kita dapat membalasnya dengan rencana serupa, perhatikanlah celah-celah masuk mereka ke atas kita agar kita dapat menutup celah-celah itu. Kurangilah bicara dan perbanyaklah amal, tinggalkanlah kegaduhan dan teriakan, dan belajarlah bekerja dalam diam.

Kerja Islam harus memiliki kepemimpinan yang cerdas dan sadar yang menghimpun kekuatan dan mendistribusikan tugas-tugas, tidak membebani seseorang kecuali dengan apa yang mampu ia pikul, dan tidak ada seorang pun yang melampaui tugas yang dibebankan kepadanya.

Saya tidak ingin masuk ke dalam perincian, karena nenek moyang kita dahulu berkata: "Kokohkan singgasana dahulu, baru ukirlah"; sebab ukiran tidak berguna jika singgasana belum dikokohkan, dan menyebut perincian tidak bermanfaat jika pokoknya belum ditetapkan. Bahkan perincian itu tidak boleh disebutkan dalam artikel umum dan tidak boleh diumumkan dalam pidato, melainkan harus

menjadi rahasia, seperti rencana perang di markas besar, disimpan di balik lima puluh kunci untuk kemudian langsung dikeluarkan untuk dilaksanakan pada hari pertempuran.

Apakah yang saya katakan ini dapat terwujud, ataukah saya sedang bermimpi di siang bolong dan mengangan-angankan sesuatu yang tidak mungkin terjadi?»

Biarkan Mereka dengan Apa yang Mereka Katakan

Diterbitkan tahun 1955

Jika mereka berkata: "Kalian kaku dan beku," maka katakanlah: Ya, kami memang beku dan kalian adalah cair! Sesungguhnya air yang beku bagaikan berlian yang bersinar dan dicitrakan oleh sinar matahari, sedangkan yang cair mengalir hingga menjadi lumpur yang diinjak-injak telapak kaki.

Maka manakah di antara kita yang lebih bersih dan suci: kami yang beku, ataukah kalian yang cair?

Jika mereka berkata "kolot dan reaksioner," maka katakanlah: Ya, namun itu adalah kembali kepada hari-hari kejayaan yang pernah kita bangun di puncak zaman, dan cahaya yang pernah kita nyalakan bagi waktu agar ia mengetahui jalan menuju keabadian, dan peradaban yang dengannya kita kuasai umat manusia dan kita jadikan manusia layak disebut manusia.

Apakah kalian benci jika kita "kembali" kepada hari-hari seperti itu?

Jika mereka berkata: "Kami adalah 'progresif'," maka katakanlah: Ya, namun kalian tidak maju kecuali menuju

jurang, jurang kebejatan dan kerusakan. Kalian ingin bebas dalam memperturutkan naluri kalian seperti bebasnya ayam jago dan keledai, maka siapa yang mendekatkan kalian ke jurang ini dengan berkata kepada kalian: singkaplah tabir aurat dan angkatlah tirai antara laki-laki dan perempuan, maka dialah yang progresif; sedangkan siapa yang terpeleset lisannya sekali saja lalu menyebut agama, atau mengucapkan kata akhlak, atau berkata: halal dan haram, maka dialah yang paling kolot.

Jika mereka berkata: "Kami adalah 'sosialis'," maka katakanlah: Ya, namun kalian tidak mengetahui dari sosialisme itu kecuali bahwa kalian semua berserikat dalam peniruan seperti monyet terhadap orang-orang Eropa, dan bahwa kalian tidak mengetahui yang benar dari yang salah kecuali dengan cap mereka padanya; apa yang mereka katakan kepada kalian kalian pun mengatakannya, dan apa yang mereka tanamkan ke kepala kalian kalian ulangi seperti burung beo mengulangi dan memamah-biak seperti sapi! Adapun "sosialisme," maka kami tidak melihat pada kalian darinya kecuali namanya saja, kalian memperindah diri dengannya dalam pidato-pidato dan diskusi kalian, dan partai-partai kalian yang lemah menjadikannya sebagai jaring untuk menangkap suara pada hari pemilihan!

Jika mereka berkata: "Semangat sportivitas," maka katakanlah: Ya, namun olahraga kalian adalah tubuh

telanjang tanpa jiwa, sedangkan olahraga yang sesungguhnya adalah olahraga jiwa sebelum olahraga tubuh; dan rohnya adalah kerja sama dengan ikhlas, pengakuan akan kebenaran, tidak terlena oleh kemenangan dan tidak hancur oleh kekalahan, dan tidak dikuasai oleh keputusan, serta memiliki pengawas dari dirimu sendiri yang menghitung dirinya sebelum dihitung, dan memiliki kendali dari kehendakmu atas nafsu-nafsumu... Maka di manakah kalian dari semua itu, sedangkan kalian sewenang-wenang ketika menang, lemah lunglai saat benturan pertama, nafsu-nafsu kalian telah memperbudak kalian dan naluri-naluri kalian menguasai kalian, ditambah lagi kalian saling berselisih, saling membenci, dan saling mendengki, serta tidak mengenal dari kerja sama kecuali bahwa ia adalah kata yang diucapkan lisan kalian namun didustakan oleh perbuatan kalian?

Jika mereka berkata: "Kesetaraan antara dua jenis kelamin," maka katakanlah: Ya, dan kami akan membuat undang-undang yang mewajibkan laki-laki mengandung sekali dan perempuan mengandung sekali, laki-laki menyusui setahun dan perempuan menyusui setahun, dengan demikian dua jenis kelamin menjadi setara dan dua hal yang berlawanan pun terkumpul, sehingga laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki, dan terwujudlah apa yang diinginkan oleh organisasi-organisasi perempuan!

Jika mereka berkata: "Apakah kalian ingin membawa kami mundur ke belakang dan mengembalikan kami — di era atom ini — ke gua Hira?" maka katakanlah: Kalian benar, waktu memang terus melangkah maju, dan setiap yang lama telah usang di tempatnya sehingga memang harus ditinggalkan; oleh karena itu kalian meninggalkan agama pertama, kemudian kalian melihat bahwa akal lebih kuno dari agama, maka kalian tinggalkan pula dan setelahnya kalian menjadi gila!

* * *

Dan apapun yang mereka katakan yang serupa dengan omong kosong ini, janganlah kalian pedulikan dan janganlah kalian hiraukan, jadikanlah jawaban kalian kepada mereka adalah ejekan terhadapnya dan sindirian terhadap pengusungnya, dan tetaplah kalian berjalan di jalan kalian menuju tujuan kalian. Sebab mereka tidak bertujuan kecuali menghalangi kalian darinya dan meletakkan duri-duri di jalan kalian menuju tujuan itu. Tujuan kalian — wahai pemuda-pemuda Muslim — ada di langit, kalian akan menunggangi angin menuju ke sana dan berjalan di atas puncak awan; sungguh pesawat kalian telah disiapkan dan mesin-mesinnya telah menderu, dan kalian akan berjalan di atas jalan dari sinar matahari bukan di atas jalan berbatu dari

debu bumi. Apakah duri-duri dapat menghalangi orang yang membelah jalannya di tengah-tengah langit?

Sesungguhnya mereka tidak memiliki kemampuan kecuali hanya berkata-kata, maka biarkan mereka dengan apa yang mereka katakan.

Komentar Singkat atas Sebuah Berita

Diterbitkan tahun 1947

Berita ini menceritakan bahwa seorang asisten dosen di Fakultas Sastra telah menyiapkan disertasi untuk meraih gelar "doktor," namun ia tidak menemukan topik untuknya selain "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an," dan tidak menemukan apa yang hendak ia katakan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an kecuali bahwa itu adalah dongeng orang-orang dahulu, bahwa itu adalah kebohongan yang dibuat-buat, dan bahwa itu diambil dari Taurat dan dari sastra Persia dan Yunani. Dua profesor terhormat, Ahmad Amin dan Ahmad Al-Syayib, memutuskan untuk menolak dan menggugurkan disertasi tersebut, namun keduanya berbeda dalam alasan putusannya: alasan Profesor Amin adalah kebodohan, sedangkan menurut Profesor Al-Syayib adalah kekufuran... dan menurut kami keduanya sekaligus, karena yang satu ini tidak datang kecuali dari yang satunya lagi.

Dalam berita tersebut disebutkan bahwa yang mengawasi penyusunan disertasi dan membantu dalam pembuatannya adalah seorang syekh bersorban putih dari kalangan dosen Fakultas, dan syekh ini merasa berat atas digugurkannya disertasi tersebut sehingga ia pun marah (dan marah demi Allah dan demi kebenaran termasuk dari

keutamaan-keutamaan), dan ia berkata bahwa ia bersatu dengan penulis risalah dalam setiap huruf darinya, dan bahwa tidak sepatutnya ada yang berdiri menghalangi kebebasan berpikir.

Seandainya cerita ini berakhir pada penolakan dua Ahmad tersebut, dan pemilik disertasi itu bukan seorang pengajar, dan syekh itu tidak ikut campur ke dalamnya untuk membela kekufuran dan mempertahankan ateisme serta mendukung kebodohan... niscaya kami katakan: seorang pemuda yang ingin mempercepat ketenaran sebelum waktunya, dan melihat jalan ilmu dan penelitian terlalu panjang, lalu ia menempuh jalan neraka dan ingin menyeberangi jembatan Shiratal-mustaqim namun ia jatuh, kemudian kami diam, dan kejadian itu berlalu sebagaimana kejadian-kejadian serupa dan yang lebih buruk darinya berlalu; mereka yang memulainya menyangka bahwa mereka telah meruntuhkan dan meledakkan Islam serta memalingkan manusia darinya, padahal Islam tidak merasakannya dan tidak pula terpengaruh oleh dampaknya, bahkan semakin bertambah kuat dan tersebar luas. Namun masuknya syekh ini ke dalam perdebatan tentang kebenaran dan kebohongan Al-Qur'an, dan kenyataan bahwa penulis disertasi adalah seorang pegawai resmi dan asisten dosen di Fakultas, adalah suatu perkara yang tidak bisa dibiarkan berlalu begitu saja... dan inilah yang kami katakan hari ini sebagai permulaan dari hujan.

Artikel kami hari ini adalah pengingat bagi syekh ini bahwa ia bukan termasuk orang-orang yang memiliki pemikiran besar dan penelitian ilmiah sehingga ia kafir dengan dasar yang jelas; yang ada padanya hanyalah bahwa ia melihat seorang sastrawan yang tergelincir dua puluh tahun yang lalu dan mengatakan perkataan seperti ini, lalu namanya memenuhi dunia dan menyibukkan manusia, maka ia pun ingin menjadi sepertiinya!

Biarlah kita tinggalkan urusan agama, selama kamu — wahai tuanku syekh — menganggap bahwa keluar darinya adalah peradaban dan kemajuan, dan bahwa berpegang kepadanya adalah kemunduran, dan selama kamu telah mengumumkan kekufuran dan menyatakannya dengan terang-terangan dan memilihnya — semoga Allah melindungi kita — untuk dirimu sendiri, maka marilah kita ambil ilmu, logika, dan sejarah: apakah dalam ilmu dan sejarah ada sesuatu yang mendukung apa yang diberitakan bahwa disertasi itu memuat, dan apa yang kamu nyatakan bahwa kamu bersama penulisnya dalam setiap hurufnya? Dan dengan dalil apa dari dalil-dalil ilmu, dan dalam kitab sejarah mana, terbukti bagimu dan bagi penulis disertasi bahwa Allah "mengutip" Al-Qur'an-Nya dari sastra Persia dan Yunani serta dari dongeng-dongeng bohong? Maha

Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang kafir dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dan jika Al-Qur'an bukan kitab Allah yang tidak datang kebatilan kepadanya baik dari depan maupun dari belakang, baik dari arah Persia maupun dari arah Yunani, dan seandainya ia adalah karangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seandainya ia mengambilnya dari Taurat dan dari sastra umat-umat serta dongeng-dongeng mereka, maka bagaimana hal itu tersembunyi dari pendahulu-pendahulumu di kalangan pembela kebebasan berpikir, dari orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Zindiq serta setiap musuh Islam dan pembenci Al-Qur'an, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang menulis tentangnya dan membuktikannya, hingga datang muridmu ini lalu menulisnya, agar negara membalasnya atas kekufurannya terhadap agama resminya dan tuduhannya terhadap Al-Qur'annya dengan memberinya gelar doktor, dan menyerahkan kepadanya anak-anak kaum Muslim agar ia menanamkan kepada mereka pendapat-pendapat ini sebagai ilmu dan keutamaan, dan bahwa siapa yang tidak menghapalnya dan mengulanginya saat ujian akan gagal di kelasnya jika jumlah mahasiswa cukup banyak?!

Dan kebebasan berpikir? Apakah itu kebebasan berpikir wahai kamu ini? Apakah setiap kali ada angin hawa nafsu yang melintas di kepalamu lalu kamu tetapkan di atas

kertas dan kamu keluarkan dengan bangga di hadapan manusia, lalu kamu berkata: inilah kebebasan berpikir?

Sungguh, ada dalam pikiranku saat ini kata-kata tentangmu yang, seandainya aku tidak menyodorkan artikel ini kepada Profesor Al-Zayyat dan aku tidak khawatir ia akan marah jika aku menimpamu dengan beban penuhku, niscaya aku akan mengatakannya sehingga kamu tidak akan mampu berjalan di universitas atau menampakkan diri di hadapan para mahasiswa... maka tunggulah, karena segala sesuatu ada waktunya, dan kamu tidak akan dapat meloloskan diri dari Allah di universitas ini, padahal Dia telah membinasakan Fir'aun, Haman, dan Abu Jahal.

Mengapa kamu benci jika aku menghinamu dengan ilmu, sementara kamu sendiri menghina Allah dengan permusuhan tanpa ilmu? Dan kamu tidak suka jika aku mengatakan dalam bukumu yang kamu karang-karang sepatah kata kebenaran, sementara kamu mengatakan dalam kitab Allah sepatah kata kebatilan? Dan mengapa kamu tidak berani mengatakan kepada seorang pun dari para penulis ini yang menerbitkan buku yang diterima manusia: "Kamu berdusta," sementara kamu menisbatkan kebohongan kepada Allah Yang Maha Pembalas lagi Maha Perkasa?

Apakah — celaka kamu — kesabaran-Nya kepadamu yang telah membuatmu terlena, dan bahwa Dia telah

memanjangkan talimu hingga kamu memberi gelar doktor sementara kamu sendiri tidak memilikinya, dan kamu menganugerahkan ilmu sementara kamu tidak memilikinya, dan kamu mengarang dalam bidang balaghah sementara kamu tidak ada hubungannya dengannya, dan tidak pernah tercatat darimu bayan yang mengalahkan bayan Al-Jahizh, Abu Hayyan, Al-Rafi'i, dan Al-Zayyat, dan kamu bukan orang yang memiliki syair maupun prosa. Puncak urusanmu hanyalah bahwa kamu dimasukkan ke hadapan para mahasiswa yang tidak memahami balaghah kecuali sebatas pemahaman pemilik surat kabar Al-Qabas terhadap jurnalisme, lalu kamu pun menipu mereka dan mengklaim kepada mereka bahwa kamulah imamnya, kamulah muazinna dan khatibnya, dan kamu melihat mereka mempercayai perkataanmu lalu kamu pun menambah dan mengklaim bahwa kamulah yang membangun masjidnya dan meninggikan menara-menaranya; seandainya kamu mengklaim kenabian di hadapan mereka, niscaya kamu tidak akan menemukan seorang pun yang mendustakanmu atau mengingkarimu, selama mereka mengambil nilai dari kamu dalam ujian, kemudian mereka keluar sebagaimana mereka masuk — kamu tidak mengajari mereka dan mereka pun tidak belajar darimu!

Bagaimana mereka bisa belajar, sedangkan kamu telah menjadikan pelajaran balaghah sebagai kebodohan, dan kefasihan sebagai bahasa pasaran, dan pelajaran-

pelajaranmu adalah aib yang disebarkan di majalah Al-Risalah oleh Profesor Al-Ammari, sehingga menjadi hiburan bagi pembaca Al-Risalah dan lelucon yang mereka tertawakan tentangmu selama sebulan penuh?

Sungguh itu adalah suatu bentuk kekufuran yang baru kamu temukan sendiri ketika kamu mengklaim — dalam pelajaran-pelajaran itu — bahwa Allah berkata kepada Muhammad: "Wahai saudaraku," maka bagaimana kamu hari ini terduduk tidak berdaya sehingga tidak mampu mendatangkan kecuali kekufuran lama yang telah dikatakan di Mesir dua puluh tahun yang lalu, dan dikatakan di Mekkah sebelum hijrah, sehingga menjadi bahan ejekan orang-orang terdahulu dan terkemudian? Dan kamu dulu mengirim seseorang untuk membela kamu di Al-Risalah, namun adab orang itu terhadap Allah dan agama-Nya, ilmu dan balaghah-nya, serta pengetahuannya tentang pengelolaan kata-kata tidak membawanya kecuali berargumen atas bolehnya klaimmu bahwa Allah berkata kepada Muhammad "wahai saudaraku" dengan ucapan seorang penggembala keledai kepada keledainya: "wahai saudaraku!" Dan aku tidak membalasnya karena aku tidak mengetahui — sebelum mendengar jawabannya itu — apapun tentang bahasa para penggembala keledai dan keledai-keledai mereka, maupun kaidah-kaidah perdebatan dalam bahasa mereka!

* * *

Setelah ini, apa yang saya inginkan hari ini bukanlah untuk membalas kedua orang ini dan juga bukan untuk mendisiplinkan mereka; yang saya inginkan adalah mengingatkan para pejabat Departemen Pendidikan di Mesir yang agama resminya adalah Islam, dan Dekan Fakultas yang Arab dan Muslim yang bernama Doktor Azzam, tentang dua pengajar ini yang mengumumkan kekufuran terhadap Allah dan hinaan terhadap Al-Qur'an, serta penghinaan terhadap setiap Muslim yang melihat Mesir sebagai tempat Al-Azhar dan pusat ilmu, sedangkan keduanya mengambil uang rakyat untuk menanamkan kepada putra-putri Mesir, Syam, Irak, Hijaz, Yaman, Maghrib, dan setiap negeri yang mengirimkan putra-putrinya ke universitas ini hal-hal kekufuran seperti ini, yang keduanya meyakinkannya, menulisnya, dan bersikeras padanya, serta tidak takut kepada Allah maupun pemerintah maupun ulama maupun masyarakat umum.

Dan saya mengamati apa yang akan dilakukan Kementerian Wakaf dan apa yang akan dilakukan Al-Azhar beserta para ulamanya, untuk kemudian saya meminta petunjuk dari Allah tentang apa yang akan saya lakukan setelah ini, dan apa yang akan dilakukan oleh pena yang lemah ini yang dalam dirinya kuat dengan Allah, dengan agama-Nya, dan dengan Al-Qur'an-Nya. Dan bukan dengan

pedangku aku memukul, melainkan dengan pedang Muhammad — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad.

Kesepakatan Para Da'i

Siaran yang disiarkan tahun 1974

Kemarin saya berbicara secara umum yang saya tujukan kepada para pendengar dari kalangan terpelajar dan tidak terpelajar, dari para lelaki dan para perempuan, yang di dalamnya saya berusaha menyebarkan di sekeliling mereka harum semerbak cinta, kejernihan kasih sayang, dan penghapusan atau pelupaaan perselisihan. Dan saya ingin malam ini mengarahkan pembicaraan serupa secara khusus kepada saudara-saudara saya para ulama dan para da'i, bukan hanya kepada ulama negeri ini, melainkan kepada ulama setiap negeri yang kata-kata saya sampai kepadanya sehingga ia mendengarnya, atau yang disampaikan kepadanya sehingga ia memahami dan mengerti maknanya.

Dan saya mengatakannya — demi Allah — dengan ikhlas, dan saya tidak menyimpan rasa dendam maupun kebencian terhadap seorang pun dari para ulama. Bagaimana mungkin saya memperingatkan dari sesuatu sementara saya sendiri tertimpa olehnya, sehingga saya menjadi seperti orang yang menyuruh manusia berbuat baik namun melupakan dirinya sendiri? Dan saya berlindung kepada Allah dari menjadi seperti orang itu.

Kita membutuhkan dakwah kepada Allah, maka siapakah yang berdakwah kepada-Nya dan kepada agama-Nya? Dan kita membutuhkan orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dan menjelaskannya kepada mereka, maka siapakah yang menjelaskan Islam kepada manusia? Orang-orang bodoh dan para pelaku maksiat? Tentu saja para ulama.

Dan saya mengenal dari kalangan ulama berpuluh-puluh orang di setiap negeri yang saya kunjungi (dan saya telah mengunjungi sebagian besar negeri-negeri Islam), ulama yang dalam hal pemahaman, ilmu, kebaikan, dan ketakwaan berada di atas pijakan para ulama yang beramal dari kalangan salafus shalih. Namun mereka tidaklah melampaui batas sebagai manusia biasa, sehingga di antara sebagian dari mereka terdapat perselisihan — perselisihan pribadi terkadang, dan perbedaan dalam memahami Islam di waktu yang lain. Izinkanlah saya menyebutkan beberapa contoh tentang perbedaan-perbedaan ini. Dan dengan menyebutkan contoh-contoh ini saya tidak mengatakan bahwa semuanya benar, dan saya pun tidak menyetujui semuanya, namun saya menyebutkan yang salah dan yang benar untuk menjelaskan sejauh mana perbedaan di antara mereka.

Di antara ulama ada yang memandang Islam dalam mengikuti salah satu dari empat mazhab, ada yang

memandang meninggalkan taklid dan mengambil langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, ada yang menempuh jalan salaf, ada yang berpegang pada salah satu thariqah sufi, ada yang mengutamakan pendapat seorang ulama dari kalangan non-mazhab seperti Ibnu Hazm misalnya, ada yang memandang perlu menjauhkan diri dari pendapat-pendapatnya dan menyeru untuk meninggalkannya, dan ada yang mengambil adab-adab tertentu dari adab-adab Islam, mencukupkan diri dengannya dan mengajarkannya kepada murid-muridnya seolah itulah Islam seutuhnya.

Dan perkara itu tidak terbatas pada perbedaan ini saja, bahkan setiap orang melihat kebenaran ada pada apa yang ia pegang dan berdebat dengan orang yang menyelisihinya, dan perbedaan dalam pemahaman serta perdebatan di antara para pengusungnya ini telah merambat ke kalangan para pemuda.

Dan saya kembali ke Damaskus pada musim panas ini setelah ketidakhadiran yang berlangsung selama empat tahun, dan saya menemukan fenomena yang aneh dan menakjubkan, yaitu kembalinya para pemuda dan pemudi dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi universitas kepada Islam — suatu kembali yang penuh kekuatan, semangat, dan dorongan — serta antusiasme para pemuda menghadiri majelis-majelis para ulama dan da'i, dan para pemudi menghadiri pelajaran-pelajaran para da'iyah. Dan saya

bersaksi bahwa para pemuda dan pemudi ini telah mencapai puncak dalam kedalaman iman, ketulusan beragama, kelurusan perilaku, serta ketekunan dalam menimba ilmu dan beribadah. Namun penyakit perselisihan dan perdebatan pun merasuki mereka, sehingga mereka bercerai-berai dan menyia-nyiakan waktu mereka dalam diskusi-diskusi, menjadikan kekuatan mereka untuk saling beradu di antara sesama mereka, alih-alih kekuatan itu diarahkan kepada musuh mereka dan musuh agama mereka.

Dan di antara para syekh ini ada yang melupakan bahwa agama dibangun di atas lima perkara, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, lalu ia menjadikan bagi dirinya sendiri pokok-pokok yang ia mulakan kepada para pemuda dan mencurahkan usaha terbesarnya di jalan pokok-pokok itu, padahal boleh jadi itu hanyalah cabang dari cabang; seperti orang yang didatangi seorang pemuda yang tidak tahu apa itu Islam lalu ia mengajarnya wirid-wirid tertentu dari wirid-wirid thariqah sebelum ia mengajarnya hukum-hukum bersuci dan shalat, atau ia mewajibkan pemuda itu memanjangkan jenggotnya sebelum meluruskan akidahnya, sehingga pemuda itu menyangka bahwa jenggot adalah tiang agama; ketika ia memanjangkannya lalu teman-temannya mengejeknya atau masyarakatnya menyakitinya, maka ia pun mencukurnya dalam keyakinan bahwa ia telah keluar dari Islam dengan meruntuhkan tiangnya, sehingga ia

pun meninggalkan shalat dan melakukan hal-hal yang diharamkan.

Maka perbaikan itu terwujud dengan berkumpulnya para ulama ini — dari kalangan salafiyun, sufiyun, pengikut hadis, dan pengikut salah satu mazhab — dan jika mereka berkumpul, mereka melihat pada masalah-masalah yang mereka perselisihkan dan masalah-masalah yang mereka sepakati; apa yang mereka sepakati, mereka pun bekerja sama semua untuk berdakwah kepadanya; dan apa yang mereka perselisihkan, mereka sodorkan kepada kitab Allah dan sunnah rasul-Nya yang tetap dan sahih; jika ada sesuatu yang menyalahi itu, mereka tinggalkan atau mereka nyatakan bahwa siapa yang mengatakannya telah menyelisihi Islam; dan apa yang termasuk masalah-masalah cabang ijtihad yang bukan bagian dari pokok-pokok agama dan perbedaan di dalamnya tidak berbahaya, maka setiap orang tetap pada pendapatnya, namun ia tidak mendakwahrkannya dan tidak pula mendebatkannya.

Artinya, kita mengambil kata-kata saudara kita syahid yang memperbaharui Islam di zaman ini, Syekh Hasan Al-Banna, semoga Allah merahmatinya, yaitu bahwa kita bekerja sama dalam hal yang kita sepakati dan saling memaafkan satu sama lain dalam hal yang kita perselisihkan. Dan beliau tentunya memaksudkan perbedaan dalam perkara-perkara ijtihad yang syariat membolehkan

perbedaan di dalamnya sebagai keluasan bagi manusia. Adapun perkara-perkara yang menyentuh pokok akidah, atau di dalamnya terdapat penghalalan yang diharamkan yang telah disepakati keharamannya, atau yang menyelisihi apa yang telah disepakati kaum Muslim dan diketahui dari agama secara pasti, maka dalam hal ini tidak mungkin ada toleransi.

Dan mereka semua sepakat tentang wajibnya memerangi ateisme, dari mulut mana pun ia keluar dan dari jalan mana pun ia datang. Mereka sepakat tentang wajibnya memerangi kekejian di negeri manapun ia berada dan dari siapapun ia bersumber. Dan mereka sepakat tentang wajibnya mendirikan kewajiban-kewajiban agama, menyebarkan kebajikan, mengusir kerusakan, dan mendorong semangat jihad untuk membebaskan kiblat pertama kaum Muslim.

Maka hendaklah para ulama sepakat untuk membatasi seluruh usaha mereka pada masalah-masalah ini dan bekerja sama semua atasnya, dan hendaklah mereka menunda pembahasan dalam masalah-masalah khilafiyah yang memecah belah jama'ah, menceraikan persatuan, dan menyibukkan kita dengan diri kita sendiri dari musuh kita.

* * *

Sesungguhnya di depan kita terdapat pertempuran — pertempuran kufur dan iman — maka simpanlah seluruh kekuatan kita untuknya, dan janganlah kita jadikan kekuatan kita untuk saling beradu di antara kita, dan janganlah kita tersibukkan dari pertempuran yang sesungguhnya dengan masalah-masalah cabang yang perbedaan di dalamnya tidaklah berbahaya.

Dan yang mengherankan adalah bahwa pembicaraan ini — meskipun jelas dan benar — tampaknya masih membutuhkan waktu yang panjang dan usaha yang besar agar para da'i dapat meyakinkannya dan menjadikannya kenyataan.

Agama Itu Berat dan Pahalnya Besar

Siaran yang disiarkan tahun 1961

Kemarin saya mengunjungi seorang teman, yang padanya ada kesederhanaan dan ada agama, dan saya mendapatinya sedang mencaci dan mengeraskan suaranya serta memaki anaknya, sementara amarahnya telah mencapai puncaknya.

Saya berkata: Sabarlah, wahai saudara kami, sabarlah. Tenangkanlah dirimu dan ceritakan kepadaku kisahnya.

Ia berkata: Tidakkah kamu melihat si kurang ajar ini?

Saya berkata: Ada apa dengannya?

Ia berkata: Kamu mengenal ketiga anak pamannya, dan kamu tahu bahwa yang satu di antaranya adalah orang shalih dan pembawa kebaikan, sedangkan dua saudara yang lainnya adalah dari kalangan orang-orang bodoh dan pelaku maksiat yang mengikuti hawa nafsu mereka, tidak mengharamkan yang haram dan tidak pula menjauhkan diri dari larangan. Setiap kali aku mengajaknya untuk berteman dengan yang shalih, ia meninggalkannya lalu berteman dengan kedua saudaranya, bahkan kekurang-ajarannya sampai pada titik ia memuji keduanya dan mencela yang shalih itu.

Sang pemuda berkata: Saya tidak mencelanya, namun saya katakan bahwa ia berat.

Maka makin meluaplah amarah sang ayah, dan ia berkata: Lihatlah si pembuat ulah ini! Ia mengatakan tentang orang yang saleh dan bertakwa bahwa ia berat!

Saya berkata: Saya tidak setuju dengan perkataannya, namun saya katakan bahwa agama itu sendiri memang berat.

Maka terkejutlah sang ayah dan berseru: Aku berlindung kepada Allah! Kamu mengatakan ini? Dan sang anak pun terkejut dan membuka matanya lebar-lebar.

Saya berkata: Ya, saya mengatakan ini, dan inilah kebenaran. Inilah sifat alami jiwa manusia; sesungguhnya Allah menciptakan jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan, yang condong melepaskan diri dari setiap ikatan dan mencapai setiap kenikmatan, lalu datanglah agama mengikatnya dan mencegahnya dari banyak kenikmatan, sehingga agama terasa berat baginya.

Sesungguhnya anak paman yang fasik membawanya ke bioskop dan di sana ia menemukan hiburan yang membuat jiwanya beristirahat dan keindahan yang terbuka yang ia nikmati dengan memandangnya, atau ke tempat hiburan malam di mana di depannya ia menemukan kenyataan yang terasa nyata dari apa yang ia lihat di bioskop

dalam bentuk gambar yang tampil dan terlihat, dan ia pun bebas bersamanya mencari setiap kesenangan, mengetuk bersamanya setiap pintu, menempuh bersamanya setiap jalan, dan melakukan segala sesuatu... lalu datanglah anak pamannya yang shalih dan berkata kepadanya: Jauhilah bioskop, dan jauhilah tempat hiburan, dan janganlah mengetuk kecuali pintu-pintu kebaikan, dan janganlah menempuh kecuali jalan-jalan ketaatan, sehingga ia pun mengikatnya.

Sesungguhnya agama itu adalah ikatan, dan setiap ikatan terasa berat bagi jiwa.

Sang pemuda melihat gadis cantik yang membuka auratnya, lalu setan berkata kepadanya: Lihatlah dia, betapa indahnya! Dan setan membayangkan kepadanya gambar kenikmatan bersamanya, dan jiwa pun menyambut godaan setan sehingga ia dipenuhi dengan keinginan memandang dan kerinduan kepadanya, lalu datanglah agama dan berkata kepadanya: Tidak, ini haram. Dan ia sedang tidur di pagi hari, kasurnya hangat, udara dingin, dan tidur terasa nikmat, lalu agama berkata kepadanya: Tinggalkan kasurmu yang hangat dan hentikan tidurmu yang nikmat, berwudhulah dan berdirilah untuk shalat. Dan ia lapar, ia melihat makanan di hadapannya, jiwanya menginginkannya dan setan merayu-rayunya untuk memakannya, lalu datanglah agama dan mewajibkannya berpuasa sambil

berkata kepadanya: Tahanlah dirimu dari makanan. Dan sang pedagang menemukan keuntungan yang ada di depan mata dan laba yang berlimpah, jiwanya pun condong kepadanya dan keinginannya bergantung padanya, lalu agama berkata kepadanya: Tinggalkan keuntungan ini karena di dalamnya ada riba, dan itu haram. Dan sang pemuda melihat gadis tetangga, ia memberi isyarat kepadanya dan gadis itu memberi isyarat kepadanya, ia berbicara kepadanya dan gadis itu berbicara kepadanya, ia menyukainya dan gadis itu menyukainya, gadis itu menyibukkannya dari setiap pekerjaan sehingga ia tidak memikirkan kecuali dirinya, dan ia menyibukkan gadis itu dari setiap kesibukan sehingga gadis itu tidak memikirkan kecuali dirinya, setan pun mengikat talinya dengan tali gadis itu dan meratakan jalan untuknya menuju gadis itu, lalu datanglah agama dan berkata kepadanya: Jauhilah dia, janganlah memandangnya dan janganlah memikirkannya kecuali melalui pernikahan yang halal.

Itulah mengapa seorang pemuda memandang agama sebagai sesuatu yang berat, karena baginya agama tidak lain adalah sekumpulan larangan dan pembatasan. Allah sendiri pun telah mensifati Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berat, yakni berat bagi jiwa karena mengandung berbagai kewajiban dan perintah. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Al-Muzzammil: 5)

Kewajiban yang paling berat adalah meninggalkan kenikmatan yang hadir dan terasa nyata demi mengharap kenikmatan lain yang belum tampak dan tidak diketahui. Inilah yang disebut iman kepada yang gaib. Oleh karena itu, Allah menyiapkan pahala yang amat besar bagi mereka yang beriman kepada yang gaib, memuji mereka, dan menjelaskan bahwa ini adalah sifat pertama dari sifat-sifat orang yang bertakwa: **"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 2-3)

Siapakah mereka yang beriman kepada yang gaib? Bukan sekadar mereka yang mengucapkan dengan lisannya, "Kami beriman." Pemuda yang beriman kepada yang gaib adalah pemuda yang melihat teman-temannya menempuh jalan kefasikan, sementara ia sendiri merasakan tarikan ke arah itu. Ia bergulat dalam dirinya dengan gejolak yang bak bara api akibat keinginan tersebut. Ia berguling-guling di atas tempat tidurnya, tidak mampu tidur karena pikirannya dipenuhi oleh hal itu. Namun ia melawan nafsunya, menahan keinginannya, dan meninggalkan kenikmatan yang hadir itu demi mengharap kenikmatan yang dijanjikan di akhirat.

Pegawai yang beriman kepada yang gaib adalah pegawai yang melihat rekan-rekannya mengulurkan tangan kepada harta yang haram sehingga mereka menjadi orang-orang yang berkecukupan dan kaya, sementara ia rela dengan gajinya yang sedikit dan bersabar atas kesempitan, dengan harapan akan kekayaan dan kelapangan di akhirat.

Wanita yang beriman kepada yang gaib adalah wanita yang melihat teman-temannya mengikuti mode, menempuh jalannya, dan meraih kekaguman orang banyak, sementara ia sebenarnya mampu melakukan itu dan terdorong ke arahnya. Namun ia menentang nafsunya dan tetap mempertahankan hijabnya, serta rela disebut "ketinggalan zaman" atau "fanatik" demi mengharap imbalan di akhirat.

Orang yang beriman kepada yang gaib adalah orang yang menahan diri dari hal yang haram, betapapun nikmatnya dan betapapun menguntungkannya di dunia, demi meraih pahala di akhirat. Dan ini adalah sesuatu yang berat bagi jiwa.

Ibnu Al-Jauzi pernah menyinggung makna ini dalam kitabnya *Shaidul Khatir*. Ia menyatakan bahwa sesungguhnya tidaklah mengherankan jika seseorang mengikuti hawa nafsunya dan mencari kenikmatan, baik yang halal maupun yang haram. Yang benar-benar mengherankan adalah orang yang menentang dirinya sendiri dan hawa nafsunya, lalu mengikuti keridhaan Allah.

Ia berkata: "Tarikan watak kepada dunia itu banyak, lagi pula datang dari dalam diri. Sedangkan peringatan tentang urusan akhirat adalah sesuatu yang asing bagi watak, dan datangnya dari luar. Boleh jadi orang yang tidak berilmu menyangka bahwa tarikan akhirat lebih kuat, karena ia mendengar ancaman dalam Al-Qur'an. Namun tidaklah demikian. Sebab perumpamaan watak dalam kecenderungannya kepada dunia adalah seperti air yang mengalir; ia selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan mengangkatnya ke atas memerlukan upaya dan usaha. Oleh karena itu, syariat datang dengan dorongan dan ancaman guna memperkuat bala tentara akal. Adapun watak, tarikannya banyak, dan tidaklah mengherankan jika ia menang. Yang mengherankan adalah jika ia dikalahkan."

Dan apa yang ia katakan adalah benar. Sebab kebaikan dan ketakwaan adalah pendakian, sedangkan kerusakan dan kefasikan adalah penurunan. Pendakian itu sulit, sementara penurunan itu mudah. Kau bisa menggerakkan sebuah batu yang berada di puncak gunung dengan satu dorongan saja, lalu ia menggelinding hingga mencapai dasar lembah. Namun kau tidak bisa mengangkatnya ke atas kecuali dengan kerja keras dan kelelahan. Kau bisa melubangi tangki air di Gunung Qasiun sehingga airnya mengalir turun hingga mencapai Sungai Barada. Namun kau tidak bisa mengembalikan air itu ke atas kecuali dengan pompa, mesin, dan biaya yang tidak sedikit.

Agama adalah ikatan. Akal adalah ikatan. Hukum adalah ikatan. Akhlak adalah ikatan. Dan semakin manusia maju di jalan peradaban, semakin bertambah pula ikatan-ikatannya.

Hewan tidak diikat oleh apa pun kecuali nalurinya. Ia berjalan telanjang. Jika yang jantan tertarik kepada yang betina, ia mendekatinya secara terbuka. Jika ia melihat makanan di hadapan hewan lain yang lebih lemah, ia membunuhnya dan mengambil makanan itu. Manusia primitif sedikit lebih tinggi dari hewan; hukumnya adalah hukum "siapa kuat, dia yang menang." Segala yang dilakukan yang kuat dianggap sah. Jika ia tergiur dengan harta orang yang lemah, ia merampasnya. Jika ia terpicat dengan istri orang yang lemah, ia merebut wanita itu.

Kemudian manusia naik satu tingkat, lalu hadirilah pemerintahan. Pemerintahan menahan kekuatan si kuat, memperkuat posisi si lemah, dan menghukum pelaku kezaliman. Namun pemerintahan saja tidak cukup untuk memperbaiki masyarakat, karena pelaku kezaliman bisa melarikan diri dari jangkauan pemerintah, atau justru menguasainya dan kembali berbuat zalim. Pemerintahan saja tidak memadai.

Manusia naik satu tingkat lagi. Datanglah adat dan akhlak yang sedikit banyak memperhalus naluri-naluri. Namun masih ada orang-orang yang tidak peduli dengan akhlak maupun adat, sehingga masyarakat tetap tidak menjadi baik.

Manusia naik satu tingkat lagi. Datanglah agama, yang memperbaiki apa yang tidak bisa diperbaiki oleh hukum, adat, maupun akhlak. Orang yang berlaku lurus karena takut hukuman hukum akan menyimpang begitu ia merasa aman dari jangkauan hukum. Orang yang berlaku lurus karena mengikuti adat hanya akan lurus selama orang-orang memandangnya. Jika ia merasa aman dari pengamatan orang lain, ia tidak lagi peduli dengan apa yang ia lakukan. Adapun orang yang berlaku lurus karena mengikuti agama dan takut kepada Allah, ia akan senantiasa lurus, karena ia tahu bahwa Allah selalu mengawasi dirinya.

Jika manusia meninggalkan segala sesuatu yang terasa berat baginya dan melakukan semua yang diinginkan nafsunya, maka hilanglah kesehatan, hilanglah akhlak, hilanglah hukum, dan manusia bukan lagi manusia, melainkan binatang buas di belantara. Sebab obat yang pahit itu terasa berat bagi si sakit, menelannya menyakitkan, dan jiwa cenderung menghindari dan membencinya. Jika kita mengikuti kecenderungan jiwa dan meninggalkan obat, maka hilanglah kesehatan. Menahan jiwa agar tidak

mengikuti hawa nafsunya, mencegahnya dari melampiaskan kemarahan ketika marah, mengambil ketika menginginkan, dan melanggar batas ketika berhasrat—semua itu berat bagi jiwa. Jika kita meninggalkannya karena berat, maka hilanglah akhlak. Manusia diciptakan dengan naluri mencintai dirinya sendiri dan menginginkan segala kebaikan bagi dirinya. Menghalangi diri dari apa yang ia inginkan adalah sesuatu yang berat. Jika kita membiarkan setiap orang mengambil sesuka hatinya dari harta dan keluarga orang lain, maka hilanglah hukum.

Allah telah menanamkan dalam jiwa rasa cinta terhadap harta dan kecantikan, lalu membaginya kepada kita menjadi dua bagian: yang ini haram dan yang itu halal. Jika kita membolehkan seorang laki-laki untuk menikmati setiap keindahan yang ia inginkan dan mampu ia raih—baik miliknya maupun milik orang lain, baik melalui pandangan, sentuhan, maupun hubungan, halal ataupun haram—dan kita menyebutnya "peradaban baru" dan "mode zaman kini," lalu mengapa kita tidak membolehkan pula ia mengambil semua yang diinginkan nafsunya dari harta orang lain dengan cara merampas, mencuri, dan menipu? Dan mengapa kita menggemparkan urusan orang yang mencuri sedikit uang, membawanya ke pengadilan dan melemparnya ke penjara, sementara kita membiarkan orang yang mencuri kehormatan orang lain dan menikmati kesucian anak-anak perempuan dan istri-istri mereka?

Apakah harta lebih berharga bagi kita daripada kehormatan?

Ya, agama memang berat. Namun tidak semua yang berat harus ditinggalkan.

Orang yang berakal adalah orang yang, ketika dihadapkan dengan rasa sakit yang sementara yang membawa kenikmatan abadi di belakangnya, menerimanya dengan lapang dada—sebagaimana ia menanggung sakit pencabutan gigi demi merasakan kenikmatan terbebas dari rasa sakitnya, dan sebagaimana ia menanggung operasi bedah demi kesehatan yang diharapkan sesudahnya.

Dan orang yang, ketika dihadapkan dengan kenikmatan sementara yang membawa penderitaan panjang di belakangnya, berpaling darinya dengan tenang dan meninggalkannya dengan tenteram—betapapun kuatnya dorongan ke arah itu dan betapapun banyaknya godaan yang menghampirinya.

Andai dikatakan kepadamu: "Kemarilah, kami akan memberikanmu semua yang kamu inginkan berupa harta, kenikmatan, dan wanita, dan kami akan memanjakan kamu dengan segala kenikmatan yang terlintas dalam benakmu—namun hanya untuk satu bulan, setelah itu kami akan membunuhmu dengan cara yang paling buruk dan

membakarmu dengan api," apakah kamu akan menerima kenikmatan semacam itu? Ataukah kamu akan berkata: "Tidak, aku tidak menginginkannya. Apa gunanya kenikmatan sebulan jika sesudahnya adalah kematian?"

Ini adalah perumpamaan bagi kenikmatan-kenikmatan dunia yang diharamkan. Bahkan perumpamaan ini masih lebih ringan dari kenyataannya. Dalam perumpamaan itu, kamu menikmati selama sebulan lalu mati dan beristirahat. Sedangkan dalam kenikmatan haram, kamu menikmati lalu mati—namun tidak beristirahat. Sebaliknya, kamu akan dihisab dengan hisab yang paling berat, kemudian dibawa ke neraka jahanam!

Maka tanggungkanlah beratnya agama, karena itu jauh lebih ringan daripada menanggung beratnya siksa di hari kiamat.

Pesan dan Peringatan

Ditulis pada tahun 1964

Ketika aku mengambil pena untuk menulis tulisan ini, aku teringat pertama kali aku datang ke Hijaz dan mengenal saudara Al-Mazru'. Itu adalah 31 tahun yang lalu—sebuah masa yang di dalamnya dunia telah berubah menjadi dunia yang lain, dan manusia pun telah menjadi manusia yang berbeda.

Saudara itu dahulu seorang pemuda, kini ia telah menua. Namun kebaikan hatinya, kesetiaan kepada saudara-saudaranya, kemuliaan, dan keutamaannya—semua itu masih tetap muda, tidak mengenal tua.

Hijaz kala itu masih menyisakan jejak dari abad yang telah berlalu. Jeddah adalah sebuah desa besar yang dikelilingi tembok. Jalan dari Jeddah menuju Mekah sangat terjal dan kami menempuhnya dengan mobil sepanjang satu hari penuh. Mekah terkurung di antara pegunungan. Negeri itu terpencil—atau hampir terpencil—dari kebaikan-kebaikan peradaban baru ini.

Lalu peradaban pun masuk ke Hijaz dari pintu yang paling lebar. Pembangunannya meluas, kota-kotanya membesar, dan ia melepaskan diri dari abad yang lalu untuk hidup di abad ini sebagaimana negeri-negeri yang paling maju dalam peradaban. Ilmu pengetahuan menyebar luas,

sekolah-sekolah dibuka untuk putra maupun putri, dan di sana kini terdapat universitas-universitas.

Peradaban datang—namun bersamanya datang pula keburukan-keburukannya.

Para ulama dahulu memiliki pengaruh di sana, namun mereka tidak pandai mempergunakannya, sehingga pengaruh itu lenyap atau hampir lenyap. Mereka pernah memperketat urusan-urusan masyarakat dan melarang hal-hal yang makruh karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram—lalu terjadilah justru hal yang makruh dan haram itu sendiri. Mereka pun mewajibkan dalam urusan tauhid untuk melarang takwil dan memerangi kaum Asy'ariah—padahal mereka adalah mayoritas kaum muslimin—maka tersebarlah di antara mereka benih-benih kesesatan, ilhad, dan penolakan terhadap Islam.

Semua itu masih berupa benih-benih yang tersembunyi di perut bumi, atau tanaman yang batang dan akarnya masih lemah. Namun setiap hari ia semakin menguat, sementara para ulama—khususnya, dan para ahli agama pada umumnya—setiap hari semakin melemah.

Benih-benih ini menemukan orang-orang yang menyiraminya, memperbarui tanahnya, dan memberinya pupuk. Mereka adalah para guru laki-laki dan perempuan yang didatangkan dari negeri-negeri lain. Kemungkaran-

kemungkarannya itu memang masih tersembunyi dan belum tampak secara nyata. Namun benih-benih yang disemai di benak para pemuda ini akan segera tumbuh.

Berbagai kerusakan zaman telah merembes ke dalam benak-benak itu melalui jalur langsung, yaitu para guru tersebut—di antara mereka ada yang berpaham nasionalis, komunis, Syiah, Nushairiah, Nasrani, rusak akhlaknya, dan penganut aliran-aliran sesat lainnya serta berperangai buruk, juga para guru perempuan yang fasik dan tidak menutup aurat. Ada pula jalur tidak langsung, yaitu melalui siaran radio, terbitan-terbitan media cetak, perjalanan warga Saudi ke luar negeri, dan kedatangan warga non-Saudi ke negeri itu.

Negeri ini berada di ambang bahaya dalam urusan agamanya—bahaya yang belum tampak sekarang, namun akan muncul sepuluh tahun lagi ketika para pelajar hari ini memegang kendali kekuasaan. Semoga Allah tidak membiarkan hal itu terjadi.

Aku telah berulang kali mengingatkan, berbicara, dan menulis, namun tidak seorang pun yang mendengarkanku. Aku katakan hal itu kepada para ulama dan para pemimpin pemerintahan, namun perkataanku tidak meninggalkan bekas. Maka sadarlah sebelum datang hari yang di dalamnya kesadaran tidak lagi bermanfaat.

Sungguh aku memperingatkan putra-putra negeri yang suci ini dari nasib seperti nasib Mesir, Syam, dan Irak dalam hal melepas jilbab, menanggalkan kehormatan, dan kerusakan akhlak; melemahnya agama dan pemeluknya, serta menguatnya kekufuran dan dominasinya.

Aku tidak memiliki apa-apa selain kata-kata, dan telah aku sampaikan. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Ali Al-Thanthawi (dari Damaskus) Mekah Al-Mukarramah: 1 Syaban 1384

Sebuah Masalah

Diterbitkan pada tahun 1955

Suatu ketika aku bertemu seorang sastrawan Mesir yang mulai berbincang denganku tentang Islam: keindahannya, kesempurnaannya, dan wajibnya berpegang teguh serta fanatik kepadanya. Ia berkata kepadaku bahwa ia adalah seorang muslim yang fanatik—meski ia malas mengerjakan salat karena tuntutan pekerjaan, tidak menjaga puasa karena takut sakit, dan terkadang meminum minuman keras dalam acara resmi atau hotel berbintang demi mengikuti tuntutan pergaulan sosial, serta sesekali melakukan beberapa hal yang diharamkan. Namun meskipun begitu, ia tetap seorang muslim—muslim yang fanatik!

Aku bertanya: "Apa bukti keislamanmu, jika kamu meninggalkan salat dan puasa, meminum khamr, dan melakukan hal-hal yang diharamkan?"

Ia menjawab: "Bukti? Kamu mau bukti? Baiklah, aku akan memberitahumu: bukti keislamanku adalah bahwa jika aku mendengar seseorang mencela Islam—meskipun ia adalah orang yang paling besar—aku akan melakukan begini dan begitu..."

Lalu ia mulai menggambarkan dengan semangat membara dan suara gemetar apa yang akan ia lakukan

kepada orang yang mencela Islam dengan ucapannya. Adapun ia sendiri yang mencela Islam dengan perbuatannya, ia tidak melihat apa-apa di sana—karena itulah batas pemahamannya tentang Islam! Ia mengira bahwa pembelaan atas agama ini sudah cukup menjadikannya seorang "muslim," meskipun ia tidak menaati perintah-perintahnya, tidak menjauhi larangan-larangannya, dan tidak mengamalkan hukum-hukumnya. Ia seperti seorang prajurit yang tidak mengenakan seragam prajurit, tidak membawa senjata mereka, tidak masuk ke barak mereka, tidak berbaris dalam barisan mereka—namun tetap mengaku sebagai prajurit aktif karena ia tidak membiarkan seorang pun mencela atau membicarakan kejelekan tentara!

Ini adalah salah satu dari sekian banyak pemahaman ganjil tentang Islam. Jika ada seseorang yang berusaha menginventarisasi gambaran Islam dalam benak setiap orang secara satu per satu, niscaya ia akan menyaksikan perbedaan yang sungguh-sungguh mengherankan.

Ada seseorang yang tidak pernah melewatkan salat berjamaah di saf pertama, lisannya tak henti-henti berzikir dan bertasbih, dan ia menganggap dirinya—begitu pula sahabat-sahabatnya—termasuk orang-orang yang bertakwa dan saleh. Namun bersamaan dengan itu, ia curang ketika berdagang, ingkar ketika berjanji, dan bersiasat untuk memakan harta orang lain dengan tipu daya yang luar biasa

hingga iblis pun tak mampu menandinginya. Kemudian ia tidak berhenti sampai di situ; ia bahkan membungkus tipu dayanya dengan selubung legalitas dari pendapat-pendapat para fuqaha dan pasal-pasal hukum, menutupinya sedemikian rupa sehingga tidak ada hakim atau penguasa yang bisa menjangkaunya. Ia memandang Islam hanya terbatas pada salat berjamaah dan pengulangan zikir serta wirid. Adapun urusan muamalah, itu adalah hal lain—sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan maju atau mundur, tidak ada hubungannya dengan agama sama sekali!

Ada pula seorang perempuan yang salat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan menangis ketika mendengar nasihat. Namun ia keluar dengan tidak berjilbab, tidak menutup leher, rambut, dan dadanya!

Ada pula seseorang yang aku kenal sebagai orang yang berlebih-lebihan dalam kemaksiatan—ia tidak menghalalkan yang halal dan tidak mengharamkan yang haram, tidak peduli dari mana makanannya berasal ketika lapar, tidak melihat ke mana benih hasratnya jatuh ketika menginginkan sesuatu. Namun meskipun begitu, ia tidak tahan mendengar satu kata pun yang menghina para wali Allah dan orang-orang saleh. Ia gemetar marah karena Allah hingga tidak tahu ke mana kemarahannya mengarah—karena Islam baginya adalah menghormati para wali Allah, menghadap kepada mereka, dan mencari berkah dari mereka!

Ada lagi seorang muslim yang teguh, rajin beribadah, dan menjauh dari hal-hal yang diharamkan. Namun ia menganut paham komunisme atau mengikuti Freemason, mengutamakan saudara seimannya dalam organisasi tersebut—meskipun ia seorang Yahudi atau Nasrani—di atas saudaranya seiman dalam Islam, dan ia tidak melihat apa pun yang salah dalam hal itu!

Ada pula seseorang yang lurus akidahnya dan jujur dalam pergaulan, tidak menganut aliran yang bertentangan dengan Islam. Namun ia tidak salat dan tidak berpuasa!

Dan jika kita meninggalkan gambaran individu-individu tersebut lalu memandang kepada para dai yang menyeru kepada Allah—yang kita berharap melalui mereka Islam akan tertolong dan umatnya kembali kepadanya—kita akan mendapati banyak di antara mereka juga berselisih dalam menentukan jalan yang mengantarkan kepada Allah. Kita akan menemukan bahwa gambaran Islam dalam batin setiap orang di antara mereka berbeda dengan yang ada dalam batin orang lainnya, meskipun mereka semua mengaku menyeru kepada Islam.

Yang satu memandang Islam hanya ada dalam mengikuti salah satu dari empat mazhab dan berhenti pada apa yang telah difatwakan oleh para fuqaha mutakhirin-

nya—meskipun fatwa itu dibangun di atas adat yang kini telah berubah, atau didasarkan pada ijtihad yang kini telah muncul pendapat yang lebih kuat darinya, yang dituntut oleh kebutuhan dan mengharuskan kemaslahatan. Ia menganggap keluar dari catatan pinggir Ibnu Abidin sebagai keluar dari agama. Ia percaya bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan tidak akan terbuka hingga hari kiamat—seolah Allah (aku memohon ampun kepada Allah!) tidak mampu menciptakan akal seperti akal Abu Hanifah, pendapat seperti pendapat Al-Syafi'i, pandangan seperti pandangan Malik, dan periwayatan seperti periwayatan Ahmad. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu telah diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta telah diperas habis-habisan seperti perasan jeruk yang airnya sudah habis. Tidak boleh lagi seorang pun menggali hukum dari keduanya atau menemukan dalil di dalamnya. Keduanya sesudah itu hanya layak untuk diambil berkahnya, dicium, dibaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, dan dibacakan kitab *Al-Bukhari* untuk menurunkan dan mendatangkan hujan—dengan keyakinan bahwa rumah yang di dalamnya terdapat kitab *Al-Bukhari* tidak akan terkena kebakaran maupun banjir—padahal jika kitab *Al-Bukhari* itu sendiri dilempar ke dalam api, ia pasti akan terbakar, dan jika dilempar ke dalam air, ia pasti akan basah dan tenggelam!

Yang lain memandang Islam dalam meninggalkan semua mazhab dan kembali kepada Sunnah. Ia berpendapat

bahwa setiap orang yang mampu membaca *Al-Bukhari*, *Muslim*, dan *Majma' Al-Zawa'id*, serta mampu mencari nama seorang perawi dalam kitab *Al-Taqrīb* atau *Al-Tahdzīb*, maka wajib baginya berijtihad dan haram baginya bertaqlid. Mereka menyebut fikih ganjil ini—yang menyerupai fikih Burd (ayah Basyar)—sebagai "fikih sunnah." Mereka tidak menyadari bahwa berdiam pada hadis-hadis dan mengetahui sanad-sanad serta derajat-derajatnya adalah satu hal, sedangkan menggali hukum-hukum darinya adalah hal yang lain. Para ahli hadis itu seperti apoteker, sedangkan para fuqaha seperti dokter. Apoteker menghafal nama-nama obat dan mengetahui jenis-jenisnya lebih dari yang diketahui dokter, namun ia tidak mampu mendiagnosis penyakit dan menyembuhkan pasien. Para sahabat sendiri pun tidak ada di antara mereka kecuali sekitar seratus orang yang berfatwa. Seratus ribu muslim yang ditinggal wafat oleh Rasulullah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, merujuk kepada seratus orang itu dan tidak berijtihad untuk diri mereka sendiri. Jika seorang imam dari para imam tidak mengetahui suatu hadis dari hadis-hadis yang ada, maka pengikut mazhabnya pasti telah mengetahuinya sepanjang abad-abad yang panjang itu. Mereka jauh lebih bertakwa kepada Allah dan lebih menjaga agama mereka daripada menentang hadis yang sahih demi mengikuti pendapat seorang imam atau bukan imam. Mazhab-mazhab tidak hanya mengambil hadis semata, melainkan mengambil

hadis beserta apa yang dikatakan sahabat, tabiin, dan generasi sesudah mereka tentangnya, mencatat komentar dan pemahaman yang turun-temurun ini, kemudian menyimpulkan hukum darinya. Orang yang meninggalkan ijtihad-ijtihad para imam itu seperti orang yang melihat pesawat terbang dengan segala pencapaiannya setelah upaya-upaya yang berkesinambungan dan kemajuan yang bertahap, lalu meninggalkannya dan berpaling darinya, kemudian mencoba terbang dengan sayap yang ia rakit sendiri sebagaimana yang dilakukan Abbas bin Firnas!

Klaim pelarangan taqlid dalam agama adalah klaim yang batil, karena dalam setiap ilmu ada para ahlinya dan ada pula orang-orang yang asing darinya. Jika orang yang awam membutuhkan pengetahuan tentang suatu hukum dalam suatu bidang, ia merujuk kepada ahlinya—sebagaimana orang awam yang perlu mengobati orang yang sakit, membangun rumah, atau memperbaiki jam tangannya; ia tidak bisa tidak harus merujuk kepada dokter, insinyur, atau tukang jam, dan ia pun mengikuti mereka dalam apa yang mereka putuskan berdasarkan ilmu mereka.

Ada seorang dai yang menyeru agar ayat-ayat mutasyabihat diartikan sesuai makna lahirnya, dan ia berlebihan dalam hal ini hingga menetapkan bagi Allah tangan yang nyata, wajah yang nyata, dan arsy yang benar-

benar diduduki secara fisik—dan seterusnya. Ia pun memerangi setiap orang yang memahaminya secara majaz atau mengalihkannya dari makna lahir—padahal di antara mereka yang berpendapat demikian adalah para tokoh besar umat dan ulama-ulama terkemuka kaum muslimin. Ia menjadikan itu sebagai kepedulian terbesarnya dan pucuk seruannya, dan ia langsung membebankan hal itu kepada murid yang bahkan belum tahu apa rukun Islam dan apa syarat-syarat salat.

Yang lain menjadikan kepedulian terbesarnya dan pucuk seruannya adalah menafikan semua itu dan menakwilkan ayat-ayat yang berbicara tentangnya. Ia berlebihan dalam mengedepankan akalunya yang manusiawi dalam persoalan-persoalan ilahiah yang tidak tunduk pada hukum bumi kita dan kaidah alam kita—hingga ia mengingkari ru'yatullah (melihat Allah) pada hari kiamat, dan menjadikan arsy serta kursi sebagai majaz belaka, bukan hakikat. Arsy dan kursi-Nya, Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, menurutnya tidak lain adalah kerajaan dan kekuasaan-Nya—sebagaimana kita berkata hari ini (dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi): "India berada di bawah mahkota Inggris," atau kita berkata: "Kursi Kerajaan Irak meliputi Erbil dan Basra."

Yang ketiga memandang Islam hanya ada dalam memerangi tasawuf seluruhnya—yang benar maupun yang

salah. Ia memperingatkan orang agar tidak membaca kitab-kitab tasawuf dan tidak bergaul dengan tokoh-tokohnya—baik yang hidup sebelum *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, yang mengambil tasawufnya dari sumber-sumber Islam yang murni, maupun yang datang sesudahnya, yang pada umumnya mengambil dari sumber-sumber di luar mata air Islam.

Yang keempat berdiri menghadap yang ketiga itu dengan sikap berseberangan. Ia bekerja keras menyebarkan tasawuf dan meyakini semua yang datang dari para tokohnya—termasuk mereka yang berpendapat tentang wahdatul wujud dan percampuran antara yang disembah dengan yang menyembah, seperti Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan Al-Afif Al-Tilimssani. Ia berpendapat bahwa agama memiliki sisi lahir dan sisi batin; yang lahir adalah syariah dan yang batin adalah hakikat. Yang pertama adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah secara makna kebakasaannya, majaz dan istilahnya, serta apa yang dipahami orang Arab darinya. Yang kedua adalah apa yang dipahami para tokoh tasawuf melalui takwil-takwil dan tafsiran-tafsiran mereka—yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, tidak pula oleh keempat khalifah, tidak pula oleh sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, tidak pula oleh seorang pun dari para sahabat, tabiin,

maupun para imam mujtahid. Takwil-takwil yang tidak sesuai dengan akal maupun riwayat yang sahih.

Yang kelima tidak terang-terangan mengucapkan wahdatul wujud, namun mengucapkan sesuatu yang jauh lebih berbahaya dan lebih pahit—sesuatu yang jika dibandingkan dengannya, kekufuran orang-orang kafir Quraisy pun terasa seperti keimanan. Ia berpendapat bahwa yang mengatur alam semesta adalah "Al-Quthb," yang dibantu oleh empat "Al-Awtad" dan empat puluh "Al-Abdal." Di balik negara-negara yang tampak ini ada negara para ahli "diwan" dan orang-orang bergilir tugas. Setiap wilayah di bumi ini memiliki seorang syaikh, atau orang yang tampak gila, atau orang yang tampak dungu, yang mengatur wilayah tersebut. Seolah Allah—aku memohon ampun kepada-Nya seratus kali—adalah raja konstitusional yang memiliki kerajaan namun bukan kekuasaan, sedangkan "Al-Quthb" ini adalah perdana menteri yang bersama para pembantunya dari para pemegang kekuasaan eksekutif menjalankan pemerintahan yang sesungguhnya!

Dan ia tidak hanya meyakini hal ini dalam dirinya sendiri, melainkan menyerukannya dan membacakan kitab-kitab yang memuat paham ini—seperti kitab *Al-Thabaqat* karya Al-Sya'rani—di masjid-masjid secara terang-terangan di siang hari bolong, dalam pengajian-pengajian umum yang

dihadiri orang awam, pelajar, yang setuju maupun yang tidak setuju.

Yang keenam menyeru kepada salah satu dari tariqah-tariqah: Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Rifa'iyah, dan Tijaniyah (yang berhaluan Prancis)—ia menghabiskan umurnya dalam mempertahankan dan membela tariqah tersebut. Di antara mereka ada pula yang menyeru kepada aliran-aliran sesat dan kekufuran yang terang-terangan, seperti Qadiyaniyah (yang berhaluan Inggris)—namun mengklaim bahwa ia menyeru kepada Islam yang benar!

Yang ketujuh memandang Islam, seluruh Islam, hanyalah memanjangkan jenggot, memperindah serban, menjulurkan ujungnya, mengenakan jubah, dan memperpanjang tasbeih—dan setelah itu, lakukanlah apa yang kamu kehendaki.

Dan para dai ini senantiasa berselisih, saling mencengkeram tenggorokan satu sama lain. Mereka tidak henti-hentinya berdebat, berdiskusi, dan saling melontarkan bantahan—tidak hanya di Mesir, Syam, dan Irak saja, melainkan di seluruh negeri-negeri Islam. Sungguh aku pernah menyaksikan di Karachi orang-orang yang dikenal sebagai "Ahli Hadis," dan orang-orang yang tekun berpegang pada pendapat-pendapat para fuqaha mutakhirin Hanafiyah

tanpa bergeser sedikit pun darinya seolah itulah kitab yang diturunkan, serta orang-orang yang berhaluan tasawuf—dan selain mereka itu semua—sementara perselisihan terus berlangsung di antara mereka. Aku pun menyaksikan perselisihan serupa dalam urusan agama di Indonesia.

Adapun para lawan—lawan dari semua para dai ini dan lawan Islam dari kalangan Bathis, komunis, ateis, dan para perusak yang merupakan pengikut kaum orientalis—mereka melihat dan menyaksikan perselisihan ini dengan penuh kesenangan dan bergembira karenanya. Kemudian mereka melangkah bebas menuju ladang yang telah kita kosongkan, mereka bergerak sendirian di sana, melakukan apa yang mereka kehendaki.

Islam yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, adalah satu; ia memiliki satu pemahaman yang tunggal. Maka mengapa perselisihan ini? Dan bagaimana kita bisa mendekatkan Islam kepada pemahaman orang-orang, memperkenalkannya kepada yang belum mengenalnya, dan menyajikannya sesuai hakikatnya—dengan cara yang mudah, jelas, dan masuk akal—jika kita sendiri berselisih tentang bentuk yang seharusnya kita gunakan untuk menyajikan Islam?

Aku tidak menyerukan penyeragaman pemahaman dan pelarangan perbedaan pendapat, sebab aku tidak

mengira hal itu mungkin terjadi. Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia satu umat. Namun yang aku serukan adalah keharusan bersepakat tentang metode yang dengannya kita berdakwah kepada Islam—dan tentang gambaran yang kita sajikan kepada para pelajar di sekolah-sekolah, kepada masyarakat awam di masjid-masjid, dan kepada orang-orang asing di negeri-negeri Barat—agar kita bisa berkata kepada mereka: "Inilah dasar Islam, inilah rukun-rukunnya, inilah jalan untuk masuk ke dalamnya." Kita tidak tiba-tiba membebankan kepada salah seorang dari mereka perselisihan tentang pemahaman terhadap ayat-ayat yang musykil, tidak pula tentang ijtihad dan taqlid, dan tidak pula memaksakan kepada mereka pendapat-pendapat individual yang tidak disepakati oleh semua pihak.

Maka apa metode "praktis" yang memungkinkan untuk mencapai tujuan ini? Apakah dengan mengadakan konferensi para ulama muslimin, ataukah ditangani oleh salah satu lembaga keilmuan, ataukah dikerjakan oleh seorang muslim secara perseorangan? Apa metodenya?

Akhir kata, sesungguhnya aku telah menyiapkan untuk ruang ini sebuah tulisan yang berbeda dari tulisan ini. Namun apa yang ditulis oleh saudara Ustaz Abu Aiman di halaman utama edisi lalu dari majalah *Al-Muslimun*—itulah

yang mendorongku untuk merenungkan masalah ini dan menyajikannya kepada para penulis dan pembaca majalah, agar mereka pun turut memikirkannya dan menemukan solusinya.

Kenalkanlah Mereka dengan Islam, Niscaya Mereka Akan Menjadi Muslim

Diterbitkan tahun 1988

Sekitar dua puluh tahun yang lalu, aku melakukan perjalanan ke Jerman, Belgia, dan negeri-negeri di sana. Aku melihat di Pusat Islam di Aachen dan di Brussel — serta di pusat-pusat Islam lainnya — sekelompok pemuda Muslim. Seandainya aku katakan bahwa mereka adalah sisa-sisa pemuda para sahabat dalam hal kesalehan, ketakwaan, keteguhan memegang Islam, dan kesiapan mengorbankan jiwa di jalannya, tidaklah aku berlebihan.

Bertahun-tahun berlalu. Sebagian dari mereka kemudian datang menemuiku di Mekah Al-Mukarramah pada musim haji, bersama seorang pemuda Jerman yang, menurut mereka, telah masuk Islam dan menjalaninya selama beberapa tahun, namun kemudian bertekad kembali kepada agama lamanya. Mereka ingin meminta bantuanku untuk memantapkan pemuda itu dalam Islam.

Aku pun bertanya kepadanya. Ia membenarkan hal itu — melalui penerjemah — bahwa demikianlah adanya. Aku bertanya: "Apa yang pertama kali menarikmu kepada Islam, lalu apa yang kemudian membuatmu berpaling darinya?"

Ia berbicara panjang lebar, yang intinya: di Jerman ia mengenal sekelompok mahasiswa Muslim dan bergaul dengan mereka. Ia mendapati mereka luar biasa dalam kejujuran ucapan, kelurusan perilaku, menjaga diri dari perbuatan keji, memelihara lidah dari dusta, ghibah, dan fitnah, menjauhkan tangan dari perbuatan zalim dan agresi terhadap siapa pun, serta menjauhkan perut dari minuman keras dan makanan yang tidak halal. Semua itu sungguh menakjubkan baginya. Ia pun bertanya: apa agama mereka? Mereka memberitahunya bahwa mereka adalah Muslim, lalu merangkum Islam untuknya, membacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an Al-Karim, memperdengarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan menceritakan sejarah hidup beliau serta para sahabatnya. Di antara yang mereka sampaikan kepadanya adalah sebagian dari tulisanku. Ia mengeluarkan sebuah surat kabar dalam bahasa mereka yang memuat terjemahan dari apa yang pernah kutulis dalam mukadimah bukuku *Abu Bakar Al-Shiddiq*.

Di antara yang tercantum dalam mukadimah itu adalah: Sesungguhnya rahasia Islam dimulai pada umat yang buta huruf, bodoh, dan terpecah-belah ini, lalu menjadikannya umat yang tak pernah ada dan tak akan pernah ada tandingannya. Ruh Islam bercampur dengan ruh kaum Muslim dan menguasainya, lalu mencabut dari mereka cinta dunia, merampas dari mereka ketamakan, kedengkian, penipuan, dan dusta, serta membentuk dari para sahabatnya

manusia-manusia yang merupakan sari pati umat manusia dan puncak tertinggi kemuliaan insani. Ia membentuk dari para sahabatnya orang-orang yang marah karena Allah, rida karena Allah, diam karena Allah, dan berkata-kata karena Allah. Hawa nafsu telah mati dalam jiwa mereka, syahwat telah terhapus dari dalamnya, dan yang tersisa hanyalah agama yang memberi petunjuk dan akal yang terbimbing.

Mereka adalah kaum yang pedomannya adalah agama, undang-undang mereka adalah petunjuk pemimpin para rasul, slogan mereka adalah slogan orang-orang miskin, dan kehidupan mereka adalah kehidupan orang-orang yang zuhud; namun penaklukan mereka adalah penaklukan raja-raja yang perkasa, dan dengan itu semua mereka menjadi penguasa alam semesta. Kezuhudan mereka tidak menghalangi mereka untuk menjadi pahlawan perang dan pemimpin dunia, dan kejayaan serta kedudukan tinggi yang mereka raih tidak memalingkan mereka dari agama dan ketakwaan mereka. Kaum yang pemimpinnya mengangkat seorang hakim, lalu hakim itu tinggal setahun tanpa ada dua orang pun yang bersengketa di hadapannya — karena mereka tidak akan bersengketa selama Al-Qur'an Al-Karim ada di tangan mereka, dan setiap orang mengetahui apa yang menjadi haknya sehingga ia tidak meminta lebih dari itu, dan mengetahui apa yang menjadi kewajibannya sehingga ia tidak lalai menunaikannya, dan masing-masing mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, serta berusaha

agar manusia selamat dari lisan dan tangannya. Jika seorang Muslim sakit, kaum Muslim mengunjunginya; jika ia jatuh miskin, mereka membantunya; jika ia berbuat baik, mereka mensyukurinya; jika ia dizalimi, mereka membelanya; dan jika ia menzalimi, mereka mencegahnya. Agama mereka adalah nasihat, amar makruf, dan nahi mungkar — maka untuk apa mereka harus bersengketa?

Artikel itu panjang, dan terdapat di awal bukuku *Abu Bakar Al-Shiddiq* yang dicetak pada tahun 1352 H.

Aku pun berkata kepadanya: "Apa yang kau ingkari dari ucapan ini dan apa yang kau dustakan di dalamnya? Aku tidak mengatakan kecuali apa yang benar dan nyata. Sesungguhnya masyarakat para sahabat adalah masyarakat ideal yang sejati — terwujud di dalamnya apa yang dibayangkan oleh Plato, Al-Farabi, dan para sosialis utopis sebelum munculnya sang penipu besar, Karl Marx! Namun mereka tidak melampaui batas kemanusiaan dan tidak menjadi masyarakat malaikat; mereka hidup di bumi ini, dalam kehidupan dunia ini. Kehidupan dunia bukanlah negeri tempat menetap selamanya, melainkan negeri ujian dan cobaan. Penghuninya — betapapun mulianya — tetaplah manusia yang bisa berbuat salah. Dan di tengah mereka, dengan segala sifat-sifat itu, tetap ada hal-hal yang niscaya ada dalam kehidupan dunia: terjadi kasus-kasus

pencurian dan perzinaan, namun itu adalah peristiwa-peristiwa individual yang langka — aku perkirakan hanya terjadi sekali dan tidak berulang."

Ia kembali berkata bahwa ketika ia melihat para pemuda itu dan membaca surat-surat kabar tersebut, ia masuk Islam dengan hati dan lidah, menjalankan hukum-hukumnya secara lahir dan batin, dan hidup bersama para pemuda itu selama beberapa tahun dalam suasana kemuliaan dan kesucian yang tak pernah ia bayangkan bisa ada di muka bumi.

Mereka melukiskan ibadah haji kepadanya dan membangkitkan kerinduannya kepada tempat-tempat yang di sana wahyu turun, dari sana cahaya bersinar, di sana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hidup, dan di sana terbentuk masyarakat ideal yang belum pernah dilihat oleh mata dunia dan tidak pernah dilukiskan yang serupa dalam sejarah kecuali satu kali, yaitu kali ini. Mereka berkata kepadanya bahwa haji mengumpulkan kaum Muslim dari berbagai penjuru bumi, sehingga ia bisa mengenal saudara-saudaranya di dunia. Maka ia pun berangkat haji dengan didorong kerinduan dan iman, merasa lambat oleh sarana perjalanan tercepat sekalipun karena begitu rindunya ia untuk sampai ke tujuan itu — agar ia bisa melihat dengan matanya sendiri di atas bumi apa yang telah ia baca dalam

buku-buku dan yang telah ia dengar dengan telinganya dari para sahabat.

Namun ketika ia tiba dan bergaul dengan kaum Muslim dari berbagai warna kulit, bahasa, negara, dan adat istiadat, ia menemukan... Ia mulai menyebutkan satu per satu betapa jauhnya jarak antara kondisi kaum Muslim hari ini — dengan segala penyimpangan mereka dari jalan Islam — dengan apa yang telah ia baca dan dengar. Ia pun memutuskan bahwa para pemuda itu telah membohongi dan menipunya. Karena itu, ia bertekad untuk kembali kepada agama nenek moyangnya.

Aku berkata kepadanya: "Para saudara itu tidak berbohong kepadamu ketika mereka menggambarkan Islam dan menceritakan kepadamu tentang apa yang ada pada Rasulullah alaihi al-shalatu wa al-salam dan masyarakat Islam pertama. Dan kamu pun tidak berdusta ketika kamu menyebutkan aib-aib kaum Muslim hari ini dan masyarakat mereka yang sakit.

Sesungguhnya masyarakat-masyarakat kita yang kita sebut 'Islam' di dalamnya — sebagaimana kau lihat — banyak sekali hal yang bertentangan dengan Islam. Keluarga-keluarga tidak berdiri di atas landasan Islam, dan banyak pemerintah yang menisbatkan diri kepada Islam tidak berhukum dengan apa yang diwajibkan Islam. Namun aku tidak menyebutnya masyarakat 'jahiliah', karena jahiliah

adalah babak sejarah yang telah berlalu, bukan sifat yang terus-menerus ada. Aku pun tidak sependapat dengan dua saudara yang kucintai: almarhum Sayyid Qutb — semoga Allah merahmatinya — dan da'i yang aktif Muhammad Qutb — semoga Allah menjaganya — bahkan aku katakan bahwa keduanya keliru. Sebab jika negeri kaum Muslim hari ini adalah negeri kafir — sebagaimana dipahami oleh sebagian pemuda dari keduanya, meskipun keduanya tidak mengatakannya secara tegas maupun menuliskannya secara jelas — jika demikian, maka hukum-hukum yang tercantum dalam kitab-kitab fikih untuk negeri kafir harus diterapkan padanya.

Bagaimana mungkin? Sedangkan di sana masih berkumandang azan, masih dibacakan Al-Qur'an, dan masih didirikan shalat? Masyarakat itu memang tidak sempurna Islamnya — ini benar. Namun ia bukan kafir — ini pun benar. Walaupun ada sebagian sifat orang-orang kafir di dalamnya.

Pandanganku tentangnya adalah bahwa ia adalah 'masyarakat Islam yang bermaksiat': di dalamnya ada mukmin yang tulus imannya, ada Muslim yang tegak di atas Islam, dan ada yang di bawah itu — seolah penghuninya telah menjadi — seperti yang disebutkan tentang jin — bermacam-macam golongan yang tercerai-berai. Selama bara iman belum padam di hati, kita wajib memohon

pertolongan kepada Allah dan mencurahkan upaya untuk mengembalikan mereka kepada agama."

Aku pernah memberikan ceramah kepada para pemuda dan pemudi di Mesir, Lebanon, Irak, dan Syam — yang merupakan negeri dan asal-usulku — serta di India, Pakistan, Indonesia, dan di banyak negeri Eropa Barat. Aku pernah menghadiri dua konferensi yang setiap tahun diselenggarakan oleh Pusat Islam di Aachen: yang satu di kota Essen dan yang lain di Düsseldorf. Di sana aku menjumpai para pemuda dan pemudi — dan aku ulangi sekali lagi tanpa dusta dan tanpa sumpah palsu, insya Allah — sungguh aku melihat pada mereka gambaran yang aku baca tentang pemuda para sahabat: mereka tinggal di negeri-negeri itu dengan tetap teguh pada Islam, dikepung oleh syubhat dan syahwat dari segala penjuru, namun mereka tetap terikat pada agama dan Tuhan mereka.

Suatu ketika aku ditanya di Universitas Riyadh — dalam kunjungan terakhirku ke sana — tentang kondisi para pemuda hari ini di Kerajaan Arab Saudi dan negeri-negeri Arab yang aku kenal. Aku pun membuat sebuah perumpamaan: ada sebuah danau luas yang airnya jernih, lalu menjadi keruh — tidak sampai batas rusak, namun tidak lagi sejernih semula. Maka dibangunlah di salah satu sisinya sebuah alat penyaring yang mengalirkan airnya ke sebuah kolam kecil — air di kolam itu tiada tara kesegaran,

kejernihan, dan kemurniannya. Sedangkan air yang keluar setelah penyaringan dan dibuang ke kolam lain di sisi seberang danau — air itu tiada terbayangkan betapa kotoranya, keruhnya, dan betapa banyaknya bibit penyakit yang dikandungnya.

Itulah perumpamaannya. Adapun danau itu adalah keadaan kebanyakan kaum Muslim di awal abad ini: mereka pada umumnya beragama, namun agama yang tercampur dengan kebodohan, bid'ah, dan mungkin sedikit syirik yang hampir tidak disadari. Ketika kebangkitan Islam ini datang — yang mereka sebut Kebangkitan Islam — kita melihat danau yang satu itu kini menjadi tiga danau: satu kecil dan jernih tiada bandingnya dalam kejernihan dan kesegarannya, satu kotor tiada bandingnya dalam kotoran dan kenajisannya, dan sebagian besar air danau tetap pada keadaannya semula.

Aku kembali kepada kisah pemuda Jerman itu. Aku berkata kepadanya: "Para saudara itu tidak membohongimu. Namun perumpamaanmu dan perumpamaan mereka adalah seperti orang yang digambarkan kepadanya air dari mata air, lalu dibawakan kepadanya sebotol air langsung dari sumbernya. Kemudian ia mengikuti aliran air itu sejauh sepuluh mil dari sumbernya — ia mendapati air itu telah

tercampur kotoran dan keruh. Lalu ia menilai sumber mata air yang asli berdasarkan apa yang dilihatnya.

Padahal mata airnya tetap ada. Siapa yang mau bisa mengambil langsung darinya, atau mengalirkan airnya melalui pipa-pipa yang tidak terjangkau kotoran dan tidak tercampur kekeruhan. Mata air asli dan sumber yang jernih itu adalah Al-Qur'an Al-Karim, sunnah yang sahih dan kokoh, serta sirah Rasulullah alaihi al-shalatu wa al-salam yang merupakan pembuktian nyata dari Al-Qur'an Al-Karim, dan sirah para sahabatnya yang pada umumnya menimba dari sirahnya dan meneruskan jalannya.

Adapun saluran air yang keruh itu adalah apa yang dipahami oleh orang-orang awam dan sejenisnya sebagai agama Islam, dan apa yang dikatakan oleh para pelaku bid'ah yang menyimpang — yang menyandarkan kepada Islam apa yang bukan bagian darinya, dan mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan Allah.

Maka tidak boleh kita menilai Islam berdasarkan kondisi kaum Muslim. Jika di antara kaum Muslim ada yang meyakini keyakinan-keyakinan tertentu, atau mendatangkan bid'ah, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang sahih — beliau yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu — kita katakan bahwa mereka

telah menyimpang dari jalan Islam. Kita tidak mengatakan bahwa itulah Islam.

Syekh Jamal Al-Din Al-Afghani — atau Syekh Muhammad Abduh; aku tidak lagi ingat untuk siapa dari keduanya — memiliki ungkapan menakjubkan yang mengungkapkan kebenaran ini dengan gambaran paling jelas dan ungkapan paling ringkas: *'Islam tertutupi oleh penganutnya sendiri.'* Yakni, Islam itu seperti lukisan indah yang digantung di dinding galeri, namun penjaga galeri berdiri di depannya dengan muka masam dan pakaian kotor, sehingga ia menutupi dari pandangan para pengunjung keindahan lukisan itu dan menyembunyikan kecantikannya. Maka ketika mereka melihatnya, mereka berkata: 'Kalau ini representasi galerinya, maka lukisannya pasti seperti dia — tidak ada gunanya melihatnya!'

Tidak diragukan bahwa masyarakat Islam hari ini banyak mengandung pelanggaran terhadap Islam dan penyimpangan dari jalannya. Para ulama wajib menjelaskan hal itu kepada kaum Muslim dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar."

Ia bertanya: "Lalu mengapa mereka tidak melakukannya?"

Aku menjawab: "Sesungguhnya di antara keistimewaan Islam adalah ia tidak membedakan antara orang yang baru

masuk Islam setahun atau dua tahun — bahkan yang baru sehari atau dua hari — dengan orang yang telah bersama Islam selama sepuluh generasi nenek moyang. Keduanya dianggap Muslim dan anggota aktif dalam himpunan manusia yang mulia ini, yaitu jamaah kaum Muslim, dan warga negara asli dalam negara Islam. Islam mewajibkan setiap orang yang mengenal Islam yang murni dan melihat masyarakat-masyarakat hari ini menyimpang darinya untuk memperingatkan mereka dari penyimpangan, mengembalikan mereka ke jalan yang lurus, dan memalingkan manusia dari air saluran yang kotor dan keruh agar mereka kembali ke sumber mata air yang jernih.

Dan kamu hari ini adalah seorang Muslim yang berpendidikan. Kamu telah mengenal Islam dan mengingkari apa yang kamu ingkari dari kondisi kaum Muslim. Maka wajib bagimu apa yang wajib bagi para ulama itu, karena kamu telah menjadi bagian dari mereka — dan siapa yang mengetahui satu masalah, ia telah menjadi ulama dalam masalah itu. Maka daripada kamu melarikan diri dari medan pertempuran dan mengundurkan diri darinya, serta meninggalkan Islam setelah kamu mengetahui bahwa ia adalah agama yang benar — daripada itu semua, marilah, ulurkan tanganmu, dan marilah kita — aku dan kamu — letakkan tangan kita bersama tangan para pejuang dan reformis, dan bekerja untuk menghidupkan kembali salah satu pokok Islam: amar makruf dan nahi mungkar.

Sesungguhnya 'amar makruf dan nahi mungkar' adalah jalan yang berat, karena syaratnya adalah kamu tidak diam terhadap lenyapnya hak-hak Allah yang mampu kamu kembalikan, dan kamu tidak melanggar kebebasan seorang Muslim dalam hidupnya."

Aku terus membujuknya hingga ia pun meyakini — alhamdulillah — dan teguh dalam Islamnya. Dan ia kemudian memiliki banyak pengaruh yang dikenal dalam dakwah menuju reformasi. Aku memohon ampun kepada Allah karena aku lupa namanya. Namun Allah tidak pernah melupakan orang yang berbuat baik dan mengharap wajah-Nya dengan kebajikannya itu.

Wahai para pembaca, yakinlah bahwa antara kaum intelektual dari Eropa dan masuknya mereka ke dalam Islam tidak ada jarak kecuali satu hal: menemukan seseorang yang memperkenalkan Islam kepada mereka dengan cara yang mereka pahami.

Ceramah-Ceramah Agama di Radio

Diterbitkan tahun 1988

Seseorang berkata kepadaku: "Betapa banyaknya ceramah agama di radio!"

Aku menjawab: "Justru betapa sedikitnya!"

Aku membuka mataku lalu menutupnya kembali... Terhadap banyak hal, namun aku tidak melihat seorang pun.

Ceramah-ceramah itu banyak jika dihitung, sedikit jika dinilai kualitasnya. Apakah setiap orang yang membuka sebuah buku dan menyebutkan isinya bisa disebut sebagai muhadits dan da'i yang sukses? Di antara para penyiar ada yang memilih sebuah kitab besar dari kitab-kitab hadis lalu membacanya — setiap hari setengah halaman atau satu halaman, lalu mengambil honornya dari stasiun radio. Jika ia terus begitu selama dua puluh tahun pun, ia belum akan sampai pada separuh kitab itu! Ada pula yang mengambil satu cabang ilmu yang sudah baku dan dikenal — seperti fikih dengan bab-babnya, hadis dengan ilmu-ilmunya, sirah dan sejarah — lalu membacakan satu bagian darinya dan menganggapnya sebagai ceramah!

Di antara ceramah-ceramah ini ada yang seperti air mancur buatan: orang yang melihatnya mengira air itu

memancar dari sumber yang tak pernah habis, padahal ia hanya keluar dari sebuah tangki tertutup yang berisi air yang digerakkan oleh mesin untuk dipancarkan ke atas, kemudian air itu kembali dari mana ia datang — keluar darinya, lalu kembali kepadanya.

Aku tidak mengajakmu untuk membawa hal-hal baru dalam ceramah agamamu, sebab tidak mungkin siapa pun membawa sesuatu yang baru dalam agama. Karena segala yang baru dalam agama yang tidak ada dalam Al-Qur'an maupun sunnah adalah bid'ah yang tertolak dan perkara baru yang mungkar dalam Islam. Aku tidak menginginkan pembaruan dalam materi, namun aku ingin kalian memperbarui dalam cara penyampaian.

Kita butuh menyajikan hakikat-hakikat Islam dalam kemasan baru. Telah muncul perkara-perkara baru dan kondisi-kondisi yang tidak disebut dalam kitab-kitab itu, karena hal-hal tersebut belum ada pada zaman para pengarangnya sehingga mereka tidak membahasnya. Dan mau tidak mau harus dijelaskan hukum Islam dalam perkara-perkara dan kondisi-kondisi ini.

Kita menghadapi peradaban baru yang tidak dikenal oleh nenek moyang kita — peradaban yang telah menandai kita dengan ciri-cirinya dan masuk ke hadapan kita dengan kebaikan dan keburukannya. Maka apa sikap Islam terhadap peradaban ini?

Kita menghadapi paham-paham baru yang tidak ada pada zaman nenek moyang kita yang mengarang kitab-kitab itu. Maka apa sikap Islam terhadap paham-paham ini? Islam telah menghadapi pada zaman mereka paham-paham Batiniah, Khawarij, Syiah Ghulat, dan semacamnya, dan mereka tahu bagaimana menangkis makar-makarnya terhadap Islam. Maka bagaimana kita hari ini menangkis makar Marxisme, nasionalisme atheis, Qadiyaniyah, Baha'iyah, dan sekularisme?

Kita menghadapi teori-teori baru dalam astronomi dan biologi, penemuan-penemuan baru dalam fisika dan kimia, serta penjelajahan luar angkasa. Maka apa sikap Islam terhadap penemuan-penemuan dan teori-teori ini?

Kita menghadapi kekuatan-kekuatan besar yang terorganisasi — direncanakan oleh pikiran-pikiran besar yang jahat dan memiliki senjata-senjata berbahaya yang banyak — yang semuanya bekerja untuk mengeluarkan generasi baru dari agama atau memasukkan keraguan ke dalam keyakinan mereka. Maka bagaimana kita bekerja untuk menangkis kekuatan-kekuatan ini dan menyelamatkan generasi baru dari bahayanya?

Bagaimana kita mengembalikan wanita-wanita kita dari tabarruj yang ditolak syariat dan pergaulan bebas yang ditolak fitrah Arab? Bagaimana kita mengembalikan kaum Muslim kepada persaudaraan dan kesatuan mereka?

Bagaimana kita menjelaskan kepada mereka hakikat Islam yang kebanyakan mereka tidak mengetahuinya? Bagaimana kita bekerja mengajari kaum Muslim urusan agama mereka dan menanamkan rasa takut kepada Tuhan mereka? Bagaimana kita mendekatkan kepada mereka makna-makna Al-Qur'an yang mereka pakai beribadah dalam shalat — mereka membacanya di setiap masjid dan mendengarnya dari setiap radio — agar kalau mereka memahaminya, mereka kembali kepada-Nya dan mengamalkan isinya? Bagaimana kita menyajikan kepada mereka sirah Nabi mereka alaihi al-shalatu wa al-salam — dalam diri beliau sendiri, bersama keluarganya, dan bersama para sahabatnya — agar kita kembali kepada apa yang ada pada Rasulullah dan para sahabatnya? Bagaimana kita menceritakan kepada mereka kisah-kisah para pemilik hati yang lapang dan menyampaikan berita-berita orang-orang saleh dari para ulama yang mengamalkan ilmunya — bukan dari orang-orang bodoh yang hanya taat tanpa ilmu, bukan dari berbagai golongan ahli bid'ah, melainkan dari para zahid yang ahli ibadah — agar mungkin nasihat-nasihat ini melembutkan hati mereka dan meringankan dari pundak mereka beban ketamakan dan syahwat, supaya mereka menjadi ringan dan mampu berlari di jalan surga?

Dan di sela-sela itu kita hadirkan pula kisah-kisah yang mengandung anekdot sejarah dan gambaran-gambaran

kemasyarakatan — untuk memvariasikan manfaat dan menyegarkan jiwa.

Ketika aku dan saudaraku Naji sedang bekerja menyunting kitab agung dari seorang penceramah agung — kitab *Shaid Al-Khatir* karya Ibn Al-Jawzi — aku menulis untuknya sebuah pendahuluan panjang yang dalam cetakan pertama mencapai lebih dari tujuh puluh halaman. Aku mengkaji di dalamnya kehidupan, pandangan-pandangan, dan sastra Ibn Al-Jawzi. Di antara yang aku temukan adalah bahwa dua puluh ribu hingga tiga puluh ribu orang berkumpul di majelisnya, dan mungkin orang-orang yang membesar-besarkan mengangkat jumlah pendengar hingga seratus ribu. Aku pun merasa takjub dan menganggapnya berlebihan, sambil bertanya-tanya: bagaimana jumlah besar ini bisa mendengar? Kemudian aku lihat bahwa ia berbicara dengan perlahan-lahan, mengucapkan kalimat demi kalimat, lalu yang dekat dengannya meneruskannya kepada yang jauh darinya. Itu adalah masa ketika ceramah agama menjadi sebuah profesi yang ditekuni oleh orang-orang yang mencurahkan diri padanya dan terus-menerus menjalaninya. Intinya adalah untuk melembutkan hati, membuat air mata mengalir, dan menggerakkan perasaan. Hal ini dimulai sebelum berakhirnya era Khulafaur Rasyidin — hingga aku hafal, meski belum memverifikasinya kembali

sekarang — bahwa Ali radhiyallahu anhu melarang para pencerita agama (yang saat itu disebut sebagai para penceramah) dan mengecualikan Al-Hasan Al-Basri.

Majelis-majelis ceramah itu memiliki penampilan formal dan susunan yang mengagumkan — sebagiannya dilukiskan oleh Ibn Jubair Al-Andalusi dalam catatan perjalanannya ketika ia mengunjungi Baghdad dan berbicara tentang Ibn Al-Jawzi, dan sebagiannya pula dilukiskan oleh Ibn Al-Jawzi sendiri. Orang-orang berdatangan dan tiba beberapa jam sebelumnya, memesan tempat dengan membayar uang yang cukup besar. Lilin-lilin dinyalakan. Majelis dimulai dengan tilawah ayat atau ayat-ayat yang akan dibahas oleh penceramah, dibaca dengan suara-suara merdu dan berbagai nada. Di tengah ceramah diselingi bait-bait syair. Di dalamnya ada teriakan, tangisan, taubat, dan istighfar — dengan bentuk taubat yang tidak dikenal oleh generasi salaf — serta ada juga ritual memotong rambut. Aku belum berhasil mengkaji kisah ritual memotong rambut ini yang berkali-kali disebut oleh Ibn Al-Jawzi.

Aku tidak ingin menjadikan artikel ini tentang Ibn Al-Jawzi. Siapa yang ingin bisa merujuk kepada pendahuluan yang aku tulis untuk kitabnya *Shaid Al-Khatir* dan membaca apa yang aku tulis tentangnya. Aku dulunya menduga bahwa apa yang mereka sebutkan tentang jumlah pendengar Ibn Al-Jawzi adalah suatu berlebih-lebihan. Namun aku mendapati

hari ini bahwa hal itu telah menjadi pemandangan yang lazim: jumlah pendengar muhadits terkecil pun di radio bisa mencapai jutaan orang.

Dahulu di masa-masa lalu tidak ada pengeras suara seperti ini, tidak ada radio-radio yang telah menjadi mimbar bagi para reformis dan perusak, bagi para pendidik dan para penyanyi, bagi yang mengingatkan manusia kepada Tuhan mereka dan bagi yang memalingkan mereka dari mengingat Tuhan mereka.

Aku mengenal radio Kerajaan Arab Saudi sejak hari ia didirikan — bahwa ia didirikan agar muhadits di dalamnya mengucapkan kata-kata kejujuran dan menyuarakan seruan kebenaran. Ia didirikan agar muhadits di dalamnya meruntuhkan dan membangun: meruntuhkan tembok yang miring, namun tidak membiarkannya menjadi setumpuk tanah debu, melainkan membangun di tempatnya tembok baru yang tegak dan kuat. Mencabut dari tanah tanaman jahat dan duri yang menyakitkan, namun tidak membiarkan tempatnya menjadi tanah tandus, melainkan menanam di sana berbagai tanaman — agar penikmat mata bisa menikmati warna-warni bunga dan mawar, dan penikmat makanan bisa memanfaatkan berbagai buah. Kita tidak sekadar mengingkari kemungkaran lalu pergi, melainkan kita berhenti hingga kita gantikan tempatnya dengan kebaikan.

Kita ingin membangun umat baru — umat Muslim yang berjalan di atas jejak generasi salaf, untuk mengembalikan kejayaan dan kemuliaan generasi salaf. Maka bagaimana kita membangun umat ini?

Bagaimana seorang pembangun membangun rumah? Ia memilih batu-batu, lalu merautnya, lalu merekatkannya satu sama lain. Batu-batu bangunan umat adalah individu-individunya. Umat yang baik tidak akan terbentuk dari individu-individu yang rusak. Maka mulailah dengan memperbaiki individu.

Di sini diperlukan dua syarat — dua syarat yang tidak boleh tidak ada untuk mencapai tujuan yang kita harapkan dari ceramah-ceramah agama di radio. Dua syarat itu: satu dituntut dari aku sebagai muhadits, dan satu lagi dari kalian sebagai para pendengar.

Adapun yang dituntut dari aku adalah agar aku memulai dari diriku sendiri dan memberikan nasihat kepada jiwaku. Sebab penceramah masjid, muhadits radio, dan guru sekolah — jika ia tidak memberikan nasihat kepada dirinya sendiri, ia tidak akan mampu menasihati manusia. Sesungguhnya yang tidak memiliki sesuatu tidak bisa memberikannya. Sumber yang kering tidak bisa mengalirkan air ke saluran-saluran. Hati yang dipenuhi kegelapan tidak bisa menerangi jalan bagi orang-orang yang berjalan. Hati yang dingin membeku tidak bisa membangkitkan

kehangatan iman dalam diri para pendengar. Dan seorang alim serta muhadits yang tamak terhadap harta manusia dan dunia para penguasa tidak akan mampu menasihati manusia maupun menasihati para penguasa.

Ucapan yang keluar dari hati adalah yang jatuh ke dalam hati, sedangkan yang hanya keluar dari lidah tidak melampaui telinga. Betapa banyak kalimat yang kau dengar dari orang awam yang bodoh, namun ia mengguncangmu dengan keras, membangkitkan kekhusyukan dalam hatimu, dan membuat air matamu mengalir. Sementara khutbah panjang yang memuat permata-permata balaghah dan mutiara-mutiara bayan kau dengar namun tidak menggerakkan sehelai rambutmu satu pun.

Maka yang dituntut manusia dari para penceramah — dan dariku jika ada kemuliaan bagiku untuk masuk dalam golongan penceramah — adalah agar mereka berusaha menasihati diri mereka sendiri sebelum menasihati manusia.

Adapun yang dituntut dari para pendengar adalah agar mereka mendengarkan ceramah-ceramah ini dari radio untuk mengamalkannya, bukan untuk menjadikannya hiburan semata dan mengisi waktu dengan mendengarkannya. Dan hendaklah setiap orang dari mereka memulai dari dirinya sendiri lalu memperbaikinya. Jika seorang ayah memperbaiki dirinya, mengawasi Allah, dan hatinya selalu bersama-Nya — maka Allah pun bersamanya,

sehingga Ia tundukkan untuknya ketaatan istri dan anaknya. Dan hendaklah ia lebih berbicara dengan perbuatannya daripada dengan kata-katanya — jangan mengatakan kepada anak-anaknya "jujurlah" sementara ia sendiri pembohong, jangan menyuruh mereka shalat sementara ia sendiri tidak shalat, dan jangan melarang mereka dari yang haram sementara ia sendiri melakukannya.

Jika seorang ayah telah bertaubat dari dosanya dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, hendaklah ia berpaling kepada keluarganya dan berusaha memperbaikinya. Sebab umat adalah kumpulan keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga baik, baiklah umat. Dan Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Jika setiap pendengar memulai dari dirinya sendiri lalu memperbaikinya, dan mewajibkan dirinya berjalan di jalan syariat meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya, keinginan jiwanya, dan kebiasaan masyarakatnya yang bertentangan dengan agama — mengutamakan ketaatan kepada Allah dan mengharap ridha-Nya di atas mengikuti manusia dan mencari ridha mereka; dan jika muhadits benar-benar bertekad untuk bertaubat, memulai dari dirinya sendiri lalu menasihati jiwanya sehingga ia bertaubat dari dosanya; dan jika para pendengar bertekad untuk mengamalkan apa yang mereka dengar — maka ceramah-

ceramah ini — insya Allah — akan meninggalkan bekas yang abadi dalam catatan amal muhadits dan catatan-catatan amal para pendengar, pada hari catatan-catatan amal dihadapkan kepada Allah Tuhan semesta alam.

Adapun ceramah-ceramah itu ibarat makanan atau obat. Makanan yang seluruhnya berlemak dan berminyak, tanpa ada yang membangkitkan selera dan menimbulkan keinginan, akan dijauhi oleh orang yang makan dan sulit untuk dikonsumsi meskipun ia tahu betapa ia membutuhkannya. Dan obat yang pahit yang tidak bisa ditelan akan ditolak oleh orang sakit sekalipun ia yakin bahwa di situ terdapat kesembuhan.

Aku pernah menyampaikan dalam ceramah-ceramahku di media informasi bahwa ketika kami masih kecil dan penyakit malaria masih merajalela di antara masyarakat — belum berhasil diberantas sebagaimana ia telah berhasil diberantas sekarang, alhamdulillah — mereka mengobatinya dengan kulit pohon kina. Mereka mengambil kulitnya lalu merebusnya, kemudian meminumkan rebusan itu kepada kami. Rasanya pahit seperti pahitnya empedu. Maka aku selalu melarikan diri darinya, bahkan kadang-kadang aku ambil lalu aku tumpahkan isi cangkirnya ke balik bantal! (Kami duduk di lantai; kami tidak punya kursi dan sofa seperti sekarang.)

Kini seorang anak kecil bisa meminum obat ini tanpa merasakannya. Itu karena mereka mengambil ekstraknya — sedikit dari kepahitan ini yang merupakan zat aktifnya — lalu melapisinya dengan lapisan gula yang manis. Maka orang sakit meminumnya tanpa merasakan kepahitannya; justru ia merasakan manisnya lapisan yang membungkusnya.

Sesungguhnya hati-hati itu telah mengeras, dikuasai oleh cinta dunia, dan dipenuhi oleh kesibukan-kesibukan hidup, kegundahannya, dan kenikmatan-kenikmatannya. Maka tidak ada pilihan kecuali kita bersiasat terhadapnya agar kita bisa mengingatkannya kepada Tuhannya dan akhiratnya, dan kita berputar mengelilinginya untuk menemukan pintu yang menghubungkan kita kepadanya.

Allah tidak menciptakan hati yang terkunci — Ia menjadikan setiap hati memiliki pintunya. Dan pintu-pintu itu beragam: di antara manusia ada yang kau masuki melalui pintu targhib (motivasi positif), ada yang melalui pintu tarhib (motivasi negatif), ada yang manfaat baginya dalil rasional, dan ada yang berguna baginya dorongan emosional. Di antara para muhadits ada yang mengabaikan semua ini, tidak memikirkannya dan tidak memperhatikannya, dan hanya mengira bahwa yang dituntut darinya sekadar memberi informasi bahwa perbuatan ini memasukkan ke surga dan perbuatan itu pelakunya berhak mendapat neraka.

Siapa di antara manusia yang tidak tahu bahwa kejujuran adalah kebaikan dan kebohongan adalah keburukan? Bahwa amanah lebih baik dari khianat? Bahwa orang yang berjalan menunduk di atas wajahnya tidak sama dengan orang yang berjalan tegak di jalan yang lurus?

Kebenaran-kebenaran besar ini diketahui oleh semua manusia, bahkan oleh orang yang melakukan maksiat sekalipun. Apakah orang yang minum khamr membiasakan anaknya dengan minuman itu? Bahkan ambillah contoh yang lebih dekat: ambillah perokok yang jarinya tidak pernah lepas dari rokok — setiap menghabiskan satu batang ia langsung menyalakan batang berikutnya — jika ia melihat anaknya mengambil sebatang rokok dari kotaknya, apakah ia mendorongnya dan berkata: "Ambillah!" Ataupun ia menjauhkannya darinya dan menegurnya? Tentu yang kedua, karena ia tahu bahwa rokok itu buruk, namun ia mengaku tidak mampu membebaskan diri darinya.

Sesungguhnya kami tidak menginginkan nasihat yang jauh dari kehidupan, yang didengar oleh pendengar seolah ia sedang menyimak pembicaraan dalam bahasa asing. Sebaliknya, kami menginginkan nasihat yang menyatu dengan kehidupan. Kami tidak menginginkan minyak yang tercampur air, yang jika dibiarkan akan kembali terpisah — air turun ke bawah dan minyak mengapung di atas. Yang kami inginkan adalah air yang bercampur cuka, sehingga

keduanya menyatu dan tak bisa lagi dibedakan mana cuka mana air.

Kami tidak menginginkan pelajaran agama di sekolah yang jauh dari realitas masyarakat, sehingga murid tidak melihat jalan yang jelas untuk menerapkannya dalam kehidupan. Sebaliknya, kami menginginkan pelajaran yang dibangun di atas penggambaran kondisi masyarakat: kami mendeskripsikan penyakitnya, lalu menyebutkan obatnya. Sesungguhnya Allah tidak menurunkan Al-Qur'an sekaligus seperti Dia menurunkan kitab-kitab sebelumnya, melainkan menurunkannya ayat demi ayat, atau beberapa ayat sekaligus, turun terkait dengan kehidupan, meluruskan yang bengkok, membetulkan yang salah, dan mengangkat derajatnya. Orang-orang musyrik di Mekah mengucapkan berbagai perkataan, maka turunlah Al-Qur'an yang mengutip perkataan-perkataan tersebut sekaligus membantahnya. Ketika terjadi hijrah, turunlah ayat-ayat tentang hijrah. Ketika terjadi peristiwa kedustaan (Al-Ifk), turunlah Al-Qur'an membantah kebohongan para pembuat fitnah. Ketika ada persoalan tawanan Perang Badar, turunlah Al-Qur'an berbicara tentangnya. Ketika terjadi Bai'at Ridwan, turunlah ayat yang berbicara tentang Bai'at Ridwan. Agama datang terkait erat dengan kehidupan; setiap kali kita membaca ayat-ayat itu, kita teringat peristiwa yang melatarbelakanginya. Namun kita menjadikan agama kita — ketika mengajarkannya di sekolah — terpisah dari kehidupan

kita. Allah menurunkan Al-Qur'an agar menjadi konstitusi yang kita ikuti dan undang-undang yang kita terapkan, tetapi sebagian dari kita hanya puas dengan melantunkan lafaznya, memperindah bacaannya, membukakan dan menutup acara dengannya — sementara di antara pembacaan pembuka dan penutup itu terdapat hal-hal yang tidak diridai Allah dan tidak sesuai dengan Islam.

Bukankah inilah yang terjadi di banyak negeri kaum Muslimin? Seandainya Al-Qur'an mempengaruhi kita sebagaimana ia mempengaruhi Umar dan para sahabat terdahulu lainnya — mengubah kehidupan mereka dan memindahkan mereka dari satu keadaan ke keadaan yang lain — seandainya manusia mengetahui hal ini..."

"...bahwa kita dalam hal ini seperti para pendahulu kita, apakah stasiun-stasiun radio di negeri-negeri yang tidak menyukai Islam dan tidak mencintai pemeluknya itu akan membuka siaran mereka dengan Al-Qur'an?

Selanjutnya, ceramah radio dan artikel surat kabar tidaklah sama dengan pelajaran di sekolah. Di sekolah ada murid-murid yang terbatas jumlahnya, sedangkan siaran radio memiliki pendengar dan surat kabar memiliki pembaca yang tak terhitung jumlahnya.

Murid sekolah diwajibkan hadir dari awal hingga akhir pelajaran; jika mereka absen ada yang mengecek kehadiran mereka, dan jika mereka lengah ada yang mengingatkan. Sementara pendengar radio dan pembaca surat kabar tidak ada yang mengawasi mereka. Jika mereka mau, mereka membuka radio dan mendengarkan; jika mau, mereka mematikannya dan beristirahat. Di antara mereka ada yang mendengar sepatah kata dari sini dan sepatah kata dari sana, dan ada yang mendengar hanya bagian akhir ceramah tanpa mengetahui apa yang ada di awalnya. Pembaca surat kabar pun demikian: jika mau mereka membaca artikel itu, jika mau mereka melewatinya, dan jika mau mereka hanya membaca beberapa kalimat saja. Selain itu, mereka berbeda-beda dalam pemahaman, daya tangkap, keyakinan, dan kecenderungan. Maka penceramah yang andal dan penulis yang berhasil adalah yang paling banyak didengar atau dibaca oleh khalayak. Yang penting adalah mereka mendengarkan dan membaca — tidak menjadi masalah bagi penceramah atau penulis yang ingin sukses apakah pendengar atau pembacanya setuju atau tidak; yang terpenting adalah mereka membacanya.

Saya tidak berada pada posisi yang mengarahkan para penulis dan penceramah, sementara di antara mereka banyak yang lebih berilmu, lebih luas wawasan, dan lebih tulus daripada saya. Namun ini hanyalah sebuah pengingat, dan pengingat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Manhaj Dakwah dan Kewajiban Para Dai

Ceramah yang disiarkan pada 1963

Tiga puluh tahun yang lalu, saya adalah seorang guru di sekolah dasar. Bersama kami ada seorang guru tua yang sedikit ilmunya namun banyak klaimnya; ia mengenal Islam hanya dari sisi-sisi tertentu yang ia sangka sebagai keseluruhan agama. Suatu kali bel pelajaran berbunyi, dan salah seorang guru merasa haus lalu mengambil segelas air untuk diminum sebelum masuk kelas. Tiba-tiba guru tua itu berteriak kepadanya dengan teriakan yang membuat air tersangkut di tenggorokannya dan gelas jatuh dari tangannya. Ia berkata: "Kau melanggar sunnah! Kau minum sambil berdiri, tidak membaca basmalah, dan minum satu tegukan, bukan tiga kali."

Maka terjadilah perdebatan yang berubah menjadi pertengkaran, dipicu oleh keras kepalanya guru tua itu dan caranya menyuruh kepada kebaikan yang sama sekali tidak baik.

Di Damaskus pernah bangkit gerakan keagamaan sekitar empat puluh tahun yang lalu. Dua orang syekh yang saleh menyerunya, dan orang-orang berbondong-bondong mengikuti serta antusias menghadiri pengajian keduanya. Hampir saja gerakan itu memperbaiki kota tersebut, seandainya kedua syekh itu tidak menjadikan inti dan ruh

dakwah mereka pada persoalan surban, jenggot, dan mengeluarkan anak-anak dari sekolah pemerintah. Itulah yang mereka anggap sebagai pilar-pilar Islam, padahal memelihara jenggot — meski termasuk sunnah — bukanlah bagian dari rukun Islam.

Di Damaskus pernah muncul sebuah permasalahan yang menyibukkan para ulama selama berbulan-bulan; ditulis risalah-risalah tentangnya, disusun buku-buku, dan ditulis artikel-artikel, sehingga para ahli ilmu terbagi menjadi dua kubu dan setiap majelis tak terlepas dari perdebatan. Mungkin kalian tidak akan percaya jika saya katakan bahwa permasalahan besar yang menyibukkan para ulama itu bukan memerangi ateisme yang merajalela, bukan memerangi kerusakan yang menyebar luas, bukan pula membela kebajikan dan memberantas kemungkaran — melainkan persoalan salat tarawih: apakah dua puluh rakaat atau delapan rakaat? Dan itulah yang menjadi permasalahan terbesar dalam Islam pada masa itu!

Saya membawa contoh-contoh ini — dan saya memiliki puluhan contoh serupa namun saya cukupkan dengan ini — tidak lain untuk menunjukkan kepada manusia betapa beragamnya pemahaman tentang Islam dalam benak penganutnya.

Islam pada hakikatnya satu, namun pemahaman para dai dan juru bicara Islam hari ini telah berbeda-beda

sedemikian rupa sehingga setiap orang memiliki konsepsi tentang Islam yang berbeda dari yang lain. Banyak pendengar mungkin meragukan pernyataan ini dan ragu-ragu membenarkannya, namun itulah kenyataannya.

Masing-masing dari kita berpegang pada sekumpulan masalah cabang yang ia jadikan sebagai keseluruhan agama. Satu orang memandang agama terletak pada menangkis keragu-raguan dan menolak serangan terhadapnya, meski si pembela itu sendiri tidak menjalankan kewajiban dan tidak menjauhi larangan. Yang lain memandangnya pada kesibukan beribadah dan menetap di masjid, tanpa peduli dengan makar musuh-musuh agama, berpaling dari agama oleh anak-anak muda, dan menyebarnya kesesatan di tengah mereka. Bagi seorang pengikut mazhab, agama adalah mazhab yang ia ikuti. Bagi yang mengikuti seorang syekh, ia menyangka agama adalah apa yang dikatakan dan dilakukan syekh itu. Ada pula yang memandang agama pada meninggalkan mazhab-mazhab dan langsung mengambil dari Al-Qur'an dan sunnah meski yang mengambilnya adalah orang awam yang bodoh... Ada yang memandang agama pada membesarkan surban, melebarkan jenggot, dan memanjangkan tasbih. Ada yang memandangnya pada kejujuran dalam muamalah dan menepati janji meski ia tidak salat dan tidak puasa. Ada pula yang memandangnya pada salat dan puasa meski dalam bermuamalah dengan sesama ia tidak melakukan apa yang dikehendaki Islam.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa saya tidak mengingkari bahwa memelihara jenggot misalnya adalah sunnah, dan ibadah adalah pilar agama; saya tidak mengajak untuk mencukur jenggot atau meremehkan ibadah — semoga Allah jauhkan hal itu. Yang saya katakan adalah bahwa Islam itu satu, namun jika kamu mencari gambaran tentangnya dalam benak para penganutnya dan batasannya dalam akal mereka, kamu akan menemukan gambaran-gambaran yang beragam dan batasan-batasan yang berbeda-beda: sebagiannya salah, dan banyak yang benar namun hanya sebagian dari kebenaran. Para penganutnya mengambil hukum-hukum cabang atau adab-adab Islam lalu menjadikannya sebagai keseluruhan Islam.

Inilah siaran "Suara Islam", dan hal pertama yang dituntut dari para penceramahnyanya adalah merumuskan Islam yang sesungguhnya dan menggambarkan jalan dakwah kepadanya.

Kesalahan kita dalam berdakwah kembali kepada dua hal: *Pertama*, kita memulai dari cabang sebelum pokok, dari yang penting sebelum yang lebih penting. *Kedua*, kita berselisih tentang cabang-cabang ini sehingga kita mengabaikan dakwah kepada pokok-pokok agama. Padahal teladan kita adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdakwah kepada Islam? Beliau memulai pertama-tama

dengan meluruskan akidah dan menanamkan tauhid dalam jiwa, kemudian dilanjutkan dengan melarang hal-hal yang diharamkan, lalu memerintahkan pelaksanaan kewajiban-kewajiban, kemudian beralih kepada sunnah-sunnah dan adab-adab. Orang Badui datang dari padang pasirnya, duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam satu hari atau sebagian hari, mempelajari pokok-pokok Islam, lalu pergi kepada kaumnya sebagai dai dan pemberi kabar gembira.

Maka mengapa kita tidak melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Bukankah beliau adalah teladan kita, dan pada beliau terdapat suri tauladan yang baik bagi kita?

Kita membutuhkan dakwah baru kepada Islam di negeri-negeri Muslim dan di kalangan pemuda Muslim sebelum kita mendakwahkan Islam di Eropa dan Amerika, karena sebagian besar pemuda ini tidak mengenal Islam dan telah menjadi asing darinya — dan ini adalah kenyataan yang kita tegaskan dengan penuh penyesalan.

Oleh karena itu, kita harus menyajikan Islam yang jernih, bebas dari kerumitan, sederhana dan jauh dari keruwetan, dengan pokok-pokoknya yang murni tanpa perincian-perincian cabang — sebagaimana yang dilakukan

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan orang-orang Badui yang datang kepadanya. Pertama-tama kita tanamkan dalam diri mereka apa yang meneguhkan tauhid kepada Allah — bukan dengan mendiskusikan paham Jahmiyah, Muktaizilah, dan kelompok-kelompok yang telah berlalu dan tidak meninggalkan bekas — bukan pula dengan memunculkan masalah-masalah dan keragu-raguan lalu sibuk membantahnya. Melainkan kita ajarkan tauhid sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, kita tanamkan dalam hati mereka kecintaan dan rasa takut kepada Allah, kita beritahukan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengintai mereka, kemudian kita jelaskan hal-hal yang diharamkan dan dorong mereka untuk menjauhinya, serta ajak mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban.

Saya perlu menjelaskan bahwa larangan-larangan dan kewajiban-kewajiban terbagi dua: bagian yang didasarkan pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang jelas dan tegas yang tidak memberi ruang untuk ijtihad, dan bagian yang didasarkan pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang oleh Pembuat Syariat — demi memberikan keluasan kepada umat — dimaksudkan untuk memberi ruang bagi ijtihad.

Bagian pertama tidak pernah diperselisihkan oleh para ulama sama sekali; mereka tidak berbeda pendapat tentang haramnya pembunuhan, zina, homoseksualitas, riba,

memakan harta orang lain secara bathil, dan durhaka kepada orang tua — ini dan yang semisalnya tidak boleh dilakukan, dan siapa yang menghalalkannya maka ia kafir. Mereka juga tidak berbeda pendapat tentang wajibnya salat, zakat, puasa, haji, berbakti kepada orang tua, menunaikan hak-hak sesama manusia, dan yang semisalnya — ini dan yang semisalnya tidak boleh ditinggalkan, dan siapa yang menghalalkan meninggalkannya maka ia kafir.

Adapun hal-hal yang diperselisihkan oleh mazhab-mazhab Ahli Sunnah (yakni empat mazhab) — di mana sebagian berpendapat haram atau wajib, sedangkan sebagian lain berpendapat makruh atau sunnah — maka dalam berdakwah kepada seorang pemuda dan mengajak hatinya kepada Islam, hendaklah kita ambilkan untuknya yang paling ringan, selama pendapat yang ringan itu memiliki landasan dan telah didukung oleh ulama fikih yang diakui otoritasnya.

Jika kita mengajarkan kewajiban-kewajiban kepadanya, salat misalnya, maka ajarilah tata caranya yang benar sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya kepada para sahabatnya ketika beliau bersabda: "*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.*" Kita tidak perlu mewajibkan pemuda itu menghafal syarat-syarat, rukun-rukun, wajib-wajib, sunnah-sunnah, anjuran-anjuran, dan hal-hal yang membatalkan salat,

sehingga ia merasa beratnya luar biasa dan sulitnya tak tertanggungkan, lalu ia tinggalkan semuanya sekaligus — kecuali jika ia adalah seorang penuntut ilmu yang memang ingin mendalaminya. Jika akidahnya sudah lurus, ia sudah mengenal yang haram lalu menjauhinya, mengenal yang wajib lalu menjalankannya, dan telah merasakan manisnya iman — barulah kita ajarkan kepadanya sunnah-sunnah dan adab-adab serta kita dorong hatinya untuk mencintainya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa di antara para ulama terdapat perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijtihad yang memang diperbolehkan untuk diperselisihkan. Masalah-masalah semacam ini tidak layak kita sibukkan diri dengannya dalam perdebatan, dan tidak pula kita sulitkan masyarakat umum karenanya. Salat tarawih bukanlah fardhu; jika orang awam tidak salat dua puluh rakaat melainkan hanya delapan, atau ia enggan melakukan delapan lalu menyempurnakan dua puluh, hal itu tidak menimbulkan peristiwa besar dalam Islam yang layak menyita perhatian kita dari yang lebih penting — yakni menangkis serangan-serangan para atheis dan mengajarkan kepada pemuda Muslim hakikat agama mereka.

Saya berharap kepada para ulama agar saling bekerja sama dalam hal-hal yang telah mereka sepakati, dan meninggalkan perselisihan dalam hal-hal yang mereka

perselisihkan, selama itu termasuk persoalan ijtihad yang memang berbeda-beda cara pandang dan pemahaman para fukaha di dalamnya.

Hari ini badai-badai dari mazhab-mazhab yang batil, keragu-raguan, dan kerusakan yang melepaskan naluri dan membangkitkan syahwat telah berhembus kencang. Badai-badai ini hampir memadamkan cahaya iman dalam jiwa banyak anak-anak kaum Muslimin, sementara kita — wahai para dai dan penceramah — masih berselisih tentang hal-hal parsial atau memulai dakwah dari cabang sebelum pokok.

Jika kita tidak mengembalikan Islam kepada hakikatnya, mengambilnya dari sumbernya lalu menyajikannya kepada pemuda secara jernih dan murni, serta menjadikan dakwah kita kepada kebaikan dengan cara yang baik, maka kita tidak bisa dikatakan telah bekerja dan tidak bisa dianggap telah menunaikan kewajiban.

Apa yang Harus Dilakukan Orang-Orang Saleh?

Ditulis pada 1964, tidak diterbitkan

Saya memiliki seorang putri yang telah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Kebiasaan saya dengan putri-putri saya adalah memasukkan mereka ke sekolah menengah pertama, mereka tinggal di sana dua atau tiga tahun, kemudian datanglah peminang yang baik dan saya nikahkan mereka.

Saya pun memperhatikan sekolah-sekolah menengah pertama di Damaskus. Ternyata sekolah-sekolah pemerintah sebagian besar guru perempuannya tidak berhijab, sementara saya telah mendidik putri saya untuk komitmen dengan hijab syar'i dan menjauhi hal-hal yang secara terang-terangan diharamkan. Di sana terdapat pergaulan bebas yang mengumbar rambut, leher, dan sebagian dada, menjadikan penampilan wanita Muslimah tak ubahnya seperti perempuan kafir. Seorang putri tidak mengagumi siapa pun seperti kekagumannya kepada gurunya, dan tidak melihat teladan selain dirinya. Seandainya saya memerintahkan putri saya untuk berhijab, saya tekankan kepadanya, dan saya ingatkan siang dan malam — namun ia melihat para gurunya tidak berhijab — maka seluruh kata-kata saya akan sia-sia belaka.

Saya juga mendapati sekolah-sekolah ini tidak lepas dari guru laki-laki. Saya telah membiasakan putri saya untuk tidak menemui dan tidak berbicara dengan laki-laki asing, namun guru laki-laki itu mau tidak mau harus berbicara dengannya dan ia pun harus menjawab, sehingga ia pun terbiasa bergaul dengan laki-laki. Saya mendapati pula bahwa para putri di sana — betapapun mereka berhijab — begitu masuk sekolah mereka menanggalkan sebagian besar hijab mereka seolah-olah mereka sedang berada di rumah sendiri. Maka guru laki-laki itu pun melihat dari mereka apa yang tidak boleh dilihat kecuali oleh saudara atau ayah — padahal ia bukan ayah mereka dan bukan saudara mereka; ia hanyalah orang asing yang tidak halal baginya — betapapun ilmunya, usianya, dan kesalihannya — untuk melihat dari mereka selain wajah dan telapak tangan, dan tidak boleh baginya berkhalwat dengan salah seorang dari mereka meskipun khalwat itu hanya sekadar percakapan.

Lagi pula, kurikulum sekolah-sekolah ini tidak sesuai dengan yang saya kehendaki dan tidak sesuai dengan apa yang saya pandang benar. Sekolah-sekolah itu mengajarkan para putri ilmu-ilmu yang sama seperti ilmu yang diajarkan kepada para pemuda, padahal apa yang dibutuhkan pemuda tidak dibutuhkan oleh putri, dan apa yang bermanfaat bagi pemuda untuk dipelajari tidak bermanfaat baginya untuk dipelajari — karena ia diciptakan untuk tujuan yang berbeda dari pemuda, dan ia kelak akan mengerjakan

hal yang berbeda dari apa yang ia kerjakan. Pendidikan semacam ini mendorongnya — di masa mendatang — untuk mengikuti jalan pemuda dan mencoba melepaskan diri dari kewanitaannya demi mengambil bagian dalam kelakilakian pemuda: masuk ke kantor-kantor pemerintah sepertinya dan bekerja di toko-toko sepertinya, sehingga ia tidak lagi menjadi seorang wanita sebagaimana Allah ciptakan dan tidak pula menjadi laki-laki sebagaimana yang diinginkan orang-orang itu!

Sebelumnya saya telah memasukkan tiga kakak putrinya ke sebuah sekolah swasta yang konon berlandaskan Islam — ternyata sekolah itu tidak berbeda dari sekolah pemerintah kecuali bahwa sekolah swasta itu membayar sementara yang satunya gratis. Kurikulumnya sama, buku-bukunya sama, dan sebagian besar guru perempuannya pun tidak berhijab seperti saudara-saudara mereka di sekolah pemerintah. Sekolah itu pun tidak lepas dari berbagai bencana dan malapetaka yang menghancurkan dalam jiwa para murid laki-laki dan perempuan semua yang dibangun oleh ayah yang saleh di rumah dan khatib yang reformis di masjid! Di antara sebagiannya adalah buku-buku sejarah yang mengajarkan para putri tentang agama-agama bangsa-bangsa terdahulu — Mesir, Fenisia, Yunani, dan Romawi — berikut akidah-akidah mereka yang bertentangan dengan tauhid, dan mewajibkan mereka menghafalnya sebelum

mereka mengenal apa itu tauhid dan apa akidah kaum Muslimin.

Kemudian jika putri masuk sekolah menengah atas, mereka diwajibkan mengenakan celana pendek dengan dalih olahraga, lalu datanglah seorang instruktur militer laki-laki untuk mengajarkan mereka teknik-teknik pertempuran dan penggunaan senjata — seolah-olah para pemuda tidak bergerombol menganggur di jalanan dan bioskop-bioskop tidak dipenuhi mereka, seolah-olah tidak ada lagi laki-laki di negeri ini sehingga perang pun menjadi kewajiban para wanita! Lebih dari itu, mereka bahkan membuat perkemahan khusus putri di mana para putri menginap selama satu bulan, tidur dan berkumpul di luar rumah mereka jauh dari keluarga mereka, di bawah pengawasan laki-laki asing bagi mereka. Kemudian jika putri masuk universitas, ia akan mendapati ikhtilat (percampuran) dan kerusakan yang sekadar membayangkannya sudah cukup tanpa perlu menggambarkannya, dan mengetahuinya sudah tidak perlu lagi dibicarakan.

Saya mendapati bahwa masyarakat telah rusak sebagaimana sekolah-sekolah pun telah rusak. Jika pergaulan bebas tidak sampai kepada putri melalui teman-teman sekolah, ia akan sampai melalui tetangga-tetangga rumah. Saya mendapati bahwa putri itu, jika tidak membaca

kekufuran dari buku-buku pelajaran, ia akan membacanya dari majalah-majalah atau mendengarnya dari siaran radio. Saya mendapati penyakit itu semakin menjalar dan bertambah parah: apa yang tiga puluh tahun lalu kami anggap mustahil, dua puluh tahun lalu kami anggap jauh, sepuluh tahun lalu kami anggap memalukan — kini telah menjadi norma yang diikuti dan asas yang dijadikan tolok ukur dan acuan.

Maka apa yang harus saya lakukan? Ini adalah sebuah masalah — bukan masalah saya sendiri, melainkan masalah setiap ayah yang memiliki putri. Bagaimana saya menjaga hijab putri-putri saya? Ini adalah wabah yang telah merata dan menyebar — apa yang harus kita perbuat? Apa yang dilakukan orang-orang ketika menghadapi wabah?

Dahulu jika wabah datang, ia bercokol bertahun-tahun dan menghancurkan yang tua maupun yang muda hingga negeri dipenuhi jasad-jasad dan kosong dari penghuninya. Demikianlah yang terjadi di Timur dan Barat. Namun ketika wabah kolera datang ke Mesir pada 1947, ia tidak bertahan lama di sana — apa sebabnya? Saya sedang tinggal di Mesir pada tahun itu dan saya mengetahui sebabnya: pemerintah bersiap menghadapinya dan para dokter bangkit untuk melawannya, sehingga mereka mengepungnya sebelum menyebar dan memberantasnya sebelum semakin parah.

Inilah wabah dalam agama, yang menjadikan kita kaum Muslimin seolah-olah bukan Muslimin: aurat terbuka, larangan-larangan dilakukan secara terang-terangan, dan kewajiban-kewajiban ditinggalkan. Seolah-olah kita — demi Allah — sedang berada dalam jahiliah yang pekat dan kesesatan yang buta, seolah-olah tidak ada kitab yang diturunkan kepada kita dan tidak ada nabi yang diutus di tengah kita. Bahkan jahiliah itu — demi Allah saya bersumpah — lebih mulia, lebih terjaga kehormatan, dan lebih bersih! Apakah pada masa jahiliah ada seorang putri yang memperlihatkan auratnya dengan sepengetahuan ayahnya, di hadapan mata ibunya, dan di depan pandangan orang banyak, tanpa ada yang mengingkari dan menolak?

Inilah wabah dalam hati, akidah, dan akhlak — apa yang harus kita perbuat?

Adapun pemerintah — saya tidak maksudkan pemerintah tertentu melainkan sebagian besar pemerintahan di negeri-negeri Islam — tidak memperhatikannya dan tidak peduli dengannya, bahkan mungkin di antara mereka ada yang justru mendorongnya dan menambah keburukan serta penyebarannya. Adapun rakyat, tidak ada yang tampil dari kalangan mereka yang berkemampuan dan berspesialisasi untuk secara sukarela memerangi dan menangkalnya dengan rencana yang terprogram dan manhaj yang

terencana, sebagaimana yang dilakukan para dokter dalam menangkal wabah tadi.

Sesungguhnya sebagian besar umat — jika dihitung — masih beriman kepada Allah dan mencintai kebaikan. Namun kepercayaan mereka kepada Tuhan mereka telah melemah dan kepercayaan mereka kepada diri mereka sendiri pun telah melemah. Tidak ada organisasi yang menyatukan mereka, tidak ada pemimpin yang memandu mereka, tidak ada surat kabar yang berbicara atas nama mereka. Bahkan di banyak negeri, undang-undang bertentangan dengan keinginan dan akidah mereka, dan surat-surat kabar menerbitkan apa yang bertentangan dengan pendapat dan mazhab mereka — sehingga mereka setiap hari terus melemah.

Maka tidak ada yang tersisa kecuali setiap orang menjaga dirinya sendiri: tidak ada yang tersisa kecuali bahwa seseorang lari membawa agamanya dan menjauhi sebab-sebab penyakit. Sungguh benarlah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa agama akan kembali asing, maka jadilah kita termasuk penganutnya walau kita menjadi orang asing di negeri kita sendiri — karena orang-orang yang utama di kampung halaman mereka adalah orang-orang asing.

Garis depan telah retak, pasukan telah kalah dan tercerai-berai, dan di sana-sini masih tersisa beberapa

individu. Maka hendaklah yang tersisa saling berkumpul, saling menguatkan dan saling menjaga hingga jumlah mereka bertambah dan mereka kembali menyusun pasukan. *"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* (Yusuf: 21)

Penjelasan dan Peringatan

Ceramah yang disiarkan pada 1972

Tuan-tuan, pada masa pertumbuhan kita dahulu, para penjajah memerintah negeri-negeri kita. Di setiap bukit mereka memiliki benteng dengan meriam-meriam yang diarahkan kepada kita, dan di setiap kota mereka memiliki pasukan yang mengancam kita dengan senjata mereka. Kita pun memberontak sehingga kita membunuh sebagian mereka dan mereka membunuh sebagian kita. Lalu setan mereka membisikkan kepada mereka sebuah rencana yang lebih hemat biaya dan lebih dapat menjaga jiwa tentara mereka: meninggalkan penjajahan yang tampak dan beralih kepada penjajahan tersembunyi — menjajah hati bukan kota, dan memperlakukakan anak-anak kita untuk menghancurkan kita.

Hal pertama yang mereka gunakan untuk memerangi kita adalah berusaha merampas senjata kita yang paling kuat, yaitu agama kita. Mereka mengetahui bahwa selama kaum Muslimin berpegang teguh pada agama ini yang mengajak kepada kemuliaan, memerintahkan jihad, dan membuka mata para pengikutnya sehingga mereka dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kawan dan musuh — selama itu mereka tidak akan dapat mencapai apa yang mereka inginkan dari kita. Maka mereka berupaya melemahkan agama dalam jiwa anak-anak kita, mereka

membuka jalan-jalan untuk itu dan menyiapkan rencana-rencana: mengurangi jam pelajaran agama di sekolah-sekolah, menebarkan keburukan dalam jiwa, merusak akhlak melalui gambar-gambar dan film-film. Dengan cara itu mereka berhasil mencapai apa yang sepersepuluh dari sepersepuluhnya pun tidak dapat mereka raih dengan benteng-benteng, meriam-meriam, dan tank-tank!

Apa yang saya katakan ini bukan imajinasi seorang penyair dan bukan pula karangan seorang sastrawan, melainkan kebenaran nyata yang mereka tulis dalam buku-buku yang mereka susun untuk kalangan mereka sendiri, yang mereka putuskan dalam pertemuan-pertemuan mereka, dan yang dipesankan oleh para politikus ulung mereka. Tidak ada senjata yang lebih merusak bagi kita dan lebih menguntungkan bagi mereka dari senjata setan yang mengerikan ini, yaitu memalingkan kita dari agama kita dan dari dakwah kepada Tuhan kita. Maka jika kaum Muslimin ingin menangkis bahaya senjata ini dari leher mereka, menggagalkan tipu daya musuh mereka, dan merampas kemenangan dari tangan mereka — tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada agama mereka.

Wahai pemuda Muslim, janganlah kelalaian membuatmu sedemikian rupa sehingga musuh mempermainkanmu dan memperlakukamu untuk kepentingannya. Ia ingin memalingkanmu dari agamamu

agar ia dapat menguasaimu dan menguasai kekayaan negerimu serta hasil bumi tanahmu. Maka janganlah kalian mengikuti bisikan-bisikan setan-setan manusia, kembalilah kepada agama kalian dan berpeganglah teguh dengannya. Nyatakanlah dakwahnya dengan lantang — emban kalian sendiri benderanya, jadilah kalian pagar dan penjaganya. Carilah dengan itu ridha Allah bukan ridha manusia, pahala akhirat bukan kesenangan dunia. Ulangi kembali di telinga sejarah kisah-kisah pemuda sahabat Nabi yang memukau sejarah dengan kepahlawanan mereka — ulangilah dengan perbuatan kalian bukan dengan kata-kata kalian — hingga dunia mengetahui bahwa umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak akan pernah mati, bahwa dakwah Islam tidak akan pernah terputus, dan bahwa mungkin zaman semakin tua namun Islam tetap muda — dilindungi oleh anak-anaknya, para pemuda yang terjun ke dalam bahaya di jalannya, menelan kepahitan, memikul beban berat, dan tidak takut mati.

Dan pada hari itu — hari ketika kaum Muslimin saling bahu-membahu dan bersatu, kembali menjadi bersaudara sebagaimana yang Allah kehendaki — pada hari itulah orang-orang yang beriman bergembira dengan pertolongan Allah.

Dakwah kepada Pokok Sebelum Cabang

Ceramah yang disiarkan pada 1972

Islam hari ini membutuhkan dakwah dari awal. Saya tidak bermaksud dakwah kepada orang-orang kafir yang menentang — itu memang wajib — namun di hadapan kita ada yang lebih wajib dan lebih dekat: dakwah kepada para pemuda Muslim dan pemudi Muslimah agar kembali kepada Islam.

Jangan heran, karena sebagian besar anak-anak kaum Muslimin tidak mengenal apa itu Islam. Bahkan mereka yang salat dan berpuasa pun — banyak di antara mereka yang salat dan berpuasa karena kebiasaan semata, namun tidak mengenal rahasia-rahasia salat dan puasa, dan tidak mengenal dari hukum-hukum keduanya kecuali sedikit saja.

Lalu bagaimana kita berdakwah kepada para pemuda untuk memeluk Islam?

Saya mengenal dari para dai yang saleh, ada yang didatangi oleh seorang pemuda yang ingin belajar dan menjadi baik. Namun sang dai tidak memulainya dengan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mulai — yaitu meluruskan akidah terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan larangan-larangan dan dosa-dosa besar yang telah disepakati agar ia jauhi, serta kewajiban-kewajiban pokok yang telah disepakati agar ia tunaikan.

Tidak, ia tidak melakukan semua itu, melainkan langsung menyuruhnya memanjangkan jenggot! Saya tidak menentang memanjangkan jenggot dan tidak pula memperindah mencukurnya, namun saya sedang mengambil contoh tentang orang yang meninggalkan rukun-rukun Islam yang pokok dan memulai dari yang ada di baliknya. Ia mencurahkan usaha untuk meyakinkan pemuda agar memanjangkan jenggot — seandainya usaha itu dicurahkan untuk meluruskan akidah dan menegakkan rukun-rukun agama, niscaya ia akan mencapai apa yang ia inginkan. Sebab hal yang paling sulit bagi seorang pemuda adalah memanjangkan jenggotnya. Jika kamu perkenalkan ia kepada Allah dan tanamkan dalam dirinya pengagungan kepada-Nya, ia akan memanjangkan jenggotnya sendiri tanpa perlu diajak bicara. Namun jika kamu mulai dari jenggot, ia memanjangkannya dalam keadaan terpaksa dan tidak suka, kemudian perkara itu terasa berat baginya lalu ia tinggalkan — dan bersama jenggot itu ia tinggalkan pula agama seluruhnya. Hal ini telah kita saksikan berkali-kali.

Ini hanyalah sebuah contoh. Janganlah ada sebagian pendengar yang berkata bahwa Al-Thanthawi mengajak mencukur jenggot dan melanggar sunnah. Karena kita sedang berada dalam keadaan genting: Islam sedang diserang di rumahnya sendiri dan keimanan itu sendiri sedang terancam. Kita kini menghadapi bahaya yang nyata dan kekufuran yang terang-terangan. Maka tundalah

pembahasan tentang sunnah-sunnah dan hal-hal makruh; bahkan tundalah pula pembahasan tentang hal-hal yang diperselisihkan di antara fukaha empat mazhab apakah haram atau makruh.

Khatib Masjidil Haram dalam khutbah Jumat yang lalu mengucapkan sebuah kalimat yang benar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal tiga belas tahun di Mekah dan dalam masa itu beliau hanya berdakwah kepada pelurusan akidah dan penetapan tauhid dalam jiwa. Ketika tauhid telah mantap dalam jiwa dan akidah telah lurus, barulah turun kepadanya perincian-perincian syariat dan ayat-ayat hukum.

Maka mengapa para ulama, pembimbing, dan dai tidak melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Tauhid adalah pokok, mengapa kita dapati ada yang memulai dari cabang-cabangnya sebelum pokoknya?

Suatu ketika datang seorang pemuda Jerman ke Damaskus — Allah memberikan hidayah Islam kepadanya — ia ingin mempelajari hukum-hukum Islam dan mendalaminya. Mereka mengarahkannya kepada salah seorang syekh. Hal pertama yang langsung ia perintahkan adalah memanjangkan jenggot dan berkhitan. Kemudian ia

mulai mengajarkan hukum-hukum istibra dan istinja, perdebatan tentang batas-batas geografis wajah: apakah batas utaranya adalah permulaan dahi atau tempat tumbuhnya rambut? Dan larangan memercikkan air padanya saat berwudhu karena hal itu makruh... Ia habiskan satu tahun penuh hanya mempelajari pembagian jenis-jenis air: air yang suci dan mensucikan tanpa kemakruhan, air yang suci dan mensucikan namun dengan kemakruhan, air yang suci namun tidak mensucikan... dan seterusnya. Juga apa hukum mentega yang kejatutan tikus, dan sumur yang mati di dalamnya seekor kucing!

Percayalah bahwa apa yang saya katakan ini benar-benar terjadi. Hasilnya: pemuda itu kembali ke Jerman dan kembali kepada agamanya semula!

Pembicaraan saya sekarang bukan tentang non-Muslim; bahkan banyak pemuda Muslim yang membutuhkan untuk didakwahi kepada Islam dari awal. Musuh-musuh Islam memasang jaring-jaring untuk menangkap kaum Muslimin. Dan jaring-jaring mereka — sayang sekali — terbuat dari sutera yang lembut: di dalamnya mereka meletakkan segala yang diidamkan para pemuda berupa keindahan dan kenikmatan. Mereka menggunakan wanita, gambar-gambar, dan tempat-tempat hiburan untuk menarik para pemuda. Mereka berbicara kepada mereka dalam bahasa yang mereka pahami,

memikat mereka dengan nama kebebasan berpikir, kebebasan bergaul, dan kemerdekaan dari segala keterikatan.

Dengan cara ini dan sejenisnya mereka berhasil merebut sebagian besar pemuda Muslim dan memasukkan mereka ke dalam barisan mereka. Maka jika Allah mengilhami seorang pemuda untuk kembali kepada agama dan ia pun berhubungan dengan salah seorang syekh — apa yang ia dapati?

Saya sedang mendeskripsikan penyakit-penyakit dan menegaskan fakta-fakta, maka janganlah ada yang menyalahkan saya.

Kemungkinannya adalah seseorang berhubungan dengan seorang syaikh dari kalangan pemimpin tarekat sufi, lalu sang syaikh mentalkinkan tarikatnya kepadanya, membimbingnya ke arah itu, dan mewajibkannya dengan hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabatnya, maupun generasi pertama Islam. Sang syaikh lalu berkata kepadanya: 'Inilah agama yang sebenarnya.' Atau sang syaikh adalah dari kalangan orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu fikih sebagaimana dikenal lima puluh atau enam puluh tahun yang lalu, yakni dengan cara seorang murid membaca kitab-kitab karangan orang lain kepada para gurunya dan memahaminya, kemudian

mengajarkannya dan menjelaskannya, tanpa mencari dalil, tanpa membedakan antara yang ditetapkan berdasarkan nash dan yang bersandar pada adat atau ijtihad yang bisa salah dan bisa benar, sehingga ia menerima pendapat-pendapat ulama fikih belakangan sebagai agama yang tidak boleh diubah dan tidak boleh diganti. Atau sang syaikh adalah dari kalangan orang-orang yang memperhatikan penampilan lahiriah dan sibuk dengan organisasi daripada tujuan hakiki, sehingga seseorang masuk ke dalam pertemuan-pertemuan dan organisasi-organisasinya, lalu terbiasa membahas masalah-masalah tertentu yang tidak pernah ia lampau, dan lebih mengarahkan perhatiannya kepada politik masa kini daripada kepada pembinaan yang sesungguhnya... dan semisalnya.

Aku tidak mengatakan bahwa semua syaikh dan para dai seperti itu. Bahkan di antara mereka terdapat syaikh-syaikh ulama yang mengamalkan ilmunya, namun mereka hanya sedikit. Adapun yang mayoritas sibuk dengan cabang-cabang daripada pokok-pokok. Mayoritas hidup dalam lingkaran sempit yang tidak mereka lampau dengan pandangan mereka, dan tidak mengetahui apa yang ada di baliknya, sehingga mereka tidak menyadari bahaya yang mengancam Islam dan tidak tahu apa yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Mereka tidak menyadari bahwa Islam telah kembali menjadi asing sebagaimana ia memulai sebagai yang asing. Islam telah menjadi asing di negerinya sendiri dan di tengah-tengah pemeluknya sendiri. Masjid-masjid memang penuh dengan jamaah shalat, orang-orang berpuasa di bulan Ramadan, dan jumlah jamaah haji bertambah dari tahun ke tahun, namun shalat, puasa, dan haji telah kehilangan rohnya bagi banyak orang dan hanya tinggal jasadnya saja. Sesungguhnya racun-racun musuh Islam telah masuk ke dalam masyarakat para mushalli yang berpuasa, ke dalam rumah-rumah mereka, ke dalam pikiran kaum lelaki mereka, ke dalam mode busana kaum wanita mereka, ke dalam kurikulum "sekolah-sekolah mereka, ke dalam undang-undang pengadilan mereka.

Sesungguhnya Islam sedang terancam dari fondasinya, dan tidak ada jalan lain kecuali menyiapkan rencana-rencana baru, rencana yang mampu menandingi rencana para musuh. Kita mulai dari pokok, yaitu tauhid, kemudian berpindah ke meninggalkan hal-hal yang diharamkan, lalu mengerjakan kewajiban-kewajiban, dan setelah itu barulah kita berbicara tentang memanjangkan jenggot, memendekkan pakaian, membaca basmalah sebelum makan, dan semisalnya dari hal-hal yang bersifat cabang.

Apabila duri menancap di jari seorang anak di antara kukunya dan dagingnya, ayahnya akan cemas dan segera membawanya ke dokter. Namun apabila anak itu menderita tumor ganas dan sedang menjalani operasi bedah, dalam kondisi terancam kematian setiap saat, dan dokter melihat duri di jarinya, maka dokter itu tidak akan mempedulikan duri tersebut, karena ia sedang menangani yang lebih penting, yaitu menyelamatkan nyawa anak itu dari ancaman kematian.

Perkaranya, demi Allah, sungguh-sungguh serius, dan Islam benar-benar sedang terancam. Banyak pemuda dari kalangan anak-anak Muslim yang telah berhasil dikuasai oleh musuh-musuh Islam sehingga mereka menarik mereka ke pihak mereka. Maka seharusnya seluruh perhatian kita tercurah pada menjaga fondasi-fondasi agama. Marilah kita sekarang fokus pada akidah, kewajiban-kewajiban, dan hal-hal yang diharamkan.

Sesungguhnya api telah menyala di sekeliling batang pohon. Maka urus batangnya dan tinggalkan dulu cabang-cabang dan daun-daunnya.

Risalah Tanpa Judul

Diterbitkan tahun 1955

[Ini adalah risalah bimbingan yang dikirimkan kepada kami oleh ustadz besar, Qadhi Damaskus, Syaikh Ali Thanthawi, sebelum sampai kepadanya edisi pertama majalah kami. Di dalamnya terdapat seruan hangat kepada para ulama yang kami harap mereka menyambutnya, dan bimbingan baik kepada para pemuda yang kami harap mereka mengamalkannya. Majalah ini mengucapkan terima kasih kepada ustadz yang mulia atas bimbingannya yang penuh kesadaran.]

Aku memohon maaf kepada kalian karena terlambat membalas. Keterlambatanku bukan karena malas atau meremehkan, melainkan karena kebiasaanku — apabila diundang untuk menulis di sebuah majalah baru — adalah menunggu edisi pertamanya agar aku dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh para pengelolanya dan apa kecenderungan para penulisnya, serta agar aku tahu bagaimana cara berbicara kepada para pembacanya dan memilih topik-topik yang sesuai untuknya. Namun ketika hari-hari berlalu dan kalian tidak mengirimkan majalah itu kepadaku, aku menulis risalah ini. Maka jika kalian menemukan di dalamnya hal yang kalian inginkan dariku dan cocok untuk majalah kalian, terbitkanlah. Jika tidak cocok, simpanlah saja." "Aku tidak tahu bagaimana gaya

majalah kalian, tetapi andaikata aku termasuk orang yang berwenang di dalamnya, aku akan mengusulkan kepada kalian agar menjadikan tujuan pertamanya adalah memperkenalkan kaum Muslimin kepada Islam dan menerjemahkan ilmu-ilmunya ke dalam bahasa zaman ini. Karena Islam pada dirinya sendiri adalah kekuatan yang tidak ada sesuatu pun di dunia yang mampu menandinginya, dan itulah yang menyebabkannya berjalan di muka bumi dan tersebar, dan ia terus menyebar hingga hari ini tanpa ada misi penyebaran resmi dan tanpa ada seruan yang terorganisir kepadanya. Kaum Muslimin tidak mengalami kemerosotan kecuali karena kebodohan mereka terhadap Islam. Aku selalu berkata kepada mujaddid zaman ini, Syaikh Hasan Al-Banna — semoga Allah merahmatinya dan membalas dendam bagi beliau atas orang yang menumpahkan darahnya — aku selalu berkata kepadanya bahwa titik lemah Ikhwan adalah kebodohan mereka tentang agama, sehingga beliau — semoga Allah mengampuninya — mewajibkanku untuk mengadakan sesi-sesi mingguan bagi sebagian pimpinan cabang di Mesir. Para pimpinan itu umumnya berasal dari kalangan mahasiswa universitas dari berbagai fakultasnya: ada mahasiswa kedokteran, sastra, dan teknik. Aku memiliki banyak majelis bersama mereka dan mendapati bahwa kebanyakan dari mereka tidak mengetahui pokok-pokok ilmu-ilmu Islam ataupun apa yang dibahas di dalamnya, tidak mampu membedakan antara

ushul fikih dan ushul din, tidak mengetahui sedikit pun tentang ilmu mushthalah hadits, dan hampir tidak memiliki pengetahuan yang berarti tentang kitab-kitab kebudayaan Islam... meski demikian, aku menyaksikan pada diri mereka ketulusan iman, semangat yang menyala-nyala, keteguhan tekad, dan kesiapan untuk menembus api dan baja dengan dada mereka demi meraih kemenangan Islam dan meninggikan kalimat Allah.

Aku mengetahui bahwa para pemuda ini memiliki sebagian alasan atas kebodohan mereka ini. Mereka belajar di sekolah-sekolah resmi, dan sekolah-sekolah ini masih berjalan di atas jalur yang digariskan oleh Dunlop di Mesir dan Rajah di Suriah serta orang-orang sejenis mereka, yaitu jalur yang menjauhkan sekolah dari agama dan ilmu-ilmunya dengan dalih "pembaruan, meninggalkan fanatisme, dan mengikuti bangsa-bangsa maju. Ini adalah klaim yang dusta. Kenyataannya adalah bahwa Eropa sejak lama telah menyadari kekuatan Islam, lalu berusaha untuk melucuti kaum Muslimin dari kekuatan ini. Mereka meremehkan urusan agama di mata kaum Muslimin dan menakut-nakuti mereka dengan istilah-istilah yang terdengar mewah, lalu orang-orang bodoh di antara mereka pun memercayainya dan mengira bahwa mereka tidak akan menjadi beradab kecuali dengan meninggalkan agama. Aku tidak tahu kapan kaum Muslimin akan tersadar dan menyadari tipu daya ini.

Kemudian, apabila para pemuda ini ingin mengenal Islam dengan sendirinya, mereka tidak menemukan di hadapan mereka kecuali kitab-kitab lama, yang disusun untuk zaman yang berbeda dengan zaman mereka dan ditulis dengan gaya bahasa yang tidak mereka pahami. Kitab-kitab itu hanya dapat dipahami oleh orang yang mahir dalam ilmu mantik, yang terbiasa dengan kitab-kitab tersebut dan menerimanya langsung dari para gurunya, yakni para ulama — dan kebanyakan ulama ini jauh dari pemuda sementara pemuda pun jauh dari mereka, tidak ada hubungan di antara keduanya. Lalu bagaimana para pemuda ini dapat mengetahui apa itu Islam?

Mereka tidak mungkin dapat mengenal Islam kecuali apabila majalah seperti majalah kalian berinisiatif mendatangi para ulama agama dan membebani mereka dengan menyederhanakan ilmu-ilmu Islam, menerbitkan ringkasan-ringkasan tentang kajian-kajian ilmiahnya dengan gaya bahasa sastra yang mudah, dan menunjukkan para pembaca kepada kitab-kitabnya serta membimbing mereka kepada referensi-referensinya. Di Mesir dan di Syam terdapat orang-orang yang mampu melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya, seperti Ustadz Syaikh Abdul Wahhab Khallaf dan Ustadz Syaikh Syalthut, serta orang-orang semisal mereka.

Dan hendaknya tujuan keduanya adalah membangkitkan kembali keagungan-keagungan sejarah kita dan kemuliaan-kemuliaan tokoh-tokoh kita, serta menyajikannya kepada para pembaca dengan ungkapan-ungkapan yang jelas dan pena-pena yang kuat dan mantap, agar kita diingatkan tentang warisan besar ini yang masih mengalir dalam darah kita, namun kita telah melupakannya dan berpaling darinya, juga tentang kemuliaan masa lalu kita dan kejayaan nenek moyang kita. Dari sana akan timbul dalam diri kita pendorong untuk beramal dan penggerak untuk bersungguh-sungguh, serta agar kita tidak menoleh kepada para perusak dan munafik yang merupakan produk asing, yang terus-menerus mencela kebanggaan kita atas masa lalu kita, demi melucuti kita dari senjata kedua ini dari senjata-senjata kita, dan demi memuaskan musuh-musuh kita yang tamak terhadap negeri-negeri kita.

Dan hendaknya tujuan ketiganya adalah mengkaji aliran-aliran baru yang bertentangan dengan agama kita, yang masih terus memfitnah pemuda kita dan mereka pun mengikutinya, seperti sosialisme, komunisme, rasisme, dan nasionalisme, serta bidah-bidah baru yang kafir seperti Bahaisme dan Qadiyanisme. Mengkajinya dengan pemahaman dan ketelitian dan membantahnya dengan bahasa pengikutnya sendiri, sebagaimana yang dilakukan Al-Ghazali ketika ia mengarang *Maqashid Al-Falasifah* lebih dahulu, dan membuktikan bahwa ia memahami mazhab-

mazhab mereka hingga ia pun dianggap sebagai salah satu imam mereka, kemudian ia mengarang *Tahafut Al-Falasifah* dan menghancurkan mereka dengan pukulan yang membuat mereka tidak mampu bangkit sesudahnya.

Demikianlah. Aku akan berusaha, insya Allah, untuk turut serta bersama kalian dalam mewujudkan tujuan-tujuan ini sesuai kadar kelemahan dan keterbatasanku. Allah-lah tempat memohon pertolongan. Salam sejahtera kepada orang-orang yang menerimamu dari kalangan saudara-saudara.

Mengabdi kepada Islam

Diterbitkan tahun 1990

Ketika aku pulang ke rumah dan keluargaku memberitahuku bahwa koran menelepon untuk mengucapkan selamat atas penghargaan tersebut, aku tidak memahami maksudnya dan tidak tahu penghargaan apa itu, karena aku tidak pernah sekalipun diberi penghargaan dalam hidupku dan tidak pernah ada sekumpulan orang yang berkumpul untuk menghormati aku. Aku telah menulis dan berceramah sejak tahun 1345 H ketika aku belum berusia dua puluh tahun. Kini aku telah memasuki usia sembilan puluhan. Apa yang telah aku tulis dan terbitkan mencapai lebih dari lima belas ribu halaman, namun aku tidak pernah menerima penghargaan dan tidak pernah mendapat penghormatan dari siapa pun. Barangkali itulah yang lebih baik bagiku, karena aku menanti pahala dari Allah semata.

Ketika terjadi persatuan antara Suriah dan Mesir, dibentuk panitia-panitia untuk para sastrawan dan panitia-panitia untuk para ahli fikih. Namaku diusulkan kepada kedua panitia itu. Para ahli fikih berkata bahwa tidak ada tempat bagiku di antara mereka karena aku adalah seorang sastrawan. Sedangkan para sastrawan berkata bahwa tidak ada tempat bagiku bersama mereka karena aku adalah seorang syaikh ahli fikih. Maka aku pun terdampar di antara

fikih yang tidak mengakuiku dan sastra yang melepaskan aku, dan aku pulang dengan tangan kosong dan kaki telanjang, tidak mendapatkan apa pun!

Kita sudah terbiasa bahwa dalam kesempatan penghormatan dan pemberian penghargaan, yang disebutkan hanyalah orang-orang yang selalu bertemu dengan masyarakat dan yang telah menjalin persahabatan dan hubungan dengan orang-orang penting. Adapun bahwa seseorang seperti aku — yang telah mengasingkan diri selama bertahun-tahun lamanya dan rumah telah mengelilinginya, yang tidak bertemu dengan masyarakat kecuali melalui jendela radio, atau layar televisi, atau dari sela-sela baris surat kabar — kemudian ia dihormati, maka ini adalah sesuatu yang mengagumkan... dan itulah yang terjadi.

Sesungguhnya termasuk kehormatan terbesar adalah bila salah seorang dari kita dicatat dalam barisan para pelayan Islam. Bukankah orang Prancis memiliki "Legion of Honor" dan medalnya adalah penghargaan tertinggi bagi mereka? Sesungguhnya pengabdianku kepada Islam adalah berkat taufik dari Allah kepadaku dan merupakan nikmat yang Allah anugerahkan kepadaku. Bukan karena usahaku sendiri. Apakah aku yang memilih sebelum aku dilahirkan agar Syaikh Musthofa Thanthawi, ulama ahli fikih dan Amin Al-Fatwa, menjadi ayahku? Dan apakah aku turut

memilihnya agar saudara perempuan Muhibuddin Al-Khathib menjadi ibuku? Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan itu semua kepadaku tanpa usaha dariku dan memberi aku pahala atasnya.

Sesungguhnya peristiwa terbesar dalam hidupku adalah sesuatu yang tidak aku lihat dan tidak aku ketahui kecuali dari penuturan orang-orang, yaitu hari kelahiranku. Aku tidak mengingatnya kecuali dari apa yang mereka ceritakan kepadaku. Mereka berkata — dan ini adalah salah satu berita — bahwa aku dilahirkan tanpa gigi, bahwa aku tidak dapat berbicara, bahwa aku tidak dapat memahami pembicaraan, dan tidak mampu membalikkan badan dari satu sisi ke sisi lain. Padahal hewan, ketika dilahirkan oleh induknya, ia langsung berdiri di atas kakinya kemudian berjalan bersamanya, dan induknya pun tidak dibantu oleh dokter atau bidan. Sementara aku, andai ada seekor lalat yang hinggap di hidungku, aku tidak kuasa mengusir lalat itu dari hidungku. Maka yang menjaga dan mengarahkanku adalah Allah.

Dia menciptakanku dari kelemahan, kemudian menjadikan kekuatan setelah kelemahan itu, kemudian menjadikan kelemahan dan uban setelah kekuatan. Kemudian Allah menetapkan bagiku umur yang panjang, dan aku pun melihat yang manis dan melihat yang pahit. Maka yang manis tidak bertahan dan yang pahit pun tidak

berlangsung lama. Begitulah dunia: malam diikuti siang dan siang diikuti malam. Malam tidak kekal dan siang pun tidak. Kepedihan akan tiba saatnya menjadi kenangan dalam jiwa dan cerita di lisan, dan tidak ada yang tersisa bagi manusia kecuali apa yang ia bawa bersamanya ke akhirat.

Aku memohon kepada Allah agar pengabdianku kepada Islam menjadi sesuatu yang bermanfaat bagiku di akhirat.

Apakah Islam membutuhkan orang yang mengabdikan dan mendukungnya? Sesungguhnya mengabdikan kepada Islam adalah kehormatan bagi si pengabdikan, bukan karena Islam membutuhkan pertolongan dari yang dilayaninya.

Aku telah berkata dalam sambutan yang disampaikan mewakili aku dalam acara penghargaan oleh cucuku, insinyur Mujahid Dairanieh: Bukalah atlas dunia Islam dan lihatlah negeri-negeri yang dimasuki Islam pada masa penaklukan, dan negeri-negeri yang dimasukinya setelah panji-panji penaklukan dilipat dan pasukan-pasukannya berhenti, sementara kaum Muslimin tidak lagi memiliki penaklukan baru. Siapakah yang memasukkan Islam ke pulau-pulau terpencil di Indonesia, Malaysia, dan Filipina? Siapakah yang menyampaikan Islam ke pusat-pusat Islam di seluruh Eropa dan Amerika? Siapakah yang membawa Islam

ke Korea dan Jepang? Yang membawanya adalah para pedagang yang bukan orang-orang yang sepenuhnya berdedikasi untuk dakwah dan bukan pula orang-orang yang dipersiapkan untuknya, dan tidak ada yang memberikan kepada mereka dana berlimpah dan sarana-sarana yang memadai sebagaimana yang diberikan kepada para misionaris." "Aku telah mengunjungi sebagian besar negeri-negeri Islam di Asia dan mengunjungi banyak kota yang di dalamnya terdapat kaum Muslimin di jantung Eropa. Aku melihat bahwa antara para penduduknya — dan khususnya para pemudanya — dengan masuk ke dalam Islam, tidak ada yang menghalangi kecuali bahwa mereka harus mengenal Islam sebagaimana adanya, karena ia adalah kekuatan pada dirinya sendiri.

Sungguh telah berdusta orang-orang yang mengklaim bahwa Islam hanya tersebar dengan pedang. Pernah ada masa ketika kaum Muslimin jumlahnya hanya sebanyak jari kedua tangan. Umat Islam ketika itu terdiri dari Abu Bakar, Ali, Khadijah, Salman, dan Bilal. Abu Bakar mewakili kaum lelaki, Ali mewakili anak-anak muda, Khadijah mewakili kaum wanita, Bilal mewakili bangsa Habasyah, dan Salman mewakili bangsa Persia. Apakah ketika itu mereka memiliki pedang?

Apakah kaum Muslimin pertama yang merupakan kelompok kecil di Mekah dan yang bersembunyi di rumah

Al-Arqam di kaki Bukit Shafa — apakah mereka yang menyebarkan Islam dan meletakkan fondasi-fondasinya serta memperkenalkannya kepada manusia — memiliki pasukan dengan kekuatan dan senjata?

Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan tauhid untuk menghadapi seluruh bumi yang kafir. Allah berfirman kepadanya: **Berperanglah di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani kecuali dirimu sendiri.** Seorang diri berperang di jalan Allah, untuk menegakkan syariat Allah dan menyelamatkan hamba-hamba Allah dari kesesatan dan kekafiran.

Sesungguhnya orang-orang yang mengira bahwa jihad adalah agresi bersenjata tidak mengetahui apa itu jihad. Jihad bukanlah perang ofensif yang kita serang orang-orang dengannya, dan Islam datang hanya untuk menegakkan keadilan dan mengharamkan agresi. Jihad pun bukan perang defensif "dalam pengertian militer, karena kaum kafir tidak pernah menduduki Mekah maupun Madinah. Namun perumpamaan jihad adalah seperti sebuah negara besar yang dilanda kekeringan parah: bahan makanan menjadi langka, kelaparan merajalela, penyakit menyebar, dan obat-obatan semakin sedikit. Lalu datanglah orang-orang yang membawa bantuan kepada yang kelaparan dan obat kepada yang sakit untuk menyelamatkan mereka dari kondisi yang

mereka hadapi. Namun di tengah jalan ada orang-orang yang menghalangi mereka, menghalangi antara mereka dengan kebaikan dan pekerjaan kemanusiaan ini. Para pembawa bantuan itu pun berkata kepada mereka: "Marilah, bergabunglah bersama kami dalam apa yang kami kerjakan, kalian menjadi bagian dari kami dan kalian mendapatkan hak sebagaimana kami dan menanggung kewajiban sebagaimana kami." Tetapi mereka menolak. Para pembawa bantuan berkata lagi: "Biarkan kami lewat, dan kami akan melindungi kalian. Kami tidak meminta kalian berperang menghadapi musuh atau mengorbankan nyawa, asalkan kalian memberikan kami sedikit bantuan materi." Mereka berkata: "Tidak." Maka tidak ada pilihan lain kecuali memerangi mereka — memerangi kelompok kecil yang menghalangi kebaikan dari manusia... mereka memerangi segelintir orang untuk menyelamatkan umat-umat. Itulah yang disebut jihad.

Dan kebaikan yang kami bawa untuk dunia adalah yang turun kepada kami dari langit di Gua Hira.

Islam kuat dengan sendirinya, didukung oleh dukungan Allah kepadanya. Lihatlah betapa banyak kesulitan yang menyimpannya, betapa banyak musuh yang bersatu menyerangnya, betapa banyak rencana yang mereka susun

untuk memerangnya — namun kemenangan pada akhirnya selalu menjadi milik Islam.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, kebanyakan orang Arab murtad dari agama yang hak. Di antara mereka ada yang kafir dan keluar dari Islam, dan kebanyakan mereka menolak membayar zakat, sehingga Khalifah Rasulullah ﷺ menghukumi mereka dengan kemurtadan. Sebagian orang mengira itulah akhir dari Islam. Namun tidak demikian: tegaklah syaikh yang mulia ini, Abu Bakar, dan bersamanya tegaklah orang-orang terbaik dari kaum Muslimin, sehingga kemurtadan pun mati dan Islam pun tetap hidup." "Ketika seluruh negara-negara Eropa bersatu memerangi kaum Muslimin dan mengirimkan pasukan-pasukan kepada mereka — yang bermula dari Konstantinopel hingga ke pedalaman Eropa — dan serbuan-serbuan itu datang silih berganti, dan kaum Salib menguasai pesisir-pesisir Suriah serta memerintah Yerusalem bukan satu atau dua tahun saja, melainkan lebih dari sembilan puluh tahun — maka orang-orang yang lemah semangat mengira bahwa Yerusalem telah hilang dari kita selamanya. Namun tidak demikian: bangkitlah seorang Muslim Turki dan seorang Muslim Kurdi, lalu keduanya mengibarkan panji Al-Quran dan memukul dengan pedang Muhammad ﷺ, hingga Nuruddin dan

setelahnya Shalahuddin menang atas seluruh Eropa. Karena panji Al-Quran apabila dikibarkan tidak akan pernah dikalahkan, dan pedang Muhammad ﷺ apabila kita memukul dengannya tidak akan pernah tumpul.

Kemudian datanglah banjir bandang dari ujung Timur, banjir Mongol dan Tartar, yang menghancurkan ibu kota-ibu kota dan menyapu benteng-benteng peradaban. Baghdad pun jatuh — yang dahulunya merupakan ibu kota terbesar di muka bumi — dan tidak ada yang tersisa kecuali Mesir. Saat itu Mesir dalam kondisi lemah, diperintah oleh para mamluk yang telah dijadikan raja-raja oleh perputaran zaman. Namun tidak demikian: bangkitlah di antara mereka seorang syaikh yang saleh dari Damaskus, yaitu Syaikh Izzuddin Ibnu Abdissalam, dan syaikh-syaikh yang saleh dari Mesir, yang membangunkan iman dalam hati-hati para mamluk itu hingga mereka berperang karena Allah, bukan untuk dunia. Maka Allah menolong mereka di Ain Jalut dengan kemenangan yang hingga kini masih membuat para penulis sejarah takjub.

Kekuatan Islam tidak pernah pergi dan kemuliaannya tidak pernah hilang dari pemeluknya. Inilah contoh-contoh yang nyata di hadapan kalian: para mujahidin Afghanistan dan kekuatan adidaya yang mengakui ketidakmampuannya menghadapi mereka. Bahkan inilah contoh yang masih

berlangsung hari ini: anak-anak kecil yang berdiri menghadapi tentara-tentara terlatih, yang di tangan-tangan kecil mereka tidak ada selain batu dari tanah mereka sendiri yang mereka lemparkan dengan lengan mereka, sehingga negara zalim itu yang telah dipersenjatai dengan senjata-senjata paling mematikan pun tidak mampu mengalahkan mereka." "Aku pernah menghadiri satu konferensi dalam hidupku, yaitu Konferensi Yerusalem tahun 1953 yang diadakan untuk mendukung masalah Palestina. Mereka memberi aku kehormatan untuk menyampaikan kata-kata pembukaan, dan aku pun menyampaikannya. Aku berkata di sana: Jika Yahudi memiliki janji dari Balfour yang menjanjikan mereka sesuatu yang tidak ada kekuasaannya atas hal itu dan tidak ada wewenangnya untuk merealisasikannya, maka kita memiliki janji dari Tuhan Balfour dan Tuhan kaum Balfour, yaitu Tuhan semesta alam, bahwa kemenangan adalah milik orang-orang yang beriman — yang beriman kepada seluruh kitab Allah dan seluruh rasul Allah — dan kesudahan adalah milik mereka. Maka jika kita termasuk di antara mereka dengan hati, anggota badan, ucapan, dan perbuatan kita, Allah akan mewujudkan kemenangan ini melalui tangan-tangan kita dan kita pun akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan surga di akhirat. Namun jika kita menyimpang, sesat, dan menjauh dari agama kita, Allah akan mengganti kita dengan kaum yang lain — misalnya bangsa Jerman atau bangsa Jepang yang

masuk Islam — lalu mereka membawa panji Islam yang tidak akan pernah jatuh, sementara kita — semoga Allah tidak menakdirkan hal itu — akan seperti Yahudi miskin yang tidak memiliki dunia maupun agama.

Manusia senang menjadi yang dilayani, bukan yang melayani, dan senang menjadi merdeka, bukan budak — kecuali apabila penghambaan itu kepada Allah dan pengabdian itu untuk agama Allah. Kaum Muslimin pertama ketika mereka meletakkan dahi-dahi mereka — yang merupakan anggota tubuh mereka yang paling mulia — di atas tanah di tempat terinjak sandal, dalam kerendahan diri di hadapan Allah, maka Allah memuliakan mereka. Allah menjadikan dahi-dahi para penguasa diletakkan di bawah kaki-kaki mereka, memberikan kepada mereka kunci-kunci bumi, dan menjadikan mereka pemimpin dan guru bagi bumi.

Demikianlah, sesungguhnya kesudahan adalah milik Islam. Barangsiapa bersama Islam, maka kemenangan pun bersamanya.

Metode yang Benar untuk Perbaikan

Diterbitkan tahun 1988

Ketika aku duduk untuk menulis artikel ini, terbetik dalam benakku sebuah pikiran yang sering kali mengunjugiku setiap kali aku hendak menyiapkan ceramah atau menulis artikel, yaitu: Apa yang hendak aku tulis, dan apa yang hendak aku katakan?

Ketika aku menulis dalam bidang sastra dan untuk sastra, jawabannya sudah siap, yaitu bahwa aku menulis untuk menyenangkan manusia dan untuk meninggalkan bekas yang barangkali suatu hari aku dapat berjalan di ujung kafilah para sastrawan dengannya. Namun kini aku tidak menulis untuk sastra. Lalu mengapa aku menulis?

Untuk mengajari manusia? Manusia tidak kekurangan ilmu, melainkan kekurangan amal. Aku tidak bermaksud ilmu tentang rincian-rincian berbagai disiplin ilmu dan detail-detail hukum — karena ini memang dibutuhkan oleh kebanyakan orang untuk dipelajari — melainkan aku bermaksud kebenaran-kebenaran akhlak yang besar: kejujuran dan kebohongan misalnya. Apakah ada orang yang tidak tahu bahwa kejujuran adalah kebaikan dan kebohongan adalah kejahatan? Apakah ada orang yang mengatakan bahwa pembunuhan, zina, atau riba adalah sesuatu yang baik dan halal? Bukankah semua manusia tahu

bahwa itu semua adalah kejahatan? Seorang peminum khamr, apakah ia membiasakan anaknya untuk minum khamr? Bahkan apakah seorang perokok membiasakan anaknya untuk merokok, seraya berkata: "Ayo nak, hirup satu hisapan, belajarliah cara merokok"? Bahkan jika ia melihat rokok di tangan anaknya, ia mengambilnya dan melarangnya." "Sesungguhnya merokok — meski tidak setaraf dengan hal-hal yang telah kami sebutkan dari yang diharamkan — diakui oleh setiap orang yang kita temui, bahkan termasuk para perokok sendiri, bahwa itu adalah sesuatu yang merugikan dan tidak menguntungkan. Orang yang berdusta tidak membutuhkan ceramah untuk meyakinkannya tentang buruknya kedustaan, melainkan ia membutuhkan tekad yang mendorongnya untuk meninggalkan kedustaan. Begitu pula peminum khamr, dan orang yang menyakiti orang lain dengan lidah atau tangannya. Seandainya kamu bertanya kepadanya: "Apakah yang kamu lakukan ini benar dan adil?" niscaya kamu mendapatinya mengakui dalam hatinya — meski terkadang mengingkarinya dengan lisannya — bahwa itu bukanlah keadilan dan bukan kebenaran. Maka tidak ada faedahnya jika aku hanya cukup mengatakan bahwa perbuatan ini baik dan perbuatan itu buruk, karena ia sudah mengetahui keburukan dan mengetahui kebaikan.

Lalu apa yang hendak kita lakukan? Dan bagaimana kita memalingkan manusia dari hal-hal yang dihukumi

haram oleh syariat dan dihukumi buruk oleh akal? Aku ingin kalian berpikir bersama aku hingga kita sampai pada metode yang benar untuk perbaikan. Aku memaparkan kepada kalian apa yang ada padaku:

Manusia terbagi dua: pertama, anak-anak kecil yang masih berada di atas fitrah yang bersih dan yang belum terbiasa melakukan hal-hal yang diharamkan ini; kedua, orang-orang dewasa yang telah terbiasa melakukannya, telah menikmati kelezatan seketikanya, dan telah tenggelam di dalamnya. Aku akan menjelaskan secara ringkas — karena ruang tidak memungkinkan lebih dari itu — apa yang aku usulkan untuk memperbaiki kedua kelompok ini.

Sesungguhnya tidak cukup aku berkata kepada orang dewasa yang telah terbiasa meminum khamr, atau tekun berjudi, atau kecanduan narkoba, atau tenggelam dalam perbuatan-perbuatan keji... tidak cukup aku berkata kepadanya: "Jauhilah dan tinggalkanlah itu semua." Karena syariat telah berkata demikian kepadanya; Allah telah melarangnya dari hal-hal itu dan semisalnya dalam kitab-Nya dan melalui lisan nabi-Nya. Jika ia tidak mendengar firman Allah, apakah ia akan mendengar ucapanku? Mungkin saja di antara para pendosa itu ada orang yang beriman kepada Allah, kepada surga, dan kepada neraka, dan ia ingin meninggalkan keadaannya itu, bertobat darinya,

dan berpaling darinya — namun ia dikalahkan oleh nafsu yang terdidik di atas kemaksiatan, hati yang terbiasa dengan kekerasan, lingkungan yang dipenuhi kerusakan, dan teman-teman yang tabiatnya adalah berpaling kepada kejahatan. Maka tugasku adalah membangkitkan rasa takut kepada Allah dalam dirinya, melembutkan hatinya hingga ia mau mendengar firman Allah, dan mengajaknya untuk mengganti lingkungannya ke lingkungan yang beriman dan saleh.

Dan mungkin saja kemaksiatan itu telah menjadi penyakit. Ketika kamu berkata kepada seorang pecandu narkoba: "Tinggalkanlah dan berpalinglah darinya," itu seperti orang yang berkata kepada si sakit: "Tinggalkan sakitmu dan kembalilah kepada kesehatanmu, lalu jagalah kesehatanmu!" Urusannya telah keluar dari tangannya, dan ia hari ini lebih membutuhkan pengobatan.

Janganlah ada yang memahami aku sebagai ingin membebaskannya dari hukuman yang diwajibkan syariat. Karena hukuman adalah bagian dari perbaikan. Tanpanya, penyakit akan menyebar dan merata, hingga seluruh negeri menjadi satu rumah sakit besar dan seluruh penduduknya menjadi orang-orang sakit. Para ulama telah berbuat baik, tepat, dan mendapat taufik ketika mereka berfatwa tentang hukuman mati bagi orang yang berusaha menyebarkan racun yang bernama "narkoba" ini, mengedarkannya di kalangan manusia, dan mendorong mereka untuk

menggunakannya. Termasuk taufik Allah kepada kerajaan ini adalah bahwa ia menyegerakan hukuman bagi pelaku kejahatan. Andai pemerintah Kuwait segera melaksanakan hukuman mati atas para penjahat itu dan tidak menundanya dan tidak membiarkan mereka makan dan minum, niscaya para penjahat yang berdosa itu tidak akan berambisi untuk menyelamatkan mereka, sehingga mereka membajak pesawat" "dan melakukan kepada para penumpangnya apa yang telah mereka lakukan.

Aku telah bertanya kepada kalian: Apa yang hendak kita lakukan? Kita melakukan apa yang kita lakukan kepada orang sakit yang menderita kesakitan parah ketika serangan menyeranginya dan ia berteriak karena kesakitannya: pertama-tama kita memberinya sesuatu yang meredakan rasa sakit, kemudian kita mencari penyebab penyakit untuk memutuskannya, kemudian mencari sumber penularan untuk menjauhkannya, lalu kita memberinya obat-obatan penguat yang membantunya menolak penyakit apabila ia kambuh lagi.

Maka obat cepat — yaitu obat penenang rasa sakit — ada di tangan para penjaga keamanan, yang mencegah terjadinya kejahatan atau berlanjutnya, sebagaimana obat penenang mencegah" "berlanjutnya serangan yang menyakitkan.

Adapun mencari penyebab penyakit dan sumber penularan, maka itu adalah tugas para sosiolog dan para penulis. Mereka mempelajari kondisi orang-orang yang menyimpang ini dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan mereka, serta faktor-faktor yang dapat mengembalikan mereka ke jalan yang lurus dan menjauhkan mereka dari penyimpangan ini.

Kita memiliki dari pengalaman bangsa-bangsa lain gambaran-gambaran yang menerangi jalan bagi kita. Syariat tidak melarang kita mengambilnya, bahkan mendorong kita untuk memanfaatkannya, karena hikmah adalah sesuatu yang dicari oleh orang beriman di mana pun ia menemukannya. Di sana telah didirikan lembaga-lembaga untuk menangani penyimpangan, dibangun institusi-institusi, dialokasikan dana yang besar, dan dikerahkan akal-akal yang berpikir. Untuk itu digunakan pengobatan materiil: obat-obatan dan preparat untuk mengatasi kecanduan narkoba, khamr, dan semisalnya, serta pengobatan psikologis untuk meluruskan kecenderungan-kecenderungan yang menyimpang dan memecahkan simpul-simpul psikologis.

Adapun obat-obatan penguat yang dengannya tubuh menjadi kuat untuk melawan penyakit, maka itu adalah tugas para pemberi nasihat, para khatib, para pengajar, para penulis di surat kabar, dan para narasumber di radio.

Sesungguhnya nasihat ini tidak dapat dielakkan, namun dengan dua syarat. Pertama: hendaknya dilakukan dengan gaya bahasa zaman ini yang dipahami oleh orang-orang zaman ini, karena setiap zaman memiliki gaya bahasa yang dipahami oleh penduduknya. Aku tidak mengajak untuk mengubah kebenaran-kebenaran agama — karena kebenaran-kebenaran agama tidak boleh diubah, mengubahnya adalah kekafiran terhadapnya dan penyimpangan darinya — melainkan aku mengajak untuk mengubah cara penyajian kebenaran-kebenaran ini. Mungkin saja ada sebuah cara yang cocok seratus tahun yang lalu namun tidak lagi cocok sekarang. Andai kamu mengutus seorang penyampai dakwah Islam "ke Amerika misalnya, lalu ia berbicara kepada mereka dalam bahasa Arab, mereka tidak akan memahaminya. Maka tidak ada jalan lain kecuali berbicara kepada mereka dengan bahasa mereka dan menyampaikan kepada mereka kebenaran-kebenaran agama sebagaimana adanya dengan bahasa tersebut. Itulah yang aku maksudkan dengan ajakan untuk menggunakan bahasa dan gaya bahasa zaman ini.

Kedua: hendaknya kita meneladani Rasulullah ﷺ, dengan menjadikan nasihat itu lembut dan penuh kasih sayang, bukan keras dan kasar, dan menggunakan ungkapan yang bersifat umum yang di dalamnya terdapat sindiran dan isyarat halus, bukan menggunakannya secara

terang-terangan dan gamblang yang menyakiti si pendengar sehingga membangkitkan dalam dirinya keinginan untuk melawan dan berpaling dari nasihat. Sebaik-baik nasihat adalah yang datang secara tidak langsung. Aku pernah menyaksikan di pengadilan dalam kasus-kasus kejahatan bahwa tusukan yang mengenai seseorang di saat ia lengah akan memasukkan pisau sedalam dua puluh, tiga puluh bagian atau lebih. Namun jika ia waspada dan menanti-nanti tusukan itu, pisau itu tidak akan masuk setengah bagian pun.

Dan Allah memerintahkan kita untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik; karena sesungguhnya nasihat itu bisa saja buruk — buruk dalam cara penyampaianya, bukan pada substansinya. Nasihat yang baik adalah nasihat yang disertai dalil, sehingga kita tidak memerintahkan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menambahkan sesuatu yang bukan bagian darinya. Nasihat yang baik adalah yang tulus karena Allah, keluar dari hati yang menyampaikannya sehingga masuk ke dalam hati yang mendengarnya. Di antara sunnah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah bahwa beliau biasa bersabda: "Ada apa dengan orang-orang yang berbuat demikian?" — beliau tidak berkata kepada orang yang dituju: "Ada apa dengan kalian yang berbuat demikian?" Artinya, beliau menyebut perbuatannya tanpa menyebut terang-terangan siapa pelakunya.

Amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu pokok ajaran Islam, namun ia sulit dan tidak mampu dilakukan oleh semua orang yang menginginkannya, karena pelakunya harus mampu memadukan antara menyampaikan hukum Allah yang tidak boleh disembunyikan, dengan menjaga kehormatan orang yang dituju, serta tidak melampaui batas kebebasan yang telah diberikan oleh syariat kepada mereka dalam bertindak.

Semua hal di atas berlaku untuk orang dewasa. Adapun anak-anak, maka urusan mereka berbeda.

Sesungguhnya di antara sebab-sebab terbesar penyimpangan yang aku temukan selama berkecimpung dalam bidang peradilan dan menelaah ribuan kasus, serta dari apa yang aku lihat dan dengar tentang keadaan masyarakat — di antara sebab terbesar itu adalah ketidakhadiran ayah di sisi anak-anaknya sepanjang siang hari. Ia bangun pagi mendapati anak-anaknya telah pergi ke sekolah, dan pulang malam setelah mereka tidur, sehingga hampir-hampir ia tidak melihat mereka dan mereka pun tidak melihatnya kecuali pada hari Jumat. Di antara manusia ada yang terpaksa absen karena pekerjaannya, namun ada pula yang memilih duduk bersama teman-temannya di kafe atau di klub daripada mengawasi rumah tangganya.

Aku tidak mengatakan bahwa seorang ayah harus selalu berada di rumah, tidak bergaul dengan siapa pun dan tidak mengunjungi sahabatnya, karena ia berhak menikmati kebersamaan dengan teman-temannya. Begitu pula sang ibu berhak memiliki teman-teman wanita yang bisa ia ajak bersenda-gurau, yang mengunjunginya dan yang ia kunjungi. Namun hendaknya sang ayah pergi menemui teman-temannya selama dua atau tiga jam setiap dua atau tiga hari, dan sang ibu keluar selama dua jam setiap satu atau dua pekan, kemudian keduanya tetap mengawasi anak-anak: mereka tahu ke mana anak-anak pergi dan dengan siapa mereka berteman. Jika seorang anak terlambat satu jam dari sekolah, maka ayahnya mencari tahu. Jika ia berteman dengan seseorang, sang ayah memastikan akhlak dan agama orang itu sebelum mengizinkan anaknya berteman dengannya, dan tidak membiarkannya pergi bersamanya atau mengunjunginya sendirian kecuali jika anak itu sudah menginjak usia remaja.

Masih tersisa satu pertanyaan: apa yang dilakukan anak-anak di rumah? Dan apa yang dilakukan ayah ketika bersama mereka? Apakah ia mengharuskan mereka duduk sepanjang malam dengan berlutut dan mata tertunduk ke tanah seolah sedang berada di tempat duka, demi rasa hormat dan segan kepada sang ayah? Ataukah ia memaksa

mereka untuk membaca, menulis, dan mengulang pelajaran tanpa sedetik pun melepas buku dan pena siang maupun malam? Dan apa yang dilakukan sang ibu? Hanya memasak, menyapu, dan menjahit?

Tidak. Sesungguhnya sang ibu berhak untuk bersenang-senang, dan anak-anak berhak untuk bermain. Siapa yang ingin menjaga anak-anaknya dari penyimpangan dan membuat mereka betah di rumah, maka hendaknya ia menjadikan rumah itu lengkap dengan sarana hiburan yang diperbolehkan secara syariat, dan hendaknya sarana-sarana itu berada di bawah pengawasannya — namun pengawasan dari jauh, tanpa membuat istri dan anak-anaknya merasa diawasi. Hendaknya ia sesekali turun ke level anak-anaknya, ikut serta dalam pikiran, permainan, dan kesenangan mereka, sebagaimana ia juga membantu mereka dalam pelajaran. Apabila di rumah terdapat radio dan televisi, maka hendaknya anggota keluarga membiasakan diri untuk hanya mendengarkan yang tidak berbahaya dari radio dan hanya menonton yang tidak berbahaya dari televisi, serta meninggalkan yang selain itu dengan rela dan yakin — bukan karena terpaksa atau dipaksa.

Apabila anak-anak memiliki tugas sekolah atau ujian, sang ayah membiasakan mereka untuk mendahulukan kesungguhan daripada hiburan, dan kewajiban daripada kesenangan, dan mendidik mereka dengan hal itu hingga

seolah menjadi watak mereka. Jika di kota terdapat taman atau tempat rekreasi yang tidak dilarang, hendaknya ia mengajak keluarganya ke sana pada hari-hari libur, karena pergantian suasana kehidupan adalah suatu keniscayaan, dan bertahan dalam satu warna saja akan menimbulkan kebosanan. Seandainya anak-anak tinggal di istana dengan perabot termewah, hidangan terlezat, berbagai mainan, dan kendaraan termahal pun di depan pintunya, jika mereka tinggal di istana itu sebulan penuh tanpa keluar, mereka pasti akan bosan dan rindu suatu hari pergi ke lereng gunung atau tepi pantai, berjalan kaki, duduk di tanah, menyalakan bara, memanggang daging di atasnya, dan memakannya dengan tangan mereka sendiri.

Sesungguhnya di antara faktor terbesar yang menyebabkan pudarnya kasih sayang suami-istri, melembeknya pikiran anak-anak, dan lemahnya tubuh mereka adalah kehidupan yang monoton dan serupa setiap hari. Karena itu, aku menyarankan dengan sungguh-sungguh agar keluarga sekali-kali meninggalkan rumah dan pergi makan siang di restoran — sebulan atau dua bulan sekali — atau pergi di musim panas untuk bermalam di bawah tenda beberapa malam, atau mengubah susunan rumah dengan menjadikan ruang tamu sebagai ruang duduk dan sebaliknya, serta mengubah posisi perabot — bukan setiap dua atau tiga pekan, melainkan sekali dalam setahun atau dua tahun.

Inti dari semua ini adalah agar sang suami menemukan di rumah apa yang membuatnya tidak perlu mendatangi kafe dan mengabaikan keluarga, dan agar sang istri menemukan apa yang membuatnya tidak perlu keluar setiap hari untuk mengunjungi teman-teman dan menghadiri pertemuan sambil menelantarkan anak-anak, serta agar anak-anak menemukan di rumah apa yang menghibur dan menyenangkan mereka sehingga tidak perlu bermain di jalanan dan berteman dengan orang-orang yang buruk.

Namun semua ini tidak bernilai jika antara suami-istri tidak ada cinta, saling memahami, dan kerjasama yang sejati. Jika cinta itu ada dan saling pengertian itu tegak, maka rumah itu ibarat surga, sekalipun hanya dua kamar yang reyot tanpa air dan listrik. Cinta itu menjadikan dua kamar yang reyot bagaikan istana yang megah. Sebaliknya, ketiadaan cinta dan saling pengertian antara suami-istri serta pertikaian yang terus-menerus di antara keduanya menjadikan istana yang megah itu bagaikan neraka yang menyala-nyala dan penjara yang tertutup rapat.

Dengan syarat, dalam semua ini tidak boleh ada sesuatu yang membuat Allah murka atau yang diharamkan oleh agama. Sesungguhnya dalam hal-hal yang mubah terdapat jalan aman dari terjerumus ke dalam yang haram, dan Allah tidaklah mengharamkan sesuatu kecuali Ia

menghalalkan sesuatu yang lain yang dapat menggantikan,
mengisi, dan mencukupinya.

Panen Seperempat Abad di Ladang Dakwah Islam di Syam

Diterbitkan tahun 1953

Ini adalah sebuah kajian yang lahir sebelum masa kandungannya sempurna. Aku tidak tahu apakah ia akan mati pada hari pertamanya ataukah Allah akan menganugerahinya kehidupan. Pасalnya, aku sedang mencatat pokok-pokoknya dan mengumpulkan bagian-bagiannya agar menjadi sejarah lengkap dakwah Islam di negeri Syam selama seperempat abad yang lalu. Lalu datanglah telegram dari saudara, Ustadz Said Ramadhan, yang mendesakku untuk segera menyelesaikannya. Maka aku menulisnya dalam satu duduk, sementara aku yakin bahwa aku telah melupakan banyak kebenaran yang semestinya disampaikan dalam pembahasan ini — meski aku juga yakin bahwa aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran.

Selama seperempat abad aku telah bolak-balik ke Mesir, Irak, dan Lebanon, dan tinggal di masing-masing negara itu selama berbulan-bulan, atau bahkan setahun penuh terkadang. Syam adalah tanah airku. Aku mengenal di masing-masing dari keempat negara itu, juga di Hijaz, para ulama terpilih, para dai yang mengajak kepada Allah, berikut karya dan upaya mereka. Aku berniat mencoba menulis bab-

bab tentang sejarah dakwah di semua wilayah itu, namun kemudian aku memutuskan untuk membatasi diri pada Syam saja dan menyerahkan kepada orang lain — yang lebih mengetahui dariku — untuk menuliskan sisanya.

Ketika aku pertama kali datang ke Mesir, dakwah Islam di sana terbatas pada Al-Azhar yang makmur beserta para lulusannya atau mereka yang mengikuti metodenya, pada sekolah-sekolah yang bercorak seperti Al-Azhar (meski perhatian utama mereka tertuju pada ilmu-ilmu bahasa) seperti Dar al-Ulum, serta pada sejumlah individu terpilih dari kalangan non-Azhariyah. Yang secara khusus ingin aku sebut di sini adalah:

Ahmad Taimur Basya, semoga Allah merahmatinya, yang merupakan satu umat tersendiri dalam agama, keilmuan, akhlak, kecermatan penelitian, rasa malu, dan kerendahan hatinya. Dan orang yang paling mirip dengannya dalam sikap, ketenangan, adab, dan ilmunya adalah guru kami, Sayyid Al-Khadhr Husain, semoga Allah memanjangkan umurnya. Serta paman sekaligus guruku, Muhibuddin Al-Khathib, yang merupakan pelopor pertama dalam menata dakwah Islam di Mesir, sebagaimana ia juga merupakan pelopor pertama dalam membangkitkan gagasan Arab di Syam sebelumnya. Dan sekelompok saudara-saudara pilihan seperti Dr. Al-Dairdiri, serta para

ustadz Mahmud Syakir, Abdul Salam Harun, Abdul Munim Khalaf, dan lain-lain yang namanya tidak bisa aku hadirkan sekarang karena tergesa-gesa. Markas mereka adalah Percetakan Salafiyah di Jalan Al-Isti'naf, di tempat Ustadz Muhibuddin Al-Khathib. Di sanalah aku mengenal sebagian mereka, dan aku mengenal sebagian lainnya di Dar al-Ulum al-Ulya — yang aku masuki sekitar tahun 1929 tanpa menyelesaikannya — serta di majalah *Al-Manar*.

Al-Azhar — meskipun ia tetap menjadi benteng Islam dari serangan ateisme dan pelita petunjuk di tengah kegelapan kebodohan selama masa yang panjang — telah membatasi kegiatannya pada pendidikan saja tanpa pengarahan sosial. Pengajaran di dalamnya pun terbatas pada membaca kitab-kitab tertentu dari karya ulama belakangan, dengan mencurahkan seluruh perhatian untuk mengurai kejanggalan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya yang samar. Artinya, tujuan pengajaran adalah kitabnya, bukan ilmunya sendiri — sebagaimana dikatakan oleh Syekh Muhammad Abduh. Kitab-kitab para imam terdahulu dalam fiqih, bahasa Arab, dan bidang lainnya pun terlupakan dan ditinggalkan; hampir-hampir tidak ada yang merujuk kepadanya. Di antara ilmu-ilmu itu ada yang sia-sia dan tidak berguna dalam urusan dunia maupun agama, seperti ilmu kalam (Al-Nasafiyah, Al-Sanusiyah, Al-Mawaqif, dan sejenisnya) serta ilmu manthiq. Hampir pena ini mendahuluiku untuk menggabungkan

kitab-kitab Azhariyah dalam bidang balaghah ke dalam kategori tersebut — padahal kitab-kitab itulah yang justru menjadi faktor terbesar dalam menjauhkan para pelajar dari ilmu balaghah!

Adapun karya *Al-Manar* dan sekelompok ulama saleh itu terbatas pada lingkup sempit dan hanya menjangkau segelintir orang; dampaknya tidak melampaui mereka, tidak sampai kepada khalayak ramai maupun para pelajar. Dakwah ini tidak memiliki media koran kecuali satu majalah mingguan yang baru saat itu, yaitu majalah *Al-Fath* yang didirikan oleh Ustadz Muhibuddin. Aku tidak menghitung *Al-Manar* sebagai media koran karena pertama, ia adalah majalah bulanan; kedua, sifatnya ilmiah dan terlalu tinggi bagi pemahaman pemuda dan kalangan menengah; dan ketiga, ia hampir tidak dijual di pasar dan hanya dibaca oleh para pelanggannya. Karena semua itu, ia tidak bersentuhan langsung dengan masyarakat, meskipun memiliki pengaruh tidak langsung — pengaruh yang nyata dalam mengarahkan pemikiran Islam modern. Para pembacanya pun, meskipun sedikit, tersebar di seluruh negeri Islam dan memiliki kedudukan tinggi serta tempat terhormat di daerah masing-masing.

Maka masyarakat terbagi menjadi dua golongan: para syekh dan para efendi. Di antara keduanya, rakyat beragama dengan kebodohan tentang hakikat agama, berpegang pada

Islam sambil mencampuradukkan banyak bid'ah dan khurafat ke dalamnya. Mereka menggabungkan antara syahadat "Laa ilaaha illallah" dengan mengelilingi kuburan dan meminta kepada penghuninya apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Siapa pun yang mengingkari hal itu dari mereka, mereka cap sebagai Wahhabi. Mungkin pembaca muda hari ini tidak peduli dengan cap itu dan tidak melihat sesuatu yang berarti di dalamnya — namun pada masa itu, cap itu termasuk aib besar. Aku ingat, aku pernah kena "hukuman" dari sang guru di sekolah sehingga tongkatnya mendarat di kedua kakiku, karena aku tertangkap tangan sedang berdiri mengikuti pelajaran Syekh Abdul Qadir Badran di Masjid Bani Umayyah di Damaskus!

Gambaran yang aku lukiskan tentang Mesir seperempat abad silam ini merupakan gambaran kecil dari kondisi Syam pada masa itu.

Di Syam terdapat para syekh mulia yang merupakan gudang ilmu dan tokoh-tokoh ulama terkemuka. Namun mereka — pada umumnya — tidak mengenal keadaan masyarakat, menolak segala yang baru, merasa nyaman dengan segala yang lama, tidak mampu berdakwah kepada Allah dengan metode modern, dan tidak memahami pola pikir pemuda. Maka mereka mundur dari medan, mengosongkan gelanggang, menarik diri ke dalam, dan

mengasingkan diri di madrasah-madrasah dan masjid-masjid mereka.

Sementara golongan efendi dipimpin oleh mereka yang di Syam disebut sebagai tokoh-tokoh generasi pelopor kaum nasionalis. Mereka — pada umumnya — tidak mengenal Islam; yang ada dalam benak mereka tentang Islam hanyalah gambaran-gambaran yang terdistorsi. Mereka memusuhi Islam dan para pemeluknya serta para dai yang mengajak kepadanya, meskipun mereka berjasa dalam berjuang mengusir penjajah dan mewujudkan kemerdekaan. Aku dapat mengambil dua contoh yang mewakili mereka dan sikap mereka terhadap Islam: pertama, Ustadz besar Sati' Al-Hushari, guru agung para pendidik Arab, yang sepanjang hidupnya memerangi dakwah Islam dengan pena, lisan, dan kekuasaan jabatannya (setiap kali ia menduduki jabatan) dalam perang ilmiah yang terorganisir. Caranya dalam memerangi dakwah adalah dengan berupaya menggantikan "keislaman" dengan "kearaban" — yang pada hakikatnya adalah seruan jahiliyah yang telah dilarang oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan beliau jelaskan bahwa pengusungnya bukan bagian dari kita — serta membangun kurikulum sekolah di atas landasan yang rapuh ini.

Yang kedua adalah tokoh nasionalis terkenal Fakhri Al-Barudii. Ia adalah pemimpin rakyat yang dicintai dan ikut terlibat dalam setiap gerakan nasional. Namun ia — sayang

sekali — memusuhi dakwah Islam. Caranya adalah cara orang-orang yang mencemooh dari kalangan kafir Quraisy, yaitu dengan melancarkan humor-humor rakyat, mengolok-olok para syekh, dan menciptakan anekdot-anekdot tentang mereka, sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang ateis dari kalangan Nasrani terhadap para pendeta dan biarawan mereka.

Ada pula cara ketiga, yaitu menumpahkan dendam tersembunyi terhadap para syekh — yang mewakili gagasan Islam — dengan memukul mereka menggunakan pedang pemerintah. Cara ini diterapkan dalam bentuknya yang paling kejam ketika Sa'dullah Al-Jabiri Al-Halabi (yang juga termasuk tokoh generasi pelopor) memegang tampuk kekuasaan di Syam. Ia bertindak sewenang-wenang terhadap para syekh, memenjarakan banyak di antara mereka, dan mengerahkan surat kabar untuk menyerang mereka, karena alasan sepele yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Semua ini pada dasarnya disebabkan oleh ulah para syekh sendiri — maksudku sebagian dari mereka — karena merekalah yang menanamkan dalam benak orang-orang itu gambaran Islam yang terdistorsi. Para syekh yang berulang kali kita temukan mengkafirkan siapa pun yang berpendapat bahwa bumi itu bulat dan bergerak, dan mengkafirkan siapa pun yang mempelajari geografi, kimia, dan ilmu alam! Hal

ini diakui terus terang kepadaku oleh Ustadz Sati' Al-Hushari di Kairo tahun 1947. Maka aku berkata kepadanya: alasan seperti ini dari seseorang seperti dirimu tidak dapat diterima, karena kamu mampu — dengan kekuatan akalmu dan keluasan ilmumu — untuk mengetahui hakikat Islam dari sumbernya, membersihkan benakmu dari apa yang kamu katakan telah ditanamkan para syekh itu ke dalamnya, dan mempelajarinya kembali dari awal. Maka kamu akan melihat bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, bukan pula bertentangan dengan peradaban atau berlawanan dengan logika, dan bahwa Islam itulah jalan menuju apa yang sama-sama kita cita-citakan: memulihkan kejayaan kita dan merebut kembali tempat kita di antara bangsa-bangsa.

Seandainya ia melakukan hal itu, niscaya ia akan menjadi salah satu dai terkuat untuk gagasan Islam. Adapun Sayyid Fakhri Al-Barudii dan orang-orang sepertinya dari kalangan generasi pelopor — termasuk para jurnalis generasi pelopor — maka debat dan adu argumen tidak ada gunanya bagi mereka. Apakah kita perlu berdebat dengan orang yang bergurau dan berargumen dengan orang yang suka mencemooh? Apakah kita perlu berdiskusi secara ilmiah dengan orang yang berbicara tentang apa yang tidak ia ketahui dan mengoceh tentang apa yang tidak ia pahami? Apakah kita perlu berdebat tentang manfaat matematika dengan orang yang mengolok-olok matematika dan para ahlinya dengan lelucon dan anekdot lucu, sementara ia

sendiri tidak pernah mempelajari matematika seumur hidupnya dan tidak tahu apakah matematika membahas bidang dan bangun atau resep memasak terong dan sejarah Kisra Anusyirwan?

Surat-surat kabar berpihak kepada mereka, dan mereka memiliki posisi kepemimpinan di tengah rakyat yang sedang berjuang. Hal itu memperkuat kedudukan mereka, hingga Fakhri Al-Barudii mampu pada suatu ketika — dalam satu khutbah di Masjid Umayyah — menggabungkan antara sindiran merendahkan Syekh Islam di negeri Syam, Syekh Badruddin, dengan mengambilnya karena kesalahan anaknya yang menjabat sebagai perdana menteri, dan secara terang-terangan memuji Patriarch Maronit di Lebanon. Ia bahkan mengatakan bahwa ia "berhaji" ke Bkirki (kediaman sang Patriarch). Ya, dengan lafal seperti itulah, dan di Masjid Bani Umayyah!

Para syekh tetap dalam pengasingan mereka hingga semangat keagamaan membara dalam diri dua orang di antara mereka, yaitu dua penceramah rakyat yang berilmu: Syekh Ali Al-Daqr dan Syekh Hasyim Al-Khathib. Yang pertama lebih populer dan bercorak sufi, sedangkan yang kedua lebih berilmu. Keduanya melakukan gerakan yang mengguncang Damaskus dan sekitarnya dengan guncangan hebat, memperbarui dakwah kepada agama dengan tekad

yang tulus, semangat membara, dan ketegasan. Masyarakat pun menyambut keduanya dengan sambutan yang luar biasa. Namun sayang, keduanya menjadikan perhatian utama mereka pada pemakaian sorban dan pemanjangan jenggot, serta mengenakan jubah putih kepada para wanita sebagai pengganti mantel hitam!

Lebih dari itu, keduanya menyerukan untuk memboikot sekolah-sekolah pemerintah sebelum mereka menyiapkan sekolah alternatif, meninggalkan ilmu-ilmu alam, menolak sastra, dan membatasi diri pada nahwu, fiqih, hadits, tafsir, dan tasawuf. Maka hal itulah yang menjadi penyebab kegagalan gerakan ini. Kegagalannya pun secepat keberhasilannya, bagaikan api yang membakar tumpukan jerami.

Meskipun demikian, gerakan ini meninggalkan dua dampak: pertama, ketika para ulama menyaksikan keberhasilan ini, lenyaplah keputusasaan yang menyelimuti mereka. Mereka pun menyadari bahwa mereka mampu — jika mau — terjun ke medan dakwah rakyat, dan bahwa semangat keagamaan masih merupakan semangat terkuat yang bersemayam di dada masyarakat awam Syam. Kedua, kelompok yang terbentuk dari gerakan ini kemudian menempuh jalan hikmah dan beriringan dengan zaman sesuai arahnya, sehingga mampu mendirikan beberapa sekolah menengah dan agama, dengan murid-muridnya

berada di barisan depan para peserta ujian brevet di setiap angkatan.

Keadaan tetap demikian hingga di Mesir berdirilah "Perhimpunan Pemuda Muslim". Berdirinya perhimpunan ini menandai babak baru dalam jalan dakwah, yaitu babak kerja terorganisir — dan sebagai bentuk kesetiaan pada kebenaran, aku perlu menegaskan bahwa perhimpunan itu lahir di gedung Percetakan Salafiyah di Jalan Al-Isti'naf di Kairo. Ketika aku kembali ke Mesir untuk kedua kalinya, ketuanya adalah Ustadz besar dalam postur, kejantanan, hati, dan keimanannya, Abdul Hamid Sa'id, menggantikan Ustadz Syekh Abdul Aziz Syawisy dalam jabatan ketua, sedangkan sekretarisnya adalah pamanku, Ustadz Al-Muhib. Kemudian berdirilah Perhimpunan Hidayah Islamiyah — yang ketuanya sejak hari pertama berdiri, sepanjang yang aku ketahui, adalah Ustadz Akbar Syekh Al-Azhar. Lembaga serupa pun berdiri di Damaskus dan Bagdad, kemudian di Damaskus berdiri "Perhimpunan Tamaddun Islami", sementara para murid Ustadz Syekh Ali Al-Daqr telah mendirikan perhimpunan yang mereka namakan "Al-Jam'iyyah Al-Ghaarra" untuk mendidik anak-anak fakir miskin.

Fase ini akan aku gambarkan dalam artikel berikutnya, insya Allah.

Sekolah Agama

Diterbitkan tahun 1937

Yang mendorong aku memikirkan topik yang aku tulis hari ini adalah sebuah berita kecil yang aku baca sebagaimana dibaca oleh semua orang — namun aku membacanya dengan kekaguman dan kebanggaan. Berita kecil itu yang menggambarkan dengan rendah hati dan ringkas sebuah kemuliaan agung dan kebajikan yang tidak mampu diwujudkan oleh para tokoh kaya berpengaruh, namun berhasil diwujudkan oleh seorang wanita yang menyumbangkan biaya pendirian Perguruan Tinggi Islam. Ia mengumpulkan harta yang banyak itu dengan kerja keras dan ketekunannya sendiri — bukan warisan yang jatuh kepadanya seperti harta jatuh ke tangan para pewaris untuk kemudian dihabiskan di pasar kehinaan dan kenistaan.

Namun aku tidak akan membatasi tulisanku untuk memuliakan wanita ini dan mengagungkan perbuatannya, karena ia adalah wanita mulia dan perbuatannya adalah perbuatan besar. Dunia Islam yang membaca berita itu di surat kabar — sebagaimana aku membacanya — pasti telah memuliakan dan mengagungkannya tanpa perlu didorong oleh penulis lemah seperti aku. Aku lebih suka membatasi tulisanku pada sekolah-sekolah agama Islam, dan turun dari langit khayalan dan sastra ke bumi kenyataan dan fakta. Faktanya, dana yang diperlukan untuk mendirikan sekolah

ini di Aleppo sudah tersedia — atau sebagian besarnya sudah terkumpul — dan yang tersisa hanyalah memikirkan cara penggunaannya.

Aku tahu bahwa mereka yang mengelola penggunaannya tidak membutuhkan pendapat dan saranku. Namun aku tidak bisa tidak menyampaikan kata-kataku ini, barangkali ia berguna bagi seseorang. Aku tidak mengklaim bahwa aku mengajari atau menasihati, namun ini adalah pengalaman-pengalaman yang aku miliki dan ingin aku tuliskan.

Sebagian dari pengalaman-pengalaman ini berkaitan dengan kurikulum pendidikan, sebagian berkaitan dengan sistem sekolah, dan sebagian berkaitan dengan pokok-pokok pengajaran dan para pengajar.

Adapun kurikulum di sekolah agama, sudah menjadi kesepakatan umum bahwa ia harus mencakup ilmu-ilmu Islam dan Arab serta wawasan umum yang luas yang meliputi inti berbagai bidang pengetahuan manusia. Sebab sudah dipahami bahwa Islam adalah agama, ilmu, hukum, dan seni — berlaku untuk setiap zaman dan tempat. Maka tidak masuk akal jika akal para ulamanya yang hidup hari ini berbeda dari akal manusia pada umumnya dan terasing dari hakikat-hakikat alam semesta yang telah berhasil dijangkau

oleh akal manusia. Pandangan yang menganggap ilmu-ilmu alam dan matematika bertentangan dengan agama sudah lenyap, dan para penganutnya telah tiada setelah mereka menurunkan umat dari puncaknya dan membawa umat ke jurang terdalam, serta mewariskan kepada umat — dengan kebodohan tentang ilmu-ilmu dunia yang mereka ridai untuk umat — penjajahan dan berbagai bencana ini.

Maka kita tidak perlu berlama-lama di titik ini. Namun kita perlu menunjukkan pentingnya mengajarkan ilmu-ilmu Islam murni — seperti fiqih dan tauhid — dalam bentuk yang dapat dipahami oleh generasi zaman ini dan sesuai dengan selera mereka. Dan hendaknya dipilih untuk mengajarkannya sekelompok orang yang akalnya telah terbebas dari belenggu lafal dan berhenti sekadar memahami ungkapan lalu mengulangnya dengan gaya lain (yang mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari gaya kitab aslinya). Hendaknya dipilihkan bagi para pemula kitab-kitab yang mudah, ditulis dengan gaya yang dapat dipahami, serta dijauhkan dari syarah-syarah dan hasyiyah-hasyiyah ini agar tidak diajarkan kecuali di tingkat lanjut ketika kemampuan ilmu-ilmu Islam murid sudah menguat. Sebab memulai dengan mewajibkan kitab-kitab itu kepada pelajar yang baru menyelesaikan pendidikan umum yang jauh dari agama akan menghasilkan dampak yang sangat buruk, yaitu membuat para pelajar benci pada kitab-kitab dan ilmu-ilmu kita.

Aku tidak bermaksud dengan ini untuk meremehkan nilai kitab-kitab lama itu. Aku adalah orang yang paling mengenal nilainya dan nilai para pengarangnya yang menuliskannya dengan metode yang tidak diragukan kesesuaiannya dengan zaman penulisannya. Namun yang aku maksudkan adalah bahwa tujuan pengajaran adalah memahami materi ilmu itu sendiri. Ilmu nahwu, misalnya, dapat dipahami tanpa harus menghafal nazam aneh yang dikenal dengan nama "Al-Alfiyah", yang hanya akan menguras otak para pemula dan membuat mereka sangat benci pada nahwu. Kitab-kitab modern yang tersusun rapi dan teratur sudah cukup bagi para pemula sebagai pengganti *Al-Qathr* dan *Ibnu Aqil*. Mengajarkan kedua kitab itu bukanlah bagian dari agama agar kita bersikukuh dan bersemangat mempertahankannya. Namun justru mencapai tujuan dengan jalan terdekat itulah yang termasuk hakikat-hakikat agama.

Aku juga berpandangan bahwa mengajarkan fiqh kepada para pemula tidak mengharuskan penjelasan asumsi-asumsi aneh yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh yang begitu digemari sebagian ahli fiqh. Di samping keberlebihan dalam asumsi-asumsi itu, kita justru menemukan kekurangan besar dalam kitab-kitab fiqh terkait masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi pada zaman para fuqaha terdahulu — masalah-masalah yang membuat para ulama kontemporer kita tersibukkan dengan memahami redaksi

kitab dan mengurai yang samar darinya, sehingga mengabaikan penelitian dan penggalian hukum untuk masalah-masalah baru itu.

Aku berpandangan bahwa mengajarkan tauhid, misalnya, mengharuskan kita untuk menjauh dari kitab-kitab kalam yang penuh dengan kutipan pendapat-pendapat lawan dan bantahan atas mereka. Akibatnya, para pelajar menghafal syubhat-syubhat dari kaum-kaum yang telah lenyap dan aliran-aliran yang telah punah, sebelum mereka mengenal hakikat tauhid dengan kekuatannya, kesederhanaannya, dan keagungannya — yang disokong dengan ayat-ayat Allah dalam kitab-Nya dan dalam ciptaan-Nya.

Adapun sistem sekolah, ia hampir-hampir tidak ada di kebanyakan sekolah agama kita saat ini. Sebab kebanyakannya bergantung pada individu-individu yang mengelola dan mengawasinya. Setiap sekolah, perusahaan, atau perhimpunan yang mengikuti pendapat dan kehendak satu orang saja tidak akan mendapat bagian kecuali kegagalan dan kebinasaan. Karena individu — betapapun baik niatnya — bisa salah dan keliru. Oleh karena itulah Allah mensyariatkan musyawarah.

Karena itu, para pendiri sekolah agama wajib menjadikan lembaganya berupa "perhimpunan" yang menghimpun orang-orang berpendapat dan ahli di bidangnya — bukan sekadar orang-orang saleh dan alim — karena sudah jamak diketahui bahwa para pedagang, misalnya, tidak mampu mengelola sekolah dan menyusun kurikulumnya, sekalipun mereka orang-orang saleh yang giat berkarya dan berjasa dalam mendirikan sekolah itu. Hendaknya anggota perhimpunan diperbaharui melalui pemilihan, dan tidak boleh ada anggota abadi yang memonopoli proyek dan menutup jalan partisipasi dari orang lain. Sebab hal itu akan merusak kerja mereka, mengeluarkannya dari tujuan mulia dan maksud-maksud kebbaikannya, dan menjadikannya semacam perusahaan monopoli yang keuntungannya adalah kebanggaan diri, ketenaran, dan kekuasaan.

Hendaknya sistem sekolah sesuai dengan tabiat dan fitrah para pelajar, menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, bekerja untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan para murid, jauh dari kekacauan sebagaimana jauhnya dari kedisiplinan militer yang kaku. Jangan sampai sistem itu menjadikan para murid berontak yang masing-masing hanya menuruti kepala sendiri dan tidak tunduk kecuali pada dirinya sendiri, dan jangan pula menjadikan mereka seperti mesin-mesin bisu yang tidak merasakan, tidak berpikir, dan tidak memiliki rasa harga diri. Dalam

menetapkan sistem hukuman hendaknya diperhatikan jiwa dan kehormatan murid. Hukuman-hukuman yang merendahkan jiwa para murid harus dilarang, karena mendidik harga diri dan kehormatan adalah kewajiban pertama bagi siapa pun yang mendirikan sekolah agama untuk mencetak para ulama syariat. Cukuplah bagi kita apa yang kita saksikan hari ini berupa kelemahan sebagian ulama kita dan rendahnya harga diri mereka di mata mereka sendiri!

Adapun pemilihan para pengajar, maka inilah inti persoalan dan simpul cerita. Sesungguhnya di antara syarat pengajar di sekolah-sekolah agama adalah bahwa ia haruslah orang yang beragama, berilmu, mampu mengajar, dan mampu mendidik. Yang aku maksud dengan beragama bukan bahwa guru meninggalkan kelasnya untuk pergi ke mihrab atau meninggalkan pengajaran untuk menyibukkan diri dengan zikir. Yang aku maksud dengan beragama adalah bahwa sang guru memenuhi hak Allah dan hak sekolah atasnya, serta memahami nilai kewajibannya. Sehingga ia tidak menanamkan dalam jiwa para murid pemikiran yang merusak, akhlak yang buruk, atau keyakinan yang batil, dan tidak membuang sedetik pun dari jam pelajaran untuk hal yang tidak bermanfaat. Yang aku maksud dengan berilmu adalah menguasai materi yang ia ajarkan, karena pengajar yang tidak kuat dalam pelajarannya tidak akan memberi manfaat dan tidak akan dihormati. Yang aku maksud dengan

mampu mengajar adalah yang mampu memahami para murid, menguasai prinsip-prinsip pengajaran, dan siap untuk berdiskusi dan meyakinkan. Tidak semua orang yang memahami atau menghafal sebuah kitab wajib lalu mengulanginya kembali bisa disebut pengajar. Sungguh aku mengenal banyak ulama yang tidak pandai mengajar. Adapun pendidik adalah orang yang telah menelaah teori-teori pendidikan dan seluk-beluk jiwa manusia, memahami karakter para murid dan meluruskan akhlak mereka, serta menjadikan dirinya contoh teladan yang luhur dan memperlihatkan kepada mereka gambaran yang sempurna.

Asas-asas Pengajaran: Bagaimana Kita Mengajar di Sekolah-sekolah Agama Kita?

Bertahun-tahun yang lalu aku pernah menjadi pengajar di Madrasah Tariq bin Ziyad di Damaskus, di lereng Gunung Qasiun. Di kelas sebelah kelasku ada pelajaran bahasa Prancis. Suatu ketika masuklah pengawas pelajaran Prancis ke kelas itu — seorang Prancis tolol yang di negerinya hanyalah seorang guru dasar, namun di negeri kami ia diangkat menjadi direktur Sekolah Guru Tinggi dan pengawas bahasa Prancis. Setelah menduduki jabatan itu, ia berhak mendapatkan gelar doktor, dan gelar itupun ia terima sebagai "sedekah" dari Kementerian Jajahan!

Maka terkejutlah kami yang sedang asyik mengajar ketika Yang Terhormat Pengawas itu mengangkat tempat

sampah yang penuh isi — yang besar dan terbuat dari kayu tebal — ke atas kepalanya, lalu melemparkannya ke lantai hingga menimbulkan suara menggelegar. Sang guru pun kaget, murid-murid yang masih kecil terpekik ketakutan, yang besar tertawa sementara yang kecil menangis. Yang penakut berebut lari ke pintu, yang berani melompat-lompat sambil berteriak membuat kekacauan. Ruang kelas dipenuhi sampah berserakan, bumi seperti bergoncang, seluruh pelajaran di sekolah terhenti, dan para murid serta guru keluar dari kelas masing-masing.

Setelah keadaan kembali tenang, kami bertanya: "Ada apa gerakan?" Dijawab: "Yang Terhormat mendengar sang guru menjelaskan kepada murid-murid makna kata kerja *tomber* (yang berarti jatuh), maka ia ingin mengingatkan sang guru bahwa penjelasan harus dilakukan dengan perbuatan, bukan dengan kata-kata — maka ia pun melemparkan sampah dari atas kepalanya ... demi asas pengajaran modern!"

Pernah pula kami memiliki seorang guru bahasa Prancis yang menganut aliran modern yang menekankan penjelasan bahasa secara praktis: jika dalam pelajaran ada kata "pena", tunjukkan penanya; jika ada kata "kucing", bawa kucingnya; jika ada kata "keledai", masukkan keledai ke dalam kelas ... Suatu kali guru ini mendapati dalam pelajarannya ada kata "ayam jago". Apa yang ia lakukan?

Tentu saja ia membawa ayam jago. Ia membelinya dan menyuruh seorang kuli membawanya ke sekolah, lalu meletakkannya di atas meja podium untuk menjelaskan kepada murid-murid arti kata "ayam jago". Namun si ayam jago rupanya tidak tahu sopan santun dan tidak memperhatikan penjelasan sang guru — ia malah melompat ke atas kepala para murid. Murid-murid dari segala penjuru berdiri untuk menangkapnya, ayam itu masuk ke bawah bangku-bangku, bangku-bangku pun dibalikkan, lalu si ayam melompat keluar jendela, para murid mengejanya, dan sekolah pun kiamat!

Itulah yang kusaksikan dari asas pengajaran modern!

Adapun yang lama, selalu kusaksikan di banyak sekolah agama: sang guru (syekh) datang ke kelas terlambat — umumnya karena jamnya terlambat atau berhenti, atau karena ada kawan yang bertamu, atau karena orang yang tidak dikenal menghentikannya di jalan untuk meminta fatwa ... atau ia datang setelah absen beberapa hari karena sakit atau merasa sakit, atau karena diundang ke walimah atau pesta pernikahan di suatu desa, atau sedang menerima tamu atau mengantar musafir ... Ia pun duduk di kursinya sementara murid-murid ada yang berdiri, ada yang duduk, ada yang tertidur. Lalu ia menghabiskan beberapa menit — entah panjang entah pendek — untuk meminta maaf atas

keterlambatan atau ketidakhadirannya, kemudian masuk ke satu dua pembicaraan di luar topik.

Barulah ia memulai pelajaran: murid (yang bertugas mengulang) membacakan satu bab dari kitab sementara sang guru diam, dan murid-murid lain sibuk membaca kitab lain, berbincang pelan, atau tidur. Setelah si murid selesai membaca, sang syekh pun berdehem, membetulkan duduknya, membaca hamdalah, bershalawat kepada rasul-Nya, mendoakan para gurunya, kedua orang tuanya, orang-orang yang hadir beserta orang tua mereka, serta kaum muslimin dan muslimat baik yang masih hidup maupun yang telah wafat ... sebuah pembuka yang sudah dikenal, tidak pernah berubah. Lalu ia membaca ulang bab tadi dengan suara lebih pelan dan tempo lebih cepat. Setelah selesai, ternyata waktu yang tersisa sudah sangat sedikit. Maka ia pun menjelaskan apa yang dibaca secara singkat — atau lebih tepatnya: ia mengulang ringkasan dari hafalannya — dan belum sempat jauh ia menjelaskan, bel tanda pelajaran berakhir sudah berbunyi.

Jika sang syekh sedang sibuk, ia langsung keluar. Jika sedang santai, ia teruskan penjelasannya dan membiarkan guru berikutnya menunggu. Adapun jika seorang murid salah paham lalu memperhatikan pelajaran, atau muncul pertanyaan atau bantahan dari murid tersebut, celakalah ia — karena dianggap membantah sang syekh penulis kitab

yang sudah wafat dan meremehkan ulama salaf. Sang syekh pun memulai ceramah panjang tentang "generasi muda sekarang dan kurang ajarnya mereka", yang seolah mengharamkan murid untuk kembali bertanya atau memperhatikan!

Lalu di jalur mana seharusnya sekolah agama baru berjalan? Tidak di jalur yang pertama, tidak pula di jalur yang kedua — melainkan di jalur yang lurus, yang memadukan keunggulan asas pengajaran modern dan kebaikan metode lama, yang menjadikan tujuan utama pelajaran adalah pemahaman murid terhadap materi ilmu, bukan sekadar hafalan teks kitab.

Inilah hasil dari pengalaman sederhana yang aku kemukakan agar dibaca oleh mereka yang bertanggung jawab atas pendirian sekolah Islam di Damaskus, di Aleppo, dan di berbagai negeri di dunia Islam.

Kritik terhadap Kurikulum Agama

Ceramah yang disiarkan melalui Radio Jeddah pada tahun 1968

Sebelum memulai ceramah ini, aku ingin merekomendasikan dua buku yang kuharap kalian bersemangat untuk membacanya — dua buku yang hampir kukatakan wajib dibaca oleh setiap muslim terpelajar — yaitu buku *Al-Gharah 'ala al-'Alam al-Islami* dan buku *Al-Tabshir wa al-Isti'mar*.

Bacalah keduanya, niscaya kalian akan melihat bahwa musuh-musuh kita sudah lama menyadari bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan kita, menguasai kita, dan mendominasi kita, selama kita mengenal Islam dan berpegang teguh padanya. Maka tujuan terbesar mereka dan upaya maksimal mereka adalah memalingkan kita dari agama kita. Banyak pula yang membantu mereka dalam hal ini: para dai yang tidak mampu menyeru kepada Islam dengan cara yang dipahami oleh manusia zaman ini, atau yang menyeru dengan cara yang justru membuat orang lari dari agama, atau yang berpegangan pada perkara-perkara cabang dan meninggalkan pokok.

Salah satu akibat dari kampanye musuh-musuh kaum muslimin ini adalah diabaikannya pelajaran agama di sekolah-sekolah. Di kebanyakan negeri Islam, pelajaran seni

rupa dan olahraga mendapat perhatian dan jumlah jam lebih banyak daripada seluruh ilmu-ilmu Islam. Di masa penjajahan dan mandat, agama hanya mendapat satu jam dalam seminggu di sekolah-sekolah kita, tidak masuk ujian umum, dan murid tidak tinggal kelas jika tidak menguasai pelajaran agama. Maka kami berjuang keras hingga jam pelajaran agama menjadi dua jam — dua jam saja dalam seminggu!

Namun alhamdulillah, kami berhasil mengembangkan kurikulum dan buku-buku hingga murid dapat memahami sebagian besar hakikat agama dalam dua jam itu saja. Siapa yang melihat buku-buku agama yang pernah ditetapkan di Syam — misalnya sebelum lima tahun yang lalu (karena aku tidak tahu apa yang diperbarui setelahnya) — akan mendapati bahwa buku-buku tersebut membahas secara lengkap tentang keimanan, ibadah, akhlak Islam, dan kaidah-kaidah fikih, disertai pembenahan kondisi masyarakat sesuai Islam dan penerapan agama pada keadaan zaman, semuanya dengan gaya bahasa yang jelas, memikat, dan cemerlang, yang membuat murid-murid menyukainya. Jasa itu ada pada seorang pemuda yang andai aku diminta memilih lima orang terbaik dari pemuda muslim yang kukenal di zaman ini, niscaya ia akan kusebut di urutan pertama — seorang pemuda yang pernah menjabat sebagai pengawas ilmu-ilmu agama. Ia bekerja dalam keheningan dan ketekunan, berjuang dengan

keikhlasan dan harapan pahala, sabar menghadapi perlawanan dan gangguan, dan ia bersenjatakan ketekunan, kesabaran, kelembutan kata, serta akhlak mulia itu hingga Allah mewujudkan semua ini melalui tangannya. Aku ingin menyebutkan namanya sebagai petunjuk bagi orang lain: Ustaz Abdurrahman al-Bani.

Dua jam, wahai tuan-tuan, dua jam saja dalam seminggu — namun dari sanalah lahir semua kebaikan itu. Maka betapa besar kebaikan yang bisa lahir dari delapan jam yang dialokasikan untuk agama di kerajaan ini?

Di awal ceramah-ceramah ini aku katakan bahwa pemerintah tidak lalai — ia telah mengalokasikan delapan jam pelajaran agama dalam seminggu di sekolah-sekolah dan menjadikannya prioritas utama dalam ujian. Namun apakah delapan jam itu memberikan manfaat sebesar yang diberikan oleh dua jam itu?

Jika kalian ingin tahu jawabannya, perhatikanlah keadaan para murid. Jika kalian bertanya: apa sebabnya? Maka aku katakan: sebabnya ada tiga — kurikulum, guru, dan buku. Membahas ketiga hal ini tidak cukup dalam satu atau tiga ceramah, bahkan butuh tiga puluh ceramah. Karena itu aku hanya akan mengisyaratkannya dalam tiga poin.

Kurikulum: yang dituntut darinya adalah murid pertama-tama mempelajari apa yang membenarkan akidahnya — bukan dengan metode rasional yang konyol yang banyak dipakai di sekolah-sekolah kaum muslimin dan yang dulu diajarkan kepada kita waktu kecil, yang mengatakan: setiap yang ada pasti ada yang mengadakan; tukang kayu membuat pintu, tukang batu membangun rumah, Allah menciptakan alam — maka pikiran murid langsung melompat ke pertanyaan (astaghfirullah): siapa yang menciptakan Allah? Metode yang konyol! Bukan pula dengan mendirikan dalil-dalil tentang keberadaan-Nya, melainkan dengan metode Al-Qur'an yang sederhana — dengan menganggap keimanan kepada Allah sebagai aksioma. Kemudian menanamkan rasa takut kepada Allah dan cinta kepada-Nya, mengajarkan cara beribadah dan berdoa kepada-Nya. Lalu mengajarkan fikih yang ia butuhkan dalam kehidupannya saja — kita tidak perlu mengajarkan murid sekolah dasar tentang hal-hal yang mewajibkan mandi besar, dan tidak perlu mengajarkan murid perempuan tentang hak-hak pilih dalam jual beli dan syarat-syarat kafalah.

Guru: hendaklah ia dipersiapkan untuk mengajar agama seperti halnya guru-guru mata pelajaran lain dipersiapkan — sehingga ia mengenal ilmu-ilmu baru dan memahaminya, memiliki wawasan umum, menguasai seluruh pengetahuan kemanusiaan secara menyeluruh

(bukan spesialisasi mendalam) — bukan guru yang ilmunya hanya sebatas pelajaran yang ia ajarkan, sehingga ketika disebut di hadapannya suatu masalah kimia atau astronomi misalnya, tampaklah kebodohnya.

Buku: asas utamanya adalah buku yang mudah dipahami dan menyenangkan — bukan hanya dipahami oleh profesor universitas atau hakim agung, melainkan dipahami oleh murid yang akan membacanya. Dan kalian punya tolok ukur yang selalu tersedia: jika ingin menetapkan sebuah buku untuk suatu kelas, ambillah seorang murid dari kelas itu — murid yang biasa-biasa saja, bukan yang jenius bukan pula yang lamban — lalu katakan padanya: bacalah dan ceritakan apa yang kamu pahami. Tidak apa-apa dibantu sedikit penjelasan. Jika ia paham dan menikmatinya — atau setidaknya tidak membencinya — maka buku itu layak. Jika tidak, wajib diganti.

Buku-buku kita mengajarkan agama dengan gaya yang tidak dimengerti murid, tidak menggiurkan, tidak mengarahkan hidupnya ke arah kebaikan, dan tidak mewarnainya dengan corak Islam. Di hadapanku sekarang ada buku yang diwajibkan kepada anakku yang kecil — berusia sembilan tahun, kelas tiga sekolah dasar. Aku kutip bagian-bagiannya apa adanya:

"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa tauhid adalah pengakuan Allah dalam ibadah, dan Islam adalah

penyerahan diri kepada Allah dengan tauhid. Makna 'La ilaha illallah': 'La ilaha' menafikan semua yang disembah selain Allah, 'illallah' menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam ibadah sebagaimana tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya."

Dan dari bagian fikih buku yang sama, aku kutip:

"Istinja adalah menghilangkan najis yang keluar dari dua jalan dengan air yang suci. Dapat digantikan dengan istijmar menggunakan batu dan setiap benda suci yang mubah dan dapat membersihkan, jika najis tidak melampaui tempat biasanya; jika melampaui, air adalah satu-satunya yang mencukupi. Haram beristinja dengan tulang, kotoran hewan, makanan, dan buku-buku ilmu. Disyaratkan tiga usapan yang membersihkan atau lebih."

Aku mohon kepada para pembaca yang memiliki anak perempuan seusia anakku, atau anak yang ada di sekolah di tingkat yang sama, untuk membacakan teks ini kepadanya dan mencoba membuatnya mengerti maknanya.

Ini adalah buku kelas tiga sekolah menengah pertama. Aku membukanya secara acak dan menjumpai teks berikut — yang diwajibkan baik untuk murid laki-laki maupun perempuan:

"Tidak boleh menjual barang yang diukur dengan takar kepada barang sejenis dengan timbangan, begitu pula

sebaliknya. Jika jenisnya berbeda, boleh dijual sesuka hati secara tunai, namun tidak boleh ada penangguhan (nasi') dan tidak boleh berpisah sebelum serah terima kecuali dengan harga yang ditetapkan. Setiap dua hal yang memiliki nama khusus yang menyatukan keduanya maka keduanya satu jenis, kecuali jika berasal dari dua asal yang berbeda. Maka cabang-cabang dari suatu jenis adalah jenis tersendiri meskipun namanya sama, seperti tepung-tepungan dan minyak-minyakan."

Apakah kalian memahami sesuatu dari teks ini? Inilah yang wajib dipahami oleh murid kelas tiga sekolah menengah pertama!

Bukankah buku-buku semacam ini dan sejenisnya menjadi hujjah yang kita sendiri berikan kepada musuh-musuh Islam untuk mereka katakan: selama jam-jam ini dihabiskan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berbekas, mengapa tidak kita alihkan saja untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dipahami murid dan bermanfaat baginya? Dan jika mereka mengatakan itu, apakah mereka tidak akan mendapat pendukung dari murid-murid itu sendiri, bahkan dari ayah-ayah mereka yang muslim dan taat?

Jika sekolah-sekolah modern mengabaikan pelajaran agama atau mengalokasikan satu-dua jam saja per minggu, sedangkan sekolah-sekolah agama (atau sekolah-sekolah di

negeri yang berpegang teguh pada Islam, seperti sekolah-sekolah di kerajaan ini) mengalokasikan seperempat dari jam-jam mingguan — namun mewajibkan para guru mengajarkannya dari buku-buku yang tidak berbicara kepada murid sesuai tingkat akal mereka dan tidak turun ke level pemahaman mereka — dan barangkali sang guru yang mengajarkannya pun dibesarkan dan tumbuh bersama buku-buku itu sehingga tidak mengenal yang lain, lalu ia menjelaskan yang gelap dengan yang lebih gelap — jika demikian keadaannya, kapan dan bagaimana murid akan mempelajari hukum-hukum agamanya? Dan apa yang harus dilakukan orang yang memiliki anak perempuan? Di sekolah mana ia menempatkannya?

Wahai tuan-tuan, gandum adalah makanan burung. Jika dibiarkan, burung-burung akan memakannya di tangkainya. Maka Tuhan kita — Mahaagung kebijaksanaan-Nya — menjadikan di ujung setiap tangkai bulu-bulu halus yang menghalangi burung untuk mencapai biji gandum. Buku-buku itulah bulu-bulu yang menghalangi murid untuk mencapai ilmu dan mengenal Islam!

Jika hal itu memang disengaja — yakni menaruh ilmu di depan murid lalu menghalanginya untuk mencapainya — maka tujuan itu sudah tercapai. Jika tidak, maka singkirkanlah bulu-bulu itu agar murid dapat mencapai

hakikat-hakikat Islam. Jika tidak kalian lakukan, maka delapan jam setiap minggu akan berlalu sia-sia, beserta gaji para guru dan biaya cetak buku-buku, dan tidak seorang pun mendapat manfaat darinya.

Janganlah kalian menyalahkanku jika aku kembali ke topik ini dengan sedikit perincian setelah sebelumnya aku menyinggungnya secara global di awal ceramah-ceramah ini. Yang membawaku kembali ke sana adalah komentar Ustaz Ali Hafiz di koran *Al-Madinah* yang mendukung dan menyetujui apa yang kusampaikan, serta dukungan yang kutemukan dari setiap orang yang aku jumpai atau yang menulis surat kepadaku.

Kerajaan ini berdiri alhamdulillah di atas Islam, dan telah mengalokasikan anggaran besar dalam bidang pendidikan, penerangan, dan wakaf untuk Islam, serta memberikan perhatian dan kepedulian terbesar kepadanya. Apakah masuk akal jika kita menyia-nyiakan semua itu dengan bersikeras mengajarkan buku-buku ini sementara para guru, orang tua murid, para pemikir negeri, dan para penguasa sudah mengetahui bahwa buku-buku itu tidak lagi layak?

Ya, kami katakan dengan kata yang paling jelas dan suara yang paling lantang: sudah tidak layak, dan wajib diganti. Lalu mengapa tidak kita ganti? Apakah buku-buku

itu wahyu yang diturunkan sehingga tidak boleh diubah dan diganti?

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah.

Kata yang Meridhai Allah dan Membuat Sebagian Manusia Marah

Di antara kita ada orang-orang yang karena terlalu lama mencintai dan mengagungkan orang asing hingga orang asing itu membesar dalam jiwa mereka — mereka berangan-angan seandainya kulit Eropa bisa dijahitkan ke tubuh mereka untuk mereka kenakan, dan kepala Eropa bisa dipasangkan di antara bahu mereka untuk mereka pakai. Orang-orang inilah yang kita percayakan urusan putra-putri kita kepada mereka, dan kita berkata: lakukan apa yang kalian mau!

Dan mereka itu — di atas tiruan dan kecintaan mereka kepada orang asing — telah dikuasai oleh naluri dan hawa nafsu mereka. Maka tidak ada yang mereka lakukan kecuali: mengabaikan pengajaran agama kepada anak-anak kita karena mereka bodoh tentang agama kita; lalu mendidik anak-anak itu dengan kebiasaan-kebiasaan musuh kita karena mereka mencintai musuh kita; lalu memuaskan nafsu dan syahwat mereka dari putri-putri dan putra-putra kita ketika mereka menyingkap paha anak-anak laki-laki

pertama-tama dengan dalih olahraga dan pramuka, kemudian tangan mereka memanjang ke arah anak-anak perempuan dan menjadikan mereka pramuka putri — sedangkan kita buta tidak melihat, bisu tidak bersuara, dan seperti keledai tidak punya rasa cemburu ...

Sesungguhnya kita layak mendapat lebih dari itu, demi Allah!

Percampuran Laki-laki dan Perempuan di Universitas

Ditulis pada tahun 1971

Pertama-tama aku bersaksi bahwa *Al-Mujtama'* adalah salah satu dari sedikit majalah yang penuh kesadaran yang pernah aku kenal sepanjang hidupku — seperti *Al-Fath* milik pamanku Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah, *Al-Basa'ir* yang diredaksi oleh sahabatku Syekh al-Basyir al-Ibrahimi rahimahullah, *Al-Ba'ts al-Islami* dan *Al-Ra'id* milik saudara-saudara kita kaum Nadwi di Lucknow India, serta yang setara atau serupa dengannya: *Al-Balagh*, *Al-Wa'yu al-Islami*, dan *Hadharat al-Islam*.

Beberapa edisi *Al-Mujtama'* sampai kepadaku, namun selalu datang dua puluh hari setelah terbit. Kadang aku ingin mengomentari sesuatu yang kubaca di dalamnya, namun kudapati saat yang tepat sudah berlalu — dan komentarku baru akan sampai ke redaksi sebulan atau lebih setelah penerbitan, maka kubiarkanlah.

Andai aku tinggal dekat dengannya, niscaya aku bantu perjuangannya, dan niscaya aku bakar para penyeleweng itu dengan api kebenaran yang melelehkan kotoran jiwa mereka dan menyingkap kepalsuan dan kesesatan mereka. Dan aku — meski sudah tua dan masa mudaku telah berlalu — masih ada padaku, alhamdulillah, sisa kekuatan yang

menyenangkan kawan dan menakutkan musuh serta membela kebenaran. Seperti sisa kekuatan pada singa yang sudah tua yang cukup untuk menghalau kelancangan rubah-rubah.

Namun apa yang kubaca dalam edisi 28 Ramadan 1391 (nomor 86) tentang "Forum Universitas" dan kampanye "Al-Ra'y al-Am" membuatku terkejut dan terheran-heran, dan aku merasa wajib menulis tentangnya — meskipun apa yang kutulis datang terlambat dari waktunya.

Aku mengenal orang-orang seperti para pemuda itu, dan aku paham hakikat keadaan mereka: mereka tertarik kepada wanita dan ingin menikmati kecantikannya. Ketika di Eropa atau Amerika — atau kebanyakan dari mereka demikian — mereka menyaksikan kesenangan di sana terbuka lebar dan kenikmatan tersaji. Ketika mereka kembali, mereka merindukan kebebasan yang pernah mereka rasakan dan merasa sesak dengan ikatan dan hijab yang mereka temui. Mereka tersiksa oleh orang yang melarang mereka dari kenikmatan yang mereka idamkan itu, seperti seorang anak yang tersiksa karena dilarang mendapat sepotong permen yang ia minta.

Anak itu tidak tahu bahwa sepotong permen tidak didapat dengan mencuri, merampas, atau memaksa — melainkan dengan harga. Jika ia membawa harganya, ia akan mendapatkannya. Para pemuda itu pun serupa: mereka tidak tahu — atau tahu namun pura-pura lupa — bahwa kenikmatan dengan wanita hanya bisa didapat melalui pernikahan.

Perbuatan suami yang menikah secara sah dan perbuatan orang cabul pada hakikatnya sama. Lalu mengapa suami mengadakan pesta, mencetak undangan, memasang lampu, dan mengundang orang — sementara yang lain lari bersama pasangannya ke pojok tersembunyi atau kamar tertutup, atau bersembunyi di balik dalih seni, olahraga, dan semangat kampus, untuk menyembunyikan tujuan sesungguhnya dan apa yang tersimpan di dadanya?

Mengapa suami merasa aman dan tenang, sementara yang lain waspada, takut, dan berjaga-jaga? Karena yang pertama seperti orang yang masuk restoran dengan uang di tangannya — ia duduk di depan meja, memesan menu, dan makan dengan tenang. Sedangkan yang lain mencuri makanan dan lari membawanya sementara orang-orang mengejanya — ia berlari sambil makan, sehingga makanan itu membakar kerongkongannya atau tersangkut di tenggorokannya!

Itulah hakikatnya: mereka tidak menginginkan kecuali menikmati putri-putri kita secara gratis — meski pada awalnya hanya kenikmatan memandang dan berbicara. Mereka ingin makan tanpa membayar harga.

Mereka adalah **pencuri**. Jangan kalian anggap besar kata itu atau mengingkarinya, karena itu adalah bagian dari menamai sesuatu dengan namanya yang tepat. Siapa yang marah padanya, ia seperti orang yang berpakaian compang-camping dan kotor lalu marah kepada kamera karena tidak memotretnya mengenakan jas baru. Lagipula aku tidak menyebut seorang pun dengan namanya atau menggambarkan seseorang secara khusus — lalu mengapa marah?

Ya, mereka adalah pencuri. Namun pencuri dari jenis baru yang lancang — yang belum pernah kita dengar sejenisnya sebelumnya. Pencuri yang mencuri, namun ia menghadang jalanmu dan berteriak di mukamu: "Mengapa kamu menyembunyikan dan menutup harta berhargamu dariku?"

Aku menyembunyikannya dan menutupnya — celakamu — agar kamu tidak mencurinya! Kita memingit putri-putri kita agar pencuri-pencuri kehormatan ini tidak menyerang kehormatan mereka. Apakah kita tidak berhak melindungi kehormatan putri-putri kita?

Itu pun jika orang-orang ini tahu apa itu kehormatan! Aku telah menulis lebih dari empat puluh tahun yang lalu mengingatkan tentang perkara yang aneh: bahwa kata "kehormatan" (*'ird*) dengan makna yang kita pahami tidak memiliki padanan terjemahannya — tidak ada yang menandinginya, setidaknya dalam bahasa Prancis sejauh pengetahuanku, dan dalam bahasa Inggris serta bahasa-bahasa lain sejauh yang aku dengar. Itulah sebabnya seorang ayah dari mereka melihat anaknya perempuan keluar bersama seorang pemuda asing dan berduaan dengannya, namun ia tidak marah dan tidak mengingkari hal itu darinya.

Orang-orang ini tidak ada gunanya berbicara dengan mereka. Apakah ada manfaatnya berbicara dengan serigala dan meyakinkannya untuk tidak mencoba "bercampur" dengan kambing? Namun yang perlu diajak bicara adalah para gadis itu sendiri dan para ayah mereka. Bukankah para gadis ini punya ayah? Lalu di mana para ayah mereka?

Wahai saudara-saudaraku, ini adalah maqam terus terang dan nasihat — bukan maqam basa-basi dan saling mengambil hati. Perkaranya terlalu serius untuk dikompromikan. Apakah seorang dokter mengompromikan pasiennya dengan mengatakan: "Kesehatanmu baik-baik saja, tidak ada yang salah" — padahal termometer

menunjukkan suhu tubuhnya empat puluh derajat, atau tensimeter menunjukkan tekanan darahnya dua ratus?

Maka jangan salahkan aku jika aku terus terang dan tidak berputar-putar. Apakah seorang ayah Arab Muslim akan merasa senang jika suatu hari anaknya pulang dengan mengandung anak tanpa pernikahan? Inilah yang bisa ditarik oleh percampuran bebas. Aku mengatakan "bisa" — dan itu kata yang berarti kemungkinan — namun andai mau aku bisa menggunakan "bisa" yang lain yang dalam ilmu nahwu disebut sebagai huruf kepastian.

Suatu hari aku berkata di televisi Amman tentang percampuran bebas di universitas — dan setiap orang yang mendengarnya membenarkannya. Aku berkata: *orang yang menempatkan gadis lajang di samping pemuda lajang dalam satu kelas, lalu mengharapkan pikiran keduanya tidak akan berpaling dari penjelasan dosen, dan merasa aman bahwa tidak akan terjadi sesuatu di antara keduanya — bahkan setelah jam kuliah berakhir — adalah seperti orang yang menaruh gas yang menyala di samping drum bensin terbuka, lalu tidur dengan tenang berharap tidak ada ledakan!*

Itulah kebenaran. Maka janganlah kita seperti yang dikatakan tentang burung unta: ia menyembunyikan pandangannya dari pemburu, mengira pemburu tidak melihatnya selama ia tidak melihat sang pemburu. Memang sudah terbukti bahwa itu adalah fitnah atas burung unta dan

ia tidak benar-benar melakukannya — namun banyak manusia yang melakukannya!

Maka wahai para ayah, waspadalah, dengarkanlah, dan pahamiilah. Mereka berkata: seni, berkata: olahraga, berkata: semangat kampus ... namun demi Allah, yang sesungguhnya tersimpan di lubuk jiwa mereka hanyalah hasrat gila untuk menikmati kecantikan putri-putri kalian.

Ketika Syisykali berkuasa di Syam, mereka mengadakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya: pertandingan basket untuk anak-anak perempuan — maksudku gadis-gadis pramuka putri. Kami mencegahnya pada awalnya, kemudian kami dikalahkan, dan keburukan kadang mengalahkan kebaikan. Pertandingan-pertandingan itu pun berlanjut, dan kami berdebat dengan para promotornya dari kalangan pasukan Iblis laknatullah.

Salah seorang dari mereka berkata kepadaku: aku adalah musuh olahraga. Maka aku berkata: *Bohong demi Allah! Bahkan aku mencintai olahraga dan melakukannya. Aku dulu berlatih angkat besi, tinju, dan sedikit gulat — dan aku masih melakukan beberapa latihan hingga kini. Namun kalian memakai dalih olahraga untuk menyembunyikan niat buruk kalian. Kalau tidak, ceritakanlah padaku: jika seluruh kepedulian kalian hanyalah memasukkan bola ke dalam keranjang, mengapa bangku-bangku kosong dalam pertandingan pemuda padahal mereka lebih cakap dalam*

olahraga itu, namun ketika pertandingan anak-anak perempuan, seluruh bangku dan lorong-lorong penuh, orang-orang memanjat dinding dan naik pohon? Apakah mereka datang untuk menyaksikan bola masuk ke keranjang, ataukah datang untuk melihat paha anak-anak perempuan? Sudahlah, jangan bohong dan berpura-pura — cukup sudah tidak punya malu!

Lalu akibatnya ditanggung oleh si gadis. Maka dengarkanlah, wahai putri-putriku, karena pembicaraan ini untuk kalian. Demi Allah, komplotannya ditujukan kepada kalian — dan kalianlah yang akan menjadi satu-satunya korban.

Gadis dan pemuda sama-sama berdosa, maka dalam dosa itu mereka setara. Namun orang-orang melupakan perbuatan sang pemuda — mereka berkata: pemuda yang berbuat dosa lalu bertobat! Mereka menerima tobatnya dan menutupi kesalahannya. Adapun sang gadis, mereka tidak pernah melupakannya — noda itu selamanya melekat di dahinya. Sang pemuda melangkah ringan seolah tidak pernah melakukan apa-apa, sementara beban kejahatan itu tetap di atas bahunya — atau di dalam perutnya.

Harapan setiap wanita di dunia — bahkan Ratu Inggris, bahkan bintang-bintang film yang penghasilannya mencapai

jutaan — adalah menikah. Dan hanya wanita yang bersih dan suci yang dapat menikah dengan sukses bersama pria yang terhormat dan suci. Bahkan pria fasik sekalipun, ketika ingin menikah, tidak akan rela menjadikan wanita yang telah ia rusak sendiri sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya!

Jangan katakan padaku bahwa ini tidak benar — karena aku telah menghabiskan lebih dari seperempat abad di dunia peradilan, setengahnya di Mahkamah Kasasi di kamar urusan pribadi, dan lebih dari dua puluh ribu perkara rumah tangga telah kuputuskan. Jadi aku berbicara dari pengalaman — maka janganlah ada yang membantahku tanpa ilmu.

Itulah sebabnya kita melihat sedikitnya pernikahan dan "kesulitan laku"-nya gadis-gadis selalu menyertai kerusakan moral. Dan janganlah kamu berkata — wahai putriku — bahwa ini pemuda baik, ini teman sekelas atau guru. Karena setiap pemuda di dunia tertarik kepada gadis. Meskipun ia hari ini bertakwa, mungkin suatu hari nalurnya mengalahkannya, atau Iblis melihat padanya atau padamu suatu momen lemah lalu mendorong kalian berdua ke dalam jurang.

Jika sang pemuda berkata kepadamu "selamat pagi", ia akan berkata setelah itu — jika kamu mendorongnya dan menyambung benang pembicaraan — kata-kata cinta dan asmara.

Dan janganlah terpesona oleh cinta seorang pria. Karena kebanyakan pria mencintai untuk menikmati lalu meloloskan diri dan pergi, sementara wanita mencintai untuk terus setia. Ini adalah akibat dari kondisi biologis masing-masing dari jantan dan betina — manusia dan hewan sama saja dalam hal ini: kerja si jantan bersifat sementara dan kerja si betina bersifat permanen.

Ingatlah artikelku "Wahai Putriku." Artikel itu telah dicetak lebih dari tiga puluh kali, dan setiap kali puluhan ribu eksemplar dicetak dan dibagikan secara cuma-cuma. Banyak pemuda yang merasa sempit dan marah karenanya — namun kemarahan mereka berlalu bagaikan buih dan risalah itu tetap bertahan di bumi, dan hanya bagi Allah satu-satunya segala puji.

Aku menulisnya ketika usiaku memasuki lima puluhan, dan kini aku sudah memasuki tujuh puluhan — namun aku tetap meyakini sepenuhnya segala yang ada di dalamnya.

Islam tidak memerangi naluri-naluri dan tidak berkata kepada kita: "Bunuhlah semuanya!" Sebab Yang menanamkan naluri itu dalam jiwa manusia dan memfitrahkan manusia atasnya adalah Allah, dan Yang menurunkan Islam pun adalah Allah. Maka dalam Islam tidak ada kerahiban, tetapi juga tidak ada kebolehan tanpa batas. Islam tidak berkata kepada kita: "Berdirilah menghadang banjir saat ia datang!" karena kita tidak mampu

menghadang banjir. Namun Islam berkata: "Siapkanlah baginya saluran yang aman untuk mengalir, sehingga ia tidak menghanyutkan rumah-rumah dan tidak membinasakan penghuninya."

Islam tidak melarang sesuatu yang dibutuhkan manusia dan tidak mengharamkannya kecuali ia menghalalkan apa yang menempati kedudukan serupa dan mencukupinya. Islam mengharamkan hubungan yang tidak sempurna dan hubungan yang sempurna tetapi tidak berbuah, karena tujuan dari syahwat ini adalah kelangsungan jenis manusia, sebagaimana tujuan dari rasa lapar adalah kelangsungan individu. Adapun hubungan yang tidak sempurna — yaitu memandang tubuh wanita asing (walaupun ia adalah rekan kerja, sekretaris, pembantu rumah tangga, mahasiswi di universitas, atau pegawai pemerintah) — menyentuhnya, berkhawat dengannya, dan sejenisnya, adalah haram. Karena itu semua memalingkan dari tujuan utama, yaitu kelangsungan jenis manusia.

Saya akan memperjelas persoalan ini dengan sebuah perumpamaan. Kebanyakan keluarga mengeluh anak-anaknya tidak mau makan. Saat makan siang tiba, mereka tidak menyambutnya dan tidak memenuhi kebutuhan mereka darinya, hingga mengakibatkan buruknya kesehatan dan kurusnya tubuh mereka. Apa sebabnya? Sebabnya adalah sang anak memakan segenggam cokelat setengah

jam sebelum makan siang, sebelum itu sepotong gula-gula, dan sebelumnya lagi sebuah apel — maka ia tidak kenyang dan tidak pula terpenuhi gizinya, dan tidak pula menyimpan nafsu makan penuh untuk makan siang. Inilah perumpamaan "hubungan yang tidak sempurna" (sebagaimana saya menamakannya).

Terlintas dalam benarkan saya sebuah pemikiran tentang hikmah menutup aurat. Saya berpikir: mengapa Allah mensyariatkan penutupan aurat? Setiap hukum dalam syariat pasti memiliki hikmah. Saya menemukan bahwa tangan diciptakan untuk mengambil, memberi, memberi salam, dan berjabat tangan — seandainya manusia mengikat tangan mereka, niscaya lumpuhlah pekerjaan mereka. Wajah diciptakan agar orang-orang mengenal diri kita dan kita mengenal mereka, kita melihat mereka dan mereka melihat kita, kita mendengar mereka dan mereka mendengar kita. Adapun bagian antara pusar dan lutut, ia tidak layak kecuali untuk salah satu dari dua keperluan: membuang hajat di kamar mandi, dan keperluan suami istri di kamar tidur. Urusan kamar mandi adalah urusan pribadi — seseorang tidak mengundang tamu bersamanya dan tidak mendatangkan saksi-saksi atasnya. Suami istri pun dalam keberduaan mereka tidak mengizinkan siapa pun menyaksikan mereka. Karena itulah bagian tubuh ini adalah wilayah terlarang — karena tidak ada keperluan siapa pun padanya, dan karena menampakkannya mengingatkan

pada apa yang ia diciptakan untuknya dan mengajak kepadanya, sehingga menjadi perantara terjerumusanya seseorang ke dalam kekejian.

* * *

Adapun surat kabar *Al-Ra'y Al-'Am*, saya belum pernah melihatnya dan belum pernah mendengarnya. Tetapi saya tahu bahwa pendapat umum tidak selalu benar. Pendapat umum di Makkah pada masa kenabian menyatakan bahwa Lata dan Uzza adalah tuhan-tuhan yang disembah. Pendapat umum pernah pula menyatakan bahwa bumi itu datar seperti selembar kertas. Maka janganlah kalian menjadikan pendapat umum sebagai hujah, dan jangan pula menjadikan mayoritas sebagai dalil yang pasti, karena kebenaran sering kali berpihak kepada yang sedikit. Andaikan di sebuah rumah sakit terdapat tiga dokter bedah spesialis yang memutuskan untuk segera melakukan operasi pada seorang pasien, sementara mayoritas di rumah sakit itu — yang terdiri dari tiga puluh perawat laki-laki, perawat perempuan, pelayan, dan pesuruh — memutuskan untuk menunda operasi, apakah kita mengambil pendapat orang banyak dan menyebutnya "pendapat umum"? Ataukah kita mengambil pendapat ketiga dokter?

Dan andaikan pilot pesawat beserta kopilotnya memutuskan untuk mendarat karena terjadi kerusakan atau kekurangan bahan bakar, sementara pendapat umum dari

delapan puluh penumpang sepakat untuk melanjutkan penerbangan, apakah kita mengambil pendapat delapan puluh orang ataukah keputusan dua orang?

Tidak! Pendapat umum bukanlah tolok ukur kebenaran, dan begitu pula hukum mayoritas. Yang menjadi tolok ukur adalah hukum syariat dan hukum akal. Akal dan syariat adalah dua hal yang tidak terpisahkan — tidak ada dalam syariat satu perkara yang pasti bertentangan dengan perkara akal yang pasti. Namun tampaknya sebagian orang yang mengaku berbicara atas nama "pendapat umum" justru menyalahi syariat dan akal sekaligus.

Orang yang menyalahi akal disebut dalam bahasa kita "gila". Apakah kalian ingin kami berdebat dengan orang-orang gila?

* * *

Wahai putriku, izinkan aku kembali berkata kepadamu: Demi Allah, ada konspirasi yang mengincarmu. Orang-orang ini mengelilingimu, berlomba-lomba dan berdesakan mendekatmu selama engkau masih muda dan cantik. Namun ketika usiamu menua dan kecantikanmu layu, mereka akan membuangmu seperti membuang kulit jeruk yang telah diperas airnya. Aku pernah melihat di Amsterdam, Belanda — ketika aku berada di sana tahun lalu — seorang perempuan tua yang kurus kecil, gemetar karena

usia lanjut, hendak menyeberang jalan. Tak ada seorang pun yang mau memapahnya, hingga seorang pemuda Muslim yang bersamaku mengulurkan tangan dan membantunya menyeberang. Ia pun bercerita kepadaku bahwa perempuan tua yang terabaikan ini dulunya adalah seorang ratu kecantikan yang di hadapannya orang-orang mempersembahkan hati dan harta. Apakah keadaan seperti ini lebih baik, atautkah seorang perempuan tua yang telah menikah dan memiliki anak cucu, yang hidup dalam kemuliaan dan kehormatan di tengah anak-anaknya dan cucu-cucunya?

Wahai putriku, kau memiliki sebutir permata. Kau membawa sebuah piala berharga dari kristal langka. Di hadapanmu ada pasar tempat orang-orang membelinya dengan harga yang tinggi, dan di sepanjang jalan ada para pencuri yang merayu dan menipumu untuk mengambilnya tanpa membayar harga apa pun. Bila ia telah diambil, ia takkan kembali. Bila ia pecah, ia takkan tergantikan. Maka berhati-hatilah!

Pasar itu adalah pernikahan, dan para pencuri itu adalah para penyeru percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan. Maka jangan kau berikan kepada siapa pun sekecil apa pun dari kecantikanmu, kecuali setelah engkau mengikatnya di lehernya dengan ikatan pernikahan.

Wahai putriku, dengarlah dariku, karena demi Allah aku adalah penasehatmu yang tulus. Akulah "sahabat wanita" yang sejati, bukan para pencuri itu.

* * *

Sebuah Catatan tentang Sastra

Ceramah yang disiarkan pada tahun 1963

Mereka telah menjadikan saya seorang hakim dan penasehat pelapor pada kamar syariah di Mahkamah Agung. Apakah itu membenarkan saya untuk mengingkari hubungan saya dengan sastra? Adakah seseorang yang mengingkari asal-usul dan nasabnya? Saya adalah sastrawan pertama dan terakhir. Saya sangat menghormati dan menghargai sastra, dan saya telah menghabiskan sebagian besar hidup saya bersamanya dan untuknya. Namun malam ini saya ingin menyatakan bahwa saya menyatakan perang terhadap salah satu jenis sastra yang telah menyebar luas hingga memenuhi lisan dan telinga: itulah sastra porno.

Dahulu, ketika orang-orang fasik di antara kita terjerumus ke jurang terbawah dan mencapai kedalaman kefasikan, mereka membaca kitab *Ruju' Al-Syaikh ila Sibah*. Sedangkan cerita-cerita yang dipajang di etalase toko buku — yang bisa dibeli oleh siapa saja, laki-laki maupun perempuan — bila *Ruju' Al-Syaikh* diletakkan di sampingnya, maka buku itu akan tampak seperti *Kitab Al-Akhlaq* karya Ibn Miskawayh dibandingkan dengan buku-buku tersebut!

Ya, saya menghargai sastra. Namun apakah kalian menginginkan saya menghargai syair Baudelaire, cerita-

cerita André Gide, dan menghargai Byron — yang memulai cinta sebelum ia mulai belajar huruf alfabet, lalu berzina di usia ketujuh, mencintai pemuda-pemuda tampan yang belum akil balig, hingga akhirnya mencintai saudara perempuannya sendiri — saudara perempuannya, wahai hadirin! — dengan cinta yang membuahkan kehamilan?! Apakah kalian ingin saya memaafkan semua ini dan "memberikan tepuk tangan untuknya, serta menganggapnya sebagai salah satu dari kejeniusan abadi, hanya karena ia mampu melukiskan perbuatan-perbuatan itu dengan kata-kata yang fasih?

Jika inilah sastra, maka saksikanlah bahwa saya telah menceraikan sastra dengan talak tiga yang tidak ada rujuk setelahnya. Semoga Allah mengampuni kalian selama empat puluh tahun yang telah saya habiskan untuk menuntut dan menciptakannya.

Laknat Allah atas syair yang indah dan deskripsi yang jenius jika ia tidak datang kecuali dengan hilangnya agama, kebajikan, dan kesucian. Dan laknat pula atas setiap sastrawan yang merusak agamaku, menghancurkan kehormatanku, dan merendahkan kesucianku demi mengucapkan kata-kata yang manis. Apakah kenikmatan manisnya kata-kata dapat menggantikan agama yang telah rusak, kehormatan yang telah hilang, dan kesucian yang telah diinjak-injak dalam lumpur dan debu?

Gerakan yang Baik di Libanon

Diterbitkan pada tahun 1938

Kami dengan gembira memberitahukan kepada para pembaca *Al-Fath* bahwa di Libanon terdapat gerakan yang baik yang menunjukkan arah baru, yang mendekatkan kepada tujuan yang diperjuangkan oleh Mesir dan negeri-negeri lain di Timur Islam ini. Gerakan ini dimulai dengan membongkar konspirasi yang dirancang oleh Tuan Fuad Afram Al-Bustani — penerus Lammens dalam fanatisme, kepentingan, dan tipu dayanya — bersama Dr. Asad Rustum, rekannya dalam menyusun buku *Tarikh Lubnan Al-Mujaz* (Sejarah Singkat Libanon). Keduanya memasukkan ke dalam buku tersebut — yang pemerintah percayakan kepada mereka untuk menjadikannya sebagai buku sejarah — berbagai kekeliruan, kebohongan, dan propaganda Kristen. Buku itu dicetak oleh surat kabar *Al-Maktuf* dan ditetapkan untuk diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah Libanon. Maka Dr. Umar Farrukh dan rekannya Tuan Al-Naqqasy bangkit dan menerbitkan di surat kabar *Beirut* serangkaian artikel panjang berisi kritik terperinci yang mengungkap berbagai kekeliruan parah dalam buku tersebut, pemalsuan sejarah, distorsi dan pemutarbalikan fakta, serta serangan terhadap Al-Quran dari balik tabir. Kritik ini menimbulkan guncangan besar di Beirut yang membuka mata masyarakat terhadap hakikat orang-orang

yang bersembunyi di balik tameng ilmu dan sastra. Akhirnya pengajaran buku itu dihentikan, dan sebuah panitia dibentuk untuk mengkajinya.

Gerakan ini meluas hingga menjangkau *Al-Maktuf*, dan orang-orang mulai memboikotnya. Orang pertama dari kalangan sastrawan yang menyadari bahaya surat kabar buruk ini adalah Tuan Abdullah Al-Misyanuq, direktur sekolah-sekolah Al-Maqasid Al-Khayriyah. Ia telah mengambil sikap terhadapnya tahun lalu yang berakhir dengan kehinaan dan kerendahan bagi surat kabar itu. Adapun orang pertama dari kalangan penjual buku yang menyadari pentingnya pemboikotan adalah sastrawan Sayyid Ahmad Syibli. Ia pernah menulis di surat kabar itu dan menyebarkannya, hingga ketika jelas baginya hakikat surat kabar tersebut, ia pun memboikotnya. Sekelompok sastrawan pun berdedikasi untuk membongkar rahasianya di berbagai surat kabar, di antaranya Tuan Muhammad Ruhi Faishal — yang dahulu termasuk sahabatnya yang diagung-agungkan dan dipuji oleh surat kabar itu. Namun ketika ia memilih kebenaran, surat kabar itu pun menyeranginya.

* * *

Adapun kisah surat kabar ini dan pemiliknya — tanpa berlebihan dan tanpa perhiasan — adalah sebagai berikut: Seorang pria bernama Fuad Habisy ingin menjadi terkenal di kalangan para sastrawan, padahal ia tidak dikenal

memiliki gaya bahasa dalam balaghah, tidak pula meninggalkan karya dalam sastra, dan tidak pula memiliki keluasan ilmu. Maka ia menempuh jalan yang paling singkat: ia mengejutkan publik dengan sesuatu yang tidak diharapkan dari orang waras. Ia menyusun sebuah buku yang mengajak orang-orang — dengan bahasa yang hancur berantakan, gaya yang rendah dan hina, dan keawaman yang nyata — untuk menanggalkan pakaian, menanggalkan akhlak dan agama, membuka tirai rasa malu, dan merobek cadar kebajikan. Bahkan ia menyatakan bahwa ia telah mencobanya sendiri!

Ia pun terus-menerus dengan ajakan itu. Kemudian ia menyadari bahwa kata-katanya tidak akan ada yang mendengar dan ajakannya tidak akan ada yang menyambut selama iblis tidak mendapatkan pengikut dari kalangan malaikat. Maka ia beralih kepada dakwah dari balik tabir dan mendirikan majalah cabul yang seolah-olah adalah rumah bordil keliling — sejenis jurnalisme sesat yang semoga Allah menambahkan kesesatan dan kebutaannya. Isinya adalah berita-berita perzinahan dan kisah-kisah kekejian yang dilumuri dengan gambar-gambar telanjang. Ia menamainya dengan nama yang paling cocok dan paling mencerminkan kebusukannya dan ketidaksopanannya: ia menamakannya *Al-Maktuf* (Yang Terbuka) — padahal orang-orang memohon kepada Allah perlindungan dan Allah menamai diri-Nya *Al-Sattar* (Yang Maha Menutupi). Nama itu pun

menjadi pernyataan abadi yang berdiri di kepala majalah itu, melaknatnya selamanya. Dan apa yang dilakukan si bodoh ini terhadap dirinya sendiri adalah puncak kebodohan dan kehinaan.

Di Syam sendiri kala itu banyak beredar majalah-majalah semacam ini, disebarkan di kalangan pemuda dan pemudi di hadapan pemerintah dan organisasi-organisasi Islam tanpa ada tindakan apa pun. Lalu *Al-Maktuf* itu pun menguasai pasar sehingga tidak menyisakan satu pun pembaca untuk mereka, karena pena lemah milik si Habisy ini tidak layak untuk kebajikan, tidak pula untuk keburukan — ia hanya layak untuk dibakar. Maka ia pun bangkrut dan jatuh. Ia kemudian beralih dari membicarakan kemesuman dan kemerosotan moral ke membicarakan kemerosotan bahasa, dan mengumpulkan di sekelilingnya sekelompok pemuda yang serupa dengan dirinya, lalu menerbitkan majalah itu sebagai majalah "sastra". Namun siapa yang mau membacanya sedangkan di dunia masih ada *Al-Muqtataf*, *Al-Zahra*, dan *Al-Siyasah*, lalu hadir pula *Al-Risalah* dan *Al-Riwayah* — kecuali orang yang telah bodoh dirinya sendiri dan menya-nyiakan akalnya?

Maka Habisy pun berpikir dan mempertimbangkan, lalu berakhir dengan mengambil hikmah Basysyar ketika ia mencaci Jarir agar menjadi penyair terbaik. Ia pun mulai mencaci-maki, namun yang ia temui hanyalah pengacuan

dan penghinaan. Tetapi ia tidak malu dan tidak canggung, karena:

Bila air muka telah hilang, hilanglah pula rasa malunya, dan tidak ada kebaikan pada wajah yang telah hilang air mukanya.

Ia tidak pernah berhenti mencari-cari sastrawan baru yang memiliki ketenaran dan kedudukan untuk ia jadikan sandaran. Ia mencoba bergantung pada penyair Bisyarah Al-Khuri namun tidak berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia lalu beralih kepada para sastrawan Syam namun mereka tidak menggubris igauannya. Ia pun berpaling kepada para sastrawan bahasa Arab, para sastrawan Mesir — dengan anggapan bahwa karena rahasianya telah tersebar luas dan bencana yang ia timbulkan telah meluap, serta namanya telah beredar dan diulang-ulang di lisan orang bagaikan skandal merah dan noda yang memalukan, yang tak datang kecuali bersama kutukan — ia mampu meruntuhkan sastra Arab di Mesir dengan selembarnya dengan selembar kertas yang ternoda keaiban itu. Ia pun datang menanduk batu dengan kepalanya, namun ia tidak mampu merugikannya sedikit pun dan tidak meninggalkan bekas apa pun padanya. Bagaimana mungkin, sedangkan sastra Arab itu adalah apa adanya?

Apakah Tsahlan dengan puncak-puncaknya akan bergerak?

Inilah kisah majalah yang sebagian saudara-saudara kita dari Mesir merasa sakit hati karena penyerangan dan penggangguannya terhadap mereka. Aku tidak menambahkan dalam penuturannya melebihi apa yang aku ketahui sebagai kebenaran... Majalah yang kini menyerukan agar meninggalkan ungkapan Arab dengan mengarahkan semangat kaum muda untuk memperhatikan makna tanpa lafaz — agar mereka berpaling dari bahasa Al-Quran. Dan menyerukan semacam fanatisme Libanon di mana para sastrawan generasi ini dari pegunungan Syam terputus dari tubuh sastra Arab. Dan menyerukan pula — dan sangat menyayangkan saya harus menyatakan kenyataan ini — kepada fanatisme Kristen yang menabur permusuhan dan kebencian di antara penduduk satu negeri. Kebodohan dan kepentingan yang membutakan dan memekakkan ini sampai pada tahap menerbitkan dalam satu halaman majalahnya cercaan terhadap si fulan dan si fulan dari kalangan penulis dan sastrawan Arab terkemuka, yang merupakan pembina ungkapan Arab yang baru, kebanggaan, dan kemuliaannya — dengan klaim bahwa mereka semua bukan apa-apa — dan menerbitkan dalam halaman berikutnya pujian terhadap si fulan dan si fulan dari kalangan pemula dan penterjemah di Libanon!

* * *

Sungguh, urusan majalah ini telah dikenal sepenuhnya di tengah kami, hingga tidak seorang pun lagi mempedulikannya atau menyibukkan perhatian padanya. Kemudian dibentuklah panitia-panitia untuk melawannya sebagaimana telah kami jelaskan di pembuka artikel ini. Kami tidak mencatat kisah ini karena peduli terhadap *Al-Maktuf*, melainkan mencatatnya sebagai fenomena baru dan gerakan yang baik di Libanon.

* * *

Agresi yang Keji dan Seruan yang Baik

Diterbitkan pada tahun 1937

Kemarin datang kepada saya seorang siswa cerdas dari murid-murid tingkat baccalaureate di sekolah menengah resmi Damaskus, membawa sebuah buku catatan. Ia berkata: "Engkau adalah orang yang menyerukan ijtihad — engkau telah menyatakannya secara tegas dalam artikelmu terakhir di *Al-Risalah*. Maka ambillah dan lihatlah pendapat-pendapat imam mujtahid baru ini."

Saya berkata: "Aku tidak menyerukan ijtihad mutlak dan tidak membuka pintunya bagi pelajar, prajurit, pedagang, dan pekerja. Tetapi aku menyerukan pembentukan panitia ulama yang menyusun kita undang-undang yang digali dari Islam, agar kita tidak perlu lagi bergantung pada hukum-hukum asing — yang pengambilan kita terhadapnya, sementara kita adalah umat yang darinya memancar cahaya ilmu dan perundang-undangan, adalah sebuah kehinaan bagi kita. Panitia itu berijtihad dalam menggalinya sebagaimana para imam terdahulu berijtihad... Itulah yang aku katakan. Lalu siapakah mujtahid yang kau bawa pendapat-pendapatnya kepadaku dalam buku catatan sekolah itu?"

Ia berkata: "Ia adalah Tuan 'Fulan', yang kembali dari Eropa membawa selembar kertas bertuliskan namanya, foto

dirinya, dan di bawahnya stempel rektor universitas. Kertas itu mempesonakan kementerian sehingga ia berkata kepadanya: 'Jadilah pengajar Sejarah Islam untuk kelas baccalaureate!' Maka jadilah ia! Kemudian kementerian itu pun terkesima lalu berkata kepadanya: 'Jadilah ahli fikih, ahli hadis, dan ahli ushul, jadilah Abu Hanifah...' Maka ambillah buku catatannya dan lihatlah apa yang terjadi!"

Demi Allah, belum pernah selama hidupku aku disambut dengan hal seperti yang disampaikan siswa ini kepadaku. Dan belum pernah aku melihat atau mendengar sesuatu yang lebih mengherankan dari ini: seorang Kristen mengajarkan agama Islam!

Apakah sejarah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan sejarah Al-Quran bukan agama? Demi Allah, yang tinggal hanyalah agar aku sendiri mengajarkan sejarah Injil dan mazhab-mazhab Kristen — padahal aku tidak mengenal satu pun buku dari buku-buku yang ditulis orang-orang Kristen dalam bidang ini; yang aku kenal hanyalah sebuah buku karya seorang syekh Muslim. Apa bedanya antara hal itu dengan pemuda Kristen ini yang mengajarkan agama kita kepada siswa-siswa Muslim kita, sementara yang ia jadikan referensi hanyalah buku seorang orientalis Kristen?

Saya mengambil buku catatan itu dan melihat isinya. Ternyata di dalamnya terdapat pelajaran tentang Al-Quran, hadis, dan mazhab-mazhab Islam dalam fikih —

pertumbuhan, pokok-pokok, dan perbedaan-perbedaannya. Semua pendapatnya baru dan diciptakan sendiri, tidak pernah dikenal oleh seorang pun dari kalangan ulama dan peneliti, dan tidak dibenarkan oleh agama. Maka saya pun bertasbih memuji Allah yang memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya! Saya pun ingin menunjukkan sebagian pendapat ini kepada khalayak agar mereka terpandu dengannya kepada kebenaran yang selama berabad-abad menjauh dari para ulama Muslim, lalu datang di penghujung zaman melalui lisan seorang "Tuan Asing"... Dan agar aku menunjukkan di mana letak pelajaran darinya.

* * *

Selama ini semua orang, sejak Allah membawa Islam hingga hari ini, sepakat bahwa Al-Quran memiliki gaya bahasa yang baru dan tidak menyerupai gaya bahasa bangsa Arab dalam percakapan dan kesusastraan mereka. Allah menantang mereka dengannya — padahal mereka adalah raja-raja ucapan dan para pembangkang kefasihan — namun mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan satu surah kecil darinya. Maka datanglah "Tuan" ini setelah tiga belas abad untuk menerangkan kepada orang-orang bahwa mereka dalam kesesatan, dan bahwa gaya bahasa surah-surah Makkiyah adalah bagian dari sajak yang dikenal di kalangan orang-orang Arab jahiliyah dan sebagian

dukun mereka. Di mana selama ini kebenaran ini tersembunyi?

"Tuan Michel" ini pun menjelaskan perbedaan gaya bahasa surah-surah Makkiyah dengan Madaniyah dengan alasan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di awal dakwahnya "berada dalam kondisi gelisah, merasakan perasaan yang samar-samar, dan dalam keadaan guncang, sehingga gaya bahasa surah-surah awal (yakni Makkiyah) datang keras, terpotong-potong, dan tidak jelas."

"Tuan" itu pun berbicara tentang pengumpulan Al-Quran oleh Abu Bakr radhiyallahu anhu, lalu menegaskan bahwa "kumpulan pertama ini tidak mendapatkan status resmi, melainkan tetap sebagai proyek pribadi yang dilakukan oleh Abu Bakr dan Umar." Adakah di antara pembaca yang memahami makna igauan ini? Dan apakah omong kosong yang bertentangan dengan ilmu dan logika ini layak disebut sejarah yang disampaikan kepada siswa sekolah menengah? Sejarah yang seharusnya disampaikan di sekolah menengah adalah intisari fakta-fakta yang telah mapan menurut para ilmuwan, bukan apa yang menetas dari benak pengajar yang bodoh berupa khayalan, omong kosong, dan igauan!

Musibah terbesarnya ada dalam perkataannya tentang pengumpulan Al-Quran oleh Sayyidina Utsman radhiyallahu anhu, di mana ia berkata dengan ungkapan aslinya: "Ketika

perselisihan-perselisihan ini semakin bertambah di antara wilayah-wilayah itu mengenai teks asli Al-Quran, Utsman pun bertekad untuk membuat teks yang tidak diperselisihkan." Ini adalah pernyataan terang-terangan bahwa Sayyidina Utsman yang membuat teks Al-Quran!

Kita biarkan apa yang terkandung dalam perkataan ini berupa serangan terhadap Islam, dan kita lihat nilai ilmiahnya. Bukankah makna perkataan ini bahwa orang itu tidak memahami apa yang dilakukan Sayyidina Utsman radhiyallahu anhu, dan tidak sudi untuk membaca buku sejarah Islam yang dibaca oleh anak-anak sekalipun? Bagaimana mungkin seseorang seperti ini menjadi pengajar bagi siswa-siswa Muslim di kelas terakhir sekolah menengah? Dan mengapa tidak — dengan logika yang sama — penjual terong dijadikan profesor hukum internasional di fakultas hukum? Apa bedanya antara keduanya selama keduanya sama-sama tidak tahu apa yang mereka ajarkan?!

* * *

Andaikan "Tuan" ini berhenti sampai di sini, namun ia malah pergi lebih jauh dengan menyatakan: "Tampaknya teks resmi ini (yakni Al-Quran) kekurangan dua surah (Masya Allah!) yang disebutkan oleh Ubay (di mana ia menyebutkannya, wahai Tuan?) dan memiliki dua surah lebih dari teks Ibnu Mas'ud!"

Pernahkah kalian melihat kebohongan yang lebih lancang dari ini terhadap Islam, ilmu, dan kebenaran? Islam telah memiliki banyak musuh sejak hari pertama kemunculannya hingga hari ini, namun tidak seorang pun dari mereka yang berani melakukan kebohongan seperti ini. Karena mereka lebih menghormati diri mereka sendiri daripada terjerumus dalam kejatuhan seperti ini, dan lebih berakal daripada terperosok dalam kekeliruan yang memalukan ini!

Ia pun mengutip bahwa kaum Khawarij mengingkari surah Yusuf "karena di dalamnya terdapat nuansa percintaan yang tidak layak ada dalam kitab suci." Ia tidak menjelaskan sumber kutipan ini, dan ia pun tidak mengetahuinya! Saya mengakui bahwa saya tidak pernah mengetahui hal itu sebelumnya. Maka hendaklah ia mendatangkan teksnya agar kita tahu siapa sebenarnya kaum Khawarij yang mengatakan perkataan ini!

Ia pun mengutip dari sebagian orientalis sebuah penafsiran yang menggelikan dan aneh yang tidak memiliki dasar dalam sejarah, kenyataan, maupun teks-teks kuno — yaitu bahwa pembuka-pembuka surah (Alif Lam Mim, Ha Mim, Qaf, dst.) adalah singkatan dari nama-nama juru tulis atau orang-orang yang memiliki salinan "ketika teks asli dibuat" (perhatikan kata "dibuat" yang berulang!). Perkataan ini bertentangan dengan ilmu dan bertolak belakang dengan

agama Islam, karena ia menjadikan pembuka-pembuka surah itu bukan bagian dari Al-Quran, padahal ia bagian dari Al-Quran berdasarkan ijmak.

Ia pun mengutip dari mereka lelucon lain yang tidak keluar kecuali dari otak mereka sendiri, yaitu bahwa qiraah sab'ah (tujuh bacaan) muncul pada abad ke-10, di mana "berkumpullah tujuh orang ulama, terjadi diskusi-diskusi di antara mereka yang berakhir dengan penetapan tujuh bacaan ini!" Lalu di mana dan kapan konferensi ini berlangsung, dan siapa dari kalangan sejarawan yang menyebutkannya? Atau apakah ia mengarang sejarah secara spontan dan memasukkannya ke dalam kepalanya? Apakah ini sejarah yang ditetapkan oleh kementerian untuk diajarkan di sekolah-sekolahnya?

* * *

Saya tidak menyebutkan semua bencana dan kesalahan yang saya temukan dalam satu bab ini saja — demi menghemat waktu dan menyayangi para pembaca — namun saya memberikan gambaran darinya. Di antara contoh agresi terhadap kebenaran dan Islam adalah pernyataannya bahwa dalam Al-Quran terdapat hal-hal yang khusus berlaku di zamannya dan tidak bisa diterapkan sekarang dan tidak relevan lagi. Ia mencontohkannya dalam salah satu pelajarannya dengan hukuman-hukuman yang tercantum dalam Al-Quran. Pembahasan tentang hukuman

memerlukan satu bab tersendiri, bahkan satu buku tersendiri, dan ini bukan tempatnya.

Di antara kesalahan ilmiah pula bahwa ia mendefinisikan "bid'ah" sebagai "kesalahan yang tidak disengaja dalam pencarian kebenaran." Ini seperti mendefinisikan segitiga sebagai bidang yang dikelilingi oleh lima sisi, atau mendefinisikan subjek (fa'il) dalam ilmu nahwu sebagai daratan yang dikelilingi air dari empat sisinya! Ia pun membagi kaum Muslim menjadi "konservatif" yang melarang bid'ah dan "liberal" yang mengambilnya, dengan syarat hal itu terjadi dengan ijmak! Ini adalah kontradiksi dan kekacauan yang tidak bermakna, karena ijmak tidak terbentuk atas bid'ah, dan apa yang telah terbentuk ijmak atasnya bukanlah bid'ah!

Di antara bukti kebodohan yang sempurna dalam penelitian "Tuan" ini adalah bahwa ia melihat para ahli fikih terbagi menjadi ahli hadis dan ahli ra'yi (pendapat), lalu ia memahami bahwa "ra'yi" berarti mengambil pendapat semata dan meninggalkan hadis — karena menurutnya hadis itu kontradiktif dan tidak jelas! Dan bahwa mereka yang meninggalkan hadis mencari kaidah-kaidah hukum yang lain, sehingga timbullah mazhab-mazhab... Ia pun terus membahas mazhab-mazhab dengan cara yang tidak berbeda dari novel fiksi mana pun yang dilahirkan oleh imajinasi penulisnya untuk membela mazhab tertentu, atau untuk

mengekspresikan perasaan yang tersimpan dalam dadanya atau emosi yang menghuni jiwanya. Sungguh dalam novel "Tuan" ini telah tampaklah emosi-emosinya terhadap Islam, tampak pula permusuhannya, fanatismanya, jauhnya dari keadilan, dan bebasnya dari ilmu dan penelitian ilmiah.

Kemudian ia kembali kepada nyanyian lama: klaim adanya hubungan antara hukum Romawi dan hukum Islam. Ini adalah masalah yang sudah selesai dibahas, dan sudah menjadi omong kosong serta pemborosan waktu bagi seorang penulis atau peneliti untuk kembali membanggakannya. Ia sudah seperti masalah klaim pembakaran perpustakaan Iskandariyah oleh kaum Muslim... Ilmu tidak memiliki pandangan terhadapnya kecuali bahwa itu adalah pemalsuan dan kebohongan. Lagipula masalah itu tidak termasuk dalam kurikulum sejarah, "Tuan" ini pun tidak mengetahuinya karena ia bukan spesialis hukum, para siswa pun tidak memahaminya, dan tidak ada makna untuk membahasnya kecuali menyerang Islam dengan cara benar maupun batil, dengan alasan maupun tanpa alasan!

Ia pun menutup pembahasan dengan penutup yang paling mematahkan punggungnya sendiri — musibah segala musibah dan bencana segala bencana — dengan mengutip dari orientalis Yahudi Goldziher bahwa "bid'ah-bid'ah berubah menjadi sunnah melalui kebiasaan dan terbentuk

ijmak atasnya, maka ia pun ditetapkan. Demikian pula (perhatikan!) ditetapkan teks terakhir Al-Quran (yakni setelah dulunya dianggap sebagai bid'ah yang batil!), dan kitab-kitab hadis yang enam (demikian pula!), dan perayaan-perayaan Maulid Nabi (yang Al-Syathibi sendiri telah menegaskan sifat bid'ahnya), dan tawasul kepada para wali (yang termasuk kemungkaran)..." Perhatikanlah bagaimana ia menyandingkan masalah cabang perayaan Maulid dengan penetapan teks Al-Quran dan kitab-kitab hadis yang enam — yang merupakan tiang agama kita dan inti seluruh Islam. Apa yang tersisa jika Al-Quran dan Sunnah pun dianggap bid'ah?

Perkataan seperti ini tidak diucapkan kecuali oleh orang yang fanatismennya telah membutakan hati nuraninya hingga ia tidak lagi berpikir, dan kebodohan berlapis-lapisnya telah membutakan penglihatannya hingga ia tidak lagi melihat dan membaca. Dan hal ini tidak terjadi kecuali karena kehinaan dari Allah. *Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan-Nya.*

* * *

Selanjutnya, kami tidak mengisi halaman-halaman majalah Al-Fathu dan melelahkan para pembacanya yang terhormat demi membantah orang jahil ini atau memberikan perhatian kepadanya, karena ia terlalu kecil nilainya bagi kami. Dan di sisi Allah, ia jauh lebih hina. Sungguh, masa telah memperlihatkan kepada kita dari kalangan musuh-

musuh Islam setiap orang yang lancang, bodoh, rendah, dan pemalsu, namun semua yang mereka bawa telah lenyap sementara Islam tetap berdiri dan tidak dirugikan sedikit pun, karena Allah telah berjanji untuk menjaganya dan menjadikan kesudahan yang baik bagi pemeluknya. Namun kami menulis bagian ini, dan kami memperpanjang penjelasan tentang kekacauan dan permusuhan ini, agar kami dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi kita hari ini.

Kita hari ini — di sebagian besar negeri-negeri Islam di Timur — berada di awal kehidupan baru; kita sedang menyaring masa lalu dan menapis masa kini, sehingga yang tersisa hanyalah akhlak, keadaan, dan adat istiadat kita yang telah tersaring dan termurnikan.

Pelajaran dari permusuhan yang memalukan ini adalah bahwa fitnah-fitnah tersebut — meski jelas dan busuk — dilontarkan di depan sebuah kelas yang di dalamnya terdapat hampir empat puluh mahasiswa Muslim. Namun tidak ada yang menyadarinya dan mengingkarinya kecuali hanya beberapa mahasiswa saja, itupun dengan cara yang lemah dan berdebat dengan kemampuan yang sangat terbatas, sementara yang lainnya menerimanya sepenuhnya, berpihak padanya, dan membelanya.

Bukankah hal ini merupakan bukti bahwa pencabutan pelajaran agama dari kurikulum pendidikan dan dari materi

ujian umum telah berhasil mewujudkan tujuan-tujuan para penjajah dan kaki tangan mereka, dan telah melahirkan generasi baru yang tidak mengenal pokok-pokok ajaran Islam, ilmu-ilmunya, dan sejarahnya, serta telah dilucuti dari semangat keislaman?

Sungguh, yang tersisa hanyalah agar generasi ini dinamai George, Michel, dan Tanos, sebagai pengganti Ahmad, Muhammad, dan Mahmud! Apa gunanya nama-nama itu? Apakah seseorang masuk surga berbekal kartu kependudukan atau akta kelahiran? Apakah seekor kucing menjadi singa hanya karena selebar kertas digantungkan di lehernya bertuliskan bahwa ia adalah singa?

Maka jika masalah ini tidak ditangani secara serius dan cepat, dan jika kita menyia-nyiakan kesempatan terakhir ini, akan tiba suatu saat di mana pengobatan tidak lagi berguna, karena si sakit sudah meninggal!

Pelajaran lain dari permusuhan yang memalukan ini: para ayah dari empat puluh mahasiswa tersebut tidak mengetahui bahwa guru sejarah Islam bagi anak-anak mereka adalah seorang Nasrani komunis yang tidak beriman kepada agama apa pun dan tidak mengakui adanya Tuhan, dan ia menyatakan hal itu secara terang-terangan di hadapan para muridnya! Mereka tidak mengetahui hal itu karena mereka tidak peduli dan tidak pernah menanyakannya kepada anak-anak mereka — itulah satu

golongan dari mereka. Ada golongan lain yang mengetahuinya namun tidak peduli dan tidak menghiraukannya. Dan ada golongan ketiga yang mengetahuinya, peduli, dan menaruh perhatian, namun tidak dapat berbuat apa-apa karena masing-masing berbicara sendiri-sendiri; setiap seorang dari kita datang sendirian lalu mendorong pintu namun pintu itu tidak terbuka, maka ia meninggalkannya dan berlalu dengan anggapan bahwa ia telah menunaikan kewajibannya. Padahal jika kita mendorongnya bersama-sama, niscaya ia akan runtuh seketika. Maka kita harus mengambil dari sini sebuah pelajaran dan dorongan untuk bertindak bersama — sesuatu yang belum juga kita pelajari.

Pelajaran lain dari permusuhan yang memalukan ini: beberapa mahasiswa yang mengingkari apa yang mereka dengar dan ingin membantahnya serta mengetahui kebenarannya, tidak menemukan sebuah buku pun yang dapat mengajarkan kepada mereka hakikat-hakikat Islam. Dan yang menemukan buku pun tidak memahaminya, karena buku itu ditulis bukan dengan bahasa zaman ini dan bukan untuk anak-anak zaman ini!

Tahun lalu saya berada di Irak, lalu seorang muridku — dari kalangan siswa sekolah menengah atas di Baghdad — bertanya kepadaku tentang sebuah buku yang jelas dan bercahaya yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang

hakikat Islam dan rukun-rukunnya; sebuah buku yang bila dibaca akan menjadikannya Muslim yang sempurna dan tidak membutuhkan buku lain. Namun aku tidak menemukan apa yang dapat aku tunjukkan kepadanya, karena kita masih membutuhkan sebuah buku yang komprehensif yang membahas tentang "Iman" pertama-tama — iman yang wajib, bukan perdebatan-perdebatan dan filsafat-filsafat serta bantahan terhadap aliran-aliran yang tidak lagi meninggalkan bekas di muka bumi — dan hendaklah iman itu bercorak salafi yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian membahas tentang "Islam" kedua, yakni tentang lima rukunnya secara sangat ringkas dan jelas. Dan membahas tentang "Ihsan" ketiga, yaitu dimensi akhlak dan sosial dari agama.

Semoga majalah Al-Fathu yang penuh berkah itu — yang telah mendirikan, ya, telah mendirikan sendiri "Perhimpunan Pemuda Muslim" dan menyebarkan ruh keislaman yang kini memenuhi Mesir — semoga ia mengajak untuk menyusun buku ini yang bila dibaca oleh seorang pemuda akan memberinya pemahaman tentang Islam yang jelas, fitri, dan sederhana, sebagaimana seorang Arab Badui dahulu memahaminya hanya dari beberapa majelis yang ia hadir bersama Rasulullah, semoga sholawat dan salam tercurah atasnya.

Sesungguhnya kisah orang asing ini selalu berulang dan kita selalu sibuk membantahnya, yakni dengan kerja negatif, padahal kita sangat membutuhkan kerja positif hari ini — membangun yang bermanfaat, bukan hanya menghancurkan yang berbahaya; mendirikan benteng-benteng kokoh untuk melindungi akidah generasi muda dan menyajikan Islam secara jelas dan benar. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh para ulama yang menggabungkan antara wawasan zaman dan wawasan keislaman serta ketakwaan yang sejati — inilah "mata rantai yang hilang" itu. Adapun mereka yang kaku, telah tampak ketidakmampuan mereka dalam hal ini, karena mereka hidup di zaman ini namun sebenarnya tidak hidup di zaman ini!

Maka wahai para pelajar Al-Azhar dan Dar al-Ulum di Mesir, wahai para pelajar Kulliyah Syar'iyah di Beirut, Al-Khusruwiyyah di Aleppo, dan Dar al-Ulum di Baghdad, wahai para pemuda Muslim yang taat di mana saja: amanah ada di pundak kalian, maka bergeraklah!

Serangan yang Lebih Keji

Diterbitkan pada tahun 1937

Para pembaca telah mengetahui kabar tentang serangan keji yang menggemparkan Damaskus dan mengejutkan setiap Muslim dan setiap ulama di dalamnya — serangan terhadap agama Islam, kebenaran, dan ilmu pengetahuan — yang mendapat perhatian serius dari Perhimpunan Ulama di Damaskus, yang karenanya mereka menemui pemerintah dan mengeluarkan pernyataan untuk meredakan semangat rakyat yang gagah berani dan Muslim ini. Rakyat yang semua orang tahu apa yang akan mereka lakukan bila marah, yang tidak pernah gentar oleh meriam dan tank Prancis dan tidak pula patah semangat kebangsaannya — maka bagaimana mungkin orang asing Nasrani ini dan empat puluh orang asing yang mengaku Muslim itu akan menakutinya, sementara yang dihadapi adalah serangan terhadap agama — dan agama lebih mulia dari kebangsaan — serta kebohongan atas kebenaran — dan kebenaran lebih berharga dari materi — serta penghinaan terhadap akidah — dan akidah di atas segalanya? Maka rakyat pun diam menunggu dengan penuh ketidakpuasan.

Yang dapat meringankan serangan ini — meski tidak akan pernah ringan — adalah bahwa orang ini jahil dalam bidang ini sehingga sejak semula tidak seharusnya dipercayakan kepadanya untuk mengajarkannya. Aku

mengira ia akan mengingkari perkataan-perkataan konyol yang jelas batilnya itu, namun ternyata ia bersikeras dan menantang untuk berdebat. Tidak ada seorang pelajar berilmu pun di Damaskus yang bersedia merendahkan dirinya untuk berdebat dengannya tentang hal itu. Lalu ia mengutus salah seorang muridnya untuk membalas artikelku yang pertama di Al-Fathu dengan sebuah artikel yang diterbitkan di sebuah surat kabar Nasrani Lebanon, yang membawa racun fanatisme yang tercela dan kebencian yang mematikan terhadap Islam dan pemeluknya secara umum, serta terhadap Mesir dan para penulisnya secara khusus. Artikel itu berupaya meruntuhkan keindahan bahasa Al-Quran dengan omong kosong, makian hina, dan serangan-serangan gegabah ini untuk kemudian mendirikan di tempatnya keindahan bahasa Injil! Sebagaimana keindahan bahasa Al-Quran mencapai puncak tertinggi dalam gaya bahasanya, maka gaya bahasa mereka justru berada di lembah terbawah dalam kelemahan yang tidak ada kelemahan setelahnya dan kefasihan yang tidak ada kefasihan setelahnya. Sungguh telah gagal seruan pendeta Lebanon itu beberapa tahun lalu untuk menjadikan bahasa percakapan sehari-hari sebagai bahasa sastra dan penulisan, sehingga mereka menggantinya dengan seruan ini untuk memperhatikan makna dan mengabaikan lafaz — dan ini memiliki tempat lain untuk dibahas, disingkap

kesamarannya, dan diungkap rahasianya. Inilah saatnya berbicara tentang artikel murid tersebut.

Artikel murid ini adalah serangan yang lebih keji dan lebih berat, karena gurunya adalah seorang Nasrani komunis, sementara ia sendiri — sebagaimana yang ia nyatakan secara tegas dalam artikelnya dan ia bersumpah atas hal itu demi Allah — adalah "seorang Muslim yang meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang beriman kepada para malaikat, para nabi, kitab-kitab samawi, hari kebangkitan, hari pengumpulan, serta qada dan qadar, dan ia berpuasa dan shalat, sedangkan apa yang ia katakan hanyalah karena membela kebenaran." Maka perhatikanlah Muslim yang beriman, berpuasa, dan shalat ini: apa yang ia bela dan apa yang ia yakini? Dan perhatikanlah kekacauan dalam dunia pendidikan ini yang menjadikan seorang yang berpuasa dan shalat itu sebagai pembela kekufuran dan kebodohan! Sadarlah, wahai kaum Muslim, dari tidur kalian, dan ketahuilah bahwa jika seorang murid yang taat seperti ini pun telah tersemai dalam dirinya kesesatan orang asing ini dan orang-orang sepertinya, maka apa yang akan diperbuat kepada orang lain yang tidak shalat dan tidak berpuasa? Perhatikan anak-anak kalian dan awasi sekolah-sekolah, karena hampir-hampir sekolah akan mengubah seorang

anak menjadi musuh bagi ayahnya, ingkar terhadap agamanya, dan lawan bagi Al-Qurannya!

Meski demikian, aku tidak akan berlaku keras terhadap murid ini dan tidak akan membalasnya, namun aku ingin mengambil dari artikelnya sebuah pelajaran lain dan manfaat baru yang penting bagi kebangkitan kita yang baru. Perkara ini serius, dan kita hari ini berada di persimpangan jalan; kita telah terjaga namun tidak tahu jalan mana yang harus kita tempuh. Maka kita tidak akan membuang waktu untuk membalas para murid yang terdorong oleh kepentingan atau para guru yang jahil, melainkan kita akan memilih jalan menuju tujuan kita.

Muslim yang beriman, berpuasa, dan shalat ini berpandangan bahwa "sejarah Muhammad, semoga sholawat dan salam tercurah atasnya, dan sejarah Al-Quran tidak disebut agama." Maka tidak apa-apa bila yang mengajarkannya adalah seorang Nasrani yang jahil tentang Al-Quran dan ilmu-ilmunya, yang asing dari ilmu sanad dan tidak bisa membedakan riwayat yang sahih dari yang lemah, tidak mengenal istilah ilmu hadits, dan tidak mengetahui rujukan tentangnya kecuali sebuah buku kecil yang diterbitkan oleh seorang orientalis dalam bahasa Prancis! Padahal seharusnya murid ini lebih cerdas dari pada terjebak dalam masalah seperti ini sementara ia berada di kelas baccalaureate. Namun gurunya — sebagaimana yang aku

ketahui — masuk ke kelas membawa edisi Al-Fathu yang telah Allah hinakan dan permalukan serta menjatuhkannya, lalu ia merendahkan diri di hadapan para mahasiswa dan pura-pura lemah serta menampakkan diri sebagai korban yang malang. Sementara para mahasiswa — sebagaimana aku sebutkan dalam artikel pertama — tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang hakikat agama, mereka berjiwa lembut sehingga mudah ditipu dan mudah terpengaruh oleh emosi, dan mereka merasa berutang budi kepada guru yang memberikan nilai tinggi kepada mereka tanpa hitungan seperti yang dilakukan guru ini. Maka mereka pun merasa kasihan kepadanya ketika mendengar hal itu darinya dan tertipu sebagaimana kelinci tertipu oleh kucing yang rajin beribadah, berpuasa, dan shalat dalam kisah Kalilah wa Dimnah. Lalu murid Muslim yang beriman, shalat, dan berpuasa ini pun tampil membela sang kucing!

Namun apa yang ia katakan dalam pembelaannya? Ia tidak menemukan selain kamus makian; ia mencaci dan menghina saya, namun saya tidak peduli dengan itu. Yang saya cemas adalah keyakinan murid ini akan kebenaran pandangan yang batil itu dan pembelaannya terhadapnya. Ia membela klaim si orang asing bahwa gaya bahasa Al-Quran bukanlah hal yang baru, melainkan hanyalah gaya sajak yang sudah dikenal di kalangan orang Arab Jahiliyyah dan sebagian dukun mereka, dan ia menjadikan sebagai dalil sebuah perkataan Thaha Husain dalam bukunya Al-Adab Al-

Jahili yang berbunyi: "Sesungguhnya Al-Quran itu baru dalam gaya bahasanya, baru dalam apa yang ia serukan kepada manusia, baru dalam apa yang ia tetapkan bagi manusia berupa agama dan hukum."

Apakah kamu melihat pemahaman murid ini?! Bukankah lebih baik baginya untuk memperhatikan pelajaran-pelajaran yang akan diujikan kepadanya daripada menjerumuskan dirinya dalam kehinaan ini dan menjadikan sebuah teks sebagai bukti bagi sesuatu yang justru bertentangan dengan klaimnya? Kemudian, kapan Thaha Husain dalam Al-Adab Al-Jahili menjadi otoritas dalam hakikat-hakikat Islam? Bukankah murid ini seharusnya mengetahui bahwa buku tersebut telah menyibukkan dunia peradilan dan telah dicap oleh kejaksan umum dengan seburuk-buruk predikat yang memalukan, serta telah disusun banyak buku bantahan yang berdiri sendiri untuk menanggapinya? Dan kekalahan apa yang lebih besar daripada mencari dalil dari rujukan semacam ini yang cacatnya telah nyata bagi setiap ulama dan sastrawan? Terlebih lagi, apa yang dikutip murid tersebut dari perkataan Thaha pun sama sekali bukan dalil baginya.

Selanjutnya, sesungguhnya Allah menolong agama ini dengan perantaraan orang yang fasik. Di antara makna hadits ini adalah bahwa Allah terkadang menguji agama ini

dengan orang yang fasik dan batil yang mengucapkan sesuatu yang membangunkan kaum Muslim dan mengingatkan mereka untuk menolaknya, sehingga dengan itu agama menjadi lebih terkuat. Semoga para orang fasik ini — seperti orang asing Michel dan gerombolannya serta orang-orang yang berpendapat seperti itu — menjadi sumber kebaikan bagi kaum Muslim jika Allah menghendaki. Sesungguhnya di antara musibah ada kalanya yang mendatangkan manfaat, dan manusia pun terkadang mengambil dari ular atau kalajengking sesuatu yang bermanfaat baginya dan dijadikan sebagai obat.

Inilah sebuah kejadian dari ratusan kejadian: orang asing Nasrani yang mengajarkan sejarah Al-Quran, hadits, dan fikih, yang mengatakan semua yang telah dibaca para pembaca dalam artikel sebelumnya, bersikeras pada pernyataannya dan dengan tidak malunya menantang kaum Muslim untuk berdebat dengannya — sementara ia masih tetap dalam jabatannya! Di antara para mahasiswa Muslim ada yang ikut terpeleset bersamanya dalam semua yang ia katakan, mendukungnya, dan keyakinan itu telah tertanam dalam diri mereka hingga mendorong mahasiswa Muslim tersebut untuk membelanya! Pemuda-pemuda Muslim bersekutu dengan guru yang jahil dan Nasrani itu melawan ayah-ayah dan saudara-saudara mereka sendiri, dan berkonspirasi bersama surat kabar yang fanatik melawan agama dan sastra mereka. Apakah fenomena ini tidak layak

mendapat sedikit perhatian dari mereka yang mengelola front Islam?

Aku ulangi pernyataan bahwa kita tidak sebanding membutuhkan kerja perusakan dengan kebutuhan kita akan kerja pembangunan, dan bahwa sumber fenomena ini pada diri para pemuda bukanlah kekurangan iman atau tabiat yang buruk. Mereka dilahirkan di atas fitrah yang murni dan iman tertanam dalam kedalaman jiwa mereka sejak kecil, namun sumbernya adalah kebodohan terhadap agama.

Aku meyakini bahwa murid yang membalas dan membela perkara-perkara yang jelas batilnya itu tidak memiliki sedikit pun hubungan dengan ilmu, ia bukanlah seorang munafik atau pendusta, namun ia benar-benar yakin dalam dirinya bahwa apa yang ia katakan adalah kebenaran, bahwa akulah yang salah, dan bahwa seluruh ulama Muslim adalah orang-orang fanatik dan kolot yang tidak mengenal penelitian ilmiah modern! Ia dimaklumi sepenuhnya dalam pandanganku, karena ia melihat orang asing ini cakap dan mengaku berilmu serta mampu berdialog dengannya dan sepemikiran dengannya, sementara ia tidak melihat di antara para syaikh siapa pun yang mampu berdialog dengannya. Ia juga melihat bersama guru ini sebuah buku yang tersusun rapi dengan semua kesesatannya tersaji dalam bentuk yang menarik dengan tampilan penelitian ilmiah, sementara kitab-kitab kebenaran yang ada di tangan para ulama Muslim

disusun untuk zaman yang berbeda dan untuk pembaca yang berbeda. Maka generasi muda yang tidak familiar dengannya akan menyangka bahwa kitab-kitab itu kurang sistematis, kurang keteraturan, dan kurang penelitian ilmiah modern. Maka pemuda Muslim seperti ini pun meninggalkan kitab-kitab tersebut dan berlari ke buku-buku gurunya yang orang asing itu!

Persoalannya, dengan demikian, lebih besar dari sekadar memecat seorang guru atau membawanya ke pengadilan. Ini adalah masalah generasi muda Muslim di setiap negeri, masalah umat masa depan yang dibentuk bukan di atas kebenaran dan kepemimpinannya diserahkan kepada sekelompok orang yang jahil dan batil; bila salah seorang dari mereka kebetulan terbongkar kedoknya, masih banyak lagi yang lain yang masih bersembunyi.

Maka aku mengusulkan kepada perhimpunan-perhimpunan Islam di Mesir dan Syam untuk mengajak penyusunan buku-buku dengan gaya baru dalam menjelaskan Islam, hakikat-hakikatnya, dan keistimewaan-keistimewaannya, serta untuk mengadakan sebuah kongres Islam umum yang dihadiri oleh utusan dari seluruh perhimpunan dan lembaga guna membahas masalah "Pendidikan dan Islam" dan menjelaskan jalan yang paling singkat dan paling tepat menuju tujuan itu, serta memilih badan-badan pelaksana untuk merealisasikan keputusan

kongres ini. Tanpa itu semua, masalah hanya akan semakin rumit hingga datang suatu hari — semoga Allah tidak mentakdirkannya — di mana ia tidak akan pernah bisa diselesaikan lagi.

Kebenaran Telah Datang dan Kebatilan Telah Lenyap

Ceramah yang disiarkan pada tahun 1972

Setiap hari dan di setiap tempat, muncul bukti-bukti baru tentang keagungan Islam dan kebenaran prinsip-prinsipnya, dan dunia kembali kepadanya atau mendekatinya, baik dengan menyadari bahwa itu adalah prinsip-prinsip Islam maupun dengan melihatnya sebagai prinsip-prinsip yang benar.

Kita hari ini membaca dan mendengar bahwa negara-negara Eropa — dengan segala permusuhan di antara mereka yang akarnya kembali ke berabad-abad lamanya, perbedaan bahasa dan adat istiadat, serta terkadang perbedaan keyakinan — telah melupakan permusuhan mereka, mengubur dendam-dendam mereka, melampaui tembok-tembok bahasa, adat istiadat, dan keyakinan, dan bertemu semua atau hampir semua dalam satu Eropa.

Bagaimana Prancis dan Jerman bisa bertemu sebagai sahabat, sementara di antara keduanya terbentang lautan darah — sejak zaman Napoleon, sebelum dan sesudahnya, hingga Perang 1870, lalu Perang Dunia Pertama dan Kedua? Bagaimana Jerman dan Belgia bisa bertemu? Bagaimana Inggris dan Prancis bisa bertemu? Apakah itu Pasar Bersama Eropa?

Apa makna semua ini? Maknanya adalah bahwa tidak lagi memungkinkan untuk hidup di dunia ini kecuali dalam blok-blok yang besar. Maknanya adalah bahwa prinsip nasionalisme — yang menjadi semboyan abad kesembilan belas — telah mati, dan bahwa ikatan-ikatan antar manusia kini telah menjadi ikatan-ikatan maknawi: ikatan tujuan bersama atau kepentingan yang diyakini oleh semua. Bukankah ini yang Islam serukan ketika menjadikan ikatan di antara individu umat Muslim melampaui batas-batas nasionalisme dan bahasa? Bukankah ini yang kita katakan, atau yang aku katakan dan tulis selama lebih dari empat puluh tahun? Bukankah ini pokok perselisihan antara kita dan para penyeru nasionalisme sejak masa itu?

Yang mengherankan bukan bahwa dunia kembali kepada hal ini, karena inilah kebenaran. Yang mengherankan adalah masih ada di antara kita orang yang menyerukan prinsip nasionalisme, membelanya, dan bersemangat untuknya!

Setiap prinsip dari prinsip-prinsip ini yang masuk ke dalam kepala anak-anak kita seribu kali lebih berbahaya daripada roket-roket dan bom-bom, karena prinsip-prinsip itu menjadikan anak-anak kita sebagai musuh bagi kita dan penolong musuh kita terhadap kita. Sesungguhnya orang-orang Yahudi dengan segala lembaga, rencana, kelicikan, kecerdasan yang telah menjadi watak mereka, dan harta

kekayaan yang ada di tangan mereka — sesungguhnya Zionisme dan anak perempuannya Marxisme, serta anak perempuannya yang lain teori Darwin — semuanya ini masih terus menyuntikkan racun ke dalam makanan rohani kita melalui buku-buku, siaran radio, bahkan melalui program-program, kurikulum-kurikulum, dan lewat lidah banyak pengajar di negeri-negeri Muslim.

Bahkan barang yang sudah ketinggalan zaman di sana dan tidak lagi layak pakai pun diekspor kepada kita seolah-olah baru, sebagaimana bal-bal pakaian bekas diekspor! Maka nasionalisme — sebagaimana kalian lihat — telah habis masanya di Eropa dan ditinggalkan, lalu diekspor kepada kita. Demikian pula Darwinisme yang telah runtuh secara ilmiah dan fondasinya yang palsu telah dihancurkan oleh para ilmuwan besar zaman ini. Demikian pula Freudianisme yang telah jatuh dan tampak kecacatannya.

Sesungguhnya teori Darwin tentang survival of the fittest telah menyebabkan digunakannya cara-cara kekerasan dan penguasaan terhadap yang lemah serta pengabaian prinsip keadilan, dan ia menjadi salah satu faktor tersembunyi dalam dua perang dunia. Sementara teori Freud bahwa naluri seksual adalah asal dari segala naluri telah menyebabkan kebebasan tanpa batas yang kita lihat atau kita dengar, yang mulai disadari manusia bahayanya.

Sesungguhnya Darwin, Freud, Marx, Nietzsche, Durkheim — semuanya ini adalah buah dari rencana-rencana Yahudi; mereka keluar dari pabrik itu, bukan dengan jasad dan roh mereka — karena jasad dan roh hanyalah ciptaan Allah semata — melainkan dengan pemikiran-pemikiran mereka yang sesat dan prinsip-prinsip mereka yang merusak. Namun masih ada sebagian orang yang mengaku berilmu — karena mereka memegang selebar kertas bertuliskan hal itu — yang beriman kepada teori Darwin dan mendustakan firman Sang Pencipta!

Ketika penyakit menular menyebar di sebuah negeri, diberlakukan karantina agar tidak ada orang yang tertular yang keluar — yakni pembawa kuman — dan menyebarkannya ke negeri lain. Sudah semestinya kita lebih waspada terhadap para pembawa kuman penyakit-penyakit ini dan mencegah mereka memasuki negeri kita, serta memvaksinasi penduduk — khususnya para pemuda — dengan vaksin yang mencegah masuknya penyakit ke dalam diri mereka. Vaksin ini adalah akidah yang benar, dengan syarat vaksin itu dimasukkan dalam wadah-wadah baru yang disiapkan secara medis dan dilakukan oleh dokter-dokter yang ahli.

Betapa sedikitnya dokter-dokter itu!

Berhukum dengan Hukum Syariat

Ceramah yang disiarkan pada tahun 1967

Aku termasuk penyiar yang paling lama di radio; aku telah bersiaran sejak siaran radio Arab pertama kira-kira seperempat abad yang lalu dan masih terus bersiaran hingga hari ini. Metode yang tidak pernah aku tinggalkan adalah menyampaikan hal yang dapat dipahami oleh orang awam dan tidak diingkari oleh orang yang berilmu, serta menghindari pembahasan ilmiah yang sempit karena tempatnya adalah universitas dan klub, bukan siaran radio.

Itulah metode saya, namun saya akan menyimpang darinya dalam ceramah ini. Saya akan berbicara — terpaksa — tentang hal yang melampaui pemahaman orang awam. Ini adalah peringatan. Pernahkah kalian mendengar seorang penceramah yang memulai ceramahnya dengan peringatan agar tidak mendengarkannya?

Aku katakan bahwa peradaban Barat yang kita datangi dan kita ambil darinya mengandung hal-hal yang tidak dilarang agama kita dan tidak diharamkan untuk diambil, maka kita mengambilnya dengan tenang. Di dalamnya juga terdapat hal-hal yang membutuhkan penelitian dan pertimbangan. Dan di dalamnya terdapat hal-hal yang

bertentangan dengan agama yang kita anut dan akhlak yang kita pegang.

Adapun yang bertentangan adalah yang membebaskan nafsu dan membangkitkan syahwat, lalu membuka di hadapannya jalan-jalan keharaman dan memudahkannya serta meratakannya, sementara menutup di hadapannya jalan-jalan kehalalan atau mempersulit dan menyembunyikannya. Tentang hal ini akan aku bicarakan dalam rangkaian ceramah-ceramah ini.

Adapun yang membutuhkan penelitian dan pertimbangan, yang pertama adalah hukum-hukum baru dan sistem-sistem ini: apa hukumnya dalam agama? Dan apakah boleh menerimanya dan mengamalkannya, ataukah wajib mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh para fuqaha dalam salah satu dari empat mazhab? Apa yang aku jawab sekarang adalah pendapatku yang aku lihat, dan itu mungkin saja salah atau benar, maka siapa yang menjadi jelas baginya kesalahannya hendaklah ia membetulkannya untukku.

Jika kalian membuka kitab Bulugh Al-Maram atau Muntaqa Al-Akhbar, atau buku mana saja dari buku-buku yang memuat hadits-hadits hukum, kalian akan mendapati bahwa hadits-hadits tentang ibadah sangat banyak sedangkan hadits-hadits tentang muamalah perdata sangat sedikit.

Ini termasuk keistimewaan Islam, agar ia menjadi agama yang fleksibel yang cocok untuk setiap zaman dan tempat. Ibadah tidak membutuhkan perubahan, bahkan tidak boleh diubah, dan tidak ada ruang di dalamnya untuk ijtihad kecuali dalam memahami teks yang dalalahnya tidak qath'i demi kemudahan bagi manusia. Adapun muamalah, maka sudah sifatnya bahwa ia berubah seiring perubahan zaman dan tempat, serta berubah seiring perubahan keadaan dan adat manusia, sehingga syariat menetapkan kaidah-kaidah umum untuknya dan menyerahkan kepada para mujtahid untuk menggali perinciannya.

Syariat telah menentukan — misalnya — bagaimana akad terjalin dan bagaimana ia menjadi sah dan bukan fasid, serta menjamin kebebasan kedua pihak yang berakad dengan meniadakan paksaan, juga meniadakan penipuan dan kerugian yang tidak wajar, dan melarang jenis-jenis akad tertentu karena akad-akad itu mengandung mudarat yang lebih banyak dari manfaatnya dan tidak mengakuinya meskipun kedua pihak yang berakad saling rela. Sementara selain itu diserahkan kepada pendapat kaum Muslim; apa yang mereka pandang baik di suatu zaman dan tidak bertentangan dengan nash syariat dari ayat maupun hadits, itu adalah baik di sisi Allah.

Maka hukum-hukum dan sistem-sistem baru, jika di dalamnya terdapat penghalalan apa yang diharamkan — sebagaimana hukum perdata di kebanyakan negeri Islam menghalalkan riba — maka itu tertolak dan tidak dapat kita terima, meskipun disepakati oleh dewan perwakilan rakyat, meskipun seluruh umat menyetujuinya, bahkan kita tolak meskipun seluruh umat di bumi berpendapat demikian. Karena tidak ada seorang pun yang berhak menghalalkan apa yang Allah haramkan, dan tidak ada seorang pun yang berhak menggugurkan dari orang-orang yang mukallaf apa yang Allah wajibkan atas mereka.

Ini dalam hal yang haram yang disepakati keharamannya dan yang wajib yang disepakati kewajibannya. Adapun hal-hal di bawah itu, yakni perkara-perkara yang diwajibkan oleh satu mazhab dari mazhab-mazhab Muslim yang empat sementara mazhab lain mengatakan ia sunnah bukan wajib, atau yang diharamkan oleh satu mazhab sementara mazhab lain mengatakan ia makruh bukan haram, maka urusan ini lebih mudah.

Dan apa yang terdapat dalam sistem-sistem baru ini berupa hukum-hukum yang tidak disentuh oleh agama dan diserahkan kepada kaum Muslim, seperti peraturan lalu lintas, peraturan pegawai negeri, dan peraturan hukum acara yang menjelaskan tata cara beracara yang mengantarkan kepada keadilan yang Allah perintahkan, maka sistem-sistem

ini — yang pada hakikatnya adalah undang-undang meskipun di sini disebut peraturan — kita terima dan tidak kita permasalahan.

Demikian pula halnya dengan kitab undang-undang hukum pidana. Sesungguhnya syariat telah menentukan hukuman-hukuman tertentu untuk beberapa kejahatan, seperti hukuman pembunuhan, zina, qadzaf, pencurian, meminum khamr, dan berbuat kerusakan di bumi. Maka tidak boleh mengganti atau mengubahnya. Siapa yang mengganti hukuman pencuri dengan penjara misalnya sebagai pengganti potong tangan, jika ia menghalalkan penggantian ini atau meyakini bahwa yang ia tempuh itu lebih baik dan lebih adil, maka ia telah kafir! Adapun kejahatan dan pelanggaran yang tidak disebutkan oleh syariat, maka hukumannya diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa Muslim. Apa yang ia tetapkan — setelah bermusyawarah dengan ulil amri, orang-orang berilmu, dan ahlu al-halli wa al-aqdi — maka itu menjadi undang-undang yang dapat diterima.

Sebagian orang mungkin menganggap hukuman rajam atau potong tangan sebagai sesuatu yang mengerikan. Jawabannya adalah bahwa hukuman rajam tidak diberlakukan kecuali atas pengakuan pelaku sendiri, karena syariat menetapkan syarat-syarat pembuktiannya yang hampir mustahil atau sangat jarang terpenuhi. Bagaimana

mungkin empat orang saksi melihat secara bersamaan apa yang syariat wajibkan untuk mereka saksikan, padahal seandainya kedua pelakunya melakukan hal itu di hadapan mereka pun mereka tidak akan melihatnya karena anggota tubuh manusia saling menutupi satu sama lain? Dengan memohon maaf, aku terpaksa menggunakan ungkapan yang berbelit-belit ini agar tidak menyebutkan secara tegas dalam siaran radio apa yang tidak pantas disebutkan secara tegas di dalamnya. Dan siapa yang mengaku melakukan zina berhak untuk mencabut pengakuannya, meskipun pengakuan itu dilakukan di hadapan hakim; semua ini karena hudud ditolak dengan adanya syubhat.

Adapun hukuman pencuri, ia tidak diberlakukan dalam setiap pencurian, melainkan dalam pencurian yang mengambil barang dari tempat penyimpanan yang semestinya dengan niat memilikinya, dan barang itu bukan sesuatu yang sepele dan tidak berharga melainkan sesuatu yang berharga. Jadi jika seorang pedagang meletakkan dua puluh ribu riyal di mejanya, membiarkan pintu terbuka, pergi untuk shalat, lalu ada yang mencurinya, maka ia tidak dipotong tangannya, karena ia tidak mencurinya dari tempat penyimpanan yang semestinya bagi uang sebesar itu; uang sebesar itu biasanya tidak diletakkan di meja melainkan di dalam brankas besi. Dan siapa yang mengambilnya dari brankas besi lalu memberikannya kepada orang lain, para ulama mengatakan tidak ada hukum potong tangan baginya

karena ia tidak mengambilnya untuk dirinya sendiri, sementara hudud ditolak dengan adanya syubhat. Dan siapa yang mencuri satu riyal atau sebuah semangka tidak dipotong tangannya karena yang dicurinya adalah hal sepele yang bernilai rendah.

Termasuk dalam kaidah menolak hudud dengan syubhat adalah apa yang dilakukan oleh Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, yaitu memberhentikan hukum potong tangan pada tahun paceklik, karena keadaan banyak orang pada tahun itu telah mencapai kondisi darurat yang membolehkan memakan bangkai.

Di antara manusia ada yang berkata bahwa potong tangan adalah hukuman biadab yang tidak sesuai dengan zaman ini. Jawaban kami: pertama, ini adalah hukum Allah, maka apakah kalian memandangnya biadab atau tidak, suka atau tidak suka, kita tidak mampu meninggalkannya atau menghapuskannya. Apakah kalian ingin kita mengeluarkan dekrit yang menetapkan penghapusan ayat potong tangan dari Al-Quran dan menghapusnya dari cetakan-cetakan baru mushaf serta melarang pembacaannya?!

Kedua, kita katakan: manakah yang lebih berharga bagi manusia, lehernya atautkah tangannya? Maka mengapa kalian membolehkan kita memotong lehernya sebagai hukuman atas beberapa kejahatan, namun mengingkari bila

kita memotong tangannya sebagai hukuman atas beberapa kejahatan lainnya?

Ketiga, kita katakan: kita tidak butuh memotong tangan kecuali satu atau dua tangan setiap sepuluh tahun, kemudian keamanan akan merata dan pencurian akan berhenti. Inilah yang kita saksikan dengan mata kepala kita sendiri di kerajaan ini pada masa Raja Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, ketika kami datang ke sini sekitar tiga puluh tahun yang lalu; kamu meninggalkan hartamu di padang pasir di jalan umum, pergi selama sebulan kemudian kembali dan mendapatinya dalam keadaan semula tanpa tangan seorang pun menyentuhnya. Sungguh aku pernah menulis ketika itu bahwa padang pasir di era Abdul Aziz telah menjadi lebih aman daripada Place de l'Étoile di Paris, dan itu adalah kata-kata yang benar.

Masih ada satu hal yang ingin saya sampaikan sebelum mengakhiri pembicaraan ini: dalam hukum perdata, tidak cukup hanya jika ketentuan-ketentuannya sesuai dengan syariat, melainkan harus digali dari fikih Islam.

Fikih Islam, pada kenyataannya, sangat kaya sehingga tidak membutuhkan pengambilan dari sumber lain. Ia memiliki lebih banyak kitab dan kajian, teori yang lebih mendalam, kaidah yang lebih sahih, dan cabang-cabang yang lebih banyak dibandingkan hukum Prancis. Hal ini dapat disaksikan langsung dan diketahui oleh para hakim

yang merujuk kepada kitab-kitab kita maupun kitab-kitab Prancis. Orang-orang Usmani menyusun Al-Majallah, yang menjadi hukum perdata yang sangat baik, dan kita masih menggunakannya sebagai acuan hukum di Syam hingga masa Husni Az-Za'im, sementara Yordania masih menggunakannya hingga kini. Padahal ia disusun pada abad lalu dan hanya terbatas pada satu mazhab. Maka bagaimana seandainya kita menyusun yang serupa sekarang, tanpa terikat pada satu mazhab atau pun keempat mazhab, melainkan berdasarkan dalil syar'i? Jika keempat mazhab sepakat atas suatu hukum ijthadi dan tidak terdapat dalil yang mengikat dari Al-Qur'an maupun sunnah, lalu kita melihat keadilan dalam pendapat lain, maka tidak ada halangan untuk menyelisihi mereka.

Kalian bertanya: selama hukum itu tidak bertentangan dengan agama, apa bedanya mengambil dari fikih Islam atau dari hukum Prancis?

Perbedaannya adalah: ketika kita memiliki Al-Majallah — Majallah Al-Ahkam Al-'Adliyyah — sebagai hukum perdata kita, kita merujuk pada hal-hal yang tidak tercantum di dalamnya ke kitab-kitab fikih: Al-Hasyiyah, At-Tanqih, Al-Fatawa Al-Hindiyyah, dan semacamnya. Namun ketika Husni Az-Za'im — semoga Allah membalasnya dengan yang setimpal — membawa hukum perdata Prancis kepada kita, maka rujukan kita pun beralih ke Dalloz, Gaston, dan para

penafsir Prancis... mereka itulah yang menjadi imam-imam kita!

Kesimpulannya, Tuan-tuan: peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak ditetapkan oleh syariat, seperti peraturan lalu lintas dan peraturan kepegawaian, adalah dapat diterima. Adapun yang bertentangan dengan syariat, menghalalkan yang haram atau menggugurkan kewajiban, maka harus ditolak. Kita wajib mengambil hukum-hukum ini dari syariat kita sendiri, dari dalil-dalil syar'i, bukan dari mazhab tertentu, dan tidak mengambilnya dari hukum asing yang kemudian memaksa kita untuk merujuk ke kitab-kitab mereka.

Ketahuilah pula bahwa hukum perdata Prancis — yang merupakan asal-usul hukum perdata modern — disusun oleh sebuah komite atas perintah Napoleon setelah kepulangannya dari Mesir. Kini telah terbukti — dari risalah dan dokumen rapat komite tersebut — bahwa mereka bersandar pada kitab-kitab fikih Imam Malik. Jika mereka mengambil darinya dari kita, apakah kita kemudian akan mengambilnya kembali dari mereka?

Apakah kita memiliki perbendaharaan emas, lalu mengulurkan tangan untuk mengemis recehan?!

Kepada Ulama Syiah

Diterbitkan tahun 1947

Penduduk Konstantinopel dahulu bersilang pendapat tentang masalah-masalah sepele yang tidak memberi manfaat apa pun, sementara musuh sudah berada di ambang pintu. Mereka pun dijadikan perumpamaan, hingga dikatakan untuk setiap perdebatan sia-sia di saat genting: "perdebatan Bizantium."

Kita kaum Muslim hari ini dikepung oleh musuh dari segala penjuru dan ditimpa musibah dari segala arah, namun kita masih berselisih tentang Abu Bakar dan Ali: siapa yang lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam? Dan tentang kesimpulan-kesimpulan yang kita bangun di atas premis ini serta cabang-cabang yang kita rincikan dari akar ini, kita telah memperpanjang pembahasan dan perdebatan hingga tidak tersisa lagi yang bisa dikatakan kecuali telah kita katakan, dan tidak ada hujah kecuali telah kita gunakan. Hingga ia menjadi pembicaraan yang berulang dan perkataan yang membosankan. Kita — kaum Ahlus Sunnah — sudah berharap agar lembarannya dilipat, pembicaraannya dihapus, dan dilupakan hingga benar-benar terlupakan. Oleh karena itu, kita di Mesir menyambut cendekiawan Iran Muhammad Taqi Qummi, mempersilakannya membuka "Darul Taqrib Bainal Madzahib Al-Islamiyyah," dan kita sungguh bergembira

dengan mendekatnya saudara-saudara kita Syiah kepada kita serta kembalinya mereka kepada kita setelah sekian lama berpaling.

Mayoritas Ahlus Sunnah hanya mengetahui bahwa Syiah adalah sebuah partai politik yang dibentuk pada suatu masa untuk mendukung salah satu dari dua calon khalifah, atas keyakinan mereka akan keutamaannya dan keimanan mereka akan kelayakannya. Mereka memandang ini sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dipahami, seperti yang lazim terjadi di negara mana pun yang menyelenggarakan pemilihan umum, di mana pemerintahan berjalan berdasarkan suara rakyat, bukan berdasarkan nash ilahi atau hak ketuhanan. Maka siapa yang dipilih dan disetujui oleh umat, dialah penguasa yang sah.

Adapun yang mereka pandang tidak wajar dan tidak dapat dipahami adalah jika di Amerika — misalnya — terdapat partai yang masih mencaci Lincoln dan memusuhi seluruh bangsa Amerika karena mereka memilih dan mengutamakan atas pesaingnya yang dianggap lebih layak oleh partai tersebut, dan berlangsung hingga kini padahal Lincoln telah wafat, pesaingnya pun telah wafat, dan telah silih berganti banyak presiden yang juga telah wafat! Atau jika dalam Islam terdapat golongan yang memusuhi mayoritas besar dari kalangan salaf dan khalaf umat ini, merendahkan sekumpulan besar yang hidup

maupun yang telah wafat, hanya karena khalifah yang mereka baiat di tahun 35 Hijriah seharusnya telah dibaiat di tahun 10 Hijriah, dan menganggap penundaan bai'atnya selama 25 tahun serta didahulukannya tiga orang atasnya adalah perkara yang layak kita perselisihkan sekarang, setelah 1.350 tahun berlalu dan bumi telah berubah serta wajah dunia telah berganti... padahal khalifah itu sendiri menerima didahulukannya ketiga orang tersebut atasnya, membaiat mereka dengan tangannya sendiri, mentaati mereka, dan memberikan kasih sayangnya kepada mereka!

Partai-partai memang berselisih dan berbeda pendapat, sebagian mungkin mencaci sebagian yang lain, sebagian melampaui batas atas yang lain, dan masing-masing menempuh jalan yang terjal untuk memperkuat calonnya — memujinya dengan kebatilan, memfitnah lawannya, dan mensifatinya dengan segala yang memalukan. Namun begitu pertarungan pemilihan selesai, kedamaian pun kembali, dan semua kembali menjadi saudara yang bersatu padu, terikat oleh kerja untuk tanah air dan upaya meninggikan martabatnya.

Maka mengapa kita masih mengurus hari ini persoalan yang telah berakhir tiga belas abad yang lalu? Sungguh hal yang sangat mengherankan!

Bagaimanapun, Ahlus Sunnah tidak memperpanjang perdebatan tentang keutamaan Abu Bakar atau Ali, dan tidak memandangnya sebagai bahaya bagi agama. Sebab jika keutamaan itu di sisi Allah, maka Allah lebih mengetahuinya, dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan kita tidak berkepentingan dalam perkara ini. Dan jika keutamaan itu dalam hal administrasi dan politik, maka kedua tokoh itu telah berlalu, dan kini penilaiannya diserahkan kepada sejarah dan para ahlinya.

Tidak ada jalan untuk bersepakat antara kita dan Syiah kecuali melalui beberapa hal:

1. Meninggalkan pembicaraan tentang pengutamaan sebagian sahabat atas yang lain, karena hal itu bukan termasuk rukun iman, bukan pula asas agama, dan tidak memiliki buah nyata dalam kehidupan kita.
2. Menghormati dan mengagungkan seluruh sahabat, tidak terjun ke dalam pertikaian yang terjadi di antara mereka, karena pertumpahan darah itu telah disucikan Allah dari pedang-pedang kita — sebagaimana dikatakan Imam Malik — maka marilah kita sucikan pula lisan-lisan kita dari membahasnya.
3. Kembali bersama-sama kepada pokok-pokok agama: kepada Al-Qur'an, dengan bersandar dalam penafsirannya pertama-tama pada riwayat yang

ma'tsur (seperti yang dinukil oleh At-Thabari dalam tafsirnya), kemudian pada akal yang sejalan dengan bahasa Arab dan asbabun nuzul. Dan kepada sunnah yang sahih beserta fikih dan cabang-cabang yang dibangun di atasnya. Serta meninggalkan kitab-kitab perselisihan yang mewariskan dendam dan memancing kebencian.

Inilah jalan yang kami pandang, yaitu agar Syiah dan Sunnah bahu-membahu mencegah segala yang memecah barisan, menceraikan-beraikan persatuan, dan menaburkan perselisihan di tengah jamaah kaum Muslimin, seperti buku yang saya tulis komentar ini sebagai tanggapan atasnya.

Buku ini dihadiahkan kepada "Ar-Risalah" untuk dibaca dan dikritisi, judulnya Tahta Rayatil Haqq fir Raddi 'alal Juz'il Awwal min Fajril Islam, tertulis di sampulnya: karya peneliti dan pengkaji Al-Syaikh Abdullah As-Subayti. Dicitak di Teheran dengan cetakan yang buruk, gaya bahasanya lemah dan banyak kesalahan, disertai kata pengantar dari Al-'Allamah Al-Kabir Hujjatul Islam Al-Syaikh Murtadha Ali Yasin Al-Kazhimi. Saya tidak bermaksud menelusuri seluruh isinya, namun saya akan memberi contoh dengan kutipan berikut yang saya ambil apa adanya, tanpa sengaja memilih yang paling keras, melainkan sekadar mengambil apa yang kebetulan saya baca:

Ia berkata di halaman 15: bahwa sejarah Saqifah Bani Sa'idah mendiktekan kepada kita sebuah pelajaran lengkap yang menjelaskan karakter kaum Muhajirin dan Anshar, bahwa jiwa mereka belum jernih hingga tingkat di mana agama meresap ke kedalaman hati mereka. Dan kitab-kitab sahih menceritakan tentang ucapan Umar "sesungguhnya Nabi sedang mengigau," yakni ketika Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bawakan aku sesuatu agar aku menuliskan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat setelahnya selamanya." Dari semua ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama belum meresap ke kedalaman hati mereka dan mereka belum memahami Islam sebagaimana yang dikehendaki Islam.

Ia berkata di halaman 154: cukuplah baginya melihat Ka'ab Al-Ahbar, pendeta Yahudi penyusup, ada di sisi Utsman sebagai penasihatnya. Di halaman 50 ia berkata: Mu'awiyah adalah kepala kemunafikan, Mu'awiyah yang tak bermoral. Di halaman 85: Mu'awiyah adalah kepala kaum yang menyimpang. Di halaman 79: betapa banyak laki-laki yang kebencian mereka terhadap Amirul Mu'minin menghalangi mereka dari menunaikan kewajiban persaksian sehingga doanya menimpa mereka, seperti Anas bin Malik. Di halaman 98: Abu Hurairah menyampaikan omong kosong dan mengarang khurafat. Di halaman 130: hadis para munafik seperti Ibnu Hind (yakni Mu'awiyah), Ibnu An-Nabighah (yakni Amru bin Al-'Ash), Ibnu Al-Hakam, Ibnu

Syu'bah, dan semacam mereka, serta hadis para pendusta, penipu, dan pengkhurafat seperti Abu Hurairah. Di halaman 40: dua syaikh (yakni Al-Bukhari dan Muslim) menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak berbobot dan tidak bernilai, dan kita tidak tahu seandainya kemenangan dalam perang ini (Khandaq) bukan milik Ali, apakah keduanya akan mengabaikannya? Maka jelaslah bagimu bahwa pena-pena itu (semuanya berbicara tentang Al-Bukhari dan Muslim) yang menghitamkan halaman-halaman itu berjalan mengikuti kecenderungan, hawa nafsu, dan memicingkan mata terhadap mahkota.

Di halaman 93: bahwa Muslim dalam shahihnya menambahkan dalam meringkasnya (khutbah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam) dengan mengikuti tuntutan politik yang membungkam yang berbicara dan menuliskan yang mendengar, lalu memotong bagian yang berkaitan dengan Ali 'alaihissalam sebagaimana tidak tersembunyi, dan ini menunjukkan bahwa politik tidak beragama dan membutakan mata maupun hati nurani.

Di halaman 96: Al-Bukhari mengulangi kesia-siaan ini di banyak tempat dalam kitabnya... dan Al-Bukhari mengeluarkan hal-hal aneh, ajaib, dan mungkar yang hanya cocok untuk akal orang-orang gila dari Barbar dan nenek-nenek Sudan.

Di halaman 100: engkau lihat dia (yakni Al-Bukhari) mengeluarkan hadis-hadis palsu yang digunakan pemalsunya untuk mendekatkan diri kepada para penguasa zalim yang sewenang-wenang, untuk membenarkan pembunuhan, penyiksaan, dan berbagai tindakan biadab yang mereka lakukan.

Di halaman 146: bahwa Syiah tidak bergantung pada sanad-sanad itu (yakni sanad Ahlus Sunnah), bahkan tidak menganggapnya dan tidak mau berpaling kepadanya dalam berargumentasi, sehingga mereka tidak peduli apakah sanad itu sesuai dengan mazhab mereka atau bertentangan.

Di halaman yang sama ia berkata: bahwa Syiah memiliki hadis-hadis yang mereka keluarkan melalui jalur-jalur yang mereka anggap mu'tabar dan mereka catat dalam kitab-kitab khusus mereka, dan itu cukup dan memadai untuk cabang-cabang dan pokok-pokok agama, menjadi sandaran ilmu dan amal mereka, dan itu saja — bukan yang lain — yang menjadi hujah bagi mereka. Dengan itu mereka tidak membutuhkan hadis orang lain, baik hadis orang lain itu sahih maupun tidak.

Di halaman 162: tajsim (penyerupaan Allah dengan makhluk) dikenal dari Imam Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya, dan kita telah melihat sebelumnya bahwa Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim juga berpendapat demikian.

Di halaman 163: tajsim adalah pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab dan atas dasar itulah seluruh Wahabi hari ini, mereka tidak menghindar dari hal itu, dan As-Syahrastani telah menukilnya dari Ahmad bin Hanbal, Dawud bin Ali Al-Ashfahani (yakni Azh-Zhahiri), Malik bin Anas, Muqatil bin Sulaiman, dan sejumlah imam Ahlus Sunnah.

Di halaman 64: kapankah Syiah menganggap tafsir At-Thabari dan bersandar kepadanya?

Di halaman 86: kapankah Ibnu Khaldun dan selain dia dari ulama Sunnah — kecuali yang sedikit — tidak membawa dendam dan tidak bersikap berat sebelah ketika berdiri sebagai sejarawan bagi Syiah, dan kapankah sejarawan dari kalangan mereka tidak melakukan kebohongan dan kedustaan pada setiap kesempatan yang ada?

Di halaman yang sama ia berkata: bersandar pada Ibnu Khaldun dan semacamnya bagaikan orang yang ingin meneliti syariat Islam dan kebenaran kenabian Nabi, lalu ia bersandar pada kitab-kitab Nasrani dari tujuh abad yang lalu... dan seterusnya.

Adapun penulis buku, si peneliti pengkaji tersebut, tidak memaparkan ini sebagai pendapatnya sendiri, melainkan

sebagai keyakinan Syiah dan sebagai yang dipegang mereka. Saya mempercayainya dalam hal ini selama saya tidak melihat ulama Syiah mendustakannya dan mengingkarinya. Saya katakan: jika saudara-saudara kita Syiah meyakini bahwa jiwa kaum Muhajirin dan Anshar belum jernih untuk memahami agama dan agama belum meresap ke kedalaman hati mereka, sementara kita memandang mereka sebagai imam-imam petunjuk dan pewaris Rasul; dan jika mereka mencaci kebanyakan sahabat, sementara kita memandang mereka sebagai intisari kemanusiaan dan inti umat manusia; dan jika mereka tidak menerima sanad-sanad kita dan tidak berargumentasi dengan hadis kita, sementara kita membangun agama kita di atas sanad-sanad ini dan menegakkan syariat kita di atas hadis-hadis ini; dan jika mereka memandang dua kitab shahih itu penuh dengan hadis palsu dan kesia-siaan yang tidak layak kecuali bagi orang-orang gila Barbar dan nenek-nenek Sudan, sementara kita memandang keduanya sebagai kitab paling sahih setelah kitab Tuhan kita; dan mereka tidak mengakui tafsir At-Thabari yang merupakan rujukan utama tafsir kita; dan jika mereka mencela imam-imam kita dan menstempel mereka dengan tajsim dan rusaknya akidah; dan jika penulis telah menyatakan secara tegas di halaman 15, 64, dan 132 bahwa ia tidak mengatakan semua yang ada padanya dan tidak menyuarakan semua yang ia yakini "agar kajian tidak menuntunnya kepada kesimpulan-kesimpulan

yang tidak layak yang mungkin tidak sejalan dengan zaman di mana keselarasan sedang dituntut," dan jika ia — yakni Syiah — masih menyimpan lebih dari yang telah ia katakan; maka bagaimana, wahai ulama Syiah, bagaimana wahai anggota Darul Taqrib, bagaimana wahai Muhammad Taqi Qummi, keselarasan itu akan terwujud dan kedekatan itu akan tercapai?!

Bukankah sebuah kontradiksi jika Muhammad Taqi Qummi datang dari Iran untuk bekerja demi pendekatan antar mazhab, lalu menginap di hotel paling mewah di Kairo dan membuka lembaga yang dibiayai dengan anggaran besar untuk para pegawai dan tamunya, sementara pada saat yang sama buku ini dicetak di Teheran? Dan apakah kalian menemukan di Mesir, Syam, atau Irak sebuah buku dari kalangan Sunni yang mencaci Ahlul Bait yang suci atau menyerang sayyidina Ali dan keturunannya yang mulia? Lalu mengapa kalian membuka Darul Taqrib di Mesir yang mencintai keluarga Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan mengambil berkah dari makam-makam Al-Husain, Zainab, dan Nafisah, dan tidak membukanya di Teheran, tempat buku ini dicetak, yang penulisnya tidak meninggalkan seorang pun dari kalangan salaf maupun khalaf umat ini melainkan ia semprot dengan percikan "adabnya yang luhur" itu?

Apakah perbedaan ini belum cukup bagi kita selama empat belas abad? Bukankah sudah saatnya kita berdamai dan bersepakat, menanggalkan jubah keagamaan dari masalah ini agar ia kembali menjadi persoalan politik dan perkara partai pemilihan, tidak lebih dan tidak kurang? Dan agar saudara-saudara kita Syiah kembali ke dalam naungan jamaah, merelai seluruh sahabat sebagaimana kita merelai seluruh Ahlul Bait, dan mengagungkan Abu Bakar dan Umar sebagaimana kita mengagungkan Ali?

Apa kata para ulama Syiah yang mulia, dan apa kata para anggota Darul Taqrib?

Ke Mana Mesir Melangkah?

Diterbitkan tahun 1947

Kemarin saya pergi menjenguk Ustaz Syaikh Hasan Al-Banna di rumah sakit Ar-Raudhah. Belum sempat saya menanyakan keberadaannya, tiba-tiba kelompok-kelompok pemuda segera menghampiri saya, masing-masing ingin berjalan bersama saya, menunjukkan kamarnya, dan menenangkan saya tentang kesehatannya dan keberhasilan operasinya. Masing-masing berbicara dengan sinar cinta yang terpancar dari matanya dan nada kekaguman yang bergema dalam suaranya. Hingga saya masuk menemuinya dan mendapatinya berbaring di atas ranjang kuning dari ranjang-ranjang rumah sakit, di dalam kamar yang sempit, tanpa kemewahan kekayaan atau kemegahan kemewahan. Padahal seandainya ia mau, ia bisa menempati ranjang paling mewah di rumah sakit terbesar, bersandar di atas bantal bulu unta dan berbalut selimut sutra murni. Namun dalam sakitnya ia seperti dalam sehatnya: tidak suka menjadi seperti orang lain yang menikmati makanan lezat, pakaian halus, mobil mewah, dan istana tinggi atas nama dakwah dan dengan uang jemaah!

Saya mendapati di kursi-kursi kamar, di atas tumpukan buku, dan di setiap sudutnya, para pemuda yang khusyuk bagaikan ada burung di atas kepala mereka, mendengarkan dan mengambil pelajaran darinya. Saya mengucapkan

salam kepadanya, dan saya dapati dia seperti kesan pertama saya ketika melihatnya sembilan belas tahun yang lalu — tidak berubah, tidak sombong, tidak terlena. Ia menghadapi orang-orang di sekitarnya dengan wajah yang seolah lampu-lampu dinyalakan di dalamnya dari begitu bercahayanya, berbicara kepada mereka dengan lisan yang seolah meneteskan madu dari manisnya, merendahkan diri kepada mereka dan membuat mereka merasa bahwa ia adalah salah satu dari mereka. Ia menasihati mereka sebagai orang yang bercerita, bukan sebagai guru, sehingga nasihat pun sampai ke tempatnya dan memberikan pengaruhnya. Ia mengajari mereka dengan cara bertanya dan meminta penjelasan, memerintah mereka dengan cara berharap atau memohon... Dan jadilah itu sebuah majelis untuk Allah, untuk ilmu, dan untuk tanah air — majelis kesungguhan di dunia yang penuh kesia-siaan, kesucian di zaman dosa, bagaikan oasis hijau di padang pasir yang tandus.

Lalu berlangsunglah pembicaraan tentang rumah sakit, dan saya berkata kepadanya: mengapa Ikhwan tidak membuka rumah sakit? Ia pun menatap seorang pria yang duduk — karena sempitnya tempat — di pinggir ranjangnya, dan berkata kepadanya: apa pendapatmu, hai Fulan? Ia menyebutnya dengan namanya saja tanpa gelar, dengan keakraban dan kelembutan yang melembutkan hati yang keras dan memikat hati yang menjauh, apalagi hati para murid yang mencintai? Dan tidak lama berselang, urusan

pun selesai dan klinik baru Ikhwan pun didirikan, dan orang-orang akan segera melihat pilar-pilarnya berdiri dan pintunya — insya Allah — terbuka.

Saya keluar dan menaiki trem, sementara dalam hati saya masih terasa pengaruh majelis itu seperti pengaruh kisah besar yang usai kita baca, atau melodi merdu yang kita dengar. Trem itu kosong, dan belum sempat saya menetap, masuklah dua pemuda mengenakan jubah tanpa lengan dan tanpa kerah. Keduanya tampak jelas kewanitaannya hingga seolah dua perempuan yang dimasukkan ke dalam kulit dua laki-laki! Mereka melemparkan diri ke atas kursi dengan sembarangan — yang satu berbaring seperti mempelai perempuan yang dimanjakan di atas ranjangnya, yang lain menaikkan satu kaki ke atas kaki yang lain seperti penari di atas panggungnya agar yang tersembunyi darinya tampak! Saya pun geram kepada keduanya dan berharap seandainya ada jalan kepada mereka agar bisa saya arahkan kepada mereka lidah seperti kikir yang panas, untuk mengobati keduanya dari penyakit kewanitaan sebagaimana unta yang berkudis diobati dengan terapi bakar. Namun saya tidak menemukan jalan itu, maka saya pun berpaling dari keduanya, memejamkan mata, dan berpura-pura tidur sambil mendengar percakapan mereka. Tidak akan saya

kutip percakapan itu kata per kata, namun saya akan merangkumnya untuk para pembaca:

Salah satunya berkata: "Siapa itu Al-'Aqqad? Ia membutuhkan kamus agar bisa dipahami... mengapa mereka tidak menulis dengan bahasa yang mudah?"

Ia pun berkepanjangan membicarakan sastra dengan gaya dan pemahaman seperti itu, mencampuri pembicaraannya dengan bahasa Prancis sekali waktu dan kata-kata bahasa Inggris yang saya tidak tahu apa artinya di lain waktu, hingga ia bertanya kepada temannya: "Apakah kamu sudah mulai belajar? Ujian sudah dekat."

Yang lain menjawab: "Belum, aku tidak bisa."

Ia berkata: "Tentu saja, wahai saudaraku, kamu sibuk dengan yang lebih penting."

Dan ia pun tertawa dengan tawa yang tak tahu malu.

Yang lain berkata: "Tidak, sama sekali tidak."

Ia bertanya: "Lalu si Fulanah?" (Dan ia menyebut namanya).

Yang lain menjawab: "Tidak ada apa-apa antara kami, ia hanya teman sekelas dan kami membaca bersama."

Ia berkata: "Membaca di Jirubbi dan di Jalan Piramida?"

Yang lain menjawab: "Memangnya hanya aku saja yang melakukan ini?"

Dan percakapan pun bercabang kepada aib-aib yang mungkar dan kisah-kisah yang berbau busuk yang tidak saya kutipkan, meskipun di dalamnya terdapat bukti baru bagi kita tentang pentingnya pemisahan dua jenis kelamin di universitas, pasar, toko, dan setiap tempat, sehingga mereka tidak bertemu kecuali dalam ikatan nasab atau pernikahan.

Mual rasanya jiwa saya dari percakapan-percakapan ini dan saya tidak sanggup mendengarnya, maka saya tinggalkan keduanya dan turun dari trem. Saya pun mulai membandingkan dua pemandangan itu dan menimbang dua kelompok itu, dan berpikir: siapa di antara keduanya yang akan menang dan meraih kemenangan? Siapa yang akan menarik Mesir bersamanya di jalannya dan mengarahkannya ke arahnya? Siapa yang akan memiliki hari esok dan masa depan: kesungguhan atau kesia-siaan? Kesucian atau kefasikan? Pantai atau masjid? Kelompok rumah sakit atau dua teman setrem?

Adapun saya, saya tidak takut dari kerusakan meskipun banyak penganutnya dan kuat pendukungnya, dan tidak putus asa dari perbaikan meskipun panjang jalannya dan sedikit sarananya. Apakah seorang nahkoda putus asa betapapun gelombang laut mengamuk dan ombak menggunung, sementara ia melihat tanda-tanda pantai?

Apakah orang yang merasakan semilir musim semi takut terhadap dingin meskipun menggigit? Apakah orang yang melihat fajar menyingsing takut terhadap kegelapan meskipun pekat berlapis?

Tidak, saya tidak pesimistis dan tidak suka kepesimisan, dan semoga Allah menjauhkan saya dari menjadikannya bahan tulisan atau bahasan lisan saya. Namun saya menatap ke depan dan mendapati bahwa jalan masih panjang, tujuan masih jauh, lintasan masih terjal, dan rintangan terbuat dari batu karang. Maka saya pun berseru kepada kafilah: "Bersungguh-sungguhlah dan bergeraklah cepat, jangan putus di tengah jalan...!" Dan saya menatap ke belakang dan melihat bahwa ia telah menempuh perjalanan-perjalanan panjang dan melewati tanjakan-tanjakan berat. Maka saya berkata kepadanya: "Berhentilah dan beristirahatlah agar kamu tidak binasa."

Marilah kita tengok ke belakang untuk melihat sudah berapa jauh kita menempuh jalan ini. Saya menetap di Mesir pada 1928, dan kala itu saya tidak menyangka — dan tidak ada seorang pun yang menyangka atau terlintas dalam benaknya — bahwa akan datang suatu hari di mana si fulan dan si fulan dari kalangan penulis, maksud saya para pembaruan, menulis tentang sirah, sejarah Islam, dan kedudukan wahyu, mengajak kepada Islam dan

memuliakannya. Dan ternyata hari itu pun datang dan kita menyaksikannya. Dan andaikan saja mereka menulis karena riya dan perdagangan serta mengejar keuntungan, bukankah makna ini berarti bahwa orang-orang telah berubah hingga buku-buku Islam pun laku di tengah mereka?

Dan saya tidak menyangka kala itu — dan tidak ada seorang pun yang menyangka — bahwa sekelompok pemuda yang berkumpul di percetakan As-Salafiyyah di Jalan Al-Isti'naf untuk mendirikan bagi para pemuda Muslim sebuah perkumpulan seperti perkumpulan pemuda Kristiani, akan menjadi pada 1947 setengah juta pemuda yang terhimpun dalam perkumpulan Ikhwan, Asy-Syubban, Al-Hidayah, Anshar As-Sunnah, dan Syubban Muhammad.

Dan saya tidak menyangka kala itu — dan tidak ada seorang pun yang menyangka — di saat kaum terpelajar di Mesir sibuk dengan kefiraunan, sementara orang awam tidak tahu apakah Baghdad ada di Syam atau Al-Quds ada di Irak, bahwa gagasan Islam akan menjadi pada 1947 gejala yang tampak jelas bagi setiap orang Mesir.

Dan saya tidak menyangka kala itu — di saat tidak ada majalah Islam di Mesir kecuali "Al-Manar" dan "Al-Fath," dan tidak ada seorang pun yang menyangka — bahwa akan ada surat kabar Islam harian di sana, lebih dari sepuluh majalah mingguan dan bulanan, serta sebuah majalah yang berada di jajaran terdepan majalah-majalah sastra dalam hal

kedudukan, nilai, dan penyebaran, yang di dalamnya seorang seperti saya bisa menerbitkan tulisan seperti yang saya terbitkan hari ini di "Ar-Risalah."

Dan saya tidak menyangka kala itu — dan tidak ada seorang pun yang menyangka — bahwa mahasiswa Al-Azhar akan menantang pemerintah menuntut dijadikannya agama sebagai pelajaran pokok di semua sekolah negeri, perluasan wilayah dakwah dan bimbingan hingga mencakup semua kecamatan, serta ditegakkannya keadilan bagi para imam dan khatib.

Dan saya tidak menyangka kala itu — dan tidak ada seorang pun yang menyangka — bahwa pada 1947 tidak akan tersisa satu pun orang Prancis di Suriah dan Lebanon, dan tidak akan tersisa satu pun tentara Inggris di kota-kota Mesir kecuali jika masuk secara sembunyi, seperti barang selundupan, ganja dan opium, kuman TBC dan kolera, serta pencuri rumah! Dan bahwa akan ada bagi negara-negara Arab sebuah liga resmi yang memiliki kedudukan terhormat dalam dunia politik dan suara yang didengar oleh bangsa-bangsa.

Semua ini adalah langkah-langkah di jalan kita yang telah kita tempuh dan tahapan-tahapan yang telah kita lalui. Ini layak untuk kita berhenti sejenak di sisinya untuk beristirahat darinya, bergembira karenanya, dan bersyukur

kepada Allah atasnya. Namun apakah jalan ini sudah berakhir?

Marilah kini kita tengok ke depan untuk melihat berapa yang masih tersisa bagi kita.

Perkumpulan-perkumpulan Islam ini memiliki jumlah yang besar namun manfaat yang sedikit. Kebanyakannya lebih mementingkan penampilan daripada isi, sibuk dengan hal-hal sepele dan mengabaikan hal-hal besar dan penting, tunduk kepada perorangan padahal Allah memerintahkan syura, dan anggota-anggotanya tidak mengetahui hakikat Islam padahal mengetahuinya adalah wajib. Pengusiran (penjajah) ini masih belum tuntas di Mesir, belum sempurna hingga mencakup seluruh lembah Nil. Majalah-majalah Islam kebanyakan tidak layak dibaca atau dibeli. Media cetak yang mesum lebih keras suaranya, lebih indah cetakannya, dan lebih banyak jumlahnya. Film-film cabul semakin tersebar dan orang-orang semakin banyak menikmatinya. Pemandangan kefasikan di pantai-pantai semakin menguat dari tahun ke tahun. "Kelompok rumah sakit" adalah contoh yang langka bagaikan salinan manuskrip dari sebuah buku yang berharga. Dan dua pemuda trem adalah model yang umum bagaikan buku cetakan. Lalu siapa di antara keduanya yang akan menang dan meraih kemenangan? Siapa yang akan menarik Mesir

bersamanya di jalannya dan mengarahkannya ke arahnya? Siapa yang akan memiliki hari esok dan masa depan... ke mana Mesir melangkah?

Dahulu kita punya seorang guru yang mengajarkan sejarah kepada kita. Ia adalah seorang perwira di tentara Usmani, dan ia memiliki dua hukum yang menurutnya merupakan dua pokok yang kepadanya seluruh peristiwa sejarah dikembalikan, yaitu dua hukum keberadaan: pertama, bahwa sesuatu yang berlawanan dengan fitrah tidak akan bertahan lama; dan kedua, bahwa segala sesuatu berjalan di atas lingkaran: ia dimulai dari titik terendah, kemudian naik hingga mencapai puncaknya, kemudian menurun. Anak kecil lahir lemah kemudian merangkak kemudian berjalan, kemudian mencapai masa kematangannya dan — karena kebodohnya — menentang Allah dalam kekuasaan-Nya, kemudian kembali menjadi anak kecil dengan jenggot putih. Bulan menjadi sabit kemudian menjadi purnama kemudian dilanda pengurangan. Pohon, partai, pemerintahan, dan segala yang ada — perbedaan antar hal hanyalah pada durasi naik dan turunnya.

Maka apakah yang kita lihat di surat kabar, film, dan pantai berupa keterbukaan itu adalah sesuatu yang alamiah? Bukankah itu akan membawa kepada menangnya hawa nafsu hingga kita menjadi seperti binatang, kemudian

kepada matinya hawa nafsu karena kebosanan hingga kita menjadi seperti benda mati — dan keduanya berlawanan dengan fitrah manusia? Maka hal itu tidak akan bertahan lama. Lagipula ia adalah perkara yang telah mencapai ujung batasnya dan menghabiskan masa mudanya, dan setelah masa muda hanyalah usia tua, kemudian kelemahan, kemudian kebinasaan. Adapun "kelompok rumah sakit," urusannya adalah urusan yang sebenarnya — ia hari ini lemah bagaikan kelemahan masa kecil, lembut bagaikan ranting yang lentur. Namun setelah masa kecil ada masa muda yang kuat, dan setelah ranting ada batang yang kokoh berakar, menjulang bercabang, dan memanjang bernaung. Maka ia menuju pertambahan sementara yang lain menuju kelemahan. Masa depan adalah milik kelompok ini, dan ke tujuannya Mesir melangkah. Namun ia melangkah dengan tertatih-tatih, maka luruskanlah langkahnya dan peganglah tangannya. Jadilah penolong baginya secara bersatu, bukan bercerai-berai. Karena tangan Allah bersama jamaah. Perbaikilah diri kalian agar Allah memperbaiki keadaan melalui kalian. Dan Allah pasti akan menolong orang yang menolong-Nya.

Syekh Al-Azhar Telah Mati!

Diterbitkan tahun 1954

Jika Syekh Al-Azhar, Syekh Abdurrahman Taj, telah mati, maka ia bukan syekh pertama yang mati. Sebelumnya telah berlalu para imam terkemuka yang menjadi pelita petunjuk, lautan ilmu, dan dalam keteguhan mereka di atas kebenaran bagaikan gunung-gunung kokoh yang tak tergoyahkan hingga gunung-gunung itu sendiri bergeser dari tempatnya... Namun ia adalah syekh Al-Azhar pertama yang mati sementara jiwanya masih "hidup" menggeliat!

Orang-orang sebelumnya mati dan dikubur, sedangkan ia hidup dan dilaknat. Yang mati pada dirinya bukan jasadnya yang fana, melainkan hatinya yang mati, nuraninya yang mati, keimanannya yang mati. Ia menjual akhirat demi dunia, mengutamakan dunia atas akhirat, lebih memilih ridha Jamal Abdel Nasser daripada ridha Rabb yang menolong para wali-Nya, yang menguasai musuh-musuh-Nya, Yang Mahaperkasa yang tidak seorang pun bisa menyekutui keagungan-Nya tanpa dibinasakan-Nya... Maka ia pun memutuskan — semoga Allah membalasnya — untuk mengkafirkan golongan terbaik kaum mukmin di zaman ini, yaitu Ikhwanul Muslimin: "Pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, yang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah dijanjikan bahwa mereka termasuk orang-orang yang akan dinaungi oleh Arsy Allah pada hari

tiada naungan selain naungan-Nya. Pemuda yang mengenal Islam dan berpegang teguh padanya; mereka mendatangi masjid-masjid sementara teman sebaya mereka mendatangi tempat-tempat hiburan dan disko; mereka meluruskan barisan dalam keheningan malam sementara yang lain berjaga dalam kehinaan dan aib; mereka bermunajat kepada Rabb mereka di kesunyian waktu sahur sementara yang lain tidur seperti tidurnya binatang; mereka menanggung kezaliman para tiran di jalan Allah, beban yang mampu meremukkan gunung-gunung besar, namun mereka tidak goyah, tidak menyerah, tidak kufur kepada Allah sejak mereka beriman kepada-Nya, dan tidak pernah putus asa dari cobaan hari-hari sejak mereka merasakan nikmatnya ketaatan."

Dalam pernyataannya — yang disiarkan oleh Stasiun Radio Mesir — ia memuat ayat-ayat yang diselewengkan dari konteksnya dan hadits-hadits yang diputarbalikkan dari makna aslinya, dengan tujuan mengelabui masyarakat awam Mesir seolah-olah ia membela agama dan berbicara atas nama ilmu. Demi Allah, aku tidak bisa diam, karena aku tahu bahwa orang yang bungkam dari kebenaran adalah setan yang bisu, dan seorang muslim wajib menyatakan kebenaran meskipun itu menentang dirinya sendiri, sahabatnya, atau rekannya. Aku khawatir jika kita semua berdiam diri dan tidak membantah pendakwa yang lancang ini, Allah akan menimpakan azab dari sisi-Nya kepada kita

semua. Aku tidak tahu siapa yang telah menipu Syekh Al-Azhar dan segelintir ulama jahat yang turut serta dalam kehinaannya itu, sehingga mereka percaya bahwa dalam Islam ada semacam "klerus," dan bahwa Syekh Al-Azhar seperti Paus di abad pertengahan yang bisa memasukkan orang ke surga, mengharamkannya dari surga, dan menjualnya selagi dan semeter. Mereka tidak tahu bahwa dalam Islam tidak ada kelas rohaniwan, bahwa setiap muslim adalah orang agama itu sendiri, dan bahwa seorang perempuan tua pernah menyanggah Umar... namun Umar tidak bersikap munafik dan tidak memanipulasi; ia hanya berijtihad dan keliru. Lalu mengapa orang seperti saya tidak boleh membantah Syekh Al-Azhar, padahal ia tidak sebanding dengan Umar, tidak mendekatinya, tidak pula setimpal dengan tali sandal Umar — sedangkan ia sendiri telah berubah, memalsu, berdusta, dan bersikap munafik? Ia pun telah mengikat dirinya pada kaidah "siapa yang mengkafirkan seorang muslim, maka ia sendiri telah kafir" — lalu bagaimana dengan orang yang mengkafirkan jutaan muslim terbaik?

Andaikan kita asumsikan — dan ini asumsi yang tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak bisa dibuktikan — bahwa terlibat dalam upaya menggulingkan pemerintah di Mesir adalah kufur, maka bagaimana mungkin ia menjatuhkan vonis kafir sebelum pengadilan itu sendiri mengeluarkan putusannya? Dan bagaimana ia menggeneralisasinya

kepada seluruh Ikhwanul Muslimin di seantero bumi yang berjumlah jutaan dan jutaan orang — yang mana setiap pemuda di antara mereka, telapak kakinya lebih mulia dari kepala syekh munafik itu, punggungnya lebih baik dari wajahnya, dan satu jam seorang dari mereka dalam ketaatan dan ibadahnya lebih berharga dari seumur hidup dalam kemunafikan?!

Di mana Syekh Al-Azhar? Mengapa ia membisu dari mengingkari kemungkaran-kemungkaran di Mesir — kefasikan yang terang-terangan, kejahatan yang tampak nyata, minuman keras dan kerusakan, berbagai bentuk kemaksiatan yang diciptakan oleh para penguasa ini, dari mengusir orang-orang saleh dan mendekatkan para penari lelaki dan perempuan? Apa gerakan yang membuat ia dan lembaga ulama besarnya tidak menemukan sesuatu pun yang membangkitkan murka mereka, kecuali keberadaan jutaan pemuda mukmin, saleh, dan reformis di dunia ini?

Aku mengenal Mesir sejak 25 tahun lalu, dan aku mengenalnya sekarang. Aku bersaksi bahwa tidak ada kebaikan nyata yang terwujud di Mesir kecuali bersumber dari dakwah Ikhwan. Apakah sebelumnya ada pemuda yang memenuhi masjid, mahasiswa yang menghidupkan malam dan membaca Al-Qur'an, dan saling berlomba dalam ketaatan sebagaimana orang lain berlomba menuju tempat

dansa dan bioskop? Dan banjir buku-buku Islam yang mengalir dari percetakan modern hingga menjangkau ujung-ujung bumi yang membaca bahasa Arab, meninggalkan di setiap tempat yang dilaluinya kesuburan, tumbuhan, bunga, dan buah-buahan? Sungguh, arus ini telah menghanyutkan segala pemikiran, bahkan pemikiran para penulis yang kini menulis tentang Islam dan tokoh-tokohnya — padahal sebelum dakwah Ikhwan mereka sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam, sedikit pun tidak — Al-Aqqad, Haikal, Thaha, Al-Hakim, dan banyak lagi yang dikenal orang. Hingga setiap penerbit, bahkan penerbit yang senantiasa memerangi Islam secara terorganisir dengan menyebarkan gambar-gambar cabul dan berita-berita kotor sampai-sampai menjadi semacam rumah bordil berjalan — seperti Dar Al-Hilal dan Dar Akhbar Al-Yaum — kini mereka pun turut menerbitkan buku-buku Islam, karena pasar hari ini — berkat dakwah Ikhwan — adalah pasar mereka.

Aku bukan anggota Ikhwan dalam catatan resmi, namun aku adalah bagian dari mereka dalam akidah dan agama. Allah telah membiasakan diriku untuk tidak mengucapkan kecuali kebenaran, dan untuk menyuarakannya ketika orang-orang yang lemah imannya membisu, atau ketika ulama jahat terang-terangan menyatakan yang sebaliknya — seperti mereka yang menulis pernyataan ini. Mereka yang terlena ketika para penguasa memberi mereka gelar "Lembaga Ulama Besar," lalu iblis

bersin di lubang hidung mereka dan memperindah di mata mereka jabatan dan kedudukan, sehingga mereka mengorbankan segalanya demi itu, bahkan agama, menjadikan ilmu mereka sebagai kendaraan untuk meraih hati setiap penguasa.

Kemarin mereka memutuskan bahwa Farouk termasuk bangsawan kaum muslimin dan bahwa ia keturunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — karena Farouk adalah raja yang memberi jabatan dan pangkat. Begitu ia turun takhta, mereka tidak malu menjadikannya iblis yang terkutuk, setelah sebelumnya mereka menjadikannya raja yang saleh dan reformis serta bangsawan berdarah mulia! Dan hari ini mereka memutuskan kekafiran Ikhwan — aku memohon ampun kepada Allah karena meriwayatkan omong kosong ini — dan sekiranya Ikhwan kembali esok hari dan kekuasaan berada di tangan mereka, para ulama itu pasti akan kembali menjilat mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Kalian akan menyaksikannya.

Ini adalah tabiat yang sudah kita kenal dari Akhzam, dan akhlak hina yang sudah kita kenal dan pahami. Adapun Ikhwan, maka hari-hari telah membuktikan bahwa mereka adalah golongan terbaik kaum muslimin di zaman ini, dan bahwa mereka bagaikan emas murni — api hanya menambah kemurniannya. Maka wahai Ikhwan, bersabarlah

dan berteguh hatilah, karena meskipun Syekh Al-Azhar berpihak melawan kalian, seluruh umat Islam bersama kalian, dan Allah bersama kalian. Siapa yang bersama Allah, ia tidak perlu menghiraukan siapa pun.

Bersabarlah, wahai keluarga Ammar, surga adalah janji kalian!

Inilah ucapan takziah untuk Syekh Al-Azhar dan Lembaga Ulama Besar. Mereka telah mati, maka jangan sebut lagi setelah hari ini Syekh Al-Azhar maupun Lembaga Ulama Besar! Seandainya mereka mati dan dikubur, itu tentu lebih baik bagi mereka. Namun yang mati adalah hati nurani mereka dan hati mereka, sehingga lisan mereka pun berucap dengan pernyataan ini yang membuat Abdel Nasser dan kawan-kawannya ridha, sementara seluruh manusia dan para malaikat murka kepada mereka, dan Allah Yang Mahakeras pembalasan-Nya lagi Mahaperkasa murka kepada mereka.

Sekali lagi, apa hubungannya Syekh Al-Azhar ini dengan urusan agama? Di mana ia dari agama ketika ia berbicara kepada pers tentang Paris dan malam-malam Paris, merindukannya sebagaimana seorang mukmin merindukan zamzam dan Hatim, mendoakan berkah atas malam-malamnya dan menyebutnya sebagai "surga"? Itulah

pembicaraannya di majalah-majalah, dan itu fotonya dengan rokok di tangannya, mulutnya terbuka dan pandangannya melayang ke masa lalu — masa lalunya di Paris, surga yang ia tinggalkan dengan penuh penyesalan dan kerinduan!

Inilah dia — wahai kaum muslimin — Syekh Islam di zaman ini: kiblatnya adalah Paris, kerinduannya pada tempat-tempat hiburannya, dan ilmunya adalah tangga menuju dunia dan kendaraan untuk meraih ridha para penguasa. Inilah orang yang mengeluarkan vonis pengkafiran terhadap Ikhwanul Muslimin!

Hanya kepada Allah tempat mengadu, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kita dan Peradaban Ini

Diterbitkan tahun 1965

Dua tahun lalu aku mengunjungi Riyadh setelah ketiadaanku di sana selama 30 tahun. Sekelompok penuntut ilmu berkenan menyambutku di bandara dan menemani perjalananku ke kota. Mobil membawa kami menyusuri jalan Wizarat, melewati villa-villa indah dan gedung-gedung besar yang menjulang. Aku memandangnya dengan tatapan orang yang terpesona oleh hal yang sama sekali tidak ia duga; karena dalam ingatanku, kawasan itu adalah padang pasir tandus tanpa tumbuhan, tanpa air, dan tanpa bangunan. Kini kulihat ia telah menjadi jalan raya megah di tengahnya membentang taman dengan bunga-bunga berwarna-warni, berbagai jenis pohon, dan air yang mengalir deras dari pipa-pipa. Di kedua sisinya berdiri gedung-gedung dan mobil-mobil berlalu di jalanannya!

Setiap kali kawan-kawanku melihatku semakin terpesona, semakin deras pula mereka bercerita dan melebih-lebihkan gambaran. Lalu salah seorang dari mereka berkata kepadaku, dengan kebanggaan seorang pemandu yang memperkenalkan keindahan negerinya kepada tamu asing: "Apakah ini pertama kalinya Anda melihat Riyadh?"

Aku menjawab: "Aku mengenalnya bahkan sebelum kamu lahir, tapi ini bukan Riyadh yang kukenal."

Saat itu mobil telah membawa kami ke "Dirah," dan kami berada di sekitar masjid besar. Wajahku pun berseri dan aku merasakan perasaan seperti yang dirasakan orang asing yang tersesat ketika ia melihat di tengah keramaian wajah seorang kekasih yang ia kenal dan akrab. Aku berseru: "Inilah Riyadh yang kukenal! Pasar-pasar sempit ini dan rumah-rumah yang dibangun dari bata tanah liat... Aku punya kenangan di sini, dan kenangan itulah kehidupan. Adapun jalan-jalan yang tadi kita lalui sejak bandara, aku tidak punya kenangan apa pun di sana. Jalan-jalan itu — meski indah — terasa asing bagiku, sementara yang ini — meskipun apa adanya — kurasakan seolah aku bagian darinya atau seolah ia bagian dariku."

Perkataan ini menggelitik salah seorang dari rombongan dan membangkitkan perasaan yang tersimpan dalam dirinya, lalu ia berkata: "Demi Allah, inilah negeri kami dan inilah kehidupan kami. Alangkah baiknya jika peradaban Barat ini tidak pernah sampai kepada kami dan kami tidak pernah melihatnya! Rumah-rumah yang dibangun dari tanah liat yang tidak diterangi listrik dan tidak terjangkau mobil, yang tidak ada kulkas dan mesin cuci di dalamnya, itu lebih baik dari gedung-gedung besar itu dan segala isinya. Peradaban ini telah merusak akhlak kami dan menghancurkan agama kami. Tidak ada yang datang kepada kami darinya kecuali keburukan!"

Seorang lain segera menanggapi: "Apakah kamu ingin kita kembali ke era kehidupan nomaden di zaman atom dan roket, meninggalkan buah-buah peradaban dan hidup terampas darinya, sementara orang-orang di sekitar kita menikmatinya? Ini adalah peradaban zaman ini, bukan milik satu bangsa lebih dari bangsa lain, bukan milik satu negeri lebih dari negeri lain."

Para peserta pun saling bicara dan suara-suara bersahutan. Namun semua pendapat berputar di antara dua pandangan: haruskah kita mengambil peradaban ini sepenuhnya dengan segala yang ada di dalamnya — baik maupun buruknya — karena kita tak bisa lepas darinya? Ataukah kita harus meninggalkan dan menjauhinya karena tidak sesuai dengan hukum agama kita dan tidak sejalan dengan karakter kita, dan karena Islam menolak ketergantungan padanya?

Aku adalah orang yang hidup di dua zaman, mengenal negeri-negeri ini sebelum terhubung dengan peradaban Barat dan sesudahnya. Aku pernah mengenal Damaskus ketika belum ada satu mobil pun di dalamnya, ketika hanya ada sekitar 20 rumah yang berlistrik, dan ketika hanya ada satu jalan raya yang dibuka oleh Jamal Pasha pada tahun 1916. Adapun radio, televisi, dan sejenisnya, belum ada satu pun yang ditemukan saat itu.

Aku mengunjungi Jeddah di masa kota itu masih dikelilingi tembok dengan gerbang-gerbang yang ditutup setiap petang dan dibuka di siang hari, dan tidak ada yang boleh masuk atau keluar kecuali melalui gerbang-gerbang itu. Kemudian aku melihatnya hampir menyerupai Aleksandria atau Beirut. Aku mengenal Riyadh pada tahun 1935, dan Riyadh yang kalian lihat sekarang... Aku berpikir, menimbang antara dua keadaan, dan bertanya pada diriku sendiri: apakah kita untung atau rugi?

Mana dari dua pihak yang lebih tepat dan benar pendapatnya: yang menginginkan kita mengambil peradaban ini secara total, ataukah yang menginginkan kita meninggalkan dan berpaling darinya?

Kebenaran ada di antara kedua pihak; tidak yang ini benar dan tidak pula yang itu. Kita telah mendapat keuntungan dari mengadopsi sebagian peradaban ini, dan kita juga telah merugi. Setiap sesuatu di dunia ini ada keuntungan dan ada kerugiannya. Peradaban ini bukan keburukan semata, dan bukan pula kebaikan semata. Pendapat bahwa kita harus meninggalkannya seluruhnya tertolak, dan pendapat bahwa kita harus mengambilnya seluruhnya juga tertolak.

Apakah kita mampu meninggalkannya setelah kita terbenam di dalamnya dan ia telah menjadi tiang kehidupan kita? Orang yang meminta itu meminta sesuatu yang

mustahil. Dan andaikan kita mampu meninggalkannya, apakah itu suatu kemaslahatan?

Apakah mereka menginginkan kita menutup rumah sakit dan mengusir para dokter, membubarkan perusahaan penerbangan dan menjual pesawat-pesawatnya, pergi haji dari Riyadh ke Makkah naik unta sehingga perjalanan memakan 20 hari alih-alih beberapa jam dengan pesawat, membubarkan perusahaan listrik dan mencabut kabelnya dari jalanan lalu kembali ke lilin dan lampu minyak, serta memerangi orang-orang Yahudi dengan pedang dan tombak alih-alih meriam dan roket?

Dan mengapa kita harus melakukan itu?

Adapun Islam, ia tidak mewajibkan kita meninggalkan peradaban ini sepenuhnya, maka janganlah kalian berhujjah dengan Islam untuk itu. Islam telah mengharamkan hal-hal yang haram dan mewajibkan hal-hal yang wajib, serta membiarkan banyak perkara dalam hukum asal kebolehan. Apa yang diharamkan Islam, kita tinggalkan meskipun seluruh penduduk bumi bersepakat menerimanya dan mengamalkannya. Apa yang diwajibkan Islam, kita laksanakan meskipun seluruh penghuni bumi bersepakat mengingkari dan berpaling darinya. Adapun yang termasuk mubah — yang tidak diserukannya untuk diambil maupun

ditinggalkan — kita pertimbangkan: jika mengandung manfaat bagi kita, kita ambil, karena hikmah adalah barang yang hilang milik seorang mukmin, dan karena kemaslahatan umum adalah salah satu maqasid syariah. Dalam hal seperti ini, Ibnu Qayyim berkata: "*Sesungguhnya hukum syara' berputar bersama maslahat; di mana maslahat itu terwujud, di situlah syariat Allah.*" Dan karena kita wajib bekerja untuk dunia kita sebagaimana kita bekerja untuk akhirat kita: **"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia"** (Al-Qashash: 77), **"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?"** (Al-A'raf: 32).

Selain itu, kita bukanlah orang asing dari peradaban ini, bukan penyusup ke dalamnya. Justru kita adalah mitra di dalamnya, kita termasuk para pembangunnya.

Peradaban terbagi dua jenis — sebagaimana yang dibagi oleh Spengler dalam bukunya yang terkenal: peradaban lokal seperti peradaban India dan Cina, dan peradaban universal. Peradaban universal adalah sebuah bangunan tiga lantai yang dibangun oleh tiga kelompok pembangun: lantai pertama dibangun oleh orang-orang Mesir kuno, Fenisia, dan Yunani beserta mereka yang turut serta dan membantu mereka; lantai kedua dibangun oleh kaum muslimin; dan lantai ketiga dibangun oleh orang-orang

Barat. Setiap lantai berdiri di atas lantai di bawahnya, dan tanpa itu ia tidak akan berdiri. Maka kita adalah mitra dalam bangunan ini, kita memiliki satu lantai dari tiga lantai. Kita bukan penyewa, bukan peminta-minta, bukan pula penyusup — kita adalah pemilik rumah itu sendiri.

Namun itu bukan berarti kita harus menerimanya dengan segala yang ada di dalamnya. Sesungguhnya padanya terdapat banyak keburukan dan kerusakan yang semuanya bermuara pada dua akar: pertama, pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip yang dikandungnya yang sebagiannya dapat menyesatkan seorang mukmin dari syariat kebenaran dan menggelincirkannya dari jalan petunjuk. Kedua — dan ini lebih parah dan lebih merusak — dominasi peradaban ini atas sikap permisif dalam masalah seksual dan pelepasan hawa nafsu. Ini lebih berbahaya karena yang pertama, meskipun mengandung kekufuran kadang-kadang, tidak mendapat penerimaan dari setiap pemuda. Adapun yang kedua, ia diterima oleh setiap jiwa karena Allah telah menanamkan dalam diri setiap pemuda kecenderungan kepada perempuan. Maka siapa yang sengaja membangkitkan syahwat dan membangunkan naluri, ia akan memikat seluruh pemuda kecuali yang Allah jaga dengan perlindungan-Nya — dan mereka sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari sedikit.

Jika kita ingin meluruskan sikap kita terhadap peradaban ini, hendaklah kita berbuat seperti apa yang dilakukan nenek moyang kita ketika mereka bersentuhan dengan Persia dan bangsa-bangsa lain yang memiliki peradaban terdahulu. Mereka mengambil dari peradaban-peradaban itu dengan mata terbuka dan akal yang hadir, dengan timbangan syariat di tangan mereka. Mereka tidak mengambilnya secara membabi buta atau taklid, dan tidak meniru pemiliknya seperti kera tanpa pemikiran dan tanpa ilmu.

Inilah kebenaran dan inilah jalan keseimbangan — tidak berlebih-lebihan dan tidak pula meremehkan. Apa yang termasuk penemuan-penemuan bermanfaat, kemajuan ilmiah, kenyamanan dan kemudahan yang tidak mengandung keharaman — semua ini kita ambil. Adapun sikap permisif terhadap keutamaan dan kesucian, pelepasan naluri dan syahwat, kemudahan perzinahan, penghambatan pernikahan, kisah-kisah bermuatan pornografi sastra, film-film yang mengajari generasi muda seni asmara dan cara-cara kejahatan — semua ini kita tinggalkan. Sebagaimana kita tinggalkan segala filsafat, segala ilmu, dan segala mazhab sosial yang bertentangan dengan hukum agama kita.

Perlu ada perincian dari gambaran umum ini, yang mudah-mudahan akan datang pada tulisan berikutnya, insya Allah.

Sikap Kita terhadap Peradaban Barat

Ceramah yang disiarkan tahun 1972

Islam datang untuk seluruh kehidupan: untuk rumah, pasar, sekolah, pengadilan, dan kantor. Lalu apakah Islam hari ini menguasai kehidupan kita?

Aku ingin mulai dari radio, maka izinkanlah para pengelola siaran ini. Kalian kini mendengar sebuah ceramah agama; lalu apa yang akan mengikutinya setelah selesai, dan apa yang ada di radio sebelum ceramah ini dimulai? Seorang mushalli pergi menunaikan shalat di masjid, tapi apa yang ia lakukan sebelum shalat, dan apa yang ia lakukan sesudahnya?

Kita sesungguhnya telah memisahkan agama dari kehidupan. Kita mempertahankan penampilan-penampilan Islam dalam ibadah, namun begitu ibadah selesai, kita tidak berjalan dalam kehidupan kita berdasarkan tuntunan Islam. Lihatlah kehidupan kita hari ini, cara berpikir kita, bacaan kita, surat kabar kita, sekolah kita, pakaian kita, kebiasaan kita — apakah corak Islam yang murni yang lebih tampak di dalamnya, atautkah corak Barat?

Maka kita perlu mengkaji kehidupan kita dan membersihkannya dari apa yang telah menyelip masuk ke dalamnya. Aku tidak menganjurkan meninggalkan peradaban baru ini dan kembali ke keadaan 60 atau 70

tahun lalu, dan juga tidak menganjurkan mengambil peradaban ini dengan segala yang ada di dalamnya.

Ketika peradaban ini pertama kali datang kepada kita, lebih dari setengah abad yang lalu, ia mengejutkan kita. Kita melihatnya sebagai kejutan yang mendorong kita ke salah satu dari dua sikap: sebagian dari kita semakin teguh berpegang pada tradisi lama dan menyatakan penolakan total terhadap semua yang dibawa peradaban itu, baik maupun buruk; dan sebagian lain menyambutnya dengan mengambilnya secara keseluruhan, baik maupun buruk.

Kedua sikap itu keliru, dan masing-masing pihak salah. Perdebatan pun mengeras dan pertikaian berlanjut, dan terjadilah pertempuran yang sia-sia. Aku tidak hendak memaparkan sejarah, dan tidak mungkin mencakup semua sudut persoalan dalam 5 menit, tetapi aku akan memaparkan garis-garis besarnya.

Jika kedua sikap itu keliru, maka apa sikap yang benar? Jawabannya adalah: peradaban Barat — maksudnya peradaban baru ini — memiliki beberapa dimensi: dimensi intelektual-filosofis, dimensi ilmiah-praktis, dimensi seni, dan dimensi yang berkaitan dengan adat dan masyarakat.

Menurut pendapatku, dimensi filosofis — yang membahas hal-hal metafisik — tidak kita butuhkan, dan tidak sepantasnya menyibukkan diri dengannya kecuali

segolongan kecil profesor dan mahasiswa yang ahli di bidangnya, untuk mengetahui, mendiskusikan, dan membantahnya.

Adapun dimensi ilmiah — yakni ilmu-ilmu materi seperti kedokteran, teknik, kimia, fisika, dan semisalnya — ini kita ambil seluruhnya, kita pelajari hingga kita sendiri menjadi gurunya dan mengungguli atau menandingi para ahlinya.

Yang berkaitan dengan seni: apa yang bertentangan dengan agama kita seperti patung tiga dimensi, tari telanjang, dan pergaulan bebas yang mesum atas nama seni — ini tidak kita terima dan tidak kita setuju.

Yang berkaitan dengan adat dan akhlak sosial perlu dirinci. Yang tampak adalah bahwa akhlak sosial yang baik — seperti menepati janji, memegang kata-kata, jujur dalam bertransaksi, teratur, bersih, kerja sama yang produktif, dan semisalnya — ada pada orang-orang Barat dan terdapat di kebanyakan masyarakat mereka. Semuanya adalah hal yang diperintahkan oleh agama kita. Jika kita mengamalkannya berarti kita telah mengamalkan hukum-hukum agama.

Adapun akhlak yang berkaitan dengan seksualitas, maka di kalangan mereka ia telah mencapai puncak kemerosotan: ada pamer aurat, kebebasan tidak senonoh, pergaulan bebas, pelecehan kehormatan, dan pengumuman

kefasikan. Ini tidak kita terima dari mereka, tidak kita tiru, dan kita perangi semampu kita, karena agama kita, kemuliaan naluri kita, adat dan tradisi kita semuanya mewajibkan kita memerangnya.

Kesimpulannya: ilmu-ilmu materi — dari kimia, fisika, kedokteran, astronomi, geografi, dan sejenisnya — kita ambil semuanya, maksudnya kita ambil fakta-fakta tetapnya bukan teori-teorinya, dan tidak mungkin kita temukan nash Al-Qur'an yang qath'i bertentangan dengan fakta ilmiah yang teramati. Penemuan-penemuan baru — dari mobil, pesawat, meriam, roket, pabrik, dan sejenisnya — kita ambil semuanya, kita pelajari rahasianya, dan kita berusaha membuat yang serupa atau yang lebih baik. Prinsip-prinsip dan filsafat-filsafat yang bertentangan dengan akidah kita, dan seni-seni yang bertentangan dengan agama dan akhlak kita — kita tolak semuanya dan tidak menerimanya. Adat kebiasaan: yang baik dan bermanfaat kita ambil, dan yang buruk dan merugikan kita tinggalkan.

Inilah sikap kita terhadap peradaban ini.

Sanggahan terhadap Para Penganut Paham Baathisme

Ditulis tahun 1958

Islam telah menjangkau negeri-negeri yang kalian sendiri akan terheran-heran ketika mendengar bahwa Islam pernah mencapainya. Islam mendirikan di sana kerajaan-kerajaan, membangun di sana peradaban-peradaban, dan meninggalkan di sana jejak-jejak. Namun kebanyakan pembaca tidak mengetahui apa pun tentang hal ini, karena kita adalah umat yang tidak mengenal sejarahnya sendiri.

Kemudian di atas ketidaktahuan itu, kita pun ditimpa hal yang lebih buruk dari ketidaktahuan: generasi muda yang ceroboh namun mengaku bijak dan berakal, bodoh tentang sejarah kita namun memegang kendali pengajarannya di sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Mereka menuangkan kebodohan mereka seolah-olah itu adalah ilmu, dan menghadapinya dengan para mahasiswa yang tidak punya pengetahuan dan tidak punya tameng pertahanan. Mereka tidak berani menghadapkan hal itu kepada para ulama di forum-forum ilmiah maupun kepada para pembaca di surat-surat kabar. Lalu mereka memaksa para mahasiswa untuk menghafalnya, mengikuti ujiannya, dan mendapatkan ijazah atasnya. Kemudian para mahasiswa itu keluar sebagai guru-guru, dan dapati bahwa

yang mereka miliki hanyalah kebodohan yang tersusun rapi seperti batu kandung kemih — tidak larut dan tidak mencair! Maka mereka membawanya kepada murid-murid mereka, dan lingkaran rantai itu terus bertambah hingga menjadi belenggu bagi kebenaran-kebenaran yang menghalanginya dari tersebar kepada manusia, dan mengurungnya dalam perut buku-buku dan dada para ulama, sementara kebohongan-kebohongan kekanak-kanakan ini disebarkan seolah-olah merekalah kebenaran-kebenaran sejarah!

Di antara kebohongan-kebohongan yang terus diulang-ulang oleh para guru yang bertingkah seperti beo dan disebarkan oleh para jurnalis yang berputar seperti piringan hitam, adalah klaim mereka bahwa peradaban yang kita sebut — secara kiasan — "Arab" ini tidak dilahirkan oleh Islam, melainkan oleh kejeniusan yang tersimpan dalam bangsa ini, dan bahwa kejeniusan inilah yang menciptakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di awal sejarah dan akan menciptakan yang semisal di akhirnya, dan bahwa bangsa Arab memiliki peradaban-peradaban kuno yang agung seperti peradaban mereka setelah Islam... dan omong kosong semacam itu.

Kita tidak tahu — begitu pula mereka tidak tahu — apa peradaban-peradaban itu, dan siapa tokoh yang pernah dilahirkan oleh bangsa Arab dengan kejeniusannya sehingga ia menjadi seperti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Mungkin yang mereka maksud adalah pendakwa yang bisu pikiran lagi dungu itu si Tuan Fulan, yang tidak memiliki kaitan dengan Arab kecuali namanya ada di kamus dalam bab huruf Qaf fasl huruf Ain, dan yang tidak pantas menjadi imam kecuali bagi umat yang serupa dengannya — seperti tikus got yang tidak bisa menjadi imam kecuali bagi kaum tikus!

Jika kamu mendebat mereka tentang peradaban yang mereka klaim milik orang Arab — di mana peradaban itu? Dan di mana ia tersembunyi selama 14 abad sehingga tidak ada seorang sejarawan pun yang melihatnya, hingga datang si Tuan Kristofer Kolumbus abad ke-20 ini lalu menemukannya, dan di tangannya pun terwujud mukjizat "kebangkitan" sehingga ia pun "bangkit hidup" menggeliat? — Mereka menjawab: itulah peradaban Hammurabi, firaun-firaun Mesir, orang-orang Fenisia dari Syam, orang-orang Asyur dari Babilonia, dan raja-raja Tubba dari Yaman...

Jika kamu heran dan berkata: apa urusan sebagian besar mereka ini dengan orang Arab? Bukankah Abu Amr bin Al-A'la — yang lebih tahu tentang bahasa Arab dan penuturnya daripada si Tuan Mikhail — pernah berkata: "Bahasa Arab mereka bukan bahasa Arab kita, dan lidah mereka bukan lidah kita"? Mereka menjawab: telah terbukti bahwa mereka adalah bangsa Semit dan bahwa asal usul

mereka dari Jazirah Arab, dan hal itu telah dibuktikan oleh teori gelombang migrasi.

Kami berkata: adapun bahwa mereka adalah Semit dan bahwa mereka keluar dari jazirah, itu benar. Namun orang-orang Yahudi pun adalah bangsa Semit, maka apakah menurut kalian orang Yahudi itu Arab? Dan jika mereka Arab, mengapa kalian tidak pergi ke Amerika dan mengumumkan kebenaran ini, sehingga kalian dapat memecahkan masalah yang gagal diselesaikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa? Jangan lupa bawa serta formulir keanggotaan yang kosong agar Eisenhower, Churchill, dan Malenkov dapat mengisinya sehingga mereka semua menjadi pengikut setia si Tuan yang terhormat itu. Adapun Ben Gurion, ia tidak membutuhkannya, karena kalian telah mengakui bahwa ia adalah orang Arab tulen dari negeri padang rumput sahura!

Boleh jadi hasil "kebangkitan" ini tidak sampai ke Tel Aviv kecuali karena premis-premisnya memang datang dari sana — wallahu a'lam. Sebab apa artinya setiap orang Arab, setiap muslim, dan setiap orang yang adil di dunia berperang melawan Israel, lalu orang-orang ini — sadar atau tidak sadar — berkata bahwa Israel adalah saudara dan kekasih kita, dari kita dan kepada kita?!

Jika setiap orang Semit adalah Arab karena setiap orang Arab adalah Semit, maka mengapa tidak setiap hewan

menjadi manusia karena setiap manusia adalah hewan? Dan dalam "kemanusiaan Baathis" ini, keledai pun setara dengan profesor sejarah di Fakultas Sastra!

Jika semua mereka itu Arab karena mereka pernah berada di jazirah dan keluar darinya, maka mengapa tidak setiap penghuni sebuah rumah yang keluar darinya dianggap keluarga, meskipun ia adalah anjing pemilik rumah atau ular yang keluar dari retakan dinding?

Jika hukum ditetapkan atas cabang berdasarkan asal, sehingga nenek moyang orang Arab adalah orang Arab, dan kita perpanjang analogi ini hingga sampai ke nenek moyang tertua — yaitu Adam 'alaihissalam — maka Adam pun adalah orang Arab. Dan jika Adam adalah orang Arab, berarti semua keturunannya adalah Arab. Dan jika mereka semua Arab, berarti mereka semua adalah penganut nasionalisme Arab, penganut Baathisme, dan pengikut si Tuan yang terhormat!

Inilah "logika Baathis"!

Kami bukan musuh keArab-an, bahkan kami lebih berhak atasnya dan lebih layak menjadi pemiliknya. Bukankah keArab-an itu adalah ungkapan Arab, akhlak Arab, penghormatan terhadap masa lalu orang Arab, dan kerja untuk membangun masa depan Arab? Dan semua ini

ada pada kami: pada kami ada ungkapan, sedangkan kami tidak pernah mengenal seorang pun dari para penyeru fanatisme jahiliah ini yang bisa dihitung di antara tokoh-tokoh bayan; tidak ada di antara mereka seorang penyair yang berbakat, tidak ada seorang orator yang fasih, tidak ada seorang penulis yang berwibawa, tidak ada seorang perawi yang luas pengetahuannya! Pada kami ada akhlak dan kecemburuan atas kehormatan. Pada kami ada para ahli sejarah yang telah sampai ke sumber-sumbernya dan yang mengkaji kebenaran riwayat-riwayatnya, sedangkan mereka itu tidak mengetahui sejarah kecuali apa yang mereka hafal dari sisipan-sisipan para orientalis. Dan di antara para orientalis itu ada orang-orang Yahudi, maka dari sanalah datang kepada mereka gagasan berdosa itu yang menjadikan semua orang Semit sebagai Arab — agar orang-orang Yahudi menjadi bagian dari orang Arab, sehingga tidak ada lagi makna untuk memerangi mereka dan mengusir mereka dari Palestina.

Aku memaafkan para profesor muda ini, karena mereka masih muda. Ketika kami dulu seusia mereka — dan kami waktu itu lebih mengenal sejarah daripada mereka hari ini — kami tidak pernah berangan-angan bahwa salah seorang dari kami akan menjadi pengajar di kelas pertama sekolah menengah.

Mereka adalah pemuda yang melihat diri mereka sebagai profesor universitas — dan keprof-esoran universitas di negeri-negeri yang maju adalah sesuatu yang besar — lalu mereka terlena sebagaimana terlena seekor keledai yang konon pernah memakai kulit singa lalu mengira dirinya singa... kisah itu sudah mashyur. Mereka pun berpencah menggambar kepada para mahasiswa masa lalu bukan sebagaimana adanya, melainkan sebagaimana yang diinginkan oleh si Tuan Mikhail dan para orientalis Yahudi agar masa lalu itu seolah-olah pernah ada! Mereka ingin membungkus racun ini dengan lapisan gula dan mencari sandaran dari teks-teks tertulis bagi khayalan-khayalan ini. Lalu mereka melirik sekilas ke buku-buku sejarah Arab dan mencantumkan di catatan kaki buku mereka nomor-nomor halaman buku itu, seolah-olah hal itu membuktikan bahwa mereka mengambil ilmu darinya. Mereka mengira bahwa cukup mengetahui cara membaca apa yang ditulis Al-Thabari untuk menjadi — dengan kudrat Allah — seorang sejarawan. Mereka tidak tahu bahwa buku-buku itu adalah sumber-sumber sejarah, bukan sejarah itu sendiri; buku-buku itu adalah bahan-bahan mentah yang harus terlebih dahulu disaring, lalu yang bersih dikumpulkan, kemudian baru dimasukkan ke pabrik pengolahan.

Sesungguhnya seluruh ilmu kita berdiri di atas riwayat, dan riwayat (termasuk riwayat berita-berita sejarah) berdiri di atas pengenalan terhadap para perawi. Kita, dibandingkan

semua umat lainnya, memiliki keistimewaan tersendiri, yakni adanya ilmu khusus tentang pengenalan para perawi. Dalam karya Ath-Thabari (dan selain Ath-Thabari) terdapat riwayat-riwayat sahih yang dinukil dari para perawi terpercaya dan kuat hafalannya, dan juga riwayat-riwayat lemah yang diriwayatkan dari orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dhabth dan tidak layak dipercaya. Kemudian, riwayat-riwayat sejarah pada dasarnya adalah riwayat awam (jika boleh diungkapkan demikian), sedangkan riwayat ilmiah yang kuat adalah riwayat para ahli hadits. Oleh karena itu, rujukan utama bagi sejarah kita adalah apa yang diriwayatkan dengan cara para ahli hadits. Ini pun memiliki tingkatan dan derajat, mulai dari mutawatir yang tak terjangkau keraguan, kemudian masyhur, aziz, sahih, hasan, hingga dha'if. Derajat sahih sendiri bertingkat-tingkat, karena perbedaan para ahli dalam menentukan kesahihan dan perbedaan syarat-syarat yang mereka gunakan dalam proses pensahihan.

Maka tidak boleh tidak, agar seseorang dapat disebut sejarawan, ia harus menguasai ilmu riwayat dan sanad, mengenal para perawi, menguasai bahasa Arab agar dapat memahami lahir dan batin kalimat, isyarat-isyaratnya dan ungkapan-ungkapan kiasannya. Jika ia seperti itu, ia akan merasa malu pada dirinya sendiri, menanggalkan fanatisme dan hawa nafsu, dan bertujuan dalam penelitiannya semata mencari kebenaran dan ridha Allah. Jika tidak demikian,

maka ia tidak lain hanyalah orang yang bodoh dalam sejarah atau seorang penipu, meskipun ia adalah profesor universitas dan penyandang gelar akademik tertinggi.

Sepatah Kata tentang Sosialisme

Diterbitkan tahun 1966

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengupas topik ini secara menyeluruh maupun mengkajinya secara mendalam dan spesialisik, melainkan bertujuan memperkenalkan sosialisme kepada khalayak umum secara ringkas, agar mereka dapat mengetahui hakikatnya dan tersingkap bagi mereka hal-hal tersembunyinya, dalam batas kesingkatan yang memungkinkan bagi majalah ini dan kesederhanaan yang mampu dicerna oleh masyarakat umum.

Dewasa ini "sosialisme" telah menjadi bahaya terbesar bagi Islam, dan persoalan yang paling menyibukkan para juru dakwah Islam. Siapa pun yang memposisikan dirinya sebagai pembela Islam dalam menghadapi serangan-serangan ateisme, dan siapa pun yang hendak membantah suatu mazhab dari mazhab-mazhab yang bertentangan, harus memahami mazhab tersebut dengan pemahaman yang benar. Tidaklah cukup hanya mengenalnya dari sekilas isyarat di surat kabar atau bantahan dari pihak lawan, melainkan ia harus membaca buku-buku para penganutnya dan menelaah hakikatnya menurut pandangan para pemeluknya sendiri.

Imam Al-Ghazali, ketika ingin membantah para filsuf, terlebih dahulu mempelajari mazhab-mazhab mereka dan

membaca buku-buku mereka hingga ia menguasai seluruh pendapat mereka dan memahami hakikat keadaan mereka. Beliau pun menjadi guru besar filsafat di universitas terbesar di dunia pada masa itu, yakni Madrasah Nizhamiyah. Beliau mengarang kitab *Maqashid al-Falasifah* yang menjadi penyuaara terbaik dan rujukan paling sahih dalam bidang itu, kemudian membantah mereka dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, yang menjadi pukulan telak dan mematikan bagi mereka, sehingga filsafat itu tak pernah bangkit kembali di Timur sesudahnya.

Saya tidak menginginkan setiap orang yang hendak membantah "sosialisme" misalnya, harus mencurahkan segenap waktunya kepadanya hingga menjadi ahli di bidang itu. Namun saya ingin agar ia memahaminya supaya mengetahui apa sebenarnya kerancuan-kerancuan yang ia hendak bantah. Dan jika Imam Ahmad bin Hanbal dan banyak ulama lainnya tidak menyukai penjelasan pendapat-pendapat para lawan sekalipun untuk tujuan membantahnya (khawatir hal itu justru menjadi sarana penyebarannya), mereka semua sepakat membolehkan penjelasan tersebut apabila persoalan itu telah meluas dan keburukannya telah merajalela, seperti halnya masalah sosialisme dewasa ini.

Oleh karena itu, saya akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu sosialisme, kemudian saya akan memaparkan hukum Islam terhadapnya.

Kata "sosialisme" tidak memiliki makna ilmiah yang jelas dan pasti, karena ia digunakan untuk berbagai ragam mazhab kiri, mulai dari apa yang biasa disebut para penulis sebagai "sosialisme utopis" hingga Marxisme atau Komunisme yang mereka sebut "sosialisme ilmiah". Ini pun bertingkat-tingkat; di Republik Rakyat Tiongkok misalnya, sosialisme jauh lebih ekstrem dibandingkan di Uni Soviet.

Adapun "sosialisme utopis" adalah apa yang termuat dalam sejumlah buku yang terbit di Eropa dan Amerika dalam tiga abad terakhir ini. Para pengarangnya membayangkan masyarakat yang lebih baik dari masyarakat yang mereka tinggali, yang mereka bangun di atas landasan-landasan ekonomi yang menurut mereka dapat menopang bangunan ideal tersebut. Di antara mereka, sebagai contoh, adalah Thomas More, pengarang buku *Utopia* yang muncul di Inggris pada masa ketika perekonomiannya beralih dari pertanian semata menuju perdagangan yang luas. Di antara landasan yang ia letakkan dalam bukunya (untuk masyarakat yang ia bayangkan) adalah: kepemilikan tanah bersifat kolektif, hasil bumi dibagi secara adil, para pekerja diberi waktu istirahat sehingga tidak dibebani kerja lebih dari enam jam sehari, pengobatan pasien dilakukan secara gratis, dan seluruh anak-anak diwajibkan mengikuti pendidikan.

Kemudian datanglah James Harrington yang pada awal paruh kedua abad ke-17 Masehi mengarang sebuah buku berjudul *Republik Oceana*. Ia menempuh jalan yang sama dengan More dalam hal pengkolektifan kepemilikan tanah, dan membangun bagi masyarakat khayalannya sebuah pemerintahan republik konstitusional dengan kekuasaan-kekuasaan (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) yang terpisah satu sama lain. Ia mengemukakan hal itu jauh sebelum Montesquieu mengatakannya di Prancis.

Kemudian datanglah Saint-Simon dari Prancis yang menyerukan sosialisme dalam produksi, bahwa setiap orang bekerja sesuai kemampuannya dan mengambil sesuai kebutuhannya. Di antara seruannya adalah penghapusan warisan. Mereka sempat mencoba menerapkan gagasan-gagasannya pada masyarakat, namun berakhir dengan kegagalan.

Setelah itu datanglah Charles Fourier, yang gagasannya yang paling menonjol adalah kerja sama antara para pekerja dan pembentukan koperasi. Dasar mazhab koperasi secara ekonomi adalah menghilangkan perantara antara produsen dan konsumen, serta mengembalikan keuntungan perantara itu kepada para konsumen sendiri. Koperasi telah mulai berdiri di Mesir sejak lebih dari tiga puluh lima tahun lalu, dan di antara yang concern dengan urusan koperasi adalah sahabat kita, ilmuwan Muslim Dokter

Ad-Dardiri, semoga Allah merahmatinya, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya bekerja untuk Perhimpunan Pemuda Muslim.

Pada awal abad ke-19 muncul Robert Owen. Kontribusinya yang paling penting adalah ia mengkaji masalah-masalah kerja mekanis dan menjelaskan bahwa keberlangsungannya akan melumpuhkan tenaga kerja manusia sehingga pengangguran merajalela, kemudian datanglah kelesuan ekonomi akibat kelebihan produksi melebihi kebutuhan pasar. Namun apa yang ia peringatkan tidak tampak di zamannya, karena pada masa itu terbuka pasar-pasar baru melalui penjajahan dan apa yang mereka sebut dengan imperialisme.

Mungkin dapat digabungkan dengan tokoh-tokoh ini yang lainnya yang ikut serta dalam membayangkan masyarakat ideal. Di antara mereka ada yang hidup sebelumnya, seperti Plato dalam buku *Republik* dan Al-Farabi dalam *Al-Madinah Al-Fadhilah*, dan ada yang datang sesudahnya, seperti Wells dan Aldous Huxley yang dalam bukunya *Brave New World* (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab) membayangkan dunia masa depan dengan gambaran yang amat ganjil dan jauh dari kemungkinan, yang tidak akan diakui kelayakannya oleh orang yang berakal sehat.

Semua ini disebut "sosialisme utopis" karena para penulis buku-buku tersebut menyajikan kepada manusia gambaran khayali tentang masyarakat yang dicita-citakan, namun tidak menunjukkan jalan menuju ke sana dan tidak merancang metode untuk mewujudkannya. Sedangkan sosialisme Karl Marx, yakni Marxisme, disebut "sosialisme ilmiah", dan inilah yang sekarang dimaksud dengan kata "sosialisme" yang sering Anda dengar dari mulut ke mulut, dari siaran radio, dan yang Anda baca di surat kabar dan majalah.

Siapakah Marx, dan apa itu Marxisme?

Karl Marx adalah seorang Yahudi asal Jerman. Ia lahir tahun 1818, belajar di Universitas Bonn, dan meraih gelar doktor pada tahun 1841. Paham materialis dalam filsafat adalah yang mendominasi pikiran para pemuda terpelajar dan mahasiswa universitas di Jerman pada masa itu, dan tokoh utama mazhab ini adalah Hegel. Marx pun menekuni filsafat ini dan mempercayainya, yang kemudian melahirkan dalam dirinya pikiran-pikiran revolusioner destruktif hingga pihak universitas menolak menerimanya sebagai pengajar. Ia pun menekuni jurnalisme dan menjadikannya corong bagi dakwahnya, sehingga ia diburu dan terpaksa berpindah-pindah antara Jerman, Prancis, dan Belgia, sebelum akhirnya menetap di Inggris. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah *Das Kapital* dan *Manifesto Komunis* yang ia

terbitkan bersama rekannya Friedrich Engels pada tahun 1848.

Saya akan mencoba merangkum pandangan Karl Marx dan mendekatkannya kepada pembaca umum.

Marx melihat bahwa manusia di zamannya terbagi menjadi dua kelas: mayoritas yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh namun hanya mendapatkan sedikit, dan minoritas yang menikmati banyak dari buah kerja keras tersebut. Marx berpandangan (sebagaimana sebagian orang sebelumnya berpendapat) bahwa tanah adalah milik bersama, tidak boleh dimiliki oleh individu, dan bahwa modal berlaku padanya apa yang berlaku pada tanah.

Karena sarana produksi ada tiga, yaitu "tanah", "modal", dan "kerja", dan karena tanah maupun modal keduanya tidak boleh menurut pandangannya menjadi milik pribadi, maka yang tersisa hanyalah kerja. Maka hanya dengan kerja sajalah, menurut Marx, nilai-nilai produk ditentukan.

Karena pekerja yang menyumbangkan kerja namun hanya menerima bagian yang paling kecil dari nilai apa yang ia kerjakan, sementara kelebihan nilai diambil oleh majikan yang tidak mampu menghabiskannya meskipun ia bermewah-mewah untuk dirinya dan keluarganya, dan tersisa darinya sisa yang diwarisi oleh anak-cucunya

sehingga mereka semakin kuat untuk terus bertahan dan melanggengkan ketidakadilan ini... maka baginya tidak ada jalan lain selain revolusi yang, dalam klaimnya, akan mengembalikan hak pada tempatnya dan berujung pada penghancuran kelas yang mengambil kelebihan nilai (kelas borjuis), sehingga yang tersisa hanyalah kelas pekerja (kelas proletar).

Karena pemerintah-pemerintah di zamannya mendukung kaum "borjuis" ini dan melindungi tatanan yang ada, sedangkan agama mengajak kepada kesabaran dan harapan akan kehidupan yang lain, maka ia memandang wajibnya menjatuhkan pemerintah-pemerintah ini dan memalingkan manusia dari agama, karena agama dalam klaimnya membuat para pekerja tidak merasakan penderitaan mereka, sehingga agama menurutnya adalah "candu rakyat."

Ia pun menjadikan revolusi ini berpijak pada landasan filosofis yang disebut "Dialektika". Dialektika adalah kata Yunani yang berarti perdebatan atau argumentasi. Asal konsep yang disebut "dialektika" adalah dari filsuf Hegel, dan intinya adalah bahwa gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip saling berbenturan dan bertabrakan; setiap kali muncul sebuah gagasan, muncul pula bersamanya benih-benih gagasan lain yang berlawanan dengannya, yang tak lama kemudian tumbuh dan berkembang hingga

menghancurkannya dan menggantikannya. Dari saling dorong yang terus-menerus inilah (yang menyerupai saling dorong dan silih bergantinya ombak laut) terbentuklah apa yang disebut "gerak sejarah".

Marx mengambil hal itu dari Hegel, namun ia menjadikan landasannya adalah kondisi ekonomi, bukan gagasan-gagasan abstrak. Kondisi ekonomi itulah menurutnya yang menjadi sumber gerak yang melahirkan gagasan-gagasan dan memunculkan tokoh-tokoh yang membawanya.

Evolusi atau pertentangan (yang mereka ibaratkan dengan debat atau dialektika) ini pada akhirnya pasti akan berujung pada hasil yang tak terelakkan menurut klaim mereka, yaitu musnahnya kelas yang mengeksploitasi dan bertahannya kelas pekerja, kelas "proletar", sendirian. Inilah makna kata yang kini ramai di mulut dan pena: "keniscayaan sejarah".

"Gerak sejarah" inilah yang kemudian mereka sebut "gelombang revolusioner". Konsekuensi dari teori ini, baik menurut Hegel maupun Marx (dengan segala perbedaan mereka dalam perinciannya), adalah bahwa yang mengarahkan jalannya sejarah, menggerakkan dunia, dan menciptakan segala sesuatu bukanlah Tuhan yang disembah, melainkan faktor manusiawi dan hukum-hukum material yang kepadanya tunduk gerak sejarah. Keduanya

mengingkari keberadaan Tuhan dan tidak mengakui faktor agama atau spiritual mana pun, bahkan dari mulut para tokoh komunisme terlontar pernyataan yang mengisyaratkan pendewaan terhadap sejarah!

Inilah sisi yang paling berbahaya dari Marxisme. Ada pula satu hal lain di dalamnya yang hampir tidak kalah berbahaya, yaitu "relativisme" atau "tahapisme". Maka hukum, kebebasan, kesetaraan, keadilan... semua itu memiliki makna tersendiri di setiap zaman (atau di setiap tahap dari tahapan-tahapan menuju revolusi).

Mereka menyerukan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan, namun mereka menafsirkan kata-kata ini di setiap tahap dengan makna yang sesuai tahap itu, hingga "kebebasan" pada sebagian tahap bermakna perbudakan dan belenggu, "keadilan" bermakna kezaliman, dan "kesetaraan" bermakna perbedaan dan diskriminasi.

Dengan demikian, runtuh dan hancurlah prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur itu, dan bersamanya ambruk pula sendi-sendi masyarakat manusia!

Masyarakat menurut Karl Marx tidak berdiri di atas persaudaraan antarkelas rakyat, melainkan di atas "pertarungan kelas" yang terus-menerus, hingga "kelas borjuis" (yakni kalangan elite) dihancurkan dan tidak tersisa selain rakyat jelata (proletar). Bekerja menuju tujuan ini

adalah apa yang dalam istilah Marxisme dan mereka yang berbicara atas namanya disebut "revolusi".

Maka kata "revolusi" yang kini terus-menerus Anda dengar itulah maknanya. Dalam revolusi ini boleh ditempuh setiap jalan yang berujung pada penghancuran kelas borjuis (kelas elite, orang-orang kaya, dan tokoh-tokoh agama), dan revolusi ini tidak terikat dengan batasan keadilan, kebenaran, atau hukum, bahkan nyaris tidak pernah mendefinisikan makna tetap yang dapat mewujudkan keberadaannya.

Ketika revolusi berhasil, kelas pekerja (proletar) memegang kendali pemerintahan sendirian dan berkuasa secara mutlak (diktatorial), hingga kelas-kelas lain berhasil dihancurkan dan lapangan menjadi bebas bagi mereka. Saat itulah tidak ada lagi kebutuhan terhadap negara, dan terwujudlah masyarakat komunis yang dicita-citakan, yaitu masyarakat tanpa kelas yang diwarnai keadilan dan dilandasi keteraturan.

Dari ringkasan singkat ini tampak jelas bahwa seruan untuk mendamaikan antara Islam dan sosialisme dengan dalih bahwa Islam memiliki sosialisme adalah seruan yang batil. Sebab sosialisme (yang dimaksud di sini adalah Marxisme) bukanlah sekadar pembagian tanah, bukan nasionalisasi pabrik, bukan bantuan bagi para buruh, bukan

pula pertolongan bagi para petani... semua itu hanyalah cabang-cabangnya. Adapun pokoknya adalah filsafat materialistik (dialektika) yang berdiri di atas pengingkaran terhadap agama, bahkan pengingkaran terhadap segala yang bersifat spiritual, mereduksi segala sesuatu kepada "materi", menjadikan sejarah sebagai tuhan, "keniscayaan sejarah" sebagai akidah, menyangsikan seluruh nilai-nilai luhur dan bermain-main dalam menafsirkan maknanya, serta mengedepankan revolusi yang ganas yang menghancurkan masyarakat dan membalik tatanannya.

Sosialisme berdiri di atas "pertarungan kelas", kesewenang-wenangan kaum awam atas kaum elite kemudian bekerja untuk memusnahkan mereka dan memutus akar mereka. Dengan semua ini, sosialisme bertentangan secara nyata dengan Islam. Islam dibangun di atas keimanan dan tauhid, sedangkan Marxisme dibangun di atas ateisme dan kekufuran. Islam menyerukan persaudaraan, kasih sayang, dan keadilan, sedangkan sosialisme menyerukan kebencian, permusuhan, dan pertarungan, serta membenarkan kezaliman jika ia menjadi sarana untuk memerangi mereka yang disebut "borjuis". Islam mengakui kepemilikan pribadi (meski dengan batasan-batasan yang akan dijelaskan) dan mengakui pewarisan, sedangkan sosialisme menolak semua itu. Tidak diragukan bahwa dalam mazhab-mazhab ini terdapat hal-hal cabang yang mungkin secara umum sejalan dengan hal-hal serupa

dalam Islam, namun keselarasan dalam hal-hal parsial ini tidak membenarkan kita untuk mengatakan "sosialisme Islam", karena buktinya adalah bahwa keselarasan antara Al-Qur'an dan Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi sekarang jauh lebih banyak, dan kisah-kisah para nabi di dalamnya nyaris sama, hanya berbeda gaya bahasanya. Apakah berdasarkan hal itu boleh kita katakan: "Ke-Yahudi-an Islam"?!

Saya tidak menyindir saudara seiman saya yang mujahid, Syekh Mustafa As-Siba'i, semoga Allah merahmati ruhnya. Sungguh saya telah mendiskusikannya semasa hidupnya dan antara saya dan beliau ada dialog yang intens. Saya bersaksi bahwa niatnya tidak lain adalah kebaikan, dan bahwa beliau ingin dengan itu menarik sosialisme dan para penganutnya menuju Islam... namun tidak setiap yang diinginkan seseorang pasti ia capai, dan terkadang seseorang menghendaki kebaikan namun perbuatannya justru dijadikan hujah untuk keburukan. "Beliau adalah seorang mukmin yang ikhlas dan menginginkan perbaikan, namun jalan yang ia tempuh adalah jalan yang berliku dan penuh lubang, meskipun ia mengiranya jalan yang mudah dan mengantarkan ke tujuan." "Pembicaraan saya di sini adalah dalam rangka membantah gagasan, bukan mengkritik syekh yang kehadirannya adalah keuntungan bagi dakwah dan kepergiannya adalah kerugian baginya, yang telah meninggalkan warisan karya yang darinya ia akan

mendapatkan pahala yang terus mengalir dan manfaat yang abadi. Semoga Allah merahmatinya dan membalasnya atas niatnya dengan sebaik-baik balasan."

Dan masih ada kelanjutan dari tulisan ini yang akan Anda baca di edisi berikutnya, insya Allah.

Seruan Menuju Persatuan

Diterbitkan tahun 1939

Jika Anda mencermati keadaan bangsa-bangsa ini, yang hari ini terus memperbanyak sebab-sebab kekuatan dan berlomba-lomba mempersiapkan perlengkapan yang dapat menangkis bahaya gunung berapi yang nyaris meledak setiap saat, niscaya Anda akan melihat bahwa perlengkapan mereka yang paling kuat dan senjata mereka yang paling tajam adalah kesepakatan para anggotanya atas tujuan yang mereka tuju dan cita-cita yang mereka kejar. Anda pun akan menyadari bahwa perlengkapan tidak akan berguna dan bilangan tidak akan bermanfaat bagi bangsa yang telah kehilangan arah tujuannya, sehingga ia tersesat tanpa pedoman.

Maka apakah tujuan yang kita kejar?

Kita memiliki tujuan, tidak diragukan, namun pendapat-pendapat berbeda dalam mendefinisikannya, di saat ketakutan dan kepanikan melanda manusia secara luas, bayangan perang yang mengerikan dan menghancurkan tampak di depan mata, dan perbedaan pendapat tidak lagi patut terjadi. Di antara kita ada yang membatasi tujuannya pada persatuan regional yang sempit, ada yang menyeru kepada persatuan kebangsaan yang merangkul setiap orang Arab sekalipun negeri-negeri berjauhan dan pikiran-pikiran

berbeda, dan ada yang menyeru kepada persatuan yang luas dan menyeluruh, yaitu persatuan Islam.

Saya akan mencoba meneliti dan menimbang seruan-seruan ini serta membicarakannya, bukan dari sisi kemungkinan terwujudnya atau kemustahilannya, melainkan dari sisi kebenaran dan kesalahannya, manfaat dan bahayanya. Tidak wajib bagi orang yang menyeru kepada prinsip yang benar untuk langsung melaksanakannya, karena pelaksanaannya (selama tidak mustahil secara akal) adalah mungkin dan akan terwujud dengan sendirinya. Seorang ilmuwan etika yang mencela pencurian dan menyeru pada pemurnian masyarakat darinya tidak dituntut untuk menjadi inspektur polisi yang mengejar para pencuri guna membersihkan masyarakat dari mereka secara nyata!

Sebelum membandingkan ketiga seruan ini, kita perlu terlebih dahulu menyepakati makna "bangsa", dan memastikan landasan-landasan yang di atasnya bangsa-bangsa dibangun serta ikatan-ikatan yang menyatukan bagian-bagiannya. Kita tidak akan kelelahan dalam penelitian ini, sebab ribuan halaman telah ditulis tentangnya sejak Renan menyampaikan kuliahnya yang terkenal pada tahun 1882 hingga hari ini. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa tanah yang ditinggali suatu bangsa, bahasa

yang digunakannya, agama yang menjadi keyakinannya kepada Tuhan, darah yang mengalir di urat nadinya, kesatuan perasaan di antara anggota-anggotanya, cara mereka memandang masa lalu dengan satu pandangan yang menghasilkan satu perasaan, dan keserasian harapan mereka terhadap masa depan... semua inilah yang membentuk satu bangsa.

Jika Anda memahami dan menyadari ini, perhatikanlah wilayah-wilayah Arab ini: apakah Anda, saat menempuh perjalanan yang dapat diselesaikan dalam dua jam, setelah melewati "batas-batas Syria" dan mendaki lereng-lereng pegunungan, apakah Anda menemukan perbedaan mendasar dalam adat istiadat, bahasa, atau kehidupan sosial antara Damaskus dan Beirut, seperti yang ditemui oleh seorang musafir dari Paris ke Berlin? Berbicaralah kepada siapa saja dari penduduk kedua kota itu, singgung masa lalu dan sebutkan masa depan bersama mereka, maka Anda tidak akan menemukan perbedaan atau pertentangan yang membenarkan dianggapnya penduduk masing-masing kota sebagai bangsa yang memiliki identitas kebangsaan tersendiri.

Maka seruan kepada kebangsaan Syria, Lebanon, Mesir, atau Irak adalah ucapan yang sia-sia, pendustaan terhadap ilmu, dan penolakan terhadap realita.

Tersisa bagi kita pembicaraan tentang dua seruan: Arab dan Islam. Tidak ada perbedaan mendasar antara keduanya, sebab tanpa Islam, orang-orang Arab tidak akan menjadi apa-apa dan tidak akan memiliki tempat dalam sejarah, dan mereka akan tetap menjadi bangsa paling terbelakang dalam peradaban dan ilmu pengetahuan. Dan tanpa orang-orang Arab, Islam tidak akan menyebar dan tidak akan merata ke berbagai bangsa. Kemudian, setiap Muslim pada hakikatnya setengah Arab, karena kaum Muslimin adalah umat Muhammad, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang Arab, dan karena Al-Qur'an kitab mereka adalah kitab berbahasa Arab yang jelas. Setiap orang Arab pun setengah Muslim, karena ia tidak merasa bangga, jika ia bangga, dengan orang-orang Arab Najd maupun orang-orang Arab Yamamah, melainkan ia bangga dengan orang-orang Arab Damaskus, Baghdad, dan Kairo, dan mereka adalah orang-orang Muslim yang memperoleh kemuliaan melalui Islam. Kemudian, peradaban ini bukanlah peradaban Arab murni, melainkan peradaban Islam yang di dalamnya turut berkontribusi seluruh kaum Muslimin, dan setiap tokoh besar dari kalangan Arab adalah murid dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Namun perbedaan antara kedua seruan itu terletak pada keluasan dan jangkauannya. Kesatuan Arab terbatas pada kurang dari tujuh puluh juta orang Arab, sedangkan ikatan Islam terbentang hingga mendekati empat ratus juta

jiwa. Saya akan menjelaskan nilai ilmiah dan religius dari ikatan Islam, kemudian saya akan beralih kepada kritik yang ditujukan kepadanya dan menjawabnya.

Dari sisi ilmiah, kaum Muslimin membentuk satu umat, dan tidak ada umat di dunia yang lebih kuat darinya dalam ikatan-ikatan maknawi dan kehendak bersama. Sejarah mereka satu, harapan-harapan mereka satu, dan mereka memiliki dari agama mereka ikatan-ikatan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Cukuplah bagi Anda dengan haji yang di dalamnya berkumpul para anggotanya dari segenap penjuru bumi; orang Tiongkok berdiri di samping orang Jepang, berdekatan dengan orang India dan Afghanistan, orang Arab dan Turki, dan yang datang dari Rusia dan yang tiba dari negeri-negeri Albania... pakaian mereka satu, seruan mereka satu, dan Tuhan mereka satu. Maka manusia mana yang dapat mengatakan bahwa orang India ini atau orang Persia ini adalah asing bagimu, dan bahwa Thanus si Arab atau Hayyim si Arab lebih dekat darinya kepadamu?!

Kemudian, di antara mukjizat Islam adalah bahwa ia mendahului zaman dan menetapkan ikatan ini (yang bersifat spiritual sekaligus material) sejak empat belas abad yang lalu, padahal dunia baru mengarah kepada yang semisalnya di hari-hari ini ketika prinsip-prinsip rasial telah runtuh dalam kenyataannya dan digantikan oleh ikatan-ikatan ideologis seperti komunisme, Nazisme, dan demokrasi... Maka

mengapa, demi Allah, komunisme dapat menyatukan orang Prancis komunis dengan orang Rusia, meskipun berbeda darah dan bahasa, sedangkan Islam yang merupakan ikatan yang kukuh dan tali yang kuat tidak menyatukan seluruh pengikutnya?

Dari sisi agama, Islam tidak memberi pilihan kepada seorang Muslim dalam hal ini, bahkan Islam menjadikan kesatuan Islam ini sebagai salah satu dari landasan-landasan terbesar agama. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara**" (QS. Al-Hujurat: 10). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpamakan orang-orang mukmin sebagai anggota-anggota satu tubuh. Beliau pun mengumumkan di hadapan khalayak ramai dalam haji wada' bahwa tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab kecuali dengan takwa, dan membacakan firman Allah Azza wa Jalla: "**Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa**" (QS. Al-Hujurat: 13). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukan Salman Al-Farisi, Shuhaib Ar-Rumi, dan Bilal Al-Habsyi, serta mengakhirkan Abu Lahab paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah menjadikan mencelanya sebagai ibadah: "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia telah binasa**" (QS. Al-Masad: 1). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan bahwa bukan termasuk orang

Muslim siapa yang menyeru dengan seruan jahiliah. Dan tidak lain seruan jahiliah itu adalah fanatisme kesukuan yang mengutamakan ikatan darah atas persatuan iman.

Adapun keberatan mereka terhadap seruan ini, yang terpenting di antaranya adalah bahwa negeri-negeri Arab tidak murni milik kaum Muslimin, melainkan dihuni bersama oleh mereka dan selain mereka. Sehingga seruan kepada prinsip Islam di dalamnya adalah provokasi bagi mereka dan menyakiti mereka.

Jawaban atas hal itu adalah bahwa seruan ini merupakan salah satu dari fondasi-fondasi agama yang tidak dapat ditawar, dan seorang Muslim tidak memiliki pilihan untuk berpaling darinya. Kemudian Islam telah memelihara bagi para warga non-Muslim ini semua hak yang menjadi milik mereka, dan menjamin bagi mereka kebebasan-kebebasan yang tidak dapat dijamin lebih banyak dari itu oleh negara mana pun di muka bumi bagi yang seperti mereka. Maka apa yang mereka khawatirkan dari seruan ini? Kemudian, orang-orang Arab non-Muslim ini tidak melebihi dua juta jiwa di seluruh negeri-negeri Arab, yang berbanding dengan lebih dari tiga ratus dua puluh juta Muslim non-Arab. Maka orang berakal mana yang akan memberikan tiga ratus dua puluh untuk mengambil dua?

Di antara nikmat Allah bahwa Mesir dan Syam tidak berkata kecuali dengan persatuan Islam, dan bahwa orang-orang bijak di antara mereka mengetahui bahwa gagasan Arab ini tidak lain adalah buatan Inggris demi kepentingan mereka yang nyata, yaitu memisahkan India dari negeri-negeri Timur Dekat. Namun gagasan ini tidak akan bertahan hidup,» «dan kesudahan adalah milik Islam, sedangkan Islam tidak bisa bersatu dengan fanatisme jahiliah dalam satu hati.»

Dakwah Nasionalisme dan Islam

Diterbitkan tahun 1939

Telah berlalu ucapan kami tentang nasionalisme secara ringkas yang hampir hanya berupa isyarat. Adapun tulisan kami hari ini membahas makna nasionalisme dan menampilkan kedudukannya dalam hubungannya dengan agama, baik yang lebih tinggi maupun lebih rendah, baik yang bertentangan maupun yang selaras. Tujuan kami dari itu adalah untuk mencapai kesepakatan pada satu sasaran bersama, meniadakan perpecahan yang menjerumuskan pelakunya kepada kegagalan, dan agar kami dapat menghimpun kekuatan yang kami habiskan dalam pertikaian dan perselisihan lalu mengarahkannya ke arah yang diharapkan menuju perbaikan, kekuatan, dan kemajuan.

Sesungguhnya jika makna nasionalisme adalah menjelaskan keutamaan-keutamaan orang Arab, menyebarkan sejarah mereka, memberikan perhatian penuh pada bahasa dan sastra mereka, serta mengikuti sunnah mereka dalam tutur kata, maka kami — tidak diragukan — adalah kaum nasionalis. Bahkan saya kira setiap Muslim pun adalah nasionalis, karena seorang Muslim bagaimanapun bahasanya dan apapun sukunya tidak bisa mengingkari keutamaan orang Arab, menyebarkan aib mereka,

merendahkan, dan membenci mereka. Bagaimana mungkin — demi Allah — seseorang mengikuti Muhammad lalu mencela para sahabat Muhammad yang darinya agama ini diambil, hukum-hukum diriwayatkan, dan merekalah yang menyampaikan hadis-hadis serta memikul Al-Qur'an?

Seorang Muslim — di mana pun berada — berkepentingan dengan sejarah Arab karena ia adalah sejarah» «Islam, terpesona dengan bahasa Arab karena ia adalah bahasa Al-Qur'annya dan lisan nabinya, serta bahasa yang dengannya ia menyapa Tuhannya dalam shalat dan berdoa dalam munajatnya, mencintai bumi Arab karena darinya cahaya memancar, di sanalah wahyu turun, dan di atasnya Nabi — semoga shalawat Allah tercurah atasnya — hidup dan di sanalah beliau dikebumikan, serta ke sanalah haji dari penjuru bumi. Maka Muslim manakah yang tidak lebih mengutamakan Arafah daripada negerinya, dan lebih memilih kamar Nabi yang di dalamnya terdapat makam beliau yang mulia daripada rumah dan kamarnya sendiri?

Maka engkau melihat bahwa Islam adalah dakwah Arab, dan engkau mengetahui bahwa dalam waktu kurang dari setengah abad ia telah mewarnai dunia yang ditaklukkan dengan warna Arab. Maka antara nasionalisme — dalam makna ini — dengan Islam tidak ada perbedaan maupun pertentangan, bahkan dakwah kepadanya tidak

akan berhasil sebagaimana keberhasilannya dulu kecuali jika datang atas nama Islam.

Dan jika nasionalisme adalah upaya menuju persatuan Arab dan membangun negara Arab yang kuat, maka kami adalah kaum nasionalis yang bekerja demi nasionalisme dan berjuang di jalannya. Siapakah yang menolak persatuan dan lebih memilih perpecahan, serta rela dengan kondisi yang memilukan dan menyedihkan ini?

Sesungguhnya para penyeru persatuan Islam mengetahui bahwa upaya-upaya harus diarahkan pertama-tama kepada penyatuan orang Arab, dan mereka — alhamdulillah — cukup bijak untuk tidak meminta hubungan Baghdad dengan Hyderabad sebelum Baghdad terhubung dengan Damaskus! Islam — ketika cahayanya pertama kali bersinar — dimulai dengan orang Arab lalu menyatukan mereka, menghimpun barisan mereka, dan menyatukan hati mereka. Maka ketika mereka menjadi bersaudara berkat nikmat Allah, Islam membawa mereka keluar dari jazirah mereka dan dengannya menaklukkan dunia, meruntuhkan singgasana para tiran, dan memberikan kunci kekuasaan kepada mereka sehingga mereka memerintah timur dan barat dengan Islam. Dan tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik generasi awalnya.» Maka nasionalisme — dengan tafsir ini — tidak

bertentangan dengan Islam, bahkan mendukungnya dan Islam pun mendukungnya.

Adapun jika yang dimaksud dengan nasionalisme adalah bahwa kita menjadikan bahasa dan darah sebagai ikatan di antara kita, mengingkari persaudaraan agama dan berlepas diri dari para pemeluknya meskipun mereka dalam Islam setara dengan Shuhaib, Bilal, dan Salman, menafikan agama dari politik dan menjauhkannya dari perundang-undangan tanpa mempedulikan dan menghiraukannya, mengabaikan sifat kenabian pada diri Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sehingga tidak melihat padanya kecuali seorang pemimpin Arab dan ketua nasional, serta tidak memperhatikan Al-Qur'an kecuali dari segi bahasa dan keindahannya saja tanpa maknanya dan tujuannya — maka nasionalisme dengan makna ini bukan sekadar bertentangan dengan Islam, melainkan menghancurkan Islam dari pondasinya dan kembali kepada jahiliah pertama, di masa tidak ada kitab yang diturunkan, tidak ada nabi yang diutus, tidak ada cahaya yang bersinar... Dan inilah yang dikatakan oleh orang-orang yang mengerti bahwa ia adalah konspirasi busuk buatan Inggris, dengan bukti bahwa sesuatu yang bernama "nasionalisme Arab" tidak pernah dikenal oleh orang Arab sama sekali. Yang mereka kenal hanyalah fanatisme kesukuan yang dikecam oleh Islam dan dihina pelakunya, lalu menghilang sesaat, kemudian muncul kembali pada mereka yang tidak memiliki pengekan kuat

dari agama; seperti para penyair, para politisi — maksudnya sebagian dari mereka — dan orang-orang dari kalangan Arab pedalaman yang bicara tentang fanatisme Qais dan fanatisme Yaman.

Dakwah nasionalisme dalam bentuk yang telah kami jelaskan ini tidak dikenal kecuali di akhir zaman, ketika negara-negara Eropa tidak mampu membunuh "orang sakit" menurut klaim mereka, lalu mereka menyelipkan pisau nasionalisme untuk memotong persendiannya dan memutus anggota tubuhnya. Maka terjadilah apa yang terjadi sebagaimana diketahui orang banyak dan apa yang ditolak oleh Allah dan Islam. Kita pun berakhir dalam perpecahan dalam politik, ras, dan mazhab, serta sampai pada kondisi yang seandainya seorang perenung merenungkan hakikatnya, ia akan melihat apa yang telah terwujud darinya — di sebagian negeri Muslim — menunjukkan dengan argumentasi yang memutuskan bahwa yang dikehendaki dari "dakwah nasionalisme ini adalah menghancurkan Islam, memeranginya, dan kembali kepada jahiliyah. Dan inilah yang wajib diperangi oleh setiap orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

Dari sini jelaslah bagimu bahwa dakwah Islam tidak menghancurkan nasionalisme kecuali sisi buruknya. Adapun sisi baiknya — seperti membangun negara Arab

yang kuat — maka Islam mendukung dan memperkuatnya. Dan jika ada yang mengira bahwa persaudaraan Islam akan membuat kita mengulurkan tangan bersalaman kepada setiap orang yang datang membunuh kita dan menguasai tanah kita atas nama Islam, maka ia telah berprasangka buruk, karena Islam tidak pernah sekalipun menjadi agama kelemahan dan kepengecutan, melainkan ia adalah agama kekuatan dan ketegaran. Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal, dan bekerja untuk segala sesuatu yang memperkuat negara dan mengokohkan kekuatannya adalah sesuatu yang diminta oleh agama dan diserukan oleh syariat.

Alangkah baiknya jika saudara-saudara kami para penyeru nasionalisme mau berusaha memahami hakikat Islam, niscaya mereka akan melihatnya sebagai satu-satunya jalan menuju apa yang mereka inginkan dan penolong bagi apa yang mereka harapkan. Mereka tidak akan gentar darinya dan tidak akan resah dengan penyebutannya, dan mereka akan mengetahui bahwa Islam memberikan kepada mereka tiga ratus dua puluh juta saudara. Jika hari ini mereka tidak mampu membantu mereka kecuali dengan jiwa dan perasaan, maka esok hari mereka akan menjadi penolong dengan tangan dan lisan, dan bersaudara dalam suka maupun duka. Mereka bersama mereka akan menjadi sebagaimana Allah kehendaki mereka menjadi: saudara dan anggota satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh,

seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.

Sepatah Kata

Diterbitkan tahun 1954

Apa yang dilakukan oleh anggota satu keluarga? Mereka semua tinggal dalam satu rumah, makan di satu meja, berpagi dan bersore bersama, saling bertukar cinta dan kasih sayang, menyayangi yang sakit dan menanyakan yang tidak hadir, serta berdiri dalam satu barisan menghadapi kejadian dan musibah.

Bukankah itulah ciri sebuah keluarga? Maka kita adalah satu keluarga.

Itulah yang kukatakan pada diriku sendiri ketika kami berada dalam konferensi itu. Bersama kami ada orang Maroko, Aljazair, Tunisia, Mesir, Irak, Syam, Lebanon, Yordania, dan Palestina, serta saudara-saudara dari Iran, Kurdistan, Afghanistan, Pakistan, Indonesia, Kaukasus, dan yang saat ini tidak kuingat lagi... sekitar tujuh puluh orang yang belum pernah bertemu sebelumnya dan sebagian dari mereka belum pernah mendengar nama sebagian yang lain. Masing-masing dari mereka berpakaian berbeda dari yang lain, berbicara dalam bahasa yang berbeda, dan memiliki ciri-ciri wajah yang berbeda. Seandainya kamu sengaja mengumpulkan serpihan-serpihan manusia dan hal-hal yang bertolak belakang» «— secara lahiriah — dari sesama

manusia, niscaya kamu tidak akan mendapatkan sesuatu yang lebih mengagumkan dari kumpulan ini.

Namun kumpulan ini tinggal di satu hotel, makan di satu meja, berdiri untuk shalat dalam satu barisan di belakang satu imam. Sebagian dari mereka sakit — dan aku termasuk yang sakit — maka semua menyayangi mereka. Satu orang meninggal dunia maka semua berduka atasnya. Setiap individu dari kumpulan ini merasakan sejak saat pertama bahwa ia bersama saudara-saudaranya, yang ia kenal sejak azali dan mereka mengenalnya, ia mencintai mereka dan mereka mencintainya.

Maka bagaimana mukjizat ini terwujud? Bagaimana seluruh kerajaan Islam diringkas dalam hotel ini sehingga menjadi satu keluarga, yang membuat kebanyakan keluarga yang disatukan oleh darah dan keturunan berharap memiliki sebagian saja dari pengikat cinta dan ikatan kasih yang dimiliki keluarga ini?

Bagaimana dalam sekejap runtuh penghalang bahasa, negeri, pakaian, dan pemikiran, seolah tidak ada di antara mereka orang Arab, Persia, Turk, Kurdi, maupun Sirkasia, tidak ada yang berkulit putih maupun sawo matang, tidak ada yang dekat maupun yang jauh?

Bagaimana dalam satu hari runtuh apa yang telah dihabiskan musuh-musuh Islam selama berabad-abad untuk

membangunnya, berupa penghalang persatuan dalam agama dan pemisah persaudaraan karena Allah?

Inilah rahasia Islam. Maka katakanlah kepada para penyeru nasionalisme: matilah dalam kemarahanmu; sesungguhnya masa depan adalah milik kami. Kalian telah membangun sebuah istana namun ia adalah istana dari salju; ketika matahari Islam bersinar atasnya ia akan kembali menjadi lumpur yang diinjak kaki.

Sikap Islam terhadap Bahasa Arab

Diterbitkan tahun 1967

Saya ingin kembali hari ini membicarakan bahasa Arab dan Islam: apa sikap Islam terhadap nasionalisme dan ke-Arab-an? Apakah Islam mewajibkan kita untuk menentang dakwah nasionalisme, menyatakan perang atasnya, dan memusuhi orang-orang yang menganutnya?

Sebelum menjawab, saya mengajukan pertanyaan lain yang jawaban atas pertanyaan pertama bergantung padanya: apakah nasionalisme itu?

Yang saya pahami adalah bahwa nasionalisme memiliki tiga pilar: bahasa, sejarah, dan adat-istiadat. Tiga hal inilah ikatan yang mengikat putra-putri suatu bangsa — bukan hanya bangsa Arab saja melainkan setiap bangsa di dunia.

Maka bahasa di sini adalah bahasa Arab, yaitu bahasa Al-Qur'an. Tidak ada dua orang Arab yang berselisih bahwa Al-Qur'an adalah teks paling fasih dan paling tinggi di dalamnya, bahwa ia adalah tiang bahasa ini, dan bahwa ia-lah yang menjaga eksistensinya dan membangun kaidah-kaidahnya — yakni tata bahasa dan morfologinya. Bahwa demi membuktikan kemukjizatannya, ilmu-ilmu balaghah lahir di dalamnya. Dan bahwa orang Arab hari ini berkat Al-Qur'an dapat memahami syair-syair Jahiliyah yang diucapkan

lima belas abad yang lalu, padahal orang Inggris hari ini tidak mampu memahami» «syair-syair penyair Inggris lima abad yang lalu, dan orang Prancis hari ini tidak mampu memahami syair-syair penyair Prancis lima abad yang lalu. Kaidah bahasa Inggris dan Prancis telah berubah dalam lima abad ini, sementara kaidah bahasa Arab tetap sebagaimana adanya sejak Allah menurunkan Al-Qur'an, dan sebabnya adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Maka jika bahasa Arab adalah pilar utama dalam bangunan nasionalisme Arab, Islam justru menyerukan untuk menjaga dan menguasainya. Dan kami — para penyeru Islam — masih tetap yang paling mengetahui dan paling mengenal bahasa Arab serta ilmu-ilmunya, dan kami masih tetap menjadi rujukan di dalamnya. Hingga sekarang belum muncul dari kalangan penyeru nasionalisme seseorang yang dapat dianggap sebagai rujukan dalam bahasa dan ilmu-ilmunya. Bahkan kebanyakan mereka — kalau tidak semua — membuat kesalahan gramatikal dalam sepuluh baris yang dibacanya atau sepuluh kalimat yang disampaikannya. Maka bagaimana seseorang yang tidak mengenal bahasa suatu bangsa bisa mengemban panji dakwah kepada nasionalisme bangsa tersebut?

Pilar kedua — yaitu sejarah — kami, bukan mereka, yang menjadi penjaga dan pelindungnya. Sesungguhnya sejarah Arab adalah sejarah Islam; sejarah penyebaran

dakwah ini, sejarah penaklukan-penaklukan ini, sejarah peradaban yang dibangun oleh Islam... Dan sejarah ini tidak diketahui kecuali oleh mereka yang menguasai ilmu rijal dan dapat membedakan antara riwayat-riwayat dan sanad-sanad. Tidak ada yang menguasai hal ini kecuali mereka yang berkecimpung dalam ilmu hadis, yakni para aktivis dakwah Islam.

Para nasionalis mungkin menyandang gelar akademik dalam spesialisasi sejarah dan menjadi pengajarnya di universitas-universitas berdasarkan gelar tersebut, namun seluruh bekal mereka hanyalah apa yang mereka terima dari kaum orientalis dan apa yang mereka baca dalam buku-buku mereka yang tidak ada satu buku pun di antaranya yang bebas dari penyusupan dan ketidaktahuan.» «Maka sejarah Arab — atau Islam — sebagai pilar kedua dari pilar-pilar nasionalisme, kamilah yang menjadi ahlinya dan kami masih tetap menjadi rujukannya.

Pilar ketiga adalah adat-istiadat Arab: kedermawanan, keberanian, kecemburuan menjaga kehormatan, menepati janji, dan melindungi tetangga, serta semisalnya. Semua ini kamilah pemiliknya dan orang yang menyandang sifat-sifatnya, karena agama kami memerintahkan kami dengannya dan karena nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Maka kami tidak menghancurkan tiga pilar nasionalisme: bahasa, sejarah, dan adat-istiadat, bahkan kami membangun dan melindunginya, serta tidak menentang orang-orang yang menyerukan untuk membangun dan menjaganya. Kami hanya menentang orang-orang yang ingin menjadikan nasionalisme sebagai agama yang mereka ganti sebagai pengganti agama Islam, menjadikan persaudaraan Arab sebagai pengganti persaudaraan iman, memecah-belah umat yang satu — umat Muhammad — menjadi umat-umat yang banyak dan memutus ikatan persaudaraan di antara mereka, serta mengembalikan kepada kita masa jahiliah dan fanatismenya setelah Allah membangkitkan di tengah kita seorang nabi dan menurunkan kepada kita sebuah kitab, dan menerangi jalan yang tadinya gelap. Nenek moyang kita pun melihatnya lalu menempuhnya sehingga mengantarkan mereka kepada kejayaan dunia dan kenikmatan akhirat.

Inilah yang kami tolak dengan penolakan paling keras dan kami enggan dengan keengganan paling kuat. Adapun memelihara bahasa Arab, sejarah Arab, dan naluri Arab, semua itu kamilah yang lebih berhak atasnya dan kamilah ahlinya.

Sungguh mengherankan — demi Allah — orang yang mengaku bangga dengan ke-Arab-an dan

membanggakannya: bagaimana ia tidak berpegang teguh pada Islam dan menggigitnya dengan gigi geraham, serta memandangnya sebagai kebanggaan pertama yang ia miliki» «ketika jari-jari dihitung? Dan mengherankan pula orang yang berdakwah dengan dakwah Islam, kemudian ia seolah memandang bahwa syarat sahnya dakwah adalah dengan mencela orang Arab dan menghina bahasa Arab, seolah bahasa Arab dan Islam adalah dua hal yang saling bertentangan dan tidak dapat berkumpul, serta satu di antaranya tidak ada kecuali dengan hilangnya yang lain!

Padahal Allah — dan Allah lebih mengetahui di mana Ia menempatkan risalah-Nya — memilih untuk penutup risalah-risalah itu seorang laki-laki dari bangsa Arab, menurunkan kepadanya Kitab dalam bahasa Arab, dan menjadikan orang-orang Arab sebagai pembawa dan penyebar risalah. Merekalah yang menerimanya dan merekalah yang menyampaikannya. Mereka menjadikan benih-benihnya di bumi berupa tengkorak para syuhada mereka, dan air yang menyiraminya berupa darah para pahlawan mereka. Maka tumbuhan benih-benih itu menjadi peradaban yang baik dan mulia, yang seluruh penduduk bumi menikmati keteduhan naungannya dan memakan buah-buahannya.

Namun Islam bukan karena orang Arab, melainkan orang Arab-lah yang ada karena Islam. Islamlah yang datang

kepada bahan mentah yang tersimpan dalam jiwa mereka — yang tidak diketahui oleh manusia dan tidak mereka ketahui sendiri — lalu mengeluarkannya, memurnikannya, dan membuat darinya keajaiban-keajaiban yang tidak tertandingi dan sulit ditiru. Orang Arab benar-benar lahir dalam sejarah pada hari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan. Maka barang siapa tidak membenarkan ini, hendaklah ia membayangkan bagaimana sejarah Arab akan menjadi tanpa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam?

Dan apa yang tersisa bagi mereka tanpa peradaban yang dibangun oleh para pengikut Muhammad dari kalangan Arab? Tidak akan tersisa bagi mereka kecuali tugas penyediaan air, pelayanan haji, Mu'allaqat yang tujuh, istana Ghumdan di Yaman, dan istana Khawarnaq di Hirah... dan itulah segalanya!

Adapun peradaban Damaskus, Baghdad, dan Kairo, semua itu hanya dibangun oleh Islam. Dan para panglima agung yang memenangkan sepuluh ribu pertempuran bagi orang Arab — yang mengeluarkan dan mewujudkan kemenangan-kemenangan ini bagi mereka adalah Islam.» Para ulama dan para filsuf yang pernah menjadi guru dunia, yang buku-buku mereka menjadi santapan intelektual bagi otak para mahasiswa Eropa di universitas-universitasnya hingga hanya empat abad yang lalu... semua ini adalah pengaruh dari Islam.

Orang Arab berutang keberadaan peradaban mereka dan kedudukan mereka dalam sejarah kepada Islam.

Maka bahasa Arab dan Islam adalah dua saudara, bukan dua hal yang bertentangan dan berlawanan. Di antara keduanya terdapat apa yang oleh ahli logika disebut sebagai "umum dan khusus dari satu sisi": keduanya adalah dua lingkaran yang saling bertumpang tindih — lingkaran kecil adalah Arab dan lingkaran besar adalah Islam — yang menghasilkan tiga kelompok:

Pertama: Arab Muslim. Ini tidak perlu diperbincangkan; kami adalah Arab dan kami adalah Muslim, kami bangga dengan Al-Qur'an kami yang berbahasa Arab dan bangga dengan ke-Arab-an kami yang Islami.

Kedua: Muslim non-Arab. Ia adalah saudara kami, kami adalah bagian darinya dan ia adalah bagian dari kami. Agamanya adalah agama kami, kitabnya adalah kitab kami, kiblat-nya adalah kiblat kami. Tidak ada perbedaan antara dia dan kami, tidak ada keutamaan kami atasnya maupun keutamaannya atas kami.

Ketiga: Arab non-Muslim. Jika ia berada dalam perlindungan kami dan tinggal bersama kami, ia mendapatkan apa yang kami dapatkan dan menanggung apa yang kami tanggung. Namun kami tidak mendahulukannya atas saudara Muslim yang adalah

saudara kami. Kami tidak menjadikan ikatan darah dan bahasa setara dengan ikatan agama, dan kami tidak menyamakan orang yang menyekutukan Allah atau menjadikan bagi-Nya anak atau mengingkari risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan orang yang mengucapkan bersama kami "tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."

Inilah agama kami. Kami tidak bisa menyembunyikan kebenaran-kebenarannya atau mengganti pilar-pilarnya, bahkan kami mengumumkannya di atas kepala-kepala para saksi dan dari puncak-puncak menara. Maka barang siapa mau, hendaklah ia beriman, dan barang siapa mau, hendaklah ia kafir.

Keutamaan Islam atas Bahasa Arab

Ceramah yang disiarkan tahun 1973

Hari ini saya merenungkan ke-Arab-an yang mereka jadikan dakwah kepadanya sebagai slogan mereka dan mereka jadikan sebagai agama pengganti agama mereka: apa jadinya tanpa Islam?

Inilah syair-syair jahiliah dan inilah yang diriwayatkan dari ucapan para orator dan ahli pidato mereka serta apa yang dinukil dari peristiwa dan berita mereka — apakah di antara semua itu ada seseorang yang menyebut ke-Arab-an atau membanggakan orang Arab sebagai Arab? Seluruh kebanggaan Jahiliah adalah kebanggaan kepada suku; yang satu membanggakan Taghlib, yang lain membanggakan Bakr, yang lain membanggakan 'Abs, dan yang lain membanggakan Dzubyen. Adapun kebanggaan kepada Arab dan ke-Arab-an tidak pernah terucap oleh lisan mereka, dan ke-Arab-an tidak disebutkan kecuali setelah Islam.

Ini adalah yang pertama. Yang kedua: bahwa bahasa Arab dahulu adalah dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang beragam. Tidaklah menyatukannya dan menjadikannya satu bahasa, merumuskan kaidah-kaidahnya, meletakkan ilmu tata bahasa dan morfologi untuknya, serta menghimpun kosakatanya dalam kamus-kamus, kecuali Islam.

Yang ketiga: bahwa bahasa Arab dahulu adalah bahasa kehidupan Badui atau setengah berperadaban, tujuan-tujuannya terbatas dan karya-karya adabnya yang memukau dapat dihitung. Tidaklah yang menjadikannya bahasa» «peradaban dan ilmu, yang memberikan kepadanya karya-karya yang tak terhitung dalam prosa, syair, perasaan, dan pemikiran, serta menjadikan untuknya ratusan ribu kitab, kecuali Islam.

Yang keempat: bahwa bahasa Arab dahulu terbatas di jazirah ini. Hampir tidak ada yang menggunakannya di luar batas-batasnya kecuali wilayah-wilayah yang berbatasan dengannya dari Syam dan pinggiran Irak. Tidaklah yang mengokohkannya hingga menjadikannya suatu hari sebagai bahasa wilayah-wilayah yang luas dan membentang dari selatan Prancis hingga barat Tiongkok, dan menjadikannya — kemudian — sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa politik di India, Malaysia, Jawa, dan negeri-negeri itu, serta menyebarkannya di Rusia ketika pemerintah Bulgaria Muslim berdiri di sana hingga Sungai Volga di kota Stalingrad... tidaklah yang melakukan semua itu kecuali Islam.

Islamlah yang memberikan kepada bahasa Arab semua jasa ini, dialah yang memberikan karunia kepadanya, dan dialah yang menundukkan orang-orang non-Arab sehingga

mereka mempelajari dan menguasainya, lalu menjadi para ulamanya yang mengajarkannya kepada anak-anak bangsa Arab sendiri. Di antara mereka adalah Sibawaih, Al-Zamakhshari, dan puluhan imam ilmu tata bahasa dan morfologi. Mereka pun menjadi para penyair dan sastrawan bahasa Arab seperti Basysyar, Abu Nuwas, Ibnu Rumi, Ibnu Muqaffa', Al-Jahiz, serta puluhan jenius syair dan imam bayan.

Lihatlah sejenak pada peta Persia, Afghanistan, dan Turkestan,» «dan pikirkan: apakah kalian melihat ada satu kota di sana yang tidak dilahirkan darinya oleh Islam seorang imam yang mengarang dalam bahasa Arab kitab-kitab paling agung dalam bidang agama, bahasa, dan sastra? Cukuplah bagi kalian Al-Bukhari, dan di manakah kalian dari Bukhara? Juga Al-Nasa'i, An-Naisaburi, Al-Qazwini, Asy-Syasyi, At-Tabrizi, Ar-Razi, Ath-Thabari, Al-Ashfahani... dan puluhan nama ini. Hingga kalian tidak akan menemukan di wilayah-wilayah yang membentang luas ini satu kota pun yang tidak dilahirkan darinya oleh Islam seorang ulama yang mengabdikan kepada bahasa Arab.

Hal yang sama berlaku di negeri-negeri Maghrib. Cukuplah bagi kalian Al-Qurthubi, Ad-Dani, Al-Jabbani, Ash-Shaqili, dan Asy-Syathibi.

Islam masih terus meluas meski sedikitnya para penyeru dan ketertinggalan zaman. Dan setiap kali dalam

penyebarannya Islam menjangkau sebuah wilayah baru, ia membawa serta bahasa Arab kepadanya. Setiap Muslim mempelajarinya untuk bermunajat kepada Tuhannya dengannya dan membacanya dalam shalatnya.

Maka jika para penganut dakwah Arab sungguh-sungguh mencintai bahasa Arab dan berkeinginan menyebarkannya, hendaklah mereka kembali kepada Islam dan dakwah Islam. Karena bahasa Arab tidak menyebar di masa lalu, dan tidak akan menyebar di masa depan, kecuali dengan dakwah Islam.

Nasionalisme dan Islam

Ditulis tahun 1987 dan tidak diterbitkan

Dalam koran ini, edisi 23 Desember 1987, terdapat sebuah artikel berjudul "Surat Terbuka kepada Saudara Hisyam Ali Hafizh" dengan pena Nushri Salhab. Saya membacanya dan mendapati bahwa surat itu tidak ditujukan kepadaku untuk meminta jawabanku, dan dalam diri orang yang disurati tidak ada kelemahan yang harus aku perkuat atau ketidakmampuan merespons yang harus aku tunjukkan jalannya. Maka aku berkata: aku melewatinya dan tidak berhenti di sana.

Hampir saja aku melanjutkan perjalananku, seandainya tidak aku temukan dalam surat tersebut hal-hal yang melampaui korespondensi persaudaraan menyentuh perkara-perkara agama yang penulisnya telah menyimpang dari jalan kebenaran. Perlu ada orang yang meluruskan penyimpangannya dan mengoreksi kesalahannya. «Karena Allah telah mengambil perjanjian dari orang yang mengetahui kebenaran agar menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Jika ia menyembunyikannya ia menjadi setan yang bisu. Dan aku tidak suka menjadi setan yang nyata berbicara dengan lisan paling fasih — maka apakah aku akan menjadi setan yang bisu?»

Selanjutnya, aku tidak membahas pribadi penulisnya dengan pujian maupun celaan, dan aku tidak memiliki kepentingan pribadi terhadapnya. Aku hanya meluruskan sebuah gagasan yang agamaku mewajibkanku untuk meluruskannya.

Dalam artikel ini terdapat pembangkitan debu di medan yang telah lama aku turun ke dalamnya dan berperan di sana sejak bid'ah nasionalisme muncul di tengah kita. Sebelumnya kami tidak mengenal kecuali ikatan Islam. Kami dahulu memiliki guru-guru dari bangsa Arab, Turk, Kurdi, dan Sirkasia, namun kami tidak membedakan satu pun dari mereka dan kami menghormati serta mencintai mereka semua.

Kami dahulu adalah satu umat yaitu umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang di dalamnya terdapat — dan masih ada serta akan tetap ada — dari setiap ras dan setiap warna. Karena Muhammad 'alaihi ash-shalatu was-salam tidak diutus kepada orang Arab saja melainkan kepada setiap orang berkulit putih dan berkulit hitam. Beliau diutus kepada seluruh manusia. Maka manusia dalam Islam setara; siapa di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Al-Qur'an.

Pengarang surat terbuka itu menyebutkan bahwa seorang pangeran Arab bertanya kepada Tuan Amin Ar-Raihani tentang agamanya: apakah ia Nasrani atau Muslim? Maka ia menjawab: "Wahai Yang Panjang Umur, aku adalah Arab." Si pengarang mengira bahwa ucapan ini adalah perkataan pemutus dan bahwa di dalamnya terdapat jawaban selengkap-lengkapnyanya. Ia mengatakan bahwa ia adalah Arab, maka apa makna bahwa ia adalah Arab? Dan siapakah orang Arab itu? Kami, ketika menyebut Muslim, mampu — dengan cara paling mudah — menemukan definisi yang menghimpun individu-individu» «dan mengeluarkan mereka yang berbeda. Maka siapakah orang Arab itu? Para penyeru nasionalisme hingga sekarang belum sepakat tentang jawaban pertanyaan ini.

Apakah orang Arab adalah orang yang berketurunan Arab? Maka di manakah rantai nasab Ar-Raihani kepada orang Arab? Dari suku Arab manakah ia berasal? Bahkan siapa di antara kita — kita orang-orang Arab di kota-kota besar Mesir, Syam, dan kebanyakan negeri-negeri — yang dapat menyebutkan nenek moyangnya lebih dari kakek keempat atau kelima? Jika kita mengambil ukuran ini, bukankah kita akan mengeluarkan sejumlah tokoh-tokoh Arab dalam sastra dan sejarah dari ke-Arab-an mereka? Bukankah Basysyar akan menjadi penyair Persia, dan Ibnu Rumi menjadi Yunani? Bahkan seandainya orang Prancis mengambil ukuran ini, bukankah mereka akan mendapati

bahwa Jean-Jacques Rousseau adalah orang Swiss? Dan seandainya orang Inggris menerimanya, bukankah mereka akan melihat bahwa raja-raja mereka adalah orang Jerman Germanik dan bukan asli dari bangsa Inggris?

Kalian mungkin berkata bahwa ini adalah rasisme, bukan nasionalisme. Maka siapakah orang Arab dalam hukum nasionalisme? Jika kalian berkata bahwa ia adalah orang yang berbicara bahasa Arab dan mengenal sejarah serta adat-istiadatnya, maka aku akan sebutkan kepada kalian orang-orang non-Arab yang menghimpun semua ini namun ia adalah orang Prancis atau Inggris, seperti orientalis Krenkow misalnya, atau Lawrence atau Glubb. Lalu mereka berkata: ia harus merasakan perasaan orang Arab. Maka kami katakan: bahwa tolok ukur kemasyarakatan dan syarat-syarat hukum tidak bergantung pada hal-hal tersembunyi dan apa yang disembunyikan hati nurani, melainkan pada batas-batas yang tampak. Maka dari mana kita mengetahui apa yang dirasakan dan disembunyikan seseorang dalam dirinya jika ia tidak mengungkapkannya dengan lisannya atau tidak menampakkannya dengan perbuatannya?

Sesungguhnya agama adalah akidah dan manhaj (sistem hidup), sedangkan kebangsaan Arab adalah identitas etnis. Seseorang bisa saja menjadi orang Arab sekaligus muslim, atau orang Arab sekaligus kafir. Seorang muslim bisa jadi orang Arab, atau orang Turki, atau orang Persia. Maka

Al-Raihani — dengan jawaban semacam itu — ibarat mahasiswa universitas yang ditanya tentang fakultas yang ia masuki, lalu ia menjawab bahwa tinggi badannya 170 sentimeter! Apa urusannya tinggi badanmu saat kamu ditanya soal fakultasmu? Jika kamu adalah orang Arab, maka itu bukan keunggulanmu, bukan sesuatu yang kamu buat sendiri, dan kamu tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya. Yang ditanyakan darimu adalah agama yang kamu ikuti, karena kamu mampu menggantinya, sedangkan kamu tidak mampu mengganti asal-usulmu yang kamu lahir darinya.

Atau apakah penulis "Al-Kitab Al-Maftuh" (Surat Terbuka) mengira bahwa urusan ini ada di tangan kita dan kita bebas memutuskannya? Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah ditetapkan oleh syariat, dan **tidaklah patut bagi seorang lelaki beriman dan tidak pula bagi seorang perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, untuk memiliki pilihan lain dalam urusan mereka.** Penulis surat terbuka itu telah menyatakan bahwa setiap orang wajib menjaga agamanya, dan ini adalah bagian dari agama kita.

Manusia memiliki beragam pendapat tentang ikatan yang menyatukan individu-individu hingga mereka menjadi satu umat. Ada yang menjadikan bahasa sebagai ikatan, ada pula yang menjadikan keturunan. Renan — dalam kuliahnya

yang ia sampaikan di Universitas Sorbonne pada tahun 1882 — berpendapat bahwa ikatan tersebut adalah "kehendak bersama": setiap kelompok individu yang diikat oleh satu perasaan terhadap masa lalu dan memiliki satu harapan untuk masa depan, serta menyatukan kehendaknya untuk hidup bersama demi kepentingan semua, itulah yang disebut umat.

Itulah berbagai pendapat manusia. Namun Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Muhammad — semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau — yang bahkan musuh paling sengit pun tidak berani mengatakan bahwa ia telah diselewengkan atau diubah sebagaimana kitab-kitab sebelumnya telah diubah (kecuali kelompok Khomeini, dan apa urusan Khomeini beserta kelompoknya dengan umat Al-Qur'an!), Al-Qur'an ini menegaskan bahwa ikatan tersebut adalah iman, adalah akidah — bukan ikatan darah, bukan bahasa, dan bukan kehendak bersama. Barangsiapa termasuk dalam golongan muslimin, maka ia bagian dari kita, dari umat kita. Dan barangsiapa tidak termasuk dalam golongan mereka, maka ia bukan bagian dari kita. **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara"** (Al-Hujurat: 10) — Allah tidak berfirman "sesungguhnya orang-orang Arab," atau orang-orang Persia, atau orang-orang Turki.

Kata "innamā" — bagi siapa yang memahami bahasa Arab — berfungsi untuk membatasi dan mengkhususkan makna. Maka persaudaraan itu adalah persaudaraan iman. Ini adalah nash Al-Qur'an; siapa yang menyimpang darinya atau mengubahnya, ia telah menyelisihi Al-Qur'an, dan siapa yang menyelisihi Al-Qur'an, ia bukan seorang muslim. Apakah setelah ini kebangsaan Arab seseorang sudah cukup untuk membuatnya tidak perlu dikenal melalui agamanya dan tidak perlu berada di atas agama yang benar? **Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.**

Apakah setiap orang Arab itu bagian dari kita? Apakah ia lebih murni kebangsaan Arabnya daripada seseorang yang berada di puncak dan di pucuk kebangsaan Arab itu sendiri, yaitu Abu Lahab Al-Qurasyi Al-Hasyimi, paman Nabi? Kita justru berlepas diri darinya dan melaknatnya dalam shalat kita. Apakah kita melaknat paman Nabi dan mengeluarkannya dari umat kita, sementara kita memasukkan Konstantin, Michel, dan Al-Raihani?

Tidak, dan tidak ada kehormatan dalam hal itu!

Apakah mereka ingin agar kita keluar dari agama kita demi merayu dan menyenangkan mereka, padahal setelah itu mereka tetap tidak akan pernah rida kepada kita? **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepadamu hingga kamu mengikuti millah**

(agama) mereka" (Al-Baqarah: 120). Saya, sejak awal masa muda saya, sejak hari saya menyelesaikan studi dan mulai menulis, berkhotbah, dan mengarang, selalu berdebat dalam masalah nasionalisme ini. Saya menulis ratusan — benar-benar ratusan — artikel tentang itu, dan menyampaikan ratusan khotbah. Siapa yang membaca memoar saya akan mengetahui bagaimana saya dan dua orang rekan guru saya di Irak berdiri menentang seruan nasionalisme Arab yang bergelora itu — seruan yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan pada masa itu. Keduanya adalah Abdul Mun'im Khallaf, orang Mesir, rekan saya di Dar Al-Ulum di Mesir pada tahun 1347 H, dan Ahmad Mazhar Al-Azmah, menteri Suriah — semoga Allah merahmatinya. Kami bertiga berdiri menentang seruan yang berapi-api itu, padahal kami adalah guru-guru yang berada di bawah naungannya. Akhirnya kami dihukum dengan dipindahkan ke wilayah utara Irak, ke daerah-daerah Kurdistan: saya ke Kirkuk, Abdul Mun'im ke Sulaymaniyah, dan Ahmad Mazhar ke Arbil. Abdul Mun'im pun mengundurkan diri dan kembali, saya bertahan beberapa bulan lalu kembali, sedangkan saudara kita Ahmad menunggu hingga Perang Dunia Kedua meletus pada tahun 1939.

Saya tidak ingin di sini kembali pada perdebatan itu atau mengulang apa yang telah saya sampaikan dan tuliskan, karena tulisan-tulisan saya telah dicetak dan

tersedia, dan ucapan-ucapan saya mungkin masih diingat oleh orang-orang yang mengingatnya. Namun saya ingin menegaskan bahwa seruan kami untuk berpegang teguh pada Islam bukanlah seruan untuk berlepas diri dari identitas Arab. Sungguh saya sering kali bertanya pada diri sendiri: apa hubungan antara kebangsaan Arab dengan Islam?

Hubungan antara dua hal bisa berupa kesamaan sempurna, sedemikian rupa sehingga ketika satu disebutkan maka keduanya ikut disebut, seperti dua kata sinonim yang menunjukkan satu makna. Apakah kebangsaan Arab dan Islam saling bertepatan seperti itu? Apakah setiap orang Arab pasti muslim, dan apakah setiap muslim pasti Arab? Jawabannya: tidak.

Hubungan bisa pula berupa hubungan umum-khusus, seperti hubungan antara kata "orang Najd" atau "orang Hijaz" dengan kata "orang Saudi": setiap orang Hijaz dan setiap orang Najd adalah orang Saudi, namun tidak setiap orang Saudi adalah orang Najd atau Hijaz. Apakah antara kebangsaan Arab dan Islam ada hubungan umum-khusus semacam itu?

Hubungan bisa pula berupa pertentangan. Apakah antara keduanya ada pertentangan? Dua hal yang bertentangan tidak bisa berkumpul bersama, namun bisa keduanya tidak ada — seperti putih dan hitam: kamu tidak akan menemukan pakaian yang sekaligus putih dan hitam,

namun kamu bisa menemukan yang kuning, yang bukan putih bukan pula hitam. Apakah kebangsaan Arab dan Islam termasuk dalam kategori ini? Apakah antara keduanya ada kontradiksi sehingga tidak bisa berkumpul dan tidak bisa keduanya tidak ada? Seperti ada dan tiada, mati dan hidup — apakah mungkin ada sesuatu di dunia ini yang tidak ada dan tidak pula tiada? Bagaimana mungkin ia menjadi sesuatu jika begitu?

Hubungan antara kebangsaan Arab dan Islam bukanlah salah satu dari yang telah disebutkan. Lalu apa hubungan itu? Ia adalah apa yang oleh para ahli logika disebut sebagai "umum-khusus dari satu sisi" (umum wa khusus min wajh).

Agar hal ini menjadi jelas bagi kalian, gambarlah di hadapan kalian dua lingkaran yang saling berpotongan — satu lingkaran besar dan satu lingkaran kecil. Kalian akan mendapati tiga bagian: bagian yang sepenuhnya dari lingkaran besar dan tidak ada sedikitpun dari lingkaran kecil; bagian yang sepenuhnya dari lingkaran kecil dan tidak ada sedikitpun dari lingkaran besar; dan bagian di mana kedua lingkaran bertemu, yang termasuk bagian dari keduanya. Inilah gambaran orang Arab yang muslim — siapa yang Arab sekaligus muslim, ia tidak terlibat dalam masalah yang kita bicarakan ini, karena jika ia dipanggil atas nama Islam ia termasuk yang dipanggil, dan jika ia dipanggil atas nama

kebangsaan Arab ia pun termasuk yang dipanggil. Namun persoalannya ada pada dua bagian lainnya: pada orang Arab yang bukan muslim, dan pada muslim yang bukan Arab. Manakah dari keduanya yang lebih dekat kepada kita? Saya ingatkan terlebih dahulu bahwa jawabannya tidak diserahkan kepada kita, kepada pendapat dan hawa nafsu kita, melainkan ia adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh kitab Tuhan kita. Siapa yang menyimpang darinya atau mengubahnya, ia keluar dari agama. Persaudaraan dalam Al-Qur'an adalah persaudaraan iman. Tidak ada dalam ajaran kita sesuatu yang bernama "persaudaraan kebangsaan Arab" sebagaimana yang dahulu sering diucapkan oleh penyiar Radio Suara Arab, karena ikatan iman lebih kuat dalam pandangan kita daripada ikatan nasab dan darah.

Kalian semua tahu bahwa Allah berjanji kepada Nabi Nuh — semoga shalawat dan salam atas beliau — untuk menyelamatkan keluarganya. Namun ketika beliau mengajak putranya untuk naik bersamanya ke dalam kapal bersama orang-orang beriman, sang putra menolak dan berpaling, menyangka ia akan menemukan gunung yang bisa melindunginya dari air bah. Ketika sang putra termasuk dalam golongan yang binasa, Nuh berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar"** (Hud: 45). Maka Allah, Tuhan semesta alam, berfirman: **"Wahai Nuh,**

sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu; sesungguhnya ia adalah amal yang tidak saleh" (Hud: 46). Apakah mungkin ikatan antara kita dan penulis surat terbuka itu lebih kuat daripada ikatan persaudaraan dan kebabakan antara Nuh dengan putranya? Jika Allah menolak dan tidak mengakui ikatan itu atas Nuh — bapak kedua umat manusia — apakah Ia akan merestui kita atasnya?

Sesungguhnya ini bukan diskusi dalam mazhab sastra atau persoalan sosial, dan ini bukan pendapat yang kita pegang atau kita tolak sesuka hati; ini adalah persoalan agama. Kita bersikap baik kepada orang-orang Nasrani Arab yang tidak memerangi kita dalam agama kita, tidak mengusir kita dari tanah air kita, dan tidak bersekongkol melawan kita; kita berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Namun kita tidak rela mengorbankan sedikit pun dari agama kita atau dari akidah kita demi kebaikan hubungan dengan mereka, sehingga kita menanggung murka Allah dan siksaan sepanjang masa, lalu masuk ke neraka Jahannam demi menghormati perasaan mereka dan demi "kesenangan mata" mereka... Tidak, demi Allah, dan tidak ada kehormatan dalam hal itu! Berkorban dengan harta dunia dan segala isinya dianggap sebagai kedermawanan, namun mengorbankan agama adalah kebodohan dan

kegilaan. Dan kita tidak ingin menjadi orang-orang bodoh atau orang-orang yang tertipu.

Penulis surat terbuka itu berkata: "Pembagian dunia menjadi Kristen dan Muslim sudah tidak relevan lagi — sebagaimana kita ketahui dengan baik — baik di Eropa, maupun di seluruh Amerika dari utara, tengah, hingga selatan, maupun di Cina, Jepang, bahkan di India sekalipun. Pembagian ini telah berlalu sejak lama."

Semoga Allah memberi manfaat kepadamu wahai penulis surat terbuka, karena kamu telah memperlihatkan kepada kami sesuatu yang tidak pernah kami lihat, menunjukkan kepada kami suatu hal yang tidak ada wujudnya. Apakah kamu serius dengan apa yang kamu katakan? Atau kamu bercanda di tempat yang seharusnya serius? Atau apakah kamu hidup di dalam semacam "Republik Plato" atau "Kota Utama"-nya Al-Farabi, jauh dari dunia nyata dan segala isinya, berbincang dengan mimpi-mimpimu hingga kamu membayangkannya sebagai kenyataan yang benar-benar ada, padahal itu bukanlah kenyataan dan bukan pula fakta?

Ketika kami singgah di suatu tempat yang dibasahi embun Indah, dan taman penuh kuncup bunga berhias Keindahan dan keharuman tempat itu membangkitkan Angan-angan kami, lalu kami pun berangan-angan, dan kamulah angan-angan itu

Dan angan-angan saja tidak melahirkan kenyataan dengan sendirinya. **"Bukanlah menurut angan-anganmu dan bukan pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, ia akan dibalas karenanya"** (An-Nisa': 123). Perkataan ini mengingatkan saya pada sebuah kisah yang pernah kami baca dalam buku bacaan di sekolah dasar tujuh puluh tahun yang lalu: seorang pemburu sedang menangkap burung-burung pipit di hari yang dingin sambil menangis karena saking kedinginan. Seekor burung pipit berkata kepada temannya, "Tidakkah kamu lihat betapa lembutnya hatinya dan betapa deras air matanya?" Temannya menjawab, "Celakalah kamu, jangan lihat air mata di matanya, tetapi lihatlah apa yang sedang dilakukan oleh kedua tangannya."

Bagaimana bisa pembagian manusia menjadi muslim dan Nasrani itu dianggap batal? Beritahukan kepada saya jika kalian memang tahu. Apakah orang-orang Nasrani semuanya telah masuk Islam sehingga tidak ada satu pun yang tersisa dari mereka, atautkah orang-orang Muslim semuanya telah kafir dan menjadi Nasrani? Bagaimana pembagian ini dianggap batal padahal ia masih ada, tampak, dan nyata di hadapan kita? Apakah ini masuk akal?

Saya tegaskan bahwa saya tidak bermaksud memperkeruh pertentangan antara kaum muslimin dan kaum Nasrani, dan saya bukan yang memulai pembicaraan

ini. Apa yang saya tulis sekarang hanyalah jawaban atas sebuah surat — yang tidak dikirim penulisnya melalui pos dalam keadaan tertutup, melainkan diterbitkannya di koran besar dalam keadaan terbuka. Dan surat terbuka pastilah membutuhkan jawaban yang terbuka pula.

Penulis itu mengatakan bahwa tidak ada lagi perang antara Kekristenan dan Islam. Lalu apa yang sedang terjadi di Lebanon? Apakah kaum muslimin yang mengumumkan perang itu, mengerahkan pasukan, menyiapkan segala persenjataan, dan memorak-porandakan pemerintahan mereka sendiri demi perang itu? Dan apakah kaum muslimin yang menjadikan negeri itu seolah dua negeri dan bangsa Arab seolah dua bangsa, sehingga Beirut Timur menjadi satu negeri dan Beirut Barat menjadi negeri yang lain, dengan pemisah yang tidak mau saling mendekati? Sesungguhnya kaum muslimin — yakni mereka yang berpegang pada mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang mengikuti sunnah Rasulullah — semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau — dan para sahabatnya yang mulia, bukan mazhab Khomeini dan Ibnu Saba' — merekalah satu-satunya yang tidak membentuk semacam pemerintahan, tidak mengerahkan pasukan, tidak menyiapkan persenjataan, dan tidak memiliki kelompok-kelompok milisi.

Lalu bagaimana bisa perang-perang itu berakhir? Dan apakah perang itu hanya yang menggunakan meriam dan

mesiu? Bukankah ada yang lebih dahsyat dari perang besi dan api, yaitu perang akidah dan perang prinsip? Jika perang-perang itu memang telah berakhir, lalu apa yang sedang mereka lakukan di Indonesia dan di Afrika? Mengapa para misionaris penyebar kekafiran — yang mereka sebut "pembawa kabar gembira" — mengapa mereka begadang sepanjang malam dan menyambunginya dengan siang, menyiapkan bekal, merancang rencana, dan menggelontorkan dana untuk mengeluarkan anak-anak kaum muslimin dari agama mereka? Mereka puas dengan itu setelah gagal memasukkan orang-orang Muslim ke dalam agama mereka sendiri.

Setelah semua ini, saya ulangi pernyataan bahwa saya tidak bermaksud memecah belah manusia dan tidak pula berniat menyerang siapa pun. Namun Tuhan kita mengajarkan kepada kita, dan Dia berfirman: **"Barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah ia dengan serangan yang setimpal dengan serangannya kepada kalian"** (Al-Baqarah: 194). Maka di sini saya hanyalah membalas agresi, meluruskan kesalahan, dan menyatakan kebenaran yang terang-benderang tanpa keraguan sedikit pun. Saya bersikap baik kepada orang-orang Nasrani Arab dan tidak menyakiti mereka serta tidak menyerang mereka. Namun saya tidak akan mengorbankan sedikit pun dari

agama saya demi mereka, karena agama saya lebih berharga di sisiku daripada dunia dan segala isinya.